Invalidite
THE BRIDGE OF PERFECTION
TELAH DIBACA
19 JUTA KALI
DI WATTPAD
FARADITA

FARADITA

kubusmedia

@kubusmediagroup

@penerbitkubusmedia

www.kubusmedia.co.id

Invalidite

Penulis: Faradita
Editor: Ranggi Ariliah & Windia Rini
Desain Cover: Agus Firmansyah
Layouter: Agus Firmansyah
diperoleh secara legal dari www.shutterstock.com

Cetakan Pertama: 2018
Cetakan Kedua: 2018

vi + 398 hlm; 13x19 cm
ISBN 978-602-6731-15-9
Diterbitkan pertama kali oleh: Penerbit Kubusmedia
Pesona Telaga Cibinong Jl. Limbote No. 21
Cibinong - Bogor 16914
redaksi@kubusmedia.co.id
Distributor Tunggal: Distributor Kubusmedia
distributor@kubusmedia.co.id
www.kubusmedia.co.id
Instagram: @kubusmedia
Wattpad: @penerbitkubusmedia

Yuhuuuu

Aku si penulis amatir yang cadel, tembem dan jatuh cinta sama bakso. Sedikit bermasalah sama pipi *chubby*, tapi *it's oke*. Punya kebiasaan melamun tiba-tiba. Suka marah gak jelas tapi baik hati. Suka ngambek tapi abis itu lupa. Suka kamu, tapi kamunya enggak 😱

Jadi, buat kalian yang penasaran sama aku bisa langsung ke media sosialku aja ya, kalian juga bisa liat *update* karya-karya terbaruku juga lho.

@faradisme

@faradisme

Fara Dita

SEUNTAI KATA

Rasa syukur dan terima kasih untuk Allah SWT, kedua orang tua, saudara dan teman hidupku. Selalu bahagia karena sekali lagi bisa bikin bangga punya anak yang kerjaannya cuma depan laptop dan main hape ini.

Terima kasih juga untuk penerbit Kubus Media yang masih memberi kesempatan, Pak Effendhy, Kak Anggi, Kak Windia, Mas Taufik dan semua yang terlibat.

Terima kasih buat Dhoni, teman hidup yang nggak pernah ngeluh kalo aku begadang ngetik. Ketahuilah, jika telur buatanku masih jauh lebih enak dari buatan kamu. Jadi jangan maksa buat bikin sendiri!

Terima kasih untuk Bos Wiwi, wonder woman sejati yang membuatku percaya kalau orang baik itu masih ada di sekitar kita. Terima kasih untuk Anin, Miss Ribet 2020, yang nyemangatin tapi ujung-ujungnya ngatain. Untuk Kokoh, Bayu, Mak Fla, penulis hebat yang tetep luangin waktu baca cerita receh ini...

Untuk semua temen-temen di Faradise (dulunya Fareaders), OLDSA, grup kepenulisan yang tidak menendangku keluar karena aku jarang ON 😀 Tanpa kalian yang hebat, aku nggak bisa belajar dan menulis sampai sesemangat ini.

Dan tentu saja, tidak pernah lelah berterima kasih untuk seluruh pembaca, di Wattpad atau di mana pun kalian berada. Tanpa kalian, cerita ini tidak akan seluar biasa ini.

Love,

Penulis amatir yang sayang kalian tanpa akhir.

DAFTAR ISI

Invalidite | 1

Hati-hati. Akulah gelap yang mungkin saja mencuri sinarmu diam-diam. | Dewa Pradipta

Seorang Dewa tidak pernah takut jika harus mematahkan tulang leher di dalam cengkeramannya ini. Dengan menghembuskan asap rokoknya ke udara, cowok berpakaian serba hitam itu menilik malas pada wajah ketakutan Bobby.

"Lo mau matiin anak orang besok-besok aja deh, Wa," sela Gerka, sahabatnya.

Bukannya berhenti, Dewa malah mengencangkan cengkeramannya di leher Bobby. Cowok berkacamata itu pucat pasi sambil menahan lima jari yang mencekat napasnya.

"Ma-ma-af," ucap Bobby terbata, "bi-biar aku ganti." Sambil melirik ke arah baju hitam Dewa yang terlumuri cat yang tadi ia bawa dari ruang lukis.

Dewa membuang puntung rokoknya ke sembarang arah. "Apa menurut lo gue nggak sanggup beli baju?" Hanya Dewa, yang bisa bicara sesantai dan sedatar itu namun terdengar mengerikan oleh lawan bicaranya. Gerka yang tahu jika Dewa tidak akan berhenti sebelum puas melampiaskan amarahnya hanya bisa mendesah pasrah.

Ketika Dewa menarik tulang leher Bobby hingga cowok itu berjinjit, satu kakinya mengais kanvas milik Bobby di lantai. Menginjaknya hingga berlubang. Dari seluruh pasang mata yang menonton, tidak ada juga yang berani menolong.

Hanya ada dua pilihan jika sudah berurusan dengan Dewa Pradipta. Keluar dari Pradipta University ini, atau bersedia menjadi

tumbal amarah cowok itu selama sepekan. Dinikmatinya wajah ketakutan Bobby, ketika kakinya disentak sebuah pukulan ringan.

"Kamu kalo mau jadi penjahat jangan di sini, deh." Suara jernih itu milik dari sepasang mata bulat yang tengah menatapnya sinis dari balik kacamata bulat tebal berbingkai hitam. "Turunin dia!"

Dewa mengernyitkan dahi. Menatap cewek di hadapannya dari ujung kepala sampai kaki, tanpa sadar melepaskan Bobby yang kini terduduk dengan memegangi dada. Gerka yang berada tidak jauh dari sana mengulum senyum. "Iya, Wa. Dengerin tuh."

"Kalian itu masih muda, sehat, nggak kurang apa-apa, harusnya ngelakuin hal yang berguna buat orang lain." Seperti tidak terpengaruh oleh tatapan tajam Dewa, cewek berpakaian kuno itu justru merogoh tasnya. "Daripada nggak ada kerjaan gitu, mending nolongin orang." Disodorkannya selebaran penggalangan dana untuk anak yatim piatu ke arah Dewa. "Di sini tenaga kamu pasti dibutuhin banget."

Dewa masih diam tidak bereaksi. "Ini ambil," cewek itu menyelipkannya di kepalan keras tangan Dewa. "Jangan malu-malu. Ajakin temen-temen kamu yang lain juga ya...."

Cewek itu mengajak ngobrol Bobby sesaat. Menanyakan keadaannya dengan perhatian yang tidak dibuat-buat, sebelum berbalik menjauh. Ia menatap selebaran berkualitas jelek di tangannya. Membaca sebuah nama di bagian bawah.

Matanya kemudian beralih menatap punggung kecil wanita berkepang itu. Meski langkahnya tertatih dengan dua tongkat menopang tubuh, namun wajah cewek itu tetap tersenyum ceria ke arah semua orang yang dilaluinya.

Dewa mendengus. *Siapa sebenarnya yang harus ditolong di sini?*

Karena bukan sebuah kesempurnaan yang membuatmu bernilai.

| Pelita Senja

Salah satu hal yang jarang sekali dilakukan Dewa selain tersenyum adalah, masuk kelas. Baginya, duduk di kursi sempit dan mendengarkan dosen bicara sangat membuang waktu. Terlebih, ia tidak mengerti apa pun yang diterangkan. Tapi pagi ini berbeda karena ia sudah di kampus dengan wajah kusutnya menenteng ransel yang hanya berisi kamera serta rokok, menaiki tangga dengan malas.

Karena bukan kebiasaannya seorang Dewa bangun pagi, rasa kantuk tidak bisa dicegah mengiringi langkahnya. Ia menguap, setengah terpejam, menggaruk tengkuk kemudian perutnya menghantam sesuatu. Atau lebih tepatnya ia menabrak seseorang diiringi suara benda jatuh di atas lantai menyusul pekikan seseorang.

"Patungku!" Wanita itu membelalak menatap pada kantong kain pembungkus yang sudah penuh oleh pecahan tanah liat. Ia mendongak menatap Dewa. "Kamu kenapa muncul tiba-tiba sih? Liat, patungku jadi hancur...."

Dewa mendengus jengah dan mengibaskan sepatunya yang terkena pecahan. "Minggir." Ia sudah akan berlalu, namun tiba-tiba saja langkahnya dikait sebuah tongkat. Membuat Dewa hampir saja jatuh tapi untungnya berhasil menyeimbangkan diri. Ia berbalik, dengan kemarahan. "Lo cari mati?!"

"Siapa yang mau mati?" Pelita bertumpu di satu tongkat, berdiri tanpa kesulitan. "Aku mau kamu minta maaf karena udah jalan sembarangan dan ngancurin patungku."

Dewa meneliti Pelita dari atas kepala sampai kaki cewek itu. "Lo jalan nggak bener!"

"Aku punya empat kaki, gimana mungkin aku yang nggak bener jalannya." Pelita menarik ransel Dewa. "Oh, kamu juga perlu ganti rugi patungku."

Dewa mengibaskan tangannya, melepaskan tarikan Pelita. "Lo nggak tau siapa gue?!"

"Aku tau siapa kamu." Pelita tersenyum. "Kamu cowok yang waktu itu hampir mukulin Bobby, kan?" Pelita menunjuk wajah Dewa. "Masih jadi orang jahat, ya? Makanya minta maaf aja susah?"

Apakah cewek ini mahasiswa baru sampai tidak mengenali siapa Dewa Pradipta? Dewa ingin beranjak pergi dari sana, namun Pelita kembali menarik ranselnya.

"Mau ke mana? Setelah ngancurin patungku sekarang kamu mau kabur?"

"Kabur?" Rupanya Dewa sudah mulai terusik dengan keberanian Pelita. Ia mengambil lengan kurus cewek itu yang mengapit tongkat lalu balas menyentaknya. "Gue nggak peduli sama patung lo!"

"Jadi, selain jahat kamu juga nggak bertanggung jawab?"

Mata dewa membulat. "Hati-hati make itu mulut,—"

"Kamu mungkin berani, tapi kamu pecundang." Perkataan itu telak menghantam Dewa. Ia meremas lengan kurus di bawah tangannya semakin kuat. Cewek ini harus bersyukur dilahirkan sebagai perempuan karena Dewa bisa saja menghabisinya sekarang juga.

"Pelita?" Dari arah tangga muncul sosok berbaju kaus putih yang ditutupi jaket denim. Ia memandang bingung ke arah lantai sebelum mendekat. "Ada apa?" tanyanya.

"Ini." Jari Pelita menunjuk wajah Dewa. "Orang jahat ini udah ngancurin patung yang mau dijadiin lelang penggalangan dana nanti." Pelita memandang Dewa tidak suka. "Terus nggak mau tanggung jawab."

“Kita bikin aja lagi, ya.” Cowok itu meraih tangan Pelita yang satunya, lalu menatap Dewa. “Dia nggak akan peduli pada hal seperti ini.”

“Tapi Gilvy, waktunya tinggal seminggu lagi.”

“Masih sempat kok.” Gilvy menatap cekalan Dewa di tangan lain milik Pelita sebelum kembali menatapnya tajam. “Lepasin dia, Wa.”

Dewa membalas tatapan cowok itu dengan senang hati dan melepaskan lengan Pelita. “Urus pacar lo. Usahain gue nggak liat dia lagi kalo pengen hidupnya tenang di kampus ini.”

“Kami nggak pacaran,” sahut Pelita. Terdengar sangat polos. Memperhatikan Gilvy dan Dewa bergantian.

Dewa mengangkat dagunya tinggi untuk kemudian berlalu dari sana. Melangkah lebar menuju ruang di ujung lorong lantai ini. Ia tidak bangun pagi untuk melakukan drama murahan dengan siapa pun. Tanpa mengetuk, Dewa langsung masuk. Duduk berhadapan dengan laki-laki tua berjas hitam dengan rambut memutih duduk di belakang meja. “Ada perlu apa?” tanyanya dengan nada malas.

Menghela napas, laki-laki itu melipat tangan di atas meja. “Apakah ada cara lain untuk memanggilmu ke sini tanpa harus melibatkan kakekmu?”

Dewa mengangkat bahunya. Sebagai rektor, Brata tahu jika menghadapi Dewa adalah hal tersulit. Hanya nama belakang anak itulah yang membuatnya tidak mengambil tindakan tegas. “Semester ini sudah hampir berakhir, dan dari laporan semua dosen kamu tidak pernah masuk kelas sama sekali. Apa itu benar?”

“Kalau mereka bilang begitu, sudah pasti benar, kan?” sahutnya tidak terganggu dengan nada intimidasi Brata.

“Kamu tidak ada niat sama sekali untuk kuliah? Hal ini tidak bisa terus berlanjut. Selain kerugian bagi diri kamu sendiri, ini akan menjadi ketidakadilan di mata mahasiswa lainnya. Karena seharusnya kamu sudah dikeluarkan.”

“Tapi Bapak tidak bisa melakukannya?”

"Ya. Karena selain keluargamu yang memiliki kampus ini, Bapak juga punya tanggung jawab untuk mendidik seseorang menjadi lebih baik. Termasuk kamu."

"Pak," Dewa sepertinya sudah bosan. Ingin segera mengakhiri pembicaraan karena matanya masih mengantuk, "langsung aja, ya, saya ke sini cuma karena Kakek yang nyuruh. Saya tahu apa aja yang mau Bapak omongin. Sekarang, Bapak tinggal telpon Kakek saya terus bilang kalo saya sudah datang. Biar saya bisa pergi dan kerjaan Bapak selesai."

"Bapak menyuruhmu ke sini bukan untuk memarahimu. Tapi untuk membantumu."

"Saya tidak perlu bantuan. Urus aja urusan Bapak sendiri."

Brata menumpukan sikunya di meja. "Bapak tahu kalo kamu akan menolak. Tapi kamu juga nggak punya pilihan lain, karena ini juga yang diinginkan kakekmu. Kamu harus menyelesaikan kuliahmu dengan baik. Bukannya menyia-nyiakan waktu dengan merusak diri."

Dewa mencondongkan tubuhnya ke depan. "Saya penasaran, apa yang dijanjikan Kakek agar Bapak melakukan ini?"

Brata sangat mengenal tipikal 'mahasiswa bandel' seperti Dewa ini. Anak yang terlalu cepat menguasai dunia sehingga dirinya juga terkuasai ego sendiri. "Bapak sudah menyiapkan orang yang akan membantumu mengejar ketertinggalan materi kuliah."

"Saya menolak," ucap Dewa tanpa berpikir.

"Ini tidak bisa ditolak, Dewa. Dan masa depanmu tidak bisa ditunda untuk diselamatkan."

"Saya tidak peduli hadiah apa yang Bapak dapatkan dari Kakek, tapi sebaiknya Bapak tidak perlu repot-repot memikirkan saya. Sebuah gelar bukan kebutuhan saya." Kemudian ketukan terdengar di daun pintu. Menghentikan ucapan yang hendak terlontar dari mulut Brata.

"Masuk!" ucapnya sesaat sebelum kembali pada Dewa.

"Kamu mungkin tidak peduli pada pendidikanmu sendiri, tapi kakekmu membutuhkan masa depan yang baik untuk penerusnya." Brata menghentikan ucapannya dan mengangkat tatapannya pada sosok yang baru datang. "Terima kasih sudah datang."

Dewa menoleh. Menangkap sepasang mata yang sedang membelalak ke arahnya. Dewa yakin jika tidak ada Brata di ruangan ini, maka cewek itu siap bertengkar lagi dengannya. Menuntut ganti rugi.

"Ada apa Bapak memanggil saya?"

Seolah kepala Dewa terlebih dulu menerjemahkan keadaan, ia berbalik memandang Brata. Yang sudah siap menghancurkan rencana tidurnya itu.

"Pelita, ini mahasiswa yang akan kamu bimbing. Namanya Dewa."

Tentu saja, memangnya bagaimana lagi cerita ini akan jadi menarik.

Invalidite | 3

Oh please, don't pretend like you actually care. | **Dewa Pradipta**

Rupanya Dewa tidak cukup sabar untuk terus mendengarkan Pak Brata bicara. Setelah dengan sengaja membanting keras pintu, kini ia berjalan di lorong seperti siap menghabisi seseorang.

Berani sekali orang tua itu memerintahnya. Dia hanyalah rektor, dan Dewa adalah keturunan Pradipta a.k.a. pemilik kampus. Tidak perlu ditanya siapa yang harusnya memerintah siapa, bukan?

Langkahnya terhenti karena gerombolan mahasiswa keluar dari kelas dan memenuhi jalan. Ia yakin tampilannya cukup menakutkan hingga semua orang menepi sampai sebuah teriakan memanggil namanya.

"Kamu mau ke mana?" ujar cewek itu berdiri di hadapan Dewa.

Jika dihitung dalam skala satu sampai sepuluh, jarum kemarahan Dewa sekarang menunjuk nomor lima. "Lepas!"

"Tadi itu Pak Brata belum selesai ngomong. Jangan main pergi gitu aja. Nggak sopan tau sama orang tua. Kamu nanti tua emang mau dikurang ajarin gitu?"

Jarumnya berpindah menunjuk nomor enam. "Lo siapa?! Jangan sok ngatur gue!" Dewa menepis tarikan cewek itu. Menarik lirikan dari beberapa mahasiswa penasaran yang dibalasnya dengan tatapan tajam. "Liat apa lo semua?! Cabut!" Tidak perlu diteriaki dua kali pun mereka sudah mengambil langkah pergi.

"Bisa nggak itu ngomongnya jangan kenceng-kenceng. Nanti urat lehernya putus, lho. Kalo mati di sini siapa yang repot?"

Jarumnya bergeser lagi ke angka tujuh. Dewa tidak bisa menahan untuk melotot. "Lo nyoba nguji kesabaran gue?"

Pelita menggeleng. “Bukan kesabaran. Aku disuruh nguji otak kamu. Pake bimbingan. Lagian, heran deh kenapa hobi banget nggak masuk kelas.”

Dewa menggertakkan gigi namun Pelita masih melanjutkan.

“Tunggu.” Pelita mengapit satu tongkatnya dan membaca kertas yang tadi sempat Pak Brata berikan. “Nama kamu Dewa Pradipta?” Pelita mendongak, mengapit kertas dan tersenyum manis seraya mengulurkan tangannya. “Aku Pelita.”

Dewa menepis jabat tangan menjauh, lalu maju selangkah mendekat hingga bisa mencium aroma samar bedak bayi. “Gue nggak peduli nama lo siapa!”

“Kita harus kenalan dulu. Setelah itu baru nentuin waktu dan tempat yang tepat untuk bimbingan.”

Untuk apa Dewa melakukannya? “Gue nggak mau, tolol!”

Seakan tidak terpengaruh, Pelita justru menampilkan ekspresi bingung. “Kenapa? Tadi kamu dengar sendiri—,”

“Denger, gue kasih kesempatan lo mundur dan lupain apa yang orang tua itu bilang. Karena gue nggak akan pernah ngelakuin apa yang dia minta.”

“Kenapa nggak mau?”

Astaga. “Itu bukan urusan lo!”

“Karena aku yang ditunjuk jadi pembimbing kamu, aku berhak tau.”

“Bukan gue yang minta. Dan gue nggak butuh!”

“Kalo gitu kenapa nggak mau masuk kelas?” Pelita menyipitkan matanya penuh selidik. Lalu menunjuk Dewa sembari terkekeh. “Kamu pasti takut ketauan begonya, kan? Ya, kan? Nggak papa kok. Semua orang itu memang perlu waktu buat belajar. Nggak bisa langsung pinter tapi nggak ada yang bodoh juga, yang ada itu malas.”

Sudah berada di mana tadi jarum kemarahannya? Oh iya, delapan. Dewa menunduk untuk menyejajarkan wajahnya. "Terserah. Jangan pernah muncul di hadapan gue lagi, atau hidup lo di kampus ini tamat."

Dewa menendang salah satu tongkat Pelita hingga cewek itu oleng. Untung Pelita masih bisa menjaga keseimbangannya. Dewa kemudian berlalu pergi. Mengabaikan panggilan namanya di sepanjang koridor. Tidak ada yang bisa mengaturnya, baik itu rektor sialan sekali pun.

•••

Bukan hal yang mengejutkan jika kedatangan seorang Dewa Pradipta selalu diikuti aura menakutkan di belakangnya. Jadi wajar saja jika sekarang Gerka masih terpaku pada konsol PS-nya tanpa memedulikan bahwa Dewa sedang menghancurkan beberapa barang di studio mereka.

"BANGSAT!" Dewa membalik meja berisi komputer hingga jatuh berserakan di lantai. "Setelah selama ini nggak peduli gue ngapain, kenapa sekarang jadi ribut ngatur!"

"Rendi bisa ngamuk kalo tau komputernya lo ancurin kek gitu," seru Gerka tanpa mengalihkan pandangannya dari TV. "Nggak bisa gitu, lo ngamuk di luar aja."

Dewa menginjak pecahan barang dan membanting dirinya di sofa. Kegusarannya mungkin tercium ke tempat Gerka duduk. "Kenapa lagi, Bos?"

"Kakek gue," Dewa mendengus, "lo pikir aja, gue disuruh ikut bimbingan. Dikira anak SD. Udah lewat masanya, dia baru aja nyadar punya cucu."

Gerka terkekeh. "Lo emang perlu dibimbing ke jalan yang benar, Wa."

Sebuah bantal melayang tepat ke arah belakang kepala Gerka. Membuat cowok itu tergelak dan berbalik, meneliti sahabat pemarahnya. "Yaudah sih, ya, nggak usah diturutin kalo lo nggak mau."

"Ya jelaslah!" sahut Dewa meninggi. "Punya hak apa dia?"

"Sebenernya gue juga heran, ngapain lo di kampus kalo masuk kelas aja nggak pernah? Ngajak ribut orang mulu yang ada."

"Karena gue harus ngejaga apa yang harusnya jadi milik gue dari para penjilat."

Jika sudah berbicara seserius itu, Gerka hanya akan menutup mulutnya dan tidak lagi menyela. Pasalnya, Dewa sangat sensitif jika sudah berhubungan dengan keluarga, terutama kakeknya.

Pintu studio terbuka, diiringi dengan umpatan nyaring memekakkan telinga. "KOMPUTER GUE, ANJING!" Gerka menoleh sembari terkekeh sedangkan Dewa tak repot sedikit pun membuka matanya.

"Kerjaan anak setan ini lagi nih pasti!" Rendi mendekat. Sudah kesekian kalinya Dewa melampiaskan emosinya dengan menghancurkan barang. Tidak jadi masalah jika itu miliknya, tapi Dewa cenderung tidak peduli barang siapa yang ia hancurkan.

"Entar gue ganti," sahut Dewa bangkit dari posisinya. Lalu merebut sesuatu yang ia pesan sebelumnya dari tangan Rendi. "Gue duluan. Hari ini batalin semua pemotretan."

"Kan! Kebiasaan seenak jidat." Rendi berdecak dengan tangan di pinggang. "Mana bisa dibatalin coba. Gue udah manggil semua model, tai!"

"Bisa aja." Dewa mengambil ransel dan rokok di atas meja. "Bilang gue yang nyuruh."

"Mau ke mana lo bawa gituan?" Gerka menatap penuh tanya.

Dewa hanya mengangkat bahu lalu beranjak pergi meninggalkan kedua sahabatnya. Menyusuri koridor dan berhenti di depan pintu yang ia datangi tadi pagi. Menyelipkan rokok di bibir, Dewa lalu merogoh kantong. Mulai mencongkel kunci dengan obeng yang ia bawa hingga pintu terbuka lebar.

Tidak ada yang tahu seberapa banyak kemarahan yang selama ini Dewa simpan untuk kakeknya. Wajar saja, pergerakan kecil

seperti apa pun dari orang tua itu mampu menyulut amarah yang memang sudah ada pada dirinya sejak lama dengan mudah. Setelah apa yang terjadi, kakeknya tentu sudah kehilangan hak akan hidup Dewa. Lalu, sekarang ia tiba-tiba berlagak seolah malaikat dengan, apa tadi, memperhatikan pendidikannya?

Dewa membuka tutup jerigen dan menumpahkan bensin ke atas meja Brata yang penuh tumpukan kertas. Seketika saja aroma khas bahan bakar itu menguar di udara. Dilemparnya jerigen kosong itu ke samping dan mundur perlahan.

Kakeknya tentu salah jika berpikir bahwa Dewa akan menurut begitu saja. Dewa mengisap dalam rokoknya kemudian melemparkan puntung rokok itu ke atas meja. Langsung saja percikan itu menyulut kobaran api membumbung tinggi. Membakar semua kertas di sana dan semakin besar saat lidah api merambat cepat menyelimuti seluruh meja.

Dewa memiliki hidupnya. Ia tidak menerima orang lain turut mencampuri. Lagi pula, tidak ada yang berani memerintah seorang Dewa, bukan?

Invalidite | 4

I'm not living. I'm just surviving. | **Dewa Pradipta**

Sudah berapa lama Dewa tidak menginjakkan kaki di rumah ini? Ia tidak bisa memastikan karena sepertinya sudah lama sekali. Terbukti dari beberapa ornamen yang berubah letaknya, cat dinding yang berbeda, lampu gantung yang semakin besar, juga wajah-wajah familiar namun terasa asing, termasuk—

"Mau apa lo di sini?"

—orang ini. Dewa mendengus. Tidak menyangka jika kedatangannya justru disambut oleh sorot tidak suka itu. "Ini rumah keluarga Pradipta," ujar Dewa. "Lo masih inget nama belakang gue apa?"

"Gue kira lo udah lupa jalan pulang."

"Gue ke sini bukan mau pulang." Dewa tidak datang untuk berbasa-basi, ia mencoba melewati orang itu namun jalannya di halangi.

"Gue tau apa yang lo lakuin tadi siang."

Dewa mengernyit. *"So?"*

"Kali ini, gue dukung keputusan lo."

Dewa menarik kepala ke belakang, seolah ia benar-benar terkejut. Terlebih lagi merasa tertarik. "Jadi, seorang Gilvy Langgawan sekarang mendukung gue? Wah, tadi pagi lo nginjek tai kuda?"

Gilvy menatapnya serius. "Gue nggak ngerti apa yang diharapkan Kakek dari seorang perusak kayak lo. Nyatanya, lo sama sekali nggak berminat sama masa depan."

Dewa mengangkat bahunya. "Apa sekarang lo mulai mencontoh sikap *bokap* lo? Menjilat semua orang? Buat apa? Supaya di mata

dunia, Dewa tetaplah jadi perusak dan Gilvy yang akan selalu menjadi anak idaman? *Cih*, jadi taman aja lo sekalian."

"Gue nggak peduli akan berakhir seperti apa hidup lo, Wa." Gilvy maju selangkah. "Ini semua karena Pelita."

Layaknya serigala, telinga Dewa mengacung naik mendengarkan.

"Lo bisa dengan mudah membakar kantor Pak Brata. Dan di sini lo berdiri tanpa penyesalan sedikit pun. Gue nggak akan biarin Pelita harus berurusan sama orang rusak kayak lo."

"Jadi karena cewek cacat itu—"

Gilvy meraih baju Dewa dan mencengkeramnya kuat. "Jaga mulut lo!"

"Emang dia cacat, kan?" Dewa terkekeh. Membuang tangan Gilvy menjauh dengan mudah. "Lagian gue nggak minat sama dia. Lo harusnya tau seperti apa tipe cewek gue. Mana bisa gue napsu sama yang jalannya aja pake tongkat."

Tangan Gilvy naik dalam bentuk kepalan. Sudah siap melayangkan pukulan. Dewa pun enggan menghindar dan justru mendongak penuh tantangan. Namun meski sedikit lagi kehilangan kontrolnya, Gilvy menurunkan tangannya.

Dewa mencibir. "Apa tinggal di istana ini membuat sifat kelelakian seseorang jadi lembek? Liat, mukul gue aja lo nggak bisa."

"Nggak semua hal harus diselesaikan pake otot."

"Bagi gue, otot selalu bisa nyelesaikan segalanya."

"Itu karena lo nggak punya otak."

Dewa yang terpancing menarik kerah baju Gilvy. "Jadi anak emas, mau bagian mana dulu yang perlu gue bikin bonyok?" Dewa mengepalkan tangan sejajar kepalanya, hampir memeta lebam di sisi wajah Gilvy jika bukan panggilan Santoso menghentikannya.

Lihat, Gilvy harus berterima kasih pada sekretaris kakeknya itu, atas keberuntungannya lolos dari pukulan Dewa. Dewa yang memang datang bukan untuk meladeni Gilvy melengos pergi mengikuti Santoso.

Saat tiba di ruang kerja kakeknya, ia langsung mengambil duduk dengan salah satu kaki naik ke atas meja. Disambut sorot intimidasi dari sosok di seberang meja. Santoso meninggalkan ruangan. Memberi sunyi semakin pekat, sampai suara berdeham berat terdengar.

"Beruntung, kebakaran di ruang Brata tidak menjalar ke ruang lain karena penanganan yang cepat. Tidak bisa Kakek bayangkan jika kampus kebanggaan keluarga harus lenyap jadi abu oleh tangan keturunannya sendiri."

Yap. Tanpa basa-basi. Langsung hajar ke inti. Jangan tanya kalau begitu dari mana sifat Dewa yang satu itu berasal. Dewa mengangguk-anggukkan kepala. Ia tidak mendengarkan, kepalanya sedang menggumamkan sebuah lagu sekarang.

"Kakek sudah meminta maaf pada Brata. Dan kamu juga akan melakukan hal yang sama."

Tidak ada tanggapan dari Dewa selain mata anak itu yang meneliti setiap sudut ruangan. Ini adalah tindakan bar-bar kesekian dari Dewa, yang mengharuskan David menurunkan wajah menghadap lantai. Dan anak itu bahkan tidak merasa bersalah.

Merasa jika perkataannya hanya dianggap angin lalu, laki-laki tua itu menghela napas lelah. "Apa yang sebenarnya kamu inginkan?"

"Siapa?" Dewa menoleh, memasang tampang bingung. "Kakek lagi nanya siapa?"

"Dewa," tegur David. Rambut yang memutih tidak melunturkan ketegasan dalam suaranya.

"Bisa kita lakuin introgasi ini lebih cepat?"

"Kakek yang meminta Brata untuk mengatur pendidikanmu. Sudah saatnya kamu serius tentang hal itu. Jadi, kalo kamu keberatan, sampaikan sekarang di hadapan Kakek. Jangan bertindak tidak masuk akal dengan menyerang orang lain."

Rupanya ia dipersilakan memberontak. "Dewa nggak menyerang siapa-siapa. Cuma meja. Lagi pula, siapa yang butuh belajar, Kek."

“Lalu kapan kamu membutuhkannya? Mau menunggu sampai Kakek mati dulu?”

Dewa melarikan matanya ke arah meja. Alasan lain kenapa Dewa pergi dari rumah ini adalah, bahwa seorang David Juardi Pradipta terlalu sulit ia lawan dari berbagai sisi. Bisa jadi, di muka bumi ini hanya David yang mampu mencekiknya dengan perkataan.

“Untuk apa melakukan hal percuma kalau masa depan memang sudah dipastikan. Buang-buang waktu aja.”

David bersandar di kursinya sambil mengusap wajah. “Apa kamu tidak pernah berpikir kalau bisa saja orang tuamu di atas sana kecewa melihat tingkahmu seperti ini?”

Dewa menatap lurus ke arah David. Kakeknya sudah melemparkan topik paling sensitif baginya.

“Kamu cucuku satu-satunya, Dewa. Aku berharap banyak padamu. Tapi jangan jadikan itu sebagai alasan kamu bersenang-senang dan meninggalkan tanggung jawab untuk belajar. Bagaimana Kakek bisa percaya, kalau kamu saja tidak pernah duduk di dalam kelas. Setiap hari hanya ada laporan atas semua pelanggaran dan keributan yang kamu lakukan. Itukah yang kamu janjikan untuk Kakek?” Dewa masih diam. Berharap kakeknya lelah bicara dan dia bisa segera pergi. “Kenapa kamu tidak bisa mencontoh sepupumu?”

Yang benar saja...

“Kenapa kamu tidak bisa seperti Gilvy? Dia tidak pernah mengecewakan. Tidak pernah terlibat masalah. Tanpa diminta pun, dia sudah menjadi yang terbaik.”

Bicara soal jarum kesabaran milik Dewa, sepertinya sudah meleset jauh melewati angka sepuluh. Bahkan berputar semakin cepat hingga ia perlu mengepalkan tangan kuat.

“Kalau kamu tetap bersikap tidak peduli seperti ini, jangan salahkan Kakek kalo ternyata ada yang lebih baik untuk menjadi penerus Pradipta, meski itu bukan keturunanku sekalipun.”

Baru saja Dewa keluar dari mobilnya, seseorang sudah berdiri menghadang langkah malasnya memasuki gedung kampus.

"Pagi!" sapa Pelita ceria. Dengan rambut panjang terkepang dua, kacamata tebal dan rok lipit sepanjang mata kaki, Dewa seperti sedang berhadapan dengan wanita zaman penjajahan. Sambil menyalakan rokok, Dewa berbelok dari langkahnya dan melewati cewek itu begitu saja.

"Kamu hari ini ada kelas Penganggaran I, kan?" tanya Pelita, masih berusaha mengimbangi langkah Dewa. "Masih keburu kok ini jamnya. Ruangannya ada di gedung C lantai dua. Kalo kamu pergi sekarang nggak bakal telat."

Tepat diundakan tangga, Dewa menahan langkahnya. "Lo ngapain?"

"Aku lagi ngingetin kelas kamu hari ini." Pelita menurunkan kertasnya. "Masa nggak ngerti sih omonganku?"

"Ngapain lo ngurusin kelas gue?"

"Aku pembimbing kamu sekarang. Selain ngasih latihan tambahan, aku juga harus mastiin kamu masuk kelas tiap harinya." Pelita tersenyum, lalu merogoh kertas yang sudah ia siapkan sebelumnya di dalam tas. "Ini nomor hapeku, nanti kalo kamu udah dapet tempat belajar kita hubungi aku di sini."

Dewa memperhatikan sodoran kertas itu beberapa saat. Lalu beralih pada sosok cewek yang masih saja menyunggingkan senyum, seolah wajah datar Dewa tidak cukup jelas menampilkan jika ia terganggu. Dewa mengambil kertas itu. Membuat Pelita semakin lebar tersenyum.

"Oke, kalo gitu aku juga mau masuk kelas. Inget ya. Gedung C lantai dua." Cewek itu melambaikan tangan di depan wajah Dewa. "Dadaahh..."

Sejenak Dewa memperhatikan deret nomor di kertas itu, kemudian menyulutnya dengan rokok lalu membiarkannya terbakar jatuh di depan kakinya. Ia mengangkat tatapan, ke arah

punggung kecil Pelita yang sedang berebut jalan di lorong sesak menuju kelas.

Jika Pelita itulah yang coba dilindungi Gilvy, *sepupu* sempurna yang selalu mendapat perhatian, bukankah seharusnya Dewa bisa sedikit bersenang-senang dengan cewek itu?

Pelita bergegas turun ke lantai satu. Bermaksud mencari Dewa. Tidak menyangka jika cowok itu tidak masuk kelas padahal ia sudah mengingatkan. Di pertengahan tangga, ia bertemu Gilvy yang langsung membantunya turun. Seperti yang biasa dilakukan cowok itu.

“Udah selesai kelas?” tanya Gilvy.

Pelita mengangguk. “Emm, kayaknya nyari patung pengganti nanti aja deh ya.”

Gilvy mengerutkan dahi. “Kenapa?”

“Aku mau cari Dewa. Dia nggak masuk kelas hari ini. Padahal udah dikasih tau tadi pagi.”

Seketika saja, Gilvy mengepalkan tangannya. “Kamu masih nerima permintaan buat bimbing dia?”

“Gil, ini bukan cuma sekedar permintaan. Ini bisa jadi nilai tambah aku buat bisa mempertahankan beasiswa di kampus ini.”

“Tapi Dewa bukan orang sembarangan, Ta. Dia biang onar.”

“Justru itu.” Pelita melemparkan pandangannya ke sekitar. “Aku harus bisa melakukan tugas yang dipercayakan Pak Brata. Anggap aja ini sebagai tantangan.”

Jelas, pandangan Gilvy dan Pelita tentang Dewa sangatlah berbeda. Cewek itu belum tahu serusak apa Dewa ini. Di tengah taman kampus, Pelita menangkap sosok Dewa sedang duduk di kursi bersama teman-temannya. “Sudah dulu ya, Gil.”

Belum sempat Gilvy menahan, Pelita sudah terlanjur beranjak menyusuri lahan berumput di area pusat gedung kampus itu. Dua orang teman Dewa langsung menatapnya. Yang satu mengerutkan dahi dengan memandangnya dari atas sampai kaki, yang satunya tersenyum simpul seraya menoyor kepala Dewa. Membuat mata Dewa terbuka dan langsung menatap Pelita.

"Kamu kenapa nggak masuk kelas tadi?" Pertanyaan Pelita itu memancing deru dari dua orang teman Dewa.

"Wataiii..." seru Rendi antusias. "Gue ketinggalan apaan, nih?"

"Udah diem. Liatin aja ini drama," ujar Gerka sembari mencuri lirik ke arah Dewa.

"Kan aku udah ngasih tau kelasnya, Wa," lanjut Pelita.

"Kapan gue bilang 'iya'?"

Pelita cemberut. Lalu mengangkat satu tongkatnya dan memukul sisi kaki Dewa. Tidak sakit tentu saja namun kedua temannya tertawa sangat keras.

"Nakal banget sih kamu. Di luar sana ada banyak orang yang nggak bisa kuliah. Tapi di sini, kamu justru nyia-nyiain kelas. Coba dong otaknya dipake, Wa."

Gerka dan Rendi semakin tergelak. Mereka bahkan menepuk meja batu di sana seolah mengumpat saja tidak cukup. Dewa berang. Ia menurunkan kakinya yang tadi bertumpu di batu lalu menunduk, menatap Pelita. "Jadi, selain dapet tugas ngasih bimbingan, lo juga ngurusin kelas gue?"

Pelita mengangguk, cemberutnya berganti senyuman seketika. "Jadi jangan bolos lagi, ya."

Lagi, Dewa perlu menggeplak kedua temannya yang tidak bisa berhenti tertawa melihat kepolosan Pelita.

"Kamu udah dapet tempat buat belajar?"

Dewa mengangguk. "Gedung seni."

“Wah, aku sering ke sana.” Pelita semringah. “Mau mulai kapan?”

Dewa tidak bisa menahan matanya yang menatap turun ke arah kaki cewek itu. Ia lalu mengangkat matanya. Menembus kacamata yang membingkai wajah mungil Pelita. “Jam sepuluh, malam ini.”

Invalidite | 5

There are some things you can only learn in a storm. | Pelita Senja

Sudah lebih dari dua jam ruangan luas bernuansa putih hitam itu terlihat ramai dengan kesibukan. Lampu-lampu menyala terang, mengarah pada satu spot dengan seorang model yang tengah berpose.

Dewa menurunkan kamera, mengedikkan bahu pada Rendi, instruksi untuk mengganti model selanjutnya. Cewek yang tadi ia potret mendekat lalu mengusap bahunya sambil lalu. Tak lupa kedipan menyertai berupa undangan terbuka untuk Dewa.

Baginya, bermain dengan cewek sekelas model sudah jadi hal biasa. Dewa tidak meminta, merekalah yang mendatanginya. Jika sedang ingin, ia akan meladeni. Jika tidak, Dewa hanya akan menganggapnya angin lalu.

Model selanjutnya sudah memasuki *spot* berlatar putih. Dewa kembali membidik, memutar lensa beberapa kali dan mengambil potret dengan percaya diri. Beberapa model lain yang tampak duduk di sisi ruang terdengar berbisik-bisik. Tidak perlu diterka siapa yang tengah jadi pusat pembicaraan.

“Demi PS-nya Gerka, gue berani bertaruh, kalau setengah dari cewek-cewek di ruangan ini ngebet banget sama lo,” bisik Rendi di sebelahnya.

“Ya jelas, lah.” Rendi yang mendapat respons pongah seperti itu mendorong bahu Dewa. Membuat bidikannya meleset. Dewa mendelik serta menyikut Rendi karenanya.

Gerka sudah selesai membereskan tripod di ujung ruang mendekat. “Siska minta nomer lo, Wa.”

"Lo kasih?" tanya Dewa dari balik kameranya.

"Enggak, lah. Gue masih inget aturan hidup lo. Jangan kasih nomor ke cewek manapun," Gerka berdecak. "Heran aja gitu mereka masih keras kepala."

Rendi terkekeh. "Jadi lo mutusin malem ini ama siapa? Liat tuh, mereka pada muter-muter ekor kayak kucing mau kawin. Tinggal tunjuk."

Gerka kemudian teringat sesuatu. "Lo nggak ke gedung seni?" Rendi menoleh, ikut mendengarkan. Alih-alih menjawab, Dewa justru menurunkan kamera dan menganggukkan kepala pertanda pemotretan hari itu sudah selesai.

Dewa hanya memiliki dua tim utama dalam pekerjaan ini. Rendi dan Gerka. Sisanya hanya ada beberapa orang yang membantu kegiatan sampingan. Jika orang lain melihat mereka melakukan hal tidak berguna, sebenarnya ini sudah boleh dibilang masuk tahap profesional.

Mereka dibayar untuk melakukan potret beberapa iklan. Baik *indoor* atau *outdoor.* Biasanya klien yang meminta sudah pernah memakai jasa Dewa sebelumnya. Lalu berjalan dari mulut ke mulut akan kemampuan jeniusnya membidikkan kamera. Jika ada yang bertanya, apa yang dilakukan Dewa selama ini dengan meninggalkan kelas, bisa jadi ia akan menjawab dengan menunjukkan sebuah studio besar beserta jejeran klien yang menunggunya itu.

"Sejak kapan Dewa nyamperin cewek?" sela Rendi. Mereka tengah membereskan peralatan di meja utama. "Mending sama model-model kita di sini."

"Terus kenapa lo minta dia ke sana?" tanya Gerka.

"Yakali itu cewek ngikutin omongan gue."

Gerka mengangkat bahu. "Bisa aja, kan. Yang gue liat sih anaknya polos bener."

"Iya juga, sih." Rendi melompat duduk di tepi meja. "Tapi, sepolos-polosnya... siapa namanya?"

"Pelita," ujar Dewa sambil mengusap lensanya perlahan.

"Si pelita ini polos tapi ya dia nggak mempan sama tampang Dewa. Mana ada cewek yang berani marahin Dewa depan umum?"

"Gue setuju." Gerka terkekeh. "Kapan lagi Dewa *dicengin* sama cewek."

"Eh, tai," Dewa menunjuk wajahnya, "bagian mana dari ini yang mampu di tolak cewek?"

"Biasanya, dari yang udah-udah, sama kayak cerita roman picisan, seseorang yang nggak kita perhitungkan sama sekali, bisa jadi orang yang ditunggu selama ini."

Dewa menatap Gerka bingung. "Lo ngomong?"

"Nggak," Gerka membalas tatapan Dewa datar, "gue ngaji."

Rendi tertawa. "Maksud si Gerka, hati-hati benci sama orang. Tipis banget soalnya sama suka. Kan jadi tai dah tuh."

"Tapi anaknya lucu juga," ucap Gerka. "Tinggal permak dikit sih kalo kata gue. Kinclong dah."

"Lagian dia beneran kebal sama Dewa." Rendi menepuk bahu Dewa. "Kayaknya pelet lo memudar, Wa. Sama cewek macem dia aja udah nggak manjur."

"Langsung aja deh, Ren." Dewa sedari tadi sudah mengerti benar maksud dari pembicaraan ini. Ia menutup lensa dan membugkusnya dengan kain. "Berapa?"

Rendi semringah sambil menggosok-gosokan tangannya. "Nggak pake duit. Tapi mobil."

"Ren, tunggu deh," sela Gerka.

"*Deal*," ujar Dewa.

Gerka beralih menatap Dewa. "Wa, gue rasa ini bukan ide yang bagus."

"Kenapa?" Rendi turun dari meja dan merangkul bahu Dewa. "Ini bakal jadi seru dari yang udah-udah. Dewa cuma perlu bikin Pelita jatuh cinta buat menangin taruhan ini, kan?"

Pelita menyimpan kuas dan cat air ke lemari khusus dan menguncinya. Untuk sekian kalinya, ia mengecek ponsel dan belum ada juga panggilan masuk yang ia tunggu. Jam dinding ruang lukis di gedung seni ini sudah menunjukkan jam setengah sebelas malam. Tapi Dewa belum juga datang. Sebenarnya, Pelita juga sangsi jika Dewa benar-benar serius dengan ucapannya. Apalagi kemungkinan Dewa cuma mengerjainya hampir 99%.

Tapi masih ada 1%, bukan?

Sebenarnya, boleh dibilang Pelita bertahan hidup dengan mengandalkan sekecil apa pun keberuntungan yang ada. Seperti dirinya yang selamat dari kecelakaan lima tahun lalu. Yang melumpuhkan fungsi kakinya. Tapi, Pelita tidak pernah berhenti bersyukur karena ia masih hidup dan masih bisa menjaga ayahnya.

Pelita yakin, ada alasan dibalik semua yang terjadi. Ia sering menjadikan kelumpuhannya sebagai candaan bersama Tuhan. Jika kekurangannya ini diberikan agar Pelita bisa bermanja-manja dalam doa. Bisa terus mengingat-Nya, dan terus bergantung pada-Nya.

Jadi, Pelita meyakini 1% nya terhadap Dewa dan tenggelam dalam buku bacaan. Setidaknya ia akan menghabiskan waktu belajar setengah jam lagi. Sunyi yang mendengung masih tampak nyaman ketika tiba-tiba saja ada suara terdengar dari luar. Membuat telinganya peka mendengarkan sunyi.

"Dewa?" panggilnya ragu. Kenapa baru terpikirkan oleh Pelita jika bisa saja Dewa tidak tahu dia berada di sini. Ia lalu meraih tongkat dan berjalan menuju pintu. Mengintip keluar, namun tidak ada seorang pun di lorong.

Pelita menutup pintu dan kembali duduk. Ketakutan yang merayapi tengkuknya mulai mengganggu. Seharusnya ia tidak perlu memberikan nomornya, tapi justru meminta nomor telepon Dewa. Ia menghela napas, mencoba mengalihkan pikirannya pada buku ketika dalam sekejap ruangan yang ditempatinya berubah gelap. Seluruh listrik padam.

Ia tercekat. Menutup mulutnya dengan tekanan kuat. Mungkin menghalau teriakan. Tapi keadaan gelap di ruangan ini sekarang

membuatnya kalang kabut. Pelita meraba ke samping, mencari tongkat yang tadi ia tinggalkan. Karena gerakan yang terlalu tiba-tiba, hal itu justru membuat tongkatnya jatuh ke lantai.

Kepanikan menjalar di seluruh permukaan kulit Pelita. Kegelapan ini membuatnya sesak. Dadanya sakit. Ia tidak bisa bernapas. Pelita mendengar suara lagi. Dari arah luar dan kali ini semakin jelas terdengar berupa langkah kaki. Ia tidak bisa memutuskan apa yang harus ditakutinya lebih dulu. Orang di luar sana atau kegelapan ini.

Pintu lalu terbuka, dibarengi dengan sorot lampu dari sebuah ponsel yang mengarah ke dalam ruangan. Sampai sorotnya mengenai tempat Pelita duduk. Pelita tidak bisa melihat siapa orang itu. Bayangannya hitam dan ia menyipitkan matanya yang berair karena silau lampu. Bersama sebuah suara yang memberi jalan napas baginya.

"Pelita?"

Ia mengenali suara itu. Pelita mencoba turun dari kursi untuk meraih sosok yang baru datang. Melupakan ketidakmampuannya berjalan. Dengan cepat sosok itu meleset maju dan meraihnya. Hingga Pelita jatuh ke dalam pelukan hangat, bukannya lantai keras yang dingin. Bisa ia rasakan usapan di belakang kepalanya. Seolah menenangkan bahwa tidak apa-apa gelap jika bersamanya. Dan Pelita menurut dengan mengeratkan pelukan.

"Dewa...," isaknya.

Invalidite | 6

Everybody has a nightmare, even when eyes open. | **Pelita Senja**

Sedikit sekali kesadaran yang didapatkan Pelita saat ini. Ia hanya berharap lampu segera menyala sehingga pengap dari gelap di sekelilingnya tidak lagi terasa. Saat dekapan itu terurai, pipinya di rangkum telapak tangan yang besar. Menyebarkan hangat seketika.

"Bernapas...," tuntun suara itu rendah. Dengan tubuh yang keseluruhannya menggigil, Pelita mengikuti. Perlahan, napasnya mulai teratur meski cengkeraman Pelita di lengan Dewa masih erat. Ponsel yang terjatuh membuat sorot lampu menyinari langit-langit. Tidak banyak mengenai mereka. Menciptakan siluet keduanya duduk berpangkuan.

Keduanya berdiam diri dalam remang. Tanpa bergerak dan hanya diiringi tarikan napas berat Pelita. Lalu retina matanya dihantam sinar terang ketika lampu kembali menyala. Pelita gelagapan menatap sekitar, seolah memastikan tempatnya berada masihlah sama.

"Lo mau ngerobek baju gue?"

Pertanyaan itu membuat Pelita menatap ke depan. Dalam jarak yang begitu dekat, ia duduk di pangkuan Dewa mencengkeram kuat baju kaus cowok itu. Berhadapan langsung dengan dua mata tajam yang menjurus tepat ke arahnya.

"Dewa!" panggil Pelita melepaskan cengkeraman. Masih tersisa syok akibat kegelapan. "Tadi di sini mati lampu. Gelap banget."

Dewa memutar bola matanya. "Gue juga tau."

"Tadi aku denger ada suara di luar," Pelita melanjutkan, "tapi pas dicek nggak ada orangnya. Abis itu langsung gelap total sampe

nggak keliatan apa-apa. Aku sampai jatohin tongkat sangking kagetnya. Aku nggak suka gelap. Nggak bisa napas."

Dewa mendorong Pelita turun dari pangkuannya. "Bodo." Ia lalu berjalan menggeser tongkat Pelita dengan kakinya. "Lagian ngapain masih di sini malem-malem?"

"Karena Dewa yang nyuruh," jawabnya. Setelah meraih tongkat dan berdiri sempurna, Pelita menatap Dewa dengan senyum geli. "Nakutin banget tadi, ya..."

"Lo takut tapi senyum-senyum."

"Kan sekarang udah nggak takut lagi," sahut Pelita riang. "Kamu yakin mau belajar sekarang?"

"Gila aja belajar malem-malem gini."

"Aku pikir kamu udah biasa, makanya ngajakinnya malem. Kata Pak Brata kamu susah banget buat belajar, denger janji kamu tadi siang bikin aku semangat dan yakin." Pelita tersenyum. "Lain kali mau lagi, ya? Tapi jangan sekarang. Nanti lampunya mati lagi."

Dewa mendengus. Cowok itu kemudian berlalu menuju pintu setelah memungut ponselnya. Sesampainya di parkiran, Dewa tidak lagi mendengar ketukan tongkat di belakangnya. Membuatnya berbalik dan menemukan Pelita berdiri kebingungan.

Mendapat tatapan berkerut dari Dewa, Pelita segera tersenyum semringah dan melambaikan tangannya. "Dadah Dewa, hati-hati di jalan."

Di malam yang sudah larut ini Pelita hanya berharap masih ada angkutan yang tersisa untuknya pulang. Bukannya kembali melangkah menuju mobil, Dewa malah menghampirinya. Dengan satu tangan masih tenggelam di saku, Dewa menarik Pelita hingga cewek itu tergopoh mengikuti.

Dewa membuka pintu penumpang yang seketika membuat Pelita menatap cowok itu semringah. "Bisa baik juga, ya. Hebat!!" ucapnya mengacungkan dua jempol.

Pelita tidak bisa diam dalam duduknya. Ia berpaling ke segala arah. Entah mengamati interior mobil Dewa atau melihat keluar jendela. Dewa tidak ingin memperhatikan karena rencananya malam ini hanya cukup sampai mengantar Pelita pulang. Itu saja. Beruntung sekali kejadian listrik padam tadi membuatnya tidak harus berlama-lama.

"Dewa." Panggilan itu membuatnya menoleh ketika mobil berhenti di lampu merah. "Boleh mampir ke warung di depan sana gak? Aku mau beli soto."

Gue bukan supir. Main minta berenti seenaknya. Udah untung dianterin. Setelah lampu merah berubah hijau, Dewa menginjak gas dan menepi di sebuah warung bertenda hijau, sangat ramai meski berukuran sedang. Perlu beberapa menit bagi Dewa menunggu, sampai Pelita kembali dengan dua kantong kresek berwarna putih. Tanpa berlama-lama ia langsung menjalankan mobilnya lagi.

"Ayahku suka banget soto di warung itu. Bisa nggak berenti makan sampe kekenyangan. Malah sering kurang kalo cuma satu porsi," ucap Pelita dengan tawa yang tidak begitu dipedulikan Dewa.

Mereka sampai di sebuah rumah kayu sederhana berpagar putih. Pelita kemudian melepas sabuk pengaman, mengambil satu plastik soto dan menyerahkannya untuk Dewa. "Buat kamu. Cobain deh. Pasti langsung ketagihan. Kamu bakal terbayang-bayang enaknya."

Dewa menjauhkan tangan Pelita. "Nggak."

"Tapi ini buat kamu." Pelita menyodorkan lagi.

"Nggak," tolak Dewa lagi. "Gue nggak bisa dibayar pake soto karena nganterin lo. Keluar."

Pelita berdecak. "Kamu tuh, ya. Jangan suudzon dong. Harus bisa belajar nerima kebaikan orang lain yang tulus. Aku cuma ngasih sebagai ucapan terima kasih."

"Lo mau ceramah sampe pagi? Turun."

"Iya, iya." Pelita mengangkat bahu dan meraih tongkatnya di belakang. Saat ingin turun, suara dewa menahannya.

"Selasa, Rabu, Kamis. Gedung seni. Ruang lukis. Jam 2 siang."

Kerutan di dahi Pelita bertahan beberapa saat. Berupaya menerjemahkan kalimat padat itu sebelum senyuman menggantikan kebingungannya. "Oke!" Pelita langsung mengangguk bersemangat. Ia kembali mengulang jadwal yang tadi disebutkan Dewa dan menghafalkannya dengan jari. Saat turun, Pelita kembali menunduk, membuat pergerakan Dewa terhenti saat ingin menarik perseneling.

"Makasih ya, Dewa udah mau datang," ucap Pelita sambil tersenyum. Melambaikan kelima jari kurusnya lalu berlalu masuk. Di dalam mobilnya, Dewa masih menatap pintu rumah itu dalam diam. Dengusan keluar dari tarikan sudut bibirnya ketika menyadari sesuatu berubah semakin menarik.

Jika Pelita adalah sebuah paket lengkap. Untuk memenangkan taruhan dan menyakiti sepupu tirinya.

Ruang lukis termasuk tempat yang jarang sekali digunakan. Karena biasanya, Dosen yang mengajar lebih suka mengambil tempat *outdoor*. Jadi di siang seperti ini, tidak ada yang mengganggu Pelita untuk mulai memberikan bimbingannya. "Kalo gitu kamu mulai jawab soal yang ini."

Dewa yang sedari tadi hanya duduk bersandar, tanpa benar-benar memperhatikan penjelasan Pelita, memutar-mutar pulpen memandang tidak tertarik pada kertas di hadapannya.

"Dewa jangan diliatin aja, tapi dikerjain."

"Apa yang bisa gue dapetin kalo ngerjain soal ini?"

"Tentu aja jadi pinter. Nilai kamu pasti bagus."

"Gue nggak perlu nilai." Dewa melemparkan pulpen ke tengah meja.

"Kalo kamu tetap kayak gini, itu sama aja kamu lagi ngancurin diri pelan-pelan. Emang nggak kerasa sekarang, tapi penyesalannya pasti akan datang nanti."

"*Sorry to say*, gue nggak pernah menyesal. Jadi teori berbelit lo itu nggak berlaku di gue."

"Kamu nggak pernah menyesal, karena rasa egois kamu lebih tinggi dari kepedulian." Pelita meletakkan pulpen di atas kertas soal. "Boleh jadi kamu mungkin nggak peduli sama masa depan, tapi jangan biarin itu bikin diri kamu nggak berkualitas."

Dewa mendengus seraya mencondongkan tubuhnya ke depan. Menatap Pelita yang membalas tatapannya tanpa ragu, dan selalu dengan senyuman. Seolah tatapan yang sering Dewa gunakan untuk melumpuhkan wanita itu tidak berpengaruh apa-apa. Benarkah yang dikatakan Rendi tempo hari? Jika Pelita tidak mempan akan pesonanya? Atau karena cewek itu terlalu polos untuk bisa mengerti?

Dewa semakin tertarik akan permainan ini. Ia menunduk, memperhatikan soal di atas kertas. "Ada lima soal." Dewa kemudian menatap Pelita lagi. "Lo harus nurutin permintaan gue untuk setiap soal yang bisa gue jawab dengan benar."

Pelita cemberut. "Kamu suka banget ya apa-apa dijadiin mainan gini. Tinggal jawab aja, Wa."

"Terserah lo, sih. Nggak gue kerjain juga nggak masalah."

Pelita menghela napas. "Yaudah, jawab dulu tapi."

Dewa menunduk dan mulai mengerjakan soalnya dalam diam. Hening yang terjadi beberapa saat membuat Pelita mencoba menilik lembar kertas Dewa penasaran. Sampai pintu ruang seni terbuka oleh sosok cewek berbaju *pink*. Melangkah genit dan langsung menghampiri Dewa, bergelayut di leher cowok itu. "Gue nyariin lo dari tadi, *Beib*."

Dewa yang merasa terganggu melepaskan belitan dan mendorong cewek itu menjauh. "Siska, lo bikin tulisan gue kecoret, tai!"

"Abisnya gue bingung gimana nyariin lo. Gue sampe harus maksa-maksa Gerka sama Rendi dulu tadi. Makanya... kasih gue nomor lo dong, Wa."

"Nggak. Pergi lo."

Siska yang mendapat kemarahan Dewa tampak tidak menyerah. “Malam ini gue ada *party*. Lo dateng ya, Wa.” Siska masih berusaha menggelayuti Dewa ketika sebuah kertas terlempar jatuh ke sisi wajahnya. Berasal tepat dari arah Pelita duduk.

“Mbak ini nggak bisa denger, ya?” ujar Pelita. Siska mengerjap. “Dewa tadi udah bilang nggak mau, kenapa masih dipaksa juga?”

Siska membulatkan matanya marah. “Siapa lo? Gausah ikut campur.”

“Mbak udah nyela waktu bimbinganku. Mending Mbak tunggu di luar kalo masih mau ngomong sama Dewa.”

Dewa yang sudah selesai mengerjakan soal meletakkan pulpen dan beralih menonton.

“Lo! Cewek kuno jelek nggak usah sok penting, ya. Gue bisa ngomong kapan aja sama Dewa. Pake ngatur segala. Urusin aja tuh muka jelek lo!”

“Iya tau.” Pelita mengangguk. “Tapi jangan sekarang. Dewa lagi bimbingan. Mbak tau bimbingan itu apa, kan?”

Siska, yang tidak terlalu pintar berdebat memutuskan melawan dengan gerakan. Belum sampai tangan Siska menjangkau Pelita, Dewa sudah menghalaunya lebih dulu.

“Keluar deh lo.”

“Tapi, Wa...”

“Sis, gue males ya. Jangan paksa gue buat makin kasar.”

Siska tentu saja kehilangan wajahnya saat itu juga. Ditolak Dewa, di depan Pelita.

“Tuh, Mbak dengerin.”

Siska mendelik ke arah Pelita, menggeram marah lalu berbalik dengan terlebih dulu mendorong meja sampai bergeser menyentak Pelita.

“*Ck*, pacar kamu kok nggak waras gitu. Kasian.”

Dewa mengambil ransel dan berdiri dari kursinya. "Lima soal, lima permintaan. Gue bakal mikirin apa aja." Dewa menyodorkan kertas ke arah Pelita. "Jadi sebaiknya lo mulai nyiapin diri."

"Aku aja belum periksa jawaban kamu."

Dewa meneliti Pelita, dan tanpa disangka hal itu membuatnya sedikit terhibur. "Kita liat aja," ucapnya angkuh lalu berlalu keluar meninggalkan ruang lukis.

"Pede banget," gumam Pelita, meneliti kertas di tangannya lalu tersentak. Mendapati kelima soal terjawab dengan benar.

Invalidite | 7

You have to fight to get the best. | Pelita Senja

Setelah menyiapkan sarapan di atas meja makan, Pelita lalu meraih tongkatnya untuk berangkat kuliah. Saat melewati ruang tamu, langkahnya terhenti. Raut khawatir dan ketidaksukaan bercampur jadi satu karena melihat laki-laki itu berbaring di sofa dengan TV menyala.

"Ayah," panggilnya setelah mendekat. "Jangan sering tidur di sini. Nanti Ayah masuk angin."

Tidak ada sahutan selain gerakan kecil menutupi wajah dengan tangan seolah bisikan Pelita terlalu berisik. Memang terlalu pagi untuk Burhan bangun. "Pelita berangkat dulu, ya. Sarapannya udah siap," ucapnya seraya menaikkan selimut ayahnya. Meski ia tahu Burhan tidak mendengar, tapi Pelita mengatakannya dengan sepenuh hati.

Pelita baru saja akan beranjak ketika ia teringat sesuatu. Bertumpu dengan satu tangan pada tongkat, ia perlahan menunduk, meraih tangan ayahnya dari bawah selimut dan mencium punggung tangan laki-laki itu. "Assalamualaikum, Yah," bisiknya terkekeh geli. Hal yang menyenangkan baginya di pagi hari.

Sudah menjadi kebiasaan bagi Pelita berangkat pagi. Ia harus cepat mengejar bus atau angkot yang ada. Dan ia benar-benar tidak terima jika aktivitas mengejar busnya terancam gagal hanya karena sebuah mobil sudah menunggunya di luar pagar.

"Gilvy, udah aku bilang nggak perlu jemput terus." Pelita bersungut. Sedangkan cowok itu hanya mengangkat bahu seraya tersenyum. "Aku bisa berangkat sendiri." Pelita membuka pagar dan menguncinya dari luar. "Jangan bikin aku ngerepotin kamu terus, dong."

“Aku nggak ngerasa direpotin.”

“Aku yang ngerasa.”

“Pelita, lebih mudah kalo kamu bareng aku. Tujuan kita sama.”

Pelita sangat mengerti maksud Gilvy. “Aku tau niat kamu baik. Tapi rumah kita nggak searah.”

“Tapi—”

“Kaki ini nggak pernah jadi masalah.” Pelita tersenyum. “Jangan khawatir aku kegencet atau kesandung bangku di bus deh.”

Gilvy tahu benar hal itu. Pelita sangat mandiri dan tidak suka merepotkan orang lain dengan kondisinya. “Tapi aku terlanjur di sini.” Gilvy juga tahu kalau cewek itu memiliki hati yang lembut.

“Aku udah bilang ini dari kemaren-kemaren tapi kamu tetep aja dateng dan ngomong hal yang sama.” Pelita pura-pura cemberut. “Kamu sengaja nggak mau berenti, kan?”

Gilvy kembali terkekeh. Kapan lagi Gilvy bisa berduaan dengan cewek yang ia suka meski hanya sepanjang perjalanan ke kampus. Ia meraih lengan Pelita untuk mengakhiri protes cewek itu dan pastinya sudah mendapatkan Pelita duduk di dalam mobilnya jika bukan karena kemunculan mobil lain yang berhenti tepat di samping mobil Gilvy. Keduanya menoleh. Jika pegangan Gilvy mengerat di tangannya, Pelita sendiri tidak percaya apa yang ia lihat.

“Masih pagi,” ucap Dewa. “Mau jadi apa negara ini kalo anak mudanya pada pacaran mulu.”

“Dewa?” Pelita membelalak. Sedang Gilvy melangkah maju berdiri di depan Pelita.

Dewa memasukkan kedua tangan ke dalam saku. Aroma musk yang segar tercium ketika cowok itu datang mendekat. Ia mendorong bahu Gilvy. “Minggir.”

“Ngapain lo ke sini?” tanya Gilvy tidak ingin bergeser dan tetap menutupi Pelita dengan tubuhnya.

Dewa mendengus. “Kepagian nggak sih ngajak gue ribut?” Karena aura permusuhan yang sangat kental di antara keduanya, Pelita

mengambil langkah ke samping. Di saat itulah Dewa menatapnya. "Udah siap?" Dewa memperhatikan penampilan kuno Pelita sesaat. "Ayo!" Kemudian tangannya terangkat ingin meraih bahu Pelita yang ditepis cepat oleh Gilvy.

Gilvy tidak memberikan keramahannya sedikit pun. "Pelita bareng gue."

Dewa berdecak. Maju selangkah menghadap Gilvy. Melihat itu Pelita cepat beranjak berdiri di antara keduanya. Memberikan tatapan tidak habis pikir. "Mau ngapain?" tanyanya pada Dewa. "Mau ngajak berantem, Gilvy? Dewa jangan nakal dong. Nanti tetangga denger ribut-ribut kamu diarak ke rumah Pak RT, mau?"

Dewa mendelik. "Apaan, dah!"

"Ini juga." Pelita menunjuk celana Dewa di bagian lutut. "Kenapa dirobek-robek, sih. Pulang dulu, deh. Ganti. Yang ini aku jaitin."

Tentu rasa kantuk yang ia rasa ketika memaksa bangun pagi untuk menjemput Pelita langsung lenyap. Pelita memilih waktu yang salah mengomentarinya ketika ada Gilvy yang sekarang memandangnya remeh. "Diem, lo!" sentaknya meraih Pelita. "Masuk nggak pake bacot!"

Aksi itu tertahan karena Gilvy menepiskan tangan Dewa menjauh. Memancing kesenangannya semakin banyak.

"Bentar deh bentar," ujar Pelita menengahi. "Kalian rebutan apa, sih? Mending kita bertiga berangkat bareng aja." Pelita mengatakannya seperti sebuah ide brilian dengan senyum lebar.

Dewa memutar matanya. "Bego! Gue jemput lo doang, nggak pake ini si Tai Kuda ngikut segala."

"Gue yang duluan sampe," sahut Gilvy.

Dewa mengangkat bahu. "Gue nggak peduli." ia beralih menatap Pelita. "Buru!"

"Jangan takut, Ta," ujar Gilvy. "Dia nggak bisa maksa kalo kamu nggak mau."

“Kata siapa dia nggak mau?” Dewa memasang kacamata hitamnya, menyisir rambut berantakannya ke belakang. Bersiap menyaksikan kemenangan melawan Gilvy. “Permintaan pertama, berangkat bareng gue.”

“Pelajaran yang sama, tapi materi dan soal beda.” Pelita menyodorkan kertas kosong beserta soal ke hadapan Dewa. “Coba kerjain lagi. Aku mau tau gimana kamu nyelesaiinnya.”

Dewa menguap sembari meraih pulpen malas. Ia melihat soal lalu mulai menuliskan jawabannya di kertas.

“Jangan muncul tiba-tiba kayak tadi pagi lagi, ya. Aku kan jadi nggak enak sama Gilvy.”

“Dienakin,” sahut Dewa tak acuh, satu tangan bertumpu malas sedang tangan yang lain menulis.

“Mana bisa gitu. Selama ini dia udah baik banget sama aku.”

“Gue juga bisa baik,” ujarnya. “Nih, beres.”

“Paling enggak kamu bisa bilang dulu. Aku kan udah kasih nomor hape kemaren.” Pelita menarik kertas jawaban Dewa lalu melongo. “Dewa!”

“Bagi minum dong, minum.” Dewa menunjuk botol air mineral di sebelah siku Pelita.

“Ini kenapa kertas jawabannya malah digambarin, sih!” Pelita menyerahkan botol minumnya. “Kemaren bisa jawab bener, kenapa sekarang enggak?”

“Suka-suka gue lah.”

“Kemaren kamu bawa contekan, ya?” Tunjuk Pelita dengan jari.

“Enak aja lo ngomong.” Dewa bersandar dan mengangkat kakinya bertumpu di atas meja.

Pelita cemberut, membuka buku dan ingin menjelaskan materi yang baru saja dikerjakan Dewa. Tadi karena begitu penasaran dia langsung memberikan soal tanpa penjelasan.

"Lo abis ini ke mana?" tanya Dewa.

Pelita menurunkan buku, tampak berpikir. "Nyari patung. Gara-gara kamu kemaren ngancurin itu."

"Gue nggak ngancurin!"

"Untung ada Gilvy yang nemenin nyari gantinya."

Dewa mendengus. "Kenapa apa-apa sama itu cowok? Manja, bego!"

Pelita menjulurkan tangan dan mencubit lengan Dewa. Membuat cowok itu terkesiap karena keberanian Pelita. "Ngomongnya dibenerin, ih. Kalo aku tau tempatnya juga bisa nyari sendiri."

Dewa bangkit meraih ransel. "Bareng gue sini."

"Ke mana?" tanya Pelita bingung.

"Kita tadi bahas apa, tolol!"

Pelita mengerutkan dahi. "Patung?"

"Yaudah, ayo!"

"Loh, loh, belum selesai kamu ngerjain soal." Tanpa sempat membereskan meja, Dewa sudah lebih dulu membawanya keluar dari ruang lukis. Pelita hanya bisa menggerutu dan sesekali menje-jakkan tongkatnya ke atas kaki Dewa kesal.

•••

"Aku heran, kenapa kamu sama Gilvy keliatan nggak akur," ucap Pelita saat sampai di pasar seni. Untung saja Gilvy memberikan alamat yang jelas, setelah sebelumnya meyakinkan cowok itu jika ia baik-baik saja bersama Dewa.

"Jarang aja Gilvy nggak ramah sama orang. Padahal dia itu baik banget, lho."

Dewa, yang sedari tadi berjalan di belakang Pelita memutar mata. "Mungkin aslinya dia gitu," sahut Dewa sekenanya. "Lo aja nggak tau."

Pelita berhenti lalu menanyakan toko yang dicarinya pada seorang penjual batu di sisi jalan.

“Dari sini, Mbak lurus aja, nanti di sebelah kanan ada pohon mangga, di bawahnya ada lapak batu juga sama kayak saya, tapi lebih laku saya sih, Mbak. Mbak mau batu?”

Pelita menggeleng. “Saya bukan mau batu, tapi mau tanya alamatnya, Pak.”

“Oh, iya.” Orang tua itu menepuk dahi. “Abis dari pohon mangga itu, belok kanan. Dua toko dari sana ada belokan ke kiri, Mbak masuk situ. Luruuus aja sampe ada belokan lagi ke kiri, lurus lagi sampe mentok ambil kiri. Di depan lapak yang jual lukisan ada toko warna hijau, itu yang punya sodara saya, Mbak. Tapi jangan masuk, sodara saya galak. Mbak terus aja lagi di ujung jalan belok kanan. Deket tiang listrik yang di cat merah ada toko warna putih. Nah, di situ Mbak.”

Pelita mengerjap, gelagapan. “Aduh, bisa diulang nggak, Pak? Saya belum nyatet.”

Bapak-bapak itu sudah akan mengulang arahannya, Pelita menyiapkan pulpen, namun Dewa justru menarik tongkatnya untuk beranjak. Sambil tergopoh-gopoh mengimbangi Dewa, Pelita memprotes sikap seenaknya cowok itu, sampai Pelita terdiam ketika mereka tiba di depan toko bercat putih, dengan tiang listrik dicat merah.

“Loh?” Pelita menatap Dewa. “Kok bisa?”

Dewa mendahului masuk ke dalam toko yang langsung dikejar oleh Pelita. Mereka disambut deretan rak berisi patung berbagai ukuran dan rupa. “Kamu kok bisa gampang nemu tokonya. Udah pernah ke sini?”

Dewa menyentuh dengan telunjuk sebuah patung kodok. “Tadi kan lo nanya.”

“Kamu inget arahan Bapak itu?” Pelita kaget. Saking terpaku pada pikirannya, ia melupakan sebuah patung di rak teratas. Kaki

patung itu sedikit menjorok keluar. Dewa bergerak cepat mendekat dan melindungi kepalanya dengan tangan. Tidak hanya itu, Dewa turut menarik pinggangnya mendekat, hampir memeluk.

"Waduh, dikit lagi kepentok," ujar Pelita menilik ke balik bahu Dewa dengan mata terbelalak.

"Itu mata cuma buat dipake pajangan?!"

"Kamu belum jawab pertanyaanku. Kamu inget arahan Bapak itu gitu aja? Secepet itu?"

Dewa memandang Pelita. Cewek yang tengah ia peluk pinggangnya ini tidak terpengaruh sama sekali dengan kedekatan mereka. Sepolos itukah? Tiba-tiba saja Dewa tertantang untuk melakukan lebih. Ia menunduk dan berbisik di telinga Pelita. "Gue punya ingatan fotografis."

Invalidite | 8

All I learned was how to be strong, even alone. | **Pelita Senja**

Sepasang mata bulat terhalang kacamata tebal di hadapannya ini terbelalak. Apakah yang dikatakannya semengejutkan itu? Dewa sendiri tidak pernah menganggap itu hal yang spesial.

"Kamu serius?!" pekik Pelita. "Beneran?"

"Nggak bisa lebih kenceng lagi?"

"Bisa." Pelita sudah akan membuka mulut tapi Dewa membungkamnya dengan tangan. Hal yang justru menyulut tawa Pelita. Ia menurunkan tangan Dewa dengan terkekeh. "Jadi ingatan kamu tajam? Ingatannya kuat? Bisa inget apa aja dengan mudah? Kayak ingatan super?"

"Apa lo sekarang mulai mikirin gue sebagai *superhero*?"

Pelita mengangguk penuh antusias. "Ah, pantes kemaren jawaban soalnya bener karena sebelumnya aku ngasih penjelasan. Kalo yang kedua aku langsung ngasih soal." Rona takjub dari wajah Pelita semakin nyata. "Dewa keren banget!"

Dewa mengangkat sebelah alisnya melihat tingkah aneh Pelita. "Apa sih lo. Cari sana patungnya biar cepet balik."

"Iya, iya," sahut Pelita dengan kekehan geli. Cewek itu bergerak maju, namun tasnya justru terkait pada salah satu sanggaan rak kayu yang mencuat. Hal yang membuat rak tiga tingkat di belakangnya tersebut berderak oleng.

Dewa yang melihat itu kembali meraih Pelita cepat. Kali ini dengan satu pelukan erat, memutar tubuhnya saat seluruh

patung di pajangan rak jatuh. Beberapa patung sempat menimpa punggungnya sebelum keseluruhannya jatuh ke lantai.

Langkah berderap sang pemilik toko terdengar dari arah dalam. Laki-laki bercelana pendek dengan celemek kotor oleh tanah liat itu memandang lantai dengan serakan tanah tak berbentuk. Lalu mendapati dua sejoli berpelukan tentu bukan sesuatu yang ramah di matanya.

"Apa yang kalian lakukan?!"

"Dewa," bisik Pelita berusaha mengurai pelukan. Namun ditahan oleh cowok itu.

"Raknya rubuh, Pak," sahut Dewa santai.

Pemilik toko mengeram. "Memangnya rak ini bisa ambruk sendiri. Liat, jualanku hancur. Kalian tidak mengerti berapa nilainya karena kalian bukan pelaku seni sepertiku. Aku rugi besar … rugi besar!! Kalian tahu berapa harga semua ini, hah! Memangnya mau apa anak ingusan seperti kalian datang ke sini? Paling cuma mau cari tempat foto-foto, atau main-main kayak anak bodoh lainnya!"

"Pak." Dewa melepaskan pelukan, berdiri di depan Pelita. "Rak itu sudah reyot. Harusnya Bapak juga udah tahu. Beberapa sisi kayunya dimakan rayap. Cuma ada dua paku di setiap papan penyangganya. Bagian kaki rak yang harusnya kuat sebagai penopang malah cuma dipakein satu batang balok kayu ukuran kecil. Rak yang paling atas malah lebih parah karena cuma pake triplek tipis. Dengan kondisi rak rapuh kayak gitu, mana bisa nampung dua puluh lima barang yang dipajang sekaligus."

Sang pemilik toko itu tentu terkejut akan penjelasan detail Dewa. "Gi-mana kamu tahu jumlahnya?"

"Ada empat puluh delapan patung di dalam toko ini," lanjut Dewa. "Sepuluh kendi tanah liat, lima belas guci berdebu di belakang pintu, tujuh patung hewan di atas lemari, lima lukisan dinding yang digantung asal, dan sebelas hiasan bambu tidak terawat di atas kepala kita sekarang. Semua barang yang hancur ada delapan patung setengah badan, sepuluh patung kecil ornamen cina, ditambah tujuh mangkuk dari tanah liat."

Pelita menutup kesiap kaget di mulutnya, sedangkan Dewa memasukkan tangannya ke dalam saku. "Bapak mengaku pelaku seni? Tapi Bapak sama sekali nggak memperlakukan barang-barang di sini dengan layak."

Pemilik toko melebarkan matanya, ia kehilangan kalimat dengan mulut terbuka. Seakan tidak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar.

"Kamu!" Pemilik toko rupanya cukup tersinggung. Tangan penuh tanah liat itu mengepal. "Ganti rugi atau saya panggil polisi!"

Jika Dewa memutar matanya, Pelita beralih panik. "Pak," selanya maju. "Kami minta maaf. Kami ganti kok, pasti." Pelita merogoh tasnya mengambil dompet. "Berapa, Pak?"

Sekilas, bapak itu melirik ke arah Dewa tidak suka sebelum berdeham menyebutkan angka. "Dua puluh juta."

"Gila aja," Dewa mendengus. "Gimana kalo kita ke kantor polisi bareng-bareng, Pak?"

Pelita meremas dompetnya, gelisah. "Tapi saya nggak punya uang sebanyak itu."

"Kamu pikir saya peduli?! Ganti semua ini sekarang juga!"

Pelita menggigiti kukunya, hal yang dilakukannya tanpa sadar jika gugup. Ia lalu memandang Dewa penuh pengharapan. Yang ditatap malah membuang muka kesal. "Dewa," bisik Pelita. "Aku mau ngutang."

"Eh, bego. Bapak ini lagi manfaatin kita, ngerti nggak sih, lo?"

Mendengar itu, sang bapak tidak membantah sama sekali. Melainkan bersedekap seolah membenarkan.

"Tapi kita yang salah," cicit Pelita lemah.

"Lo yang salah!" sergah Dewa.

"Iya, iya, aku yang salah. Makanya mau minta tolong sama Dewa." Pelita mulai berkaca-kaca memandang Dewa. "Aku nggak punya uang segitu banyak. Nanti kalo dilaporin ke polisi gimana? Ayah nanti sama siapa?"

Dewa kembali melengos. Tangan kecil Pelita menarik bajunya. “Dewa,” ucapnya lirih.

Menghembuskan napas kasar, Dewa menepis tangan Pelita lalu meraih ponsel dan mendial sebuah nomor. Melihat Pelita memohon sangatlah mengerikan, namun melihat sang pemilik toko menyeringai puas membuatnya semakin kesal.

“Ren,” ucap Dewa ketika sambungan telepon terjawab. “Transferin duit. Ntar gue SMS rekeningnya.”

~•~

Hari Minggu selalu menjadi saat yang ditunggu oleh Pelita. Ia bangun sama paginya dan menyiapkan keperluan sarapan Burhan seperti biasa. Hanya saja tujuannya kali ini berbeda.

“Silakan, Bu. Restoran kami ada menu baru, lho. Lagi promo diskon 30%! Dijamin rasanya bikin *gamon*.”

Panas terik yang menyengat di tengah hari sama sekali tidak mengganggu senyumnya menyapa setiap orang yang lewat. Pelita mengangsurkan selebaran itu kepada seorang ibu berbadan tambun. “Gamon apa, Dek?” tanya si ibu.

“Gamon itu *Gagal Move on*, Bu,” sahut Pelita terkekeh. “Mungkin nanti Ibu seringan inget makanan di restoran ini daripada sama Bapak di rumah.”

Ibu itu tertawa lalu berlalu setelah mencubit lengan Pelita gemas. Pejalan kaki yang lain pun tidak luput dari sapaan dan senyum ramahnya. Mulai dari menepuk bahu anak kecil riang dan menghadiahinya permen yang bertuliskan semangat. Lalu memberikan tisu pada ibu-ibu yang berkeringat ketika menghampirinya.

“Istirahat dulu, Ta,” sela Aya. “Udah jamnya ini.”

Pelita menunjuk selebaran di tangan. “Mau abisin ini dulu, Mbak,” cengirnya.

Aya mendekat seraya menggelengkan kepala. “Harusnya tuh ya, Pak Beni ngangkat lo jadi pegawai tetap. Rugi banyak dia kalo

nggak ngelakuin itu. Liat aja karyawan di dalem malah santai-santai doang."

"Mungkin karena pengunjungnya belum banyak. Jadi nggak ada yang mereka dilayanin."

"Ya tapi bisa kek gausah keliatan gaji buta gitu. Kesel gue liatnya. Di dalem pada leha-leha, lo di sini mondar-mandir."

"Iya dong, kakiku, kan ada empat. Sehat dan kuat." Pelita terkekeh. "Doain aja ya, biar bisa jadi karyawan tetap juga." Pelita menyatukan tangan di depan dada. "Nanti aku traktir makan kalo bener kejadian. Oke?"

"Gue ngomong gini bukannya minta traktir. Tapi karena lo emang pantes. Udah setahun kerja, kinerja bagus, yakin gue nggak lama lagi lo diangkat. Nggak bakal panas-panasan gini lagi. Sayang banget kulit putih lo itu dijemur mulu. Ntar nggak ada yang naksir."

Pelita tergelak. Kulitnya kadang memerah jika terlalu lama di bawah terik. Tapi akan kembali ke warna normalnya dalam beberapa hari. Ia tidak terlalu mempermasalahkan itu. "Kalopun ada yang naksir aku, dia harus tahan aku gebuk pake tongkat, Mbak."

Aya sendiri yang memang selalu kagum pada semangat Pelita ikut tersenyum. Cewek itu terlihat sangat tangguh dan ceria meski kedua kakinya tidak berfungsi. Wanita itu hanya menghela napas dan menghilang di balik pintu. Pelita sudah akan kembali bekerja ketika pintu restoran terbuka lagi.

"Buat lo." Aya menyodorkan gelas plastik berlogo restoran. "Buat minum makan siang."

Pelita merasa terharu. "Embaakkk, minta peluk, ya? Sini, siniii." Ia sudah ingin maju memeluk wanita itu namun telunjuk Aya terangkat. Mengingatkan jika ia harus segera menyelesaikan pekerjaan. Wanita itu memang selalu baik dan perhatian padanya.

Pelita melanjutkan pekerjaannya. Meski beberapa orang mengabaikan ajakannya, bahkan terang-terangan menolak dengan memandangi risih pada kakinya, tapi Pelita tetap tersenyum ceria. Baginya, bisa diizinkan bekerja dan mendapatkan uang di sini

saja sudah sangat disyukurinya. Oleh karena itu, ia tidak mau malas-malasan atau dianggap merepotkan. Pelita mampu melakukan semuanya sendiri, dengan segala keterbatasannya.

Setelah selebaran habis, Pelita makan siang di kursi luar restoran. Angin yang berhembus menggulirkan butir keringatnya saat ingatannya tiba-tiba terlempar pada Dewa. Pelita tentu saja tidak mengira jika akan bertemu seseorang dengan kemampuan selangka itu. Dewa benar-benar membuatnya terpana. Bagaimana ia bisa mengingat seluk beluk sebuah toko dalam sekali lihat. Pasti menyenangkan bisa mengingat apa saja hal yang pernah terjadi sebelumnya. Pelita sudah bersiap memakan bekalnya ketika ponselnya bergetar. Sebuah nomor tanpa nama memanggil di sana.

"Halo."

"*Di mana?*"

Dari suara ketus tanpa keramahan ini, Pelita sudah tahu siapa orang yang menelepon. Senyumnya berkembang. "Ini siapa, ya?" Sejenak hening tidak ada jawaban. Sebelum sebuah deheman canggung terdengar.

"Dewa."

"Emm... Dewa yang mana?" Pelita mengambil suapan di tengah cengirannya.

"*Emangnya berapa Dewa yang lo kenal?!*"

"Ada banyak. Dewa19, Dewa Shiwa, Dewa Zeus, Dewa Poseidon, Dewa Bujana,—" Terdengar umpatan dari seberang dan Pelita tertawa. Ia bahkan harus menjauhkan ponsel sesaat.

"Cuma becanda doang, ih."

"Jadi anak Sule sono!"

"Enggak dong. Aku anak Ayah," Pelita terkekeh. "Ada apa nelpon?"

"*Dateng ke alamat yang gue kirim.*"

“Ngapain?”

“Jangan banyak nanya!”

Pelita mengosongkan mulutnya dengan minuman. “Nggak mau, ah kalo nggak jelas dulu ngapain.”

“Lo pembimbing gue, dateng aja ribet banget, sih!”

“Nah, itu tau. Aku pembimbing kamu, bukan pesuruh.” Sekali lagi, Dewa mengumpat. Anehnya, Pelita justru tersenyum mendengar kemarahan cowok itu.

“Lo masih utang 4 permintaan yang harus dikabulin, apa perlu gue sebutin juga utang lo yang kemaren? Jangan ngelawan!”

“Ih, Dewa, nggak boleh inget-inget utang,” Pelita terkekeh. “Padahal lebih gampang kalo kamu ngomongnya nggak pake urat terus kasih tau mau ngapain. Beres.”

“Lebih gampang lagi kalo lo nggak cerewet. Tinggal dateng aja. Gue tunggu. Awas kalo sampe enggak!”

Belum sempat Pelita membalas, sambungan telepon sudah terputus. Ia memandangi layar yang berubah hitam itu manyun. “Dasar, Dewa Maksa!”

Invalidite | 9

Don't let girls ruin your day. Especially if she's cute.

| Dewa Pradipta

Hari ini tim mereka sedang mengerjakan proyek baru yang bekerja sama dengan sebuah perusahaan kosmetik *brand* internasional. Sejak pagi, studio sudah dipenuhi oleh banyak model dan kru *freelance* yang membantu persiapan pemotretan.

"Dewa," panggil Siska manja, menggelayut di lengannya, seperti sengaja berdiri begitu dekat dengannya. "Abis ini jalan sama gue, ya."

Dewa nampak tak acuh dan kembali menyiapkan seperangkat kamera serta lensa di atas meja panjang di tengah ruang. Siska belum ingin menyerah tentu saja. "Wa, gue minta nomor lo dong." Siska merapatkan dadanya ke lengan Dewa. "Biar kita gampang janjian."

"Woi, elahh!" sergah Gerka tiba-tiba. Ia sedang membawa kardus besar berisi properti. "Ini uler keket ngalangin jalan mulu, geseran lo!"

"Itu jalan sana lebar lo malah lewat sini!" sahut Siska tak kalah galak.

"Lagian bukannya siap-siap *take* foto, ini malah melingker di sini. Minggir!" Gerka mengeratkan pelukannya pada kardus dan menggeser Siska menjauh dengan kardus. "Wa, kepake nggak nih? Kalo enggak gue balikin gudang."

Dewa menoleh melihat isi kardus berupa lampu sorot. "Enggak. Sekalian beresin *tripod*. Kotaknya ada di gudang."

"Deket mana?"

"Sampingnya kardus tirai."

"Bukannya udah gue buang ya itu kemaren?"

"Yang lo buang kardus *screen* layar."

Gerka tampak mengangguk-angguk karena baru teringat hal yang sebulan lalu dikerjakannya. Ia kemudian berlalu dengan sebelumnya mendapat delikan tajam Siska. Cewek itu kembali merangkul Dewa. Meski tidak dipedulikan sama sekali, Siska nampaknya tidak merasa terganggu dengan itu.

"Nomor lo mana, Wa?" minta Siska lagi.

Dewa menarik lengannya, bahkan tanpa menoleh. "Berisik! Gue sibuk!"

"Yaudah, gue yang ambil sendiri." Siska meraba kantung celana Dewa, memasukkan tangannya di sana dengan gerakan yang disengaja menggoda, namun usaha itu terhenti karena Dewa mencekal tangannya.

"Lo masih mau jadi model di sini?" Dewa mengibaskan tangan Siska. "Jaga tangan lo tetep diem."

"Kenapa? Biasanya lo suka." Siska kembali mendekat, merebahkan kepalanya di bahu Dewa. "Gue aja masih keingat terus malam itu."

Dewa mendorong Siska menjauh. "Gue enggak." Ia memutari meja dan melanjutkan kegiatannya.

Siska terkekeh. Ia malah mengikuti dan berdiri di sebelah Dewa lagi. "Mungkin lo perlu diingetin. Gimana kalo malam ini? Gue yakin lo nggak bakal nyesel."

Siska mulai meraba lengan Dewa, lalu menjalar ke beberapa lensa di atas meja. Tangan cewek itu langsung dicekal oleh Dewa. Kali ini benar-benar mencekal tangan Siska kuat. Terlihat cewek itu meringis namun Dewa sudah terlanjur kesal. "Jangan sentuh kamera gue!"

Ada alasan kenapa hanya ada Dewa di meja ini. Kenapa hanya Dewa yang membersihkan lensa kamera, dan kenapa tidak ada yang boleh menyentuh kameranya. Karena bagi fotografer, kamera adalah nyawanya.

“Oh, dan malam itu,” Dewa menatap kesal Siska. “Itu cuma satu malam yang nggak berarti apa-apa buat gue. Udah lama. Udah basi. Jangan anggap diri lo beda cuma karena itu. Lagian lo lupa kalo gue nggak bisa bertahan sama satu cewek aja?”

Entah tuli atau memang cewek itu tidak punya malu, Siska justru berdiri merapat. “Kita sama-sama tau kalo gue bisa nyenengin lo lagi, kenapa harus ditahan?”

Dewa menahan lidahnya saat tiba-tiba ia mencium samar aroma bedak bayi, membuat cowok itu menoleh. Kekesalan atas gangguan Siska bertambah berkali lipat karena ternyata cewek itu tidak datang sendiri.

“Halooo...,” sapa Pelita terlampau riang. “Wahh... tempatnya bagus, ya. Banyak lampu-lampu.” Pelita mendongak penuh menatap langit-langit.

Dengan kesinisan yang tidak ditutupi Siska maju bersedekap. Memperhatikan penampilan Pelita dari atas sampai bawah. “Lo kesasar?”

Pelita mengerutkan dahi bingung. “Enggak kesasar, kok. Emang mau ke sini. Yeee salah nebak....”

“Cih.” Siska mengedikkan bahu. “Dengan tampang kayak gini lo cocoknya bagi-bagi pampers di panti jompo!”

“Mulut lo nggak sekolah?!” Gilvy yang berdiri di sebelah Pelita menyahut kesal.

“Lo ngapain?” ucap Dewa berhadapan langsung dengan Gilvy. “Gue nggak terima kehadiran penjilat di sini.”

Kalimat itu membuat wajah Gilvy mengeras. Sama seperti Dewa yang tidak menunjukkan keramahannya. Keduanya berdiri diam dengan tatapan saling menusuk.

“Gue nganter Pelita. Mastiin dia baik-baik aja dari serigala macam lo.”

Dewa mendengus. “Kalo gitu lo udah bisa pergi sekarang.”

Siska sendiri tampak congkak karena berpikir Dewa maju membelanya, sedangkan Pelita menghela napas lelah. "Pada suka berantem, ya. Heran, deh." Pelita menggerutu. "Kamu," tunjuk Pelita dengan dagu ke arah Dewa. "Aku disuruh ke sini ngapain?"

Siska tertawa. "Mana mungkin Dewa yang nyuruh." Siska bergelayut di lengan Dewa. "Bikin sakit mata tau, nggak. Nggak cocok cewek jelek ketinggalan zaman berkeliaran di sini. Bisa-bisa nyebarin virus dari bajunya yang mungkin diambil dari museum itu."

"Mbak ngomong sama siapa sih dari tadi?" sahut Pelita. "Aku bingung mau nyaut apa enggak, nih."

Siska melotot kesal. "Wa, suruh mereka pergi aja, deh."

Gilvy semakin jengah melihat kumpulan orang yang tidak menghargai Pelita. Ia tadi memang sengaja datang ke restoran, berniat mengantar cewek itu pulang. Namun, Pelita memaksa datang ke sini. Sekarang baru dua menit mereka berdiri di ruang serba putih ini, dan Gilvy sudah sangat ingin membawa Pelita pergi. "Ta." Gilvy menyentuh pundak Pelita, yang tertangkap jelas oleh mata Dewa. "Pulang aja, ya."

"Kenapa? Kita baru sampe? Ini tempatnya bagus banget coba deh liat," ucap Pelita tersenyum sembari memandang ke segala sudut ruang.

"Norak!" cibir Siska.

"Ta, kamu mau ke panti, kan kemaren. Aku bisa anterin sekarang."

"Oh iya. Bentar nanya Dewa dulu ya, Gil." Pelita beralih menatap Dewa. "Tadi Dewa nyuruh ke sini mau ngapain?"

"Lo ngayal apa gila, sih? Dewa tuh nggak mungkin nyuruh lo—a-aduh," Siska terpekik karena Dewa mendorongnya menjauh. "Dewa!"

"Sana lo sama Rendi. Atau pulang aja sekalian. Terserah. Gue nggak butuh model cerewet!"

Siska merasa mati kutu. Mendapat kesempatan menjadi salah satu model Dewa sama dengan kesempatannya mendekati cowok itu. Sangat sulit sampai ia harus memohon dengan sangat pada Rendi dan juga Gerka. Setelah menatap Pelita sengit, akhirnya Siska memilih beranjak menuju ruang ganti.

"Gue mau bimbingan," ucap Dewa, bersedekap. "Jadi, suruh pacar lo pulang."

"Kita nggak pacaran, kok." Pelita mendongak ke arah Gilvy. "Enggak kan, Gil?"

"Bagus kalo gitu." Dewa yang menyahut, lalu meraih bahu Pelita agar berdiri di sampingnya. "Sana." Lalu mengibaskan tangan di udara untuk Gilvy.

Pelita yang melihat itu memukul tangan Dewa turun. "Nggak sopan. Masa ngusir orang gitu, sih."

"Yadia nggak diperluin."

"Aku tunggu di luar aja ya, Ta." Gilvy tidak ingin menimbulkan keributan di wilayah Dewa, dan juga tidak akan meninggalkan Pelita.

"Gausah ditungguin. Dia bakal lama sama gue."

"Paling cuma satu jahmmppphhm—," kalimat Pelita terhenti karena Dewa menutup mulutnya.

"Kalo lo mikirin gimana cara cewek ini pulang," lanjut Dewa. "Gue yang nganter. Beres, kan? Dah sana. Hushh!"

Pelita melepaskan bekapan tangan Dewa. Lalu menyentakkan tongkatnya ke kaki cowok itu. Dewa hanya membalasnya dengan melotot. "Yaudah, Gil. Nggak papa. Nanti pulangnya sama Dewa aja."

"Aku tetep nunggu kamu," sahut Gilvy bersikeras.

"Tenang aja, nanti kalo Dewa jahat, aku gebukin dia pake tongkat."

Alasan Gilvy untuk tetap tinggal menipis, karena ia juga tidak bisa melarang Pelita. Ia hanya seorang teman bagi Pelita, meski

Gilvy merasakan lebih. Ia tersenyum lemah menanggapi Pelita dan membagi tatapan permusuhan untuk Dewa sebelum melangkah keluar dengan berat.

"Ini terakhir kalinya lo jalan sama dia," ujar Dewa kemudian. "Gausah gatel napa jadi cewek."

"Kenapa nggak boleh? Dia temen aku, kok."

"Nggak ada pertemanan di antara cowok sama cewek." Dewa kembali ke meja panjang. Mulai merakit kameranya lagi.

"Kamu tukang foto?" tanya Pelita dengan mata membesar. Terlihat begitu tertarik dengan semua barang di sana.

"Fotografer!" Koreksi Dewa tidak terima.

"Sama aja, deh. Yang suka keliling jajain foto itu."

"Ck." Dewa mengangkat kamera DSLR-nya yang sudah terpasang *tele* berukuran 20 cm. "Apa lo pernah liat tukang foto keliling bawa kamera kayak gini?"

Pelita menggeleng.

"Jadi?" sambung Dewa mengertakkan giginya.

Pelita memperhatikan semua jenis kamera di atas meja, mulai dari lensa terkecil sampai besar. Beberapa kamera dengan bentuk berbeda lalu kembali memandang Dewa, tersenyum lebar. "Kamu. Tukang. Foto."

Dewa menggeram dengan jengkel. Pelita terkekeh melihat itu. "Lagian kenapa minta bimbingan tiba-tiba. Hari ini bukan jadwalnya, deh."

"Suka-sukalah. Yang ngatur gue, bukan lo."

"Padahal kamu punya ingatan super," ujar Pelita. "Selama ini masalah kamu cuma males aja, kan?"

"Kayak gue males denger lo ngomong dari tadi."

"Tuh, kan, galak! Pulang aja nih." Pelita terdengar merajuk, berusaha terlihat mengancam. Yang membuat Dewa menatapnya.

Hanya beberapa detik saja karena wajah Pelita langsung kembali dihiasi senyum semringah. "Hehe... iya, iya tau. Empat permintaan. Utang dua puluh juta." Pelita mengambil tempat duduk di kursi kayu sisi meja. "Ayo kita belajaaar, biar pinter dan nggak ngomong bego-bego lagi!"

Dewa memutar mata dan mengambil kameranya menuju set pemotretan.

"Loh, loh, mau ke mana?"

Dewa berhenti. "Gue motret dulu. Lo diem di situ. Jangan pegang barang-barang gue."

"Yahh.... Tukang foto kok nggak konsisten. Tadi minta bimbingan. Sekarang malah moto-moto."

Mendengar itu Dewa kembali menuju Pelita lagi, menarik ujung kepang cewek itu. "Apa tadi lo bilang?"

"Aduh, duh, jangan ditarik, Wa." Pelita mengambil tongkatnya dan memukul kaki Dewa. Mereka saling menyerang satu sama lain sampai Rendi memanggil karena semua model sudah siap.

"Awas lo kalo kabur!" ujar Dewa mengancam. "Gue lapor polisi, mau?"

Pelita menggeleng. "Enggak mau."

Dewa berlalu setelah sebelumnya berhasil menarik sekali lagi kepang Pelita. Bisa ia dengar rengekan tidak terima cewek itu. Ia sengaja meminta Pelita datang. Yang ingin Dewa tunjukkan adalah, jika semua wanita cantik semampai di sini tergila-gila padanya, bersedia melemparkan diri ke pelukannya, maka tidak ada alasan pula bagi Pelita untuk tidak melakukan hal yang sama.

Invalidite | 10

Even with your hands free, you can't get away from me.
| Dewa Pradipta

Kilatan lampu terakhir adalah hal yang sudah Dewa tunggu sedari tadi. Tangannya masih memegang kamera, namun matanya terpusat ke arah meja panjang di tengah ruang yang ternyata kosong. Berbagai sapaan serta godaan dari model yang melaluinya diabaikan begitu saja. Entah kenapa hal itu membuat Dewa risih, sampai sisi wajahnya didorong hingga kepalanya terhuyung ke samping.

"Nyari siapa, tai?" ujar Rendi. "Yang ramah dikit bisa kali sama model. Mereka semua bagian tim juga."

"Lo bisa nyari model yang rada bener dikit, nggak? Yang kalo selesai kerja gini nggak pake modus-modus ke gue."

Rendi terkekeh. "Siapa sih yang nggak mau jadi modelnya Dewa Pradipta. Asal lo tau, mereka semua mohon-mohon ke gue. Ada tuh yang rela nggak dibayar. Apalagi si Siska noh, gue dapet hape dari dia, Bos, hahaha...."

"Emang dia yang gue maksud. Usahain jangan pake Siska lagi jadi model, gue eneg liatnya." Dewa beranjak ke arah meja, membereskan kamera. "Kalo lo masih suka manfaatin keadaan, gue potong gaji lo."

"Selow elah. lagian bentaran amat enegnya... udah berapa kali emang ama Siska? Ahyaa!" Rendi menjentikkan jari seolah teringat sesuatu. "Sekarang udah ada yang lebih menarik sih, ya. Mana, mana tuh anaknya? Gue tadi liat dia di...."

"Di mana?"

“Wuutt nyambar,” Rendi tergelak. Ia memberi instruksi pada semua model masuk ke ruang ganti lalu kembali menghadap Dewa. “Pertanyaan gue, kenapa lo nyuruh dia ke sini?”

“Gue lagi ada taruhan kalo lo lupa.”

Rendi menganggukkan kepala sembari mengusap dagu. “Keliatannya nggak berjalan lancar pedekatenya sampe harus pamer segala. Apa emang sepolos itu?”

Dewa enggan mengakui itu di hadapan Rendi. Dan ia merutuk dalam hati kenapa tebakan Rendi haruslah benar. “Tai kuda, lo.” sahut Dewa yang kesal, membuat Rendi tertawa sambil memegangi perut.

“Duit kemaren buat apa, Wa?”

“Kenapa juga gue harus laporan kalo make duit?”

“Eh, taruhan kita itu buat bikin Pelita suka sama lo dari hati, ya. Nggak masuk itungan kalo lo duitin dia.”

“Dia bukan cewek mata duitan, Ren.” Rendi mendengarkan dengan seringai di wajahnya. Dewa menghela napas. “Udah lo nggak usah kepoin gue. Liat aja hasilnya entar.”

Rendi semakin tergelak. “Kok gue udah bisa nyium bau-bau mobil baru gitu yah. Keknya gue harus mulai milih warna keren, deh. Jenis *sport* bagus kali ya, Wa.”

“Harusnya lo yang siap-siap nguras tabungan. Gue nggak pernah gagal. Mau itu cewek setolol Pelita, pasti bisa gue dapetin.”

“Anehnya gue kemaren sempet ngira lo tertarik beneran sama Pelita ini,” ujar Rendi mengusap dagu menilai. Karena sejak tadi Dewa bicara tanpa memandangnya dan masih sibuk merapikan kamera.

Dewa mendengus, jengkel akan pembicaraan ini. “Pelita cuma objek taruhan kita. Nggak lebih. Nggak akan pernah ada rasa sedikit pun dari gue buat cewek bego kayak dia. Kita mainin dia buat seneng-seneng, kan? Kalo gitu jangan bikin kesenangannya

ilang. Lagian, dia udah terikat sama gue karena utang. Tinggal nunggu waktu sampai dia makin nggak bisa lepas dari gue. Setelah itu, gue tinggalin."

"Wah, wah, wah... parah." Rendi menggelengkan kepalanya. "Mau sampe mana emang ngiketnya?"

Bertepatan dengan itu, perbincangan mereka harus berhenti karena Pelita datang bersama Gerka dari arah pintu masuk. "Gue beli makanan." Gerka menyunggingkan senyuman. "Pelita laper katanya, Wa. Mana tega gue biarin cewek kelaperan."

"Dewa mau makan apa belajar dulu?" tanya Pelita. Rendi yang saat itu berdiri di samping Dewa menyunggingkan senyum lebar. Meledeknya.

"Hai Pel, Gue Rendi. Teman sejagat Dewa. Katanya Mas Dewa mau makan dulu aja. Lo yang suapin tapi."

Gerka mengerutkan kening dan melirik ke arah Dewa lalu Rendi. Ketiganya seperti sedang saling bertukar kode.

"Kayak anak kecil," sahut Pelita. "Makan aja minta disuapin."

Rendi dan Gerka sama-sama menyembunyikan tawanya. Sepertinya mereka mulai mengerti tingkat kepolosan cewek itu. Dewa menghembuskan napas keras. "Siapa juga yang mau disuapin sama lo!"

Pelita mengedikkan bahu. "Jadi abis makan ya belajarnya?"

"Besok-besok aja," sahut Dewa tak acuh lalu mengambil minuman kaleng.

"Tadi katanya abis moto." Pelita berjalan mengelilingi meja dan berdiri di samping Dewa. "Sekarang minta besok lagi. Kamu mau ngerjain aku, ya?"

"Lo katanya laper. Ya makan. Kok malah bacot!"

"Abisnya ganti-ganti gitu maunya." Pelita memutar-mutar telunjuknya ke arah Dewa. "Hmm.... Atau jangan-jangan kamu sengaja nyuruh ke sini cuma karena kangen sama aku? Iya, kan? Hayo ngaku?"

Kali ini, baik Rendi dan Gerka tidak bisa menahan gelak tawa mereka. Dewa kemudian melempari keduanya dengan lap.

"Kok ketawa, sih?" tanya Pelita. "Ada yang lucu, ya?"

"Kagak, kagak," sahut Gerka di tengah tawanya. "Terusin, terusin."

"Kayak temen-temen kamu itu dong, Wa. Senyum, ketawa, ibadah lho itu. Coba, coba." Pelita menunjuk pipi Dewa. "Senyuuummm...."

Dewa mengelak dengan menjauhkan wajahnya. "Diem lo, tai!" sergahnya kemudian pada Rendi dan Gerka.

Dewa merasa jika ini bukan saatnya ia kalah oleh ketidakpekaan Pelita. Ia lalu meraih satu tangan cewek itu, dan membawanya mendekat, meletakkan dagunya di atas punggung tangan Pelita. "Iya, gue kangen."

"Ohh." Pelita menarik tangannya lepas dan beralih menepuk-nepuk bahu Dewa. "Yang sabar, ya."

Dewa memicingkan matanya kesal. Sudah tentu hal tadi memancing tawa kedua temannya semakin kencang. "Anjir dateng dari mana ini cewek, sumpah!" ujar Rendi.

"Ini jarang-jarang banget gue liat Dewa *dicengin* cewek!" Gerka menyahut. "Lo tiap hari aja ke sini, Pel. Dengan senang hati gue bukain pintu!"

"Atau lo ikut kerja di sini." Kini Rendi yang memberi ide. Tampak bersemangat. "Gue lagi butuh orang bagian kostum. Enteng kok kerjanya."

"Diem lo bedua!" sergah Dewa.

"Setuju gue," sahut Gerka mencomot kentang goreng.

"Serius?" tanya Pelita antusias.

"Enggak," tandas Dewa. Lalu melotot ke arah Rendi.

"Serius gue. Kapan aja lo siap mulai." Rendi yang dipelototi hanya cengengesan.

"Gue bos di sini. Kalo gue bilang enggak, ya enggak."

"Tapi gue bagian *wardrobe*, bos. Gue bebas pilih orang." Cengir Rendi.

"Iya, bos." Pelita menghadap Dewa. "Aku janji nggak bakal ngecewain. Jadi bisa sekalian bayar utang juga. Lagian kalo aku ikut kerja di sini bos nggak bakal kangen aku lagi." Pelita terkekeh. "Asik, kan...."

Dewa menghela napas seraya mengusap wajahnya dengan dua tangan. Hampir saja tuli karena tawa Rendi dan Gerka yang terlalu nyaring.

Invalidite | 11

Semuanya diciptakan dalam keadaan sempurna. Jika ada yang berbeda, itu artinya kamu istimewa. | **Pelita Senja**

“Selamat pagi,” sapaan ringan itu ia lontarkan ketika Pelita memasuki kelas. Dan seperti biasa sapaannya tidak pernah berbalas. Meski tidak ada yang menjawab, namun cewek itu tetap menebar senyum cerianya. Setelah mendapat kursi terdepan, ia juga memberi sapaan serupa untuk orang yang duduk di sebelahnya. Cewek yang ia kenal dengan nama Sandra itu hanya meliriknya sesaat sebelum menggeser kursi menjauhi Pelita.

“San, udah ngerjain tugas belum?”

“Gausah sok akrab lo. Kalo bukan karena mata gue minus, gue juga nggak mau duduk sebelahan sama lo.”

“Kamu belum periksa buat ganti kacamata? Nanti minusnya nambah, lho.”

Sandra tidak menjawab. Ia memangku tangan dan kembali sibuk membaca bukunya. Pertanda tidak ingin mengobrol. Pelita mengangkat kedua bahu lalu membuka ponsel *flip* berwarna merah hitam miliknya. Ia mengetik sebuah pesan.

Pelita: *Inget ya, Wa. Jangan bolos kelas lagi. Kamu udah janji kemaren.*

Dosen sudah masuk ke dalam kelasnya. Pelita buru-buru mengetik lagi dengan cepat di bawah meja.

Pelita: *Semangat belajarnya :)*

Ia memasukkan ponsel ke dalam tas dan menggantinya dengan buku. Beberapa mahasiswa yang terlambat masuk bergegas mencari

tempat duduk, tapi tidak ada yang tertarik duduk bersebelahan dengan Pelita. Dosen masih menyambungkan laptopnya dengan TV Plasma, ketika tiba-tiba saja keheningan tercipta.

Semua mata tertuju pada cowok yang baru saja memasuki kelas. Dengan pakaian serba hitam, sepatu *boots* hitam, dan rambut berantakan, cowok itu berjalan santai tanpa beban dan mengambil tempat duduk paling depan. Di sebelah Pelita.

"Mata lo mau gelinding ke luar," ujar Dewa meluruskan kakinya, seraya menguap. Bagaimana cara Dewa berbicara dengan Pelita saat ini sudah menjadi fokus utama seluruh mata di dalam kelas.

"Ngapain kamu di sini?" Pelita menatap sesaat ke arah meja dosen. "Kelasnya nggak ketemu? Sini aku anterin."

Pelita menunduk ingin mengambil tongkatnya yang tergeletak memanjang di bawah kursi namun Dewa menahan bahunya. Mendorongnya kembali bersandar.

"Udah diem aja lo."

"Tapi kamunya nyasar ke sini."

Dewa kemudian mengeluarkan ponsel, menghadapkan layar ke arah Pelita. "Lo bilang gue harus masuk kelas."

Pelita memperhatikan pesannya di ponsel Dewa lalu mengangguk.

"Yaudah. Gue udah di kelas sekarang."

"Tapi bukan kelas yang ini maksudnya."

Dewa berdecak. "Bedanya apa coba. Sama-sama kelas ini."

"Beda mata kuliahnya lah. Lagian kamu nggak ada ngambil kelas ini."

"Rubah aja jadwalnya."

Pelita masih saja menatap Dewa bingung. "Aduh, gimana sih ini. Dewa, ini bukan kelas kamu. Percuma aja nanti absennya tetep kosong."

“Gue mau di kelas yang ada lo-nya.”

“Kenapa?”

“Biar gue nggak ngantuk.” Dewa lalu menjumput ujung kepang Pelita dan menariknya.

Pelita menggaruk kepalanya karena tarikan Dewa tadi. “Mau aku beliin jamu biar kuat? Biar nggak ngantukan lagi.”

Dewa menghela napas karena cewek itu tidak menyadari maksudnya. Ia memijit pangkal hidungnya saat dosen sudah memulai pelajaran. Namun Pelita tampak masih menatap Dewa. Hal itu malah membuatnya sedikit terganggu. Ia lalu menangkup puncak kepala Pelita dengan satu tangan dan memutarnya agar menghadap ke depan. “Jangan liatin gue kayak gitu.”

Bagian depan rumah panti sudah dihias dengan balon-balon seadanya. Pagar pendek selutut berwarna putih sudah terlilit kertas berkelap-kelip. Meja-meja kecil bertaplak bunga disusun memanjang, menjadi tempat untuk menyusun kue-kue hasil buatan Ibu Marta, pengurus panti.

Semua anak sudah memakai baju terbaik mereka. Meski baju-baju itu didapat dari hasil sumbangan donatur, tapi tidak ada yang mampu menghentikan wajah-wajah ceria itu untuk saling memamerkan penampilannya.

Seseorang anak laki-laki menarik-narik ujung bajunya. Ia meminta tolong Pelita merapikan dasi kupu-kupu kebesaran di lehernya. Pelita dengan senang hati membantu. Tino, anak yang kehilangan fungsi tangan kanannya itu mengucapkan terima kasih lalu kembali berkumpul dengan anak yang lain.

Pelita sudah menunggu hari ini tiba. Ia sangat bersemangat sampai tidak bisa tidur tadi malam. Semuanya sudah diatur sedemikian rupa, mulai dari pintu masuk yang dibuat Gilvy dari triplek, sampai *backdrop* yang bertuliskan ‘Selamat datang di Rumah Pelita Kasih’.

"Pelita." Sapuan lembut terasa di bahunya. "Kamu sudah makan?"

"Sudah, Bu."

Bu Marta tersenyum hangat. "Jangan terlalu khawatir. Kamu jadi sampe gelisah gini."

"Hehe... keliatan banget ya, Bu?" Tangannya memang sudah berkeringat meremas tongkat sedari tadi.

"Kita sudah mencoba semampu kita, Sayang. Sekarang giliran Tuhan. Dia pasti lagi nyiapin bantuan untuk kita semua."

"Iya, Bu. Semoga dengan ini kita bisa narik banyak donatur. Jadi panti ini nggak perlu ditutup."

"Pasti," ucap Bu Marta yakin dengan senyum hangat keibuannya. Keyakinan Pelita pun seperti terisi kembali 100%. Ia lupa jika mereka semua yang di sini tidak sendirian. Masih ada Tuhan, tangan terbaik menuliskan jalan.

Anak-anak panti sudah berdiri di tempatnya masing-masing. Ada Aldi, anak yang memakai tongkat sama sepertinya berdiri di belakang meja, bertugas menjaga kue yang akan dijual. Misa, anak perempuan dengan satu mata kiri yang berbinar, membawa keranjang berisi lolipop dan berdiri di depan pintu masuk. Tino, memegang keranjang yang sama dengan satu tangan. Sesekali ia menurunkan keranjang untuk menggaruk kepalanya. Lalu Geo. Anak itu berjongkok di depan pagar sembari menopang dagu.

Semuanya menunggu.

Berharap akan ada tamu yang datang. Akan ada yang tertarik mengunjungi panti mereka. Akan ada yang tergerak ingin membantu. Tidak, bahkan hanya dengan melihat-lihat saja pun dirasa cukup. Tapi sudah setengah jam berlalu, tidak ada satu pengunjung pun yang masuk melewati pagar. Tangan Pelita semakin berkeringat. Ia memandang semua wajah penuh harap di sekitarnya.

Apakah aku gagal?

Tapi Pelita tidak boleh gagal. Ia tidak bisa membayangkan jika panti ditutup. Bagaimana dengan anak-anak ini nantinya? Di mana mereka akan tinggal?

Gilvy, yang sedari tadi berdiri di belakang Pelita mengenal ketegangan di tubuh cewek itu. Ia merogoh saku, berniat menghubungi sekretaris ayahnya ketika suara klakson berbunyi nyaring. Berasal dari dua buah Van putih yang berhenti di halaman. Ada sepuluh orang keluar dari sana, dua diantaranya membuat Pelita tercengang. Tidak mengira sama sekali undangan sambil lalunya kemarin di studio didengar oleh mereka.

"Halo semua!" sapa Gerka dengan tangan terbuka. "Apa kabar?!"

"Sebuah pesta nggak bisa mulai tanpa ada gue." Kali ini Rendi yang menyapa dengan begitu percaya diri. Anak-anak panti rupanya sedikit terkejut akan rombongan yang datang. Mereka mundur beberapa langkah menuju Bu Marta.

"Hai, Pel. Gue butuh *space* di sini, ya," kata Gerka. Rendi membuka bagasi belakang. Orang-orang berpakaian seragam hitam tadi kemudian menurunkan berbagai macam alat dan juga foto, mulai menyusunnya di sudut yang kosong.

Dalam beberapa jam, Pelita sudah mendapati foto dalam berbagai macam bentuk figura tergantung pada seutas tali tambang. Membentuk lingkaran seperti layaknya galeri seni. Bahkan ada yang terlilit rapi di beberapa batang pohon.

Semua mata yang ada di sana memandang takjub. Para anak panti sudah tidak lagi takut dan mendekat karena penasaran. Bertepatan dengan itu, sebuah mobil muncul. Sosok itu turun dengan kamera tergantung di bahu, melangkah pasti menuju Pelita. "Nungguin gue?"

Pelita mengerjap. "Aku pikir nggak jadi dateng." Karena sebelumnya Pelita sudah menelepon namun cowok itu tidak menjawab.

Dewa bersedekap. "Ngapain, Gil? Jadi patung selamat datang?"

"Tunggu," sela Pelita. "Kamu yang bawa semua ini?"

Dewa mengangguk. "Sekarang orang-orang udah nggak baca selebaran." Dewa kemudian mengeluarkan ponselnya, memperlihatkan logo berwarna silver yang bertuliskan '*The God of Photograph*' bersinar di sana. Sama seperti yang tercetak di baju seragam hitam orang-orang tadi. "Gue bikin undangan resmi di situs gue. Ini bakal bikin banyak yang dateng ke sini."

Pelita tersenyum lebar mendengar hal itu, namun Gilvy mendengus, menyadari jika ia kalah cepat. "Yakin orang sempet liat undangan dadakan?"

Dewa mendengus. "Lo harus siapin diri buat kaget."

Tidak seberapa lama sebuah mobil memasuki halaman parkir. Orang yang turun dari sana tampak memastikan alamat, sebelum yakin jika tujuannya benar. Orang itu berjalan masuk dan Misa langsung berlari menghampiri, menyodorkan sebatang lolipop karena tugasnyalah untuk membagikan permen gratis. Mungkin karena merasa terkejut, laki-laki itu tidak langsung mengambil dan malah menatap Misa jengah. Pelita sudah akan maju, tapi Dewa yang lebih dulu beranjak, berdiri di belakang Misa.

"Ini punya gue," ujar Dewa mengambil sodoran permen Misa. "Lo minta aja lagi sama anak ini." Orang itu jelas mengenali Dewa, terbukti karena wajahnya langsung tersenyum semringah. Akan tetapi Dewa tampak acuh dan berjalan menjauh dengan permen di tangannya.

Selanjutnya, hal tidak terduga terjadi. Sedikit demi sedikit orang-orang berdatangan hingga sekarang seluruh halaman panti sudah dipadati pengunjung. Hati Pelita begitu penuh. Semua anak panti sangat senang karena ini pertama kalinya mereka didatangi banyak orang seperti ini. Pelita semakin yakin jika panti akan terselamatkan.

Tatapan Pelita kemudian jatuh pada Dewa. Cowok itu tengah duduk bersandar di salah satu bangku dengan permen lolipop di bibir. Dan Pelita tidak bisa berhenti tersenyum menatapnya.

Invalidite | 12

You're different. | **Dewa Pradipta**

Acara penggalangan dana untuk donasi panti hari itu berakhir sukses. Tanpa diduga semua barang terjual habis, mulai dari lukisan, kue, dan tentu saja semua foto milik Dewa. Cowok itu sekarang sedang bersama Gerka dan Rendi, duduk di bangku dekat pohon ketika Pelita datang mendekat.

"Aku, Bu Marta, sama anak-anak mau bilang makasih. Berkat bantuan kalian, kami ngumpulin banyak dana hari ini. Melebihi ekspektasi malahan."

"*Anytime*, Pel," sahut Gerka.

"Sebenernya gue diancam potong gaji sama Dewa kalo nggak dateng," ujar Rendi terkekeh. "Tapi pas nyampe sini gue jadi seneng gitu bisa bantu."

Pelita ikut tertawa. Mereka terlibat obrolan ringan beberapa saat. Sesekali Pelita menatap Dewa. Cowok itu sedari tadi tidak ikut bicara dan hanya memutar lensa, fokus menggeser hasil foto di kameranya. Setelah segala properti selesai dibereskan lalu Rendi dan Gerka pamit pulang terlebih dulu pun, Dewa masih saja diam. Awalnya itu takut mengganggu karena Dewa terlihat sangat serius. Namun, melihat cowok itu tidak kunjung mengangkat wajah, Pelita lalu menyenggol sepatu *boots* Dewa dengan ujung tongkatnya. Upaya itu berhasil membuat Dewa mengangkat wajah dengan dahi berkerut menatapnya.

"Apa?"

Pelita tersenyum. "Makasih, ya."

"Lo udah bilang itu tadi."

"Ini makasihnya khusus buat Dewa aja."

Dewa masih menatapnya tanpa ekspresi. Namun, entah bagaimana Pelita menjelaskan jika hal itu malah menarik senyumnya semakin lebar. Tiba-tiba saja Dewa meletakkan kamera di bangku lalu berdiri, mengambil alih tongkatnya dan membantunya duduk di sisi bangku yang kosong.

"Cape gue liat lo bediri dari tadi."

"Yang berdiri kan aku, kok kamu yang cape?"

Dewa memutar matanya. "Gausah dibahas."

Suara anak-anak panti yang sedang bermain di teras terdengar. Mereka berkumpul memainkan sisa balon dan hiasan kertas. Pelita selalu bahagia mendengar itu. Mengingatkannya ketika dulu saat ia masih kecil bermain dan berlarian dengan teman-temannya. "Kamu tau, panti asuhan seperti ini sebenarnya sulit untuk bertahan."

Dewa masih berkutat dengan kameranya.

"Nggak ada satu pun orang tua yang menginginkan seorang anak dengan fisik nggak sempurna, Wa. Kalo orang tua yang mengandung nggak bisa memilih gimana anak mereka nanti terlahir, mereka yang datang ke sini justru punya itu. Dan anak berkebutuhan khusus bukan termasuk pilihan mereka."

Dewa menurunkan kameranya dan menoleh. Pipi Pelita bersemu kemerahan, mungkin karena terkena sinar matahari seharian. Di saat cewek-cewek yang datang tadi sibuk menutupi wajah mereka dari matahari, Pelita seolah tidak peduli.

"Waktu yang mengumpulkan kami di sini. Dari hasil penolakan dan rasa tidak diterima. Anak-anak masih berharap suatu hari akan ada keluarga yang datang menjemput mereka, meski kenyataannya sampai sekarang nggak ada orang tua asuh yang berkunjung."

Dewa terdiam, mungkin terpana.

"Tapi aku akan selalu memastikan harapan mereka terus ada. Karena aku percaya masih ada orang baik di luar sana yang nggak

memandang kekurangan kami sebagai kesulitan. Makanya, kami sangat perlu dana dari donatur untuk saat ini."

Pelita menyampirkan rambutnya yang tidak terkepang ke belakang telinga. "Kenapa aku tadi bilang makasih, karena hari ini donatur kami bertambah." Pelita tersenyum lebar. Dewa seperti bisa melihat seluruh tubuh Pelita ikut tersenyum. "Mungkin kamu nggak nyadar, tapi apa yang kamu lakukan hari ini berarti besar buat panti."

Dewa bisa melihat ketulusan dari mata Pelita yang memandangnya. Seolah kebahagiaan juga tersalur padanya. Ia ingin menyentuh pipi kemerahan itu. Jadi, Dewa mengangkat satu tangan dan mengusap pipi Pelita. Gadis itu mengerjap. "Kenapa?"

"Pipi lo merah."

"Oh, hehe... emang biasa kalo abis panas-panasan suka gini." Pelita menyentuh pipinya yang lain. "Merah banget? Bentar aja sih biasanya."

Dewa masih mengusap pipinya dengan punggung jari. Yang Pelita biarkan karena juga menikmati ketenangannya. "Aku nggak ngira Dewa bisa mikirin nasib anak-anak di sini."

"Gue nggak mikirin mereka." Dewa mencondongkan badannya mendekat. "Gue ngelakuinnya karena kayaknya ini penting buat lo."

Pelita pun tersenyum. "Aku tau kalo kamu itu sebenernya baik. Cuma dijahat-jahatin aja mukanya." Pelita terkekeh lalu menjulurkan tangan, mengacak rambut Dewa. "Dewa hebat. Pelita suka."

Pelita lalu mengambil tongkat dan beranjak pergi, bergabung dengan kumpulan anak kecil di teras panti. Dewa memaksa matanya untuk tidak mengikuti langkah Pelita. Memilih menatap rumput sembari memutar lensa. Namun gagal karena bahkan punggung kecil itu kini terlalu menarik perhatiannya.

Sesuatu yang asing menjalar di seluruh tubuhnya. Hal yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya pada siapa pun. Lucunya lagi, rasa itu menghangatkan Dewa. Persis seperti dulu ketika ia berhasil mendapatkan juara kelas dan membuat orang tuanya bangga.

Dewa mengangkat kamera, membidikkannya ke depan, memutar lensa untuk mengatur fokus. Mengabadikan *moment* terbaik dari seorang gadis yang tersenyum lebar bersama anak-anak kecil yang mengelilinginya.

Sekaligus menjadi gadis tercantik yang pernah ia foto.

Pelita mendorong pintu masuk restoran. Ia menyapa riang semua pegawai sebelum masuk lebih dalam menuju kantor Pak Beni. Pintu kantornya renggang, memudahkan Pelita memeriksa dulu sebelum mengetuk. Tapi tangannya justru berhenti di udara.

"—jangan campurkan urusan pribadi dengan pekerjaan. Jangan karena kamu berteman dengan Pelita jadi melakukan ini."

"Pak, saya cuma mau keadilan. Pelita udah lama jadi pegawai freelance kita. Kalo Bapak mau nambah karyawan, harusnya nggak perlu nyari orang baru. Pelita yang paling berhak dapat posisi itu."

"Aya, ini dunia bisnis. Kamu pasti juga tau, kan. Dengan kondisi Pelita memakai tongkat, bagaimana dia bisa bekerja dengan benar."

"Dia bisa, Pak. Saya yakin. Cuma Pelita yang paling gigih membagi selebaran dan memungutnya lagi kalo dibuang sama orang. Sepuluh tahun lagi pun Bapak nggak bisa dapetin orang kayak dia."

"Itu juga alasan paling kuat saya." Pak Beni menghela napas. Rasanya terdengar jelas di telinganya. "*Pelita pekerja keras. Saya akui itu. Saya sangat menghargainya. Tapi restoran ini tidak berdiri di bawah keprihatinan. Dari mana lagi saya bayar kamu dan pegawai lain setiap bulannya. Lagi pula, kondisi cacat Pelita bisa kita manfaatkan untuk menarik simpati pelanggan...."*

Pelita sudah tidak jadi mengetuk, ingin pulang saja. Namun, sebuah tangan terulur melalui wajahnya dan mendorong pintu itu terbuka. Menampilkan wajah terkejut di dalamnya. "Dia mau bilang sesuatu," ucap Dewa.

Pelita cepat menarik senyumnya. "Ehm, maaf Pak ganggu. Ini, aku cuma mau ngasih kue. Anak Pak Beni hari ini ulang tahun, kan. Tahun lalu pas dirayain di sini dia pernah bilang suka kue ini."

Mbak Aya memandangnya dengan iba. Sesuatu yang tidak Pelita sukai. Sedang Pak Beni tampak tidak enak hati.

"Dan mengundurkan diri," sambung Dewa. "Pelita berhenti." Dewa mengambil alih bungkusan di tangan Pelita, menggantung-kannya di *handle* pintu. Kali ini Pelita tidak menolak ketika Dewa mendorong pelan punggungnya untuk keluar.

"Kamu kenapa ikut masuk sih, kan udah dibilang tunggu di mobil aja."

"Lo lama." Dewa membukakan pintu penumpang. "Untung gue masuk."

Ketika mobil beranjak membelah kepadatan jalan menuju studio, di saat itulah Dewa meyadari bahu merosot Pelita dan menunduk memperhatikan kukunya. Ia pun menarik ujung kepang Pelita hingga kepala cewek itu terhuyung ke samping.

"Sakiiit...," pekik Pelita lantas memukul tangan Dewa. "Nanti rambut aku rontok gimana tanggung jawabnya."

"Kasih lem biar nggak rontok."

Pelita berhenti menggaruk kepalanya. "Emang bisa?"

"Males banget nggak sih gue ngejelasinnya."

"Kok kamu bilang aku ngundurin diri. Aku, kan masih perlu kerjaan. Gimana mau bayar hutang kalo gini."

"Lo kerja sama gue. Bayarannya dua kali lipat lebih gede daripada yang lo terima di sana."

Pelita tersenyum semringah. "Jadi aku udah diterima?" Pelita bertepuk tangan. "Aku seneng banget. Makasih ya, Bos...."

"Jangan panggil gue bos!"

"Siap, Bos!" sahut Pelita dengan gaya hormat. Membuat Dewa menarik ujung kepangnya, memancing pekikannya, dan melupakan kejadian tadi.

Invalidite | 13

Aku tidak memperlihatkan kelemahan. | **Dewa Pradipta**

Jika sebelumnya ia datang ke studio yang begitu sibuk, sekarang keadaannya jauh bertambah dua kali lipat lebih sibuk. Pelita bersama seseorang yang ia kenal bernama Tika sedang membantu model berganti pakaian. Ia mendengarkan arahan. Mengambilkan pakaian. Mengambilkan sepatu. Memegangi ujung gaun. Menyematkan jarum untuk gaun yang kebesaran. Atau memindahkan gantungan baju ke sudut ruang.

Satu yang disyukurinya adalah, Tika tidak memandang kakinya sebagai penghalang dan tetap menyuruhnya melakukan berbagai hal. Alasan tambahan kenapa ia tidak berhenti tersenyum dan memiliki firasat ia akan menyukai pekerjaan ini.

Semua model pun tampak biasa melihatnya. Mungkin untuk pertama, seperti orang lain umumnya lakukan adalah meneliti penampilannya. Lalu memilih untuk tidak peduli. Pelita justru menghargai itu. Ia tidak memaksa orang lain untuk mengerti keadaannya.

"Pelita, coba lo ambilin rompi warna ijo di sana," ujar Tika dengan tangan tak berhenti mengancingkan kemeja pada salah satu model. Pelita mengambil rompi yang dimaksud dan mengapitkannya di antara telapak tangan dan pegangan tongkat. Saat berbalik, salah satu model menghadangnya.

"Minggir. Tongkat lo bikin penuh ruangan," ujar Siska, mengibaskan tangan angkuh.

"Tongkatku di sini aja dari tadi. Jalannya masih luas kok, ituu... lewat situ, Mbak...."

Siska berdecak sebal. Menyadari jika sindiran tidak mempan pada Pelita. Siska pun maju dan dengan sengaja menyenggol bahu Pelita keras, membuat tubuhnya terhuyung dan rompi yang ia jepit terjatuh.

"Yee... Mbak jalannya nggak lurus ini ya," celetuk Pelita.

"Emang, otaknya geser ke kiri soalnya." Rendi yang tiba-tiba sudah berada di depannya menyahut. Mengambilkan rompi yang terjatuh. "Jangan dengerin omongannya."

Pelita mengiyakan dengan tertawa. Pelita sudah terlalu sering menghadapi orang seperti Siska. Karena pemotretan yang akan dimulai, Rendi memandu semua model untuk segera bergegas berkumpul di luar. Ruangan yang tadinya riuh oleh ketukan sepatu berhak tinggi pun menjadi sunyi. Bersama Tika yang masih mengejar persiapan beberapa model, Pelita mendorong rak pakaian keluar dengan bahu. Di sana kilatan lampu sudah berpendar di salah satu bagian *setting shoot* lebar berlatar putih.

Ada tiga model yang difoto secara bersamaan. Bergaya secara dinamis dan menjadi satu kesatuan yang serasi. Pelita yakin semua mata di ruangan ini tertuju pada gerakan serta pose yang diambil tiga wanita cantik semampai itu. Namun, matanya tertuju pada sosok yang tengah membidik kamera. Cowok berbaju kaus hitam itu tampak serius. Rambutnya masih berantakan. Sesekali ia menyuruh Rendi menginstruksikan gaya berbeda pada model. Tidak jauh dari sana, Gerka berada di depan sebuah komputer yang terhubung langsung dengan kamera Dewa. Jadi setiap foto yang diambil, langsung terpampang di layar tipis itu.

Semua hal yang baru dilihatnya ini membuat Pelita terpana takjub. Ia tidak memperhatikan sedetail ini, jika dibalik sikap santainya, ternyata mereka benar-benar serius dalam bekerja. Pelita masih memperhatikan Dewa. Sejak ia sampai, Pelita belum sempat menyapa karena Rendi sudah memboyongnya pada Tika.

Cara Dewa membungkukkan setengah badannya dan memutar lensa cukup menghipnotis Pelita. Siapa pun bisa melihat bagaimana ahlinya Dewa mengambil posisi dan mengganti posisi lain dengan

cepat. Pelita lalu melirik ke arah model. Kali ini Siska yang berdiri di sana. Sesaat Pelita memperhatikan pakaian cewek itu, lalu memandang turun ke arah tubuhnya.

Sebuah keinginan asing terlintas begitu saja di dalam kepalanya. Namun sebelum hal itu meracuninya lebih jauh, Pelita buru-buru menggeleng. Memilih masuk ke ruang ganti dan menyibukkan diri dengan merapikan rak pakaian. Di saat Pelita mengira tidak memikirkannya, ia justru bergumam tanpa sadar, *"Jangan mikir yang aneh-aneh."* Pelita memukul kepalanya sendiri. *"Mana mungkin Dewa mau motret kamu, Ta."*

Keesokan harinya, di Senin siang Pelita kembali datang ke studio karena Dewa yang tidak bisa hadir untuk mengikuti bimbingan. Kemarin pun dia tidak bertemu langsung dengan Dewa karena cowok itu masih terlihat sibuk. Ia hanya berpamitan pada Gerka dan Rendi. Tadi saat menanyakan keberadaannya, Dewa hanya membalas dengan dua kata.

Studio. Sibuk.

Gerka menyodorkan minuman kaleng yang disambut Pelita dengan ucapan terima kasih. "Dewa masih lama?"

Gerka memandang ke arah pintu yang dijadikan sebagai 'kantor' untuk menerima kedatangan tamu. Ia mengangkat bahu. "Mungkin. Gue nggak bisa prediksi kapan selesainya. Kalo klien udah dateng biasanya emang karena ada hal penting yang didiskusiin."

Pelita mengangguk dengan mulut berbentuk O. "Kalian sudah lama ngelakuin ini?"

"Ini?" Tunjuk Gerka mengisyaratkan studio dan pekerjaan mereka. "Lumayan sih, sejak kelas satu SMA. Dulu masih motret buat temen-temen kelas. Atau acara ulang tahun temen gitu. Nggak dibayar juga. Kalo inget itu nggak nyangka sekarang malah udah punya studio sendiri. Dari nol banget soalnya. Dewa sih yang paling getol. Dia kreatif serba bisa."

Pelita merasa kagum. "Mungkin ini ya sebabnya Dewa jadi nggak fokus kuliah. Karena harus sambilan kerja. Apa mungkin buat bayarin kuliahnya, ya?"

Gerka yang mendengar itu menaikkan sebelah alisnya sebelum tersenyum simpul diam-diam. *Lah, nih anak kagak tau siapa Dewa?*

Pelita menunggu di ruang ganti yang sepi sambil mengerjakan tugas kuliah. Berharap Dewa bisa cepat menyelesaikan pertemuannya. Ketika mendengar langkah kaki di luar, ia terlalu bersemangat beranjak untuk melihat. Sayangnya, hanya punggung Dewa yang berhasil tertangkap olehnya melewati pintu keluar.

Gerka mendekat, terlihat merasa bersalah. "Duh, *sorry* banget nih gue. Dewa tiba-tiba dipanggil sama klien yang lain. Makanya dia buru-buru pergi tadi."

Pelita menggelengkan kepala cepat sambil tersenyum maklum, tanda jika itu tidak menjadi masalah baginya. Jika bimbingannya masih bisa dilakukan besok. Jika ia tidak keberatan sudah tiga jam menunggu dan tidak bertemu Dewa. Gerka meminta maaf sekali lagi dan menawarinya tumpangan pulang yang ditolak Pelita secara halus.

Sepeninggal Gerka, Pelita membereskan bukunya. Dengan perasaan aneh yang tidak ia mengerti datang dari mana.

"Ya... nggak papa," ucap Pelita pada dirinya sendiri sambil menutup tas. "Kan Dewanya sibuk."

Pelita pulang. Mampir dulu membeli soto. Menyiapkan untuk ayahnya makan. Lalu membersihkan diri untuk istirahat. Ia berbaring menatap langit-langit, sudah siap tidur. Tapi dahinya berkerut karena merasa ada sesuatu yang kurang hari itu. Sampai dengan matanya menutup, ia masih tidak tahu apa itu yang membuatnya gelisah.

•••

Ini adalah hari Kamis di minggu yang sama. Matahari tidak terlalu terik ketika ia mencocokkan alamat di pagar dengan kertas

yang Gerka berikan. Setelah memastikan jika tujuannya benar, ia mendongak menatap rumah berukuran minimalis itu. Berwarna dominan putih dengan gradasi hitam sama seperti studio. Dewa pasti sangat menyukai kedua warna itu. Pagar yang tidak terkunci membuat Pelita masuk menyusuri taman kecil sebelum sampai di depan pintu. Menekan bel dan menunggu. Tapi pada bel ketiga yang ia tekan, pintu masih setia tertutup.

Pelita kemudian beralih menelepon Dewa. Berharap jika panggilannya kali ini tersambung. Namun kotak suaralah yang lagi-lagi menyambutnya. Entah apa yang Pelita pikirkan, sampai berani meraih *handle* dan terkejut karena ternyata pintu tidak terkunci.

"Orang kaya emang nggak ngunci pintu, ya?" gumamnya.

Pelita tahu ini tidak boleh dilakukan. Memasuki rumah tanpa seizin penghuninya. Ia bisa saja dilaporkan dan mendapat masalah. Namun, kegelisahan yang menghantui Pelita selama tiga malam sudah naik ke tahap tidak masuk akal. Seperti tampak di luar, tampilan dalam rumah tidak jauh berbeda. Hanya ada tambahan warna pada lantai kayu dan sofa abu-abu. Dan di sanalah ia melihat tubuh terbaring tak bergerak.

Pelita mendekat, menyadari jika itu adalah Dewa. Cowok itu menarik napas berat dengan wajah menghadap sandaran sofa. Beberapa saat pikirannya bertarung dengan dirinya sendiri antara membangunkan Dewa atau menunggu. Atas pertimbangan kelancangannya masuk tanpa izin, maka ia memilih nomor dua.

Pelita mengambil tempat duduk di sisi sofa. Karena tubuh tinggi Dewa sudah memenuhi hampir semua sudut. Ia mengganti *channel* TV yang sudah menyala tanpa suara sejak tadi ia datang. Sebuah erangan halus menarik Pelita untuk menoleh. Yang membuatnya baru menyadari jika dahi Dewa berkeringat. Cowok itu juga bergerak gelisah. Pelita kemudian menarik tisu dari meja dan berupaya menyapu keringat. Kemudian terpekik karena tidak sengaja menyentuh kulit Dewa yang ternyata panas.

"Dewa," panggilnya khawatir. Pelita menggeser duduknya lebih dekat. Cowok itu semakin bergerak gelisah. Kali ini rintihan keluar

dari bibirnya. Seperti sesuatu yang buruk tengah mengganggunya di dalam tidur.

Kondisi panas di seluruh tubuh Dewa juga semakin membuatnya panik. Pelita menyentuh bahu Dewa. Berusaha membangunkan cowok itu yang merintih semakin menyakitkan. Kepala Dewa berpindah ke satu sisi dan ke sisi yang lain. Napasnya semakin memburu. Pelita semakin khawatir.

Pelita memberanikan diri menyentuh sisi wajah Dewa. Hanya sapuan kecil untuk membangunkan, namun tiba-tiba saja kedua mata Dewa terbuka. Menatap Pelita nyalang dengan sorot ketakutan. Keduanya bertatapan seolah sedang membaca isi kepala masing-masing.

Baru saja ia ingin menarik tangannya menjauh, Dewa lebih dulu bangkit. Mengejutkan Pelita karena dirinya ditarik mendekat. Kedua tangan Dewa meraihnya ke dalam pelukan sangat erat hingga Pelita yakin akan sulit baginya untuk bernapas.

Tarikan napas Dewa cepat, menerpa lehernya panas. Ia tersengal seperti habis berlari. Tangannya berada di punggung dan belakang kepala Pelita. Menekan tubuh mungil itu untuk semakin merapat padanya. Pelita tidak menolak. Karena rasa gelisah yang menghantuinya selama tiga hari mendadak lenyap, oleh sebuah rasa panas yang menyelubunginya begitu erat.

Invalidite | 14

Disakiti oleh kenangan adalah dikurung oleh masa lalu.
| Dewa Pradipta

Seperti biasa, mimpi buruk berhasil menarik Dewa untuk terjaga. Dan hal pertama yang ia temukan setelah membuka mata adalah Pelita. Akal sehatnya tidak bekerja begitu baik karena ketegangan yang masih dirasakan dari alam bawah sadar tadi, membuatnya refleks menjangkau Pelita dan memeluknya.

Mengejutkan, bahwa rasanya menenangkan. Seperti menemukan oase di gurun. Dewa menarik Pelita lebih dekat. Memangkas jarak untuk memeluk lebih erat. Masih belum puas mengambil semua kehangatan Pelita, kedua bahu Dewa sudah didorong tangan kurus itu menjauh. Kedua mata Pelita membulat dengan kekhawatiran yang nyata di sana.

“Kamu sakit?” Pelita meletakkan tangannya di dahi Dewa, yang membuat cowok itu memejamkan mata. “Badan kamu panas.”

Yang Dewa rasakan saat ini hanyalah tekanan di ulu hatinya akibat mimpi tadi. ‘Teman tidur’ yang tidak membiarkannya beristirahat selama tujuh belas tahun terakhir. Dewa lalu menyurukkan kepalanya di bahu Pelita. Mencari perlindungan di tempat yang tadi ia temukan ketenangan. Dewa lelah. Sangat lelah sampai ia tidak ingin menghadapi apa pun lagi.

“Kamu lagi sakit, nanti aja kita pelukannya, ya.” Pelita mendorongnya lagi untuk berbaring. Kali ini Dewa tidak sanggup menolak karena pusing yang teramat sangat. Telinganya berdengung serta helaan napas panas yang ia hembuskan serasa menyakitkan tenggorokan.

Dewa haus. Namun ia hanya diam. Ia terbiasa menahan sakit sendirian. Terbiasa meredamnya seolah kekuatannya cukup banyak. Lalu menunggu sampai sakit itu pergi sebentar setelah puas menyiksanya.

"Dewa." Sentuhan di lengannya membuat Dewa membuka mata. Pelita masih di sana, duduk di sisinya dengan baskom berisi air dan sesuatu yang sejuk menempel di dahinya. Lagi, Dewa merasakan ketenangan itu. Membuat kelopak matanya berat dan kembali tertidur. Tanpa mimpi buruk, dengan sebuah genggaman tangan hangat nan lembut.

•••

Kepalanya masih berdentum seirama ketika mata Dewa terbuka. Rumahnya sudah berpenerangan remang, dan ada sosok Pelita di sampingnya. Gadis itu semringah melihatnya. "Aku pikir kamu nggak bakalan bangun."

Memangnya dia mau Dewa mati?

"Aku nggak bisa pulang gitu aja sebelum mastiin kamu udah minum obat atau belum."

Dewa mengernyit. Ia tidak ingat kapan terakhir kali harus minum obat. Lagi pula ia tidak butuh itu untuk meredakan sakitnya. Ini berbeda. Tidak ada obat untuk luka yang tak terlihat.

"Belum, kan?" tanya Pelita. Sedang Dewa kembali memejamkan mata. "Maaf ya aku masuk nggak izin kamu. Tapi aku udah ketuk pintu terus bilang 'assalamualaikum' kok tadi. Lagian kamu dihubungin sibuk terus. Aku kan bingung mau nyari ke mana."

Beberapa saat kemudian, Pelita menyentuh lengannya lagi. "Dewa, buka matanya sebentar." Cewek itu menyodorkan sendok berisi bubur ke arahnya. "Tadi aku bikin ini." Sesaat Dewa hanya menatap tanpa ekspresi. Membiarkan sodoran sendok menggantung. "Makan, ya. Abis itu minum obat. Biar panasnya bisa turun,"

Pelita pikir ia harus mengerahkan segala argumen untuk mengalahkan kekeraskepalaan Dewa. Namun saat mulut cowok itu terbu-

ka, ia langsung tersenyum. Dengan hati-hati Pelita menyuapi Dewa. Memberi minum. Susah payah membuat Dewa menelan obatnya. Mengganti kompres untuk yang kesekian kalinya. Menyelimutinya. Mengatur bantalnya agar nyaman. Memeriksa suhu tubuh Dewa. Pelita kemudian menyibak rambut berantakan Dewa ke belakang, lalu meletakkan punggung tangannya di dahi cowok itu. "Udah lumayan turun panasnya."

"Ngapain lo di sini?" tanya Dewa akhirnya. Kalimat pertama sejak terbangun.

"Ini hari ketiga kamu bolos bimbingan ya, Bos. Terus Gerka bilang kamu hari ini juga nggak ke studio, nggak pake alasan apa-apa." Pelita mengalihkan tangannya ke atas kepala Dewa dan mengacak rambut cowok itu. "Kenapa sih kalo sakit nggak bilang aja? Bikin khawatir tau. Dari kapan badannya panas?"

Dewa berdeham. Menjauhkan tangan Pelita dari kepalanya. "Mana gue tau."

Baik Pelita dan Dewa sama-sama membiarkan hening mengambil alih. Sampai Pelitalah yang harus memecahnya lebih dulu. "Kata Gerka, kamu begadang buat bikin persiapan penggalangan dana panti tempo hari. Yang bikin kerjaan kamu jadi numpuk di minggu ini." Pelita menatapnya sendu. "Kamu kecapean karena itu?"

Dewa hanya diam lalu memaksa tubuhnya berbalik menghadap sandaran sofa, membelakangi gadis itu.

"Maaf," ucap Pelita. "Jadi bikin Dewa sampai sakit gini."

"Gue nggak sakit."

"Tapi badannya panas. Terus ngomong galaknya jadi lemes gitu. Nggak semangat kayak biasa."

Dewa memutar badannya. Pusing menyerang dan ia mengernyit. "Gue nggak sakit. Nggak perlu minta maaf. Ngerti?"

"Tapi aku mau minta maaf," ujar Pelita bersikeras. Dewa menghela napas. "Maafin Pelita, ya."

"Bodo."

"Nyautnya masih gitu kayak nggak ikhlas."

"Pulang sana."

Pelita meringis. Ia lalu menatap ke sekeliling. "Kamu cuma sendirian? Tadi pintu depan nggak dikunci lho, Wa. Kalo ada orang jahat masuk tanpa izin gimana?"

"Lo masuk tanpa izin."

"Aku, kan bukan orang jahat." Pelita tersenyum. "Orang tua kamu di mana? Kok nggak keliatan dari tadi."

Dewa menggeram. Alasan ia tidak membiarkan orang lain berkunjung ke rumahnya adalah untuk menghindari pertanyaan itu. Gerka seharusnya menyadari hal ini tapi malah memberikan alamatnya pada Pelita. Karena kesal, Dewa mengalihkan perhatian gadis itu dengan menyelipkan tangannya di pinggang Pelita dan menyentaknya mendekat.

Pelita yang terkejut menumpukan kedua tangannya di dada Dewa. Sorot matanya mencari, cemas. "Kenapa? Ada yang sakit?"

Tangan Dewa naik mengusap pipi Pelita, lalu merayap ke tengkuk cewek itu untuk menariknya turun mendekat. Cukup dekat bagi Dewa menjangkau sisi telinga Pelita dengan mulut.

Pelita terpekik. Sentuhan asing itu membuatnya merinding. Ia sudah akan menarik diri tapi tangan Dewa menahan pinggangnya. Pelita memukul-mukul bahu Dewa panik. "Dewa mau ngapain?!"

"Lo bilang gue perlu obat." Dewa mengecup leher di belakang telinga Pelita. Bisa ia rasakan tubuh cewek yang direngkuhnya itu gemetar. "Asal lo tau, ini obatnya para cowok." Dewa menggigit telinga Pelita, membuat cewek itu tercekat dan memiliki kekuatan mendorongnya menjauh.

"Kenapa, sih?!" Pelita mengusap telinganya lalu meraih bungkusan di atas meja. "Ini obat." Lalu menolehkan kepala ke samping seraya menunjuk. "Ini kuping. Emang bentuknya sama? Beda dong, Wa...!!"

Melihat kekesalan yang berhasil ia sulut di wajah Pelita, membuat Dewa memilih kembali berbaring seraya menutup matanya. "Jadi lo ke sini mau ngasih bimbingan?"

"Tadinya. Tapi nggak jadi karena kamu sakit."

"Terus kenapa masih di sini?"

Pelita masih mengusap telinganya. "Karena Dewa sakit."

"Emang kenapa kalo gue sakit? Apa hubungannya sama lo?"

"Gini ya," Pelita menghadapkan tubuhnya ke arah Dewa, "kalo kamu sakit, kamu gak bisa bimbingan, kalo nggak bimbingan, mana mungkin kamu mau belajar biarpun punya ingatan super. Terus kamu juga gak bisa moto-moto lagi."

Dewa membuka mata. Menatap Pelita. Cewek itu mengenakan kemeja bermotif bunga yang sudah ketinggalan zaman. Ia lalu menjulurkan tangan untuk mendorong naik kacamata cewek itu yang sedikit melorot. "Lo suka sama gue?"

"Eh?"

"Lo ngelakuin semua ini, karena lo suka sama gue?"

Pelita tampak berpikir sesaat. "Iya, aku suka sama Dewa." Dewa tercekat. "Biarpun galak, tapi Dewa baik."

Ada banyak wanita yang pernah memuji segala kesempurnaan Dewa. Mulai dari wajahnya yang tampan, kemampuannya dalam hal mencium, sampai dompetnya yang tebal. Tidak ada dari mereka yang pernah menyebutnya baik, meski kesan yang ia berikan sengaja demikian.

"Gerka sama Rendi juga baik. Makanya aku seneng bisa kerja bareng kalian," lanjut Pelita semringah. Dewa yang hampir saja tersenyum kemudian berdecak lalu menarik kepang cewek itu kesal. Pelita lalu menjelaskan obat mana yang harus diminum. Saat ia bersiap pulang, Dewa malah mengikutinya bangkit.

"Eh, Dewa mau ke mana?"

"Nganter lo."

"Gak usah." Pelita mendorong bahu Dewa kembali berbaring. "Bisa sendiri, kok. Biasanya juga sendiri. Istirahat aja, ya. Cepet sembuh biar bisa galak lagi," ucapnya seraya mengusap rambut Dewa.

Pelita berdiri dan melambaikan tangannya ceria ke arah Dewa. Gadis itu memutari sofa menuju pintu.

"Pelita."

Panggilan itu menghentikan ketukan tongkatnya. "Iya?"

Dari balik sofa yang menutupi seluruh badan, tangan Dewa terjulur dengan dua jari terangkat. "Permintaan kedua, jangan jauh-jauh dari gue."

Invalidite | 15

Bahwa kuat bukan hanya soal berdiri tegak melawan angin, tapi juga tentang menunduk demi mengulurkan tangan. | Pelita Senja

Setengah dari kanvas berukuran sedang di hadapannya sudah terisi warna jingga dan merah yang berpadu. Sebuah foto *sunset* digunakan sebagai acuan terjepit di tepinya dan menjadi pusat perhatian Pelita setengah jam terakhir sebelum kehadiran seseorang membuatnya menoleh semringah.

"Halo, Dewa...," sapa Pelita melambaikan tangan dengan kuas cat di sela jari. "Tadi masuk kelas, kan?" tanya Pelita. Dewa membuka jaket dan meletakkannya sembarang di atas meja. "Gimana tadi kelasnya?"

"Sama kayak lo." Tunjuk Dewa dengan dagu. "Bosenin parah. Nggak denger gue itu dosen ngomong apaan. Gue tinggal tidur."

Pelita mengernyit. "Kelas itu bukan dipake buat tidur, Dewa. Tapi belajar."

Dewa di depan Pelita dengan kaki bertumpu pada meja cat di samping kanvas. Mengambil sebuah pahatan kayu dan memainkannya di antara jari. "Setelah gue pikir-pikir, gue nggak mau masuk kelas lagi. Gue kan punya pembimbing." Dewa menunjuk Pelita. "Seharusnya itu udah lebih dari cukup."

Pelita cemberut. "Ini akibatnya kalo ke kampus cuma buat bikin sempit parkiran doang. Aku udah pernah bilang kan kita itu ada nilai absen. Sepintar apa pun kamu, nggak bisa lulus kalo absennya kosong."

"Makanya gue bilang samain kelas kita."

“Emang kamu pikir ini kampus punya kakek kamu, seenaknya main ganti jadwal di tengah semester.” Pelita membereskan cat yang berserakan di sisi meja dan mengumpulkannya jadi satu dalam kotak.

“Lo tau nggak sih alasan Pak Brata nyuruh ngajarin gue?” tanya Dewa gemas.

“Karena kamu malas masuk kelas dan nggak mau belajar.”

“Kenapa dia peduli sama satu mahasiswa? Padahal gue bisa aja langsung di DO.”

Pelita sejenak berpikir, kemudian membulatkan matanya. Dewa yang melihat itu tampak puas dan bersandar di kursi dengan tangan terlipat. Pelita menangkup tangan di depan dada. “Selama ini aku udah ngira kalo Pak Brata itu sosok yang dingin dan kaku. Ternyata dia peduli sama semua mahasiswanya. Nggak mandang siapa aja. Pak Brata nggak lepas tanggung jawab. Buktinya dia berjuang nolong kamu, Wa. Padahal kamu bandel, terus—”

“Ta.”

“Ya?”

Dewa menghela napas. Tanpa menjawab, Dewa menarik kepang Pelita, membuat cewek itu mengaduh.

“Lo ngeselin banget, sih!”

Pelita mengusap kepala lantas beralih tersenyum geli. “Udah bisa galak lagi. Udah sembuh berarti, ya?” tanyanya. Pelita lalu menjulurkan tangan ke arah kening Dewa, hendak memeriksa suhu tubuh. Namun, cowok itu dengan cepat menangkap pergelangan tangan Pelita.

“Liat nggak tangan lo kotor?” Dewa merenggangkan jarinya terbuka, menampilkan telapak tangan Pelita yang penuh cat. Cewek itu lalu terkekeh. “Hehe... lupa.”

Dengan tangan lain, Dewa mengusap bawah hidung Pelita karena ada noda cat di sana. “Lo cewek paling berantakan yang gue tau.”

"Kan tadi abis ngelukis." Pelita melepaskan tangannya dari Dewa. "Yaudah tunggu aku siap-siap dulu, abis itu kita ke studio."

Siap-siap yang dimaksud Pelita adalah membereskan peralatan melukisnya ke dalam lemari sekaligus meja panjang di tengah ruang. Dewa sudah mengeluh puluhan kali namun Pelita tetap membersihkan kelas tersebut, dan memaksanya untuk ikut membereskan.

"Tunggu di sini," ucap Dewa ketika mereka sudah sampai di depan gedung. "Gue ambil mobil dulu."

Sepeninggal Dewa, Pelita memperhatikan ke sekeliling. Suasana sepi karena hari yang menjelang sore. Pelita menyelipkan rambutnya ke belakang telinga ketika dari arah gedung ia melihat Sandra berjalan dengan terburu-buru. Tangan Pelita sudah melambai untuk menyapa namun cewek itu berlalu tanpa menoleh. Dengan ponsel yang terjepit di antara bahu dan telinganya, Sandra juga terus memperhatikan jam.

Pelita menurunkan tangannya dengan tersenyum maklum, lalu seketika hilang karena sebuah motor melaju, tepat di depan jalan yang Sandra ambil. Refleksnya bekerja lebih besar dari kemampuan Pelita. Yang ia tahu adalah ia harus mengangkat tongkatnya secepat mungkin menuju Sandra karena teriakan Pelita tak digubris cewek itu.

Pelita menjatuhkan tasnya. Mengabaikan lengannya yang sakit karena terantuk tongkatnya sendiri. Semuanya terjadi begitu cepat. Entah bagaimana caranya, dalam jarak yang sudah dikira cukup dekat Pelita melemparkan salah satu tongkatnya ke arah ban motor, sekaligus menarik bahu Sandra. Membuat mereka berakhir terjatuh di aspal.

Motor yang tadi melaju pun jatuh dengan berbelok tajam karena tongkat Pelita yang menghantam ban, hingga pengendara berguling. Sandra yang terkejut lalu terpekik memperhatikan tubuhnya. Sikunya berdarah dan ia melotot ke arah Pelita. "Lo gila? Liat tangan gue berdarah, bego!"

"Kamu nggak pake kacamata lagi?" tanya Pelita. Kedua telapak tangannya yang lecet menopang tubuhnya di aspal. "Kamu hampir aja ketabrak, San."

Pengendara motor tadi yang juga mahasiswa di kampus itu langsung pergi melarikan diri dengan tergesa. Sedangkan Sandra berdiri seraya mengibaskan celananya yang kotor. "Aduhh, sial banget sih gue."

"Sebentar, San. Aku punya plester luka." Pelita menatap tasnya yang berada cukup jauh. "Boleh minta tolong ambilin tas aku dulu, nggak?"

"Eh, cacat. Lo gak usah lagi ya deket-deket gue. Lo itu pembawa sial tau!"

Sandra berlalu dengan menghentakkan kakinya kesal. Pelita termangu beberapa saat. Ia mengangkat telapak tangannya. Ada beberapa goresan berwarna merah di sana yang ia usapkan ke atas rok. Berusaha menghapus luka.

"Pelita?" Dewa datang dengan langkah cepat. Berjongkok dan berusaha menemukan tatapannya. "Mana tongkat yang satunya?" Dewa memperhatikan sekitar. Menemukan tongkat Pelita yang patah dan tergeletak cukup jauh. Seperti sebuah kertas yang disulut api, kemarahan Dewa berkobar. Dan seperti Tuhan mengetahui, rintik hujan mulai menyentuhi bumi.

Dewa meraih bahu Pelita, menggendong gadis itu dengan emosi menggelayut di dalam dada. Sepanjang perjalanan menuju studio, hanya ada diam di antara keduanya. Pelita masih sibuk dengan pikirannya, sedang Dewa tertegun dengan rasa tidak terima di dalam dirinya.

Invalidite | 16

Ada hal yang memang sengaja dihadirkan untuk membuatmu jatuh. Untuk kemudian belajar bagaimana caranya bangkit. **| Pelita Senja**

Suasana studio masih cukup ramai dengan kru yang sedang membersihkan set. Rendi sudah menghilang bersama beberapa model sedangkan Gerka tengah memeriksa kumpulan foto. Untuk pertama kalinya Dewa sangat tidak sabar untuk menyelesaikan pemotretan. Pikirannya bukan berada di mata lensa.

“Abis ini, beresin dulu hasil fotonya. Gue ngeceknya ntar di rumah. Simpan di *hardisk*, jadiin satu sama *file* konsep kemaren. Namanya Kris *Project*. Sekalian suruh Rendi atur jadwal buat *session outdoor*, sama keperluan di sana.”

Gerka berdeham singkat sebagai jawaban.

Dewa tampak terburu-buru merapikan kamera. Tidak mengecek hasil foto bahkan tidak menggosok mata lensa dari debu. Hal yang sangat tidak biasa karena selain Tuhan, cowok itu sangatlah memuja kameranya. “Sekalian, hubungin Kris. Bilang sama dia kalo *preview* model udah gue kirim lewat email.”

Gerka berbalik sepenuhnya menatap Dewa. Cowok itu terlihat bingung namun Dewa tidak memberinya kesempatan bertanya dan langsung melesat menuju ruang *wardrobe.*

Di sana berjejer gantungan pakaian yang rapi di sisi dinding. Lima meja rias tertata rapi dengan lampu menyala. Entah karena memang *wardrobe* terlihat serapi ini seperti biasa atau tidak, karena Dewa tidak pernah bersentuhan dengan ruangan ini sebelumnya.

“Hai, Wa!” Salah satu model bernama Via tersenyum menggoda. “Tumben ke sini, perlu sama kita-kita?”

Hanya tertinggal dua model di sana yang sedang membereskan diri setelah pemotretan. Dewa bersyukur tidak ada Siska hari itu. Seseorang yang dikhawatirkannya sejak tadi justru sama sekali tidak melihat ke arahnya, membuat Dewa mengabaikan dua model itu dan melangkah menuju sofa di ujung ruang. Gadis itu mendongak melihatnya. Masih dengan dua mata bulat jernih terhalang kacamata, tanpa binar. Dewa mengumpat dalam hati.

"Lo tau, kan, kalo itu percuma?" ujar Dewa meletakkan tas kamera di samping Pelita.

"Siapa bilang." Pelita mengeratkan lagi lakban untuk usahanya menyambungkan tongkatnya yang patah. Lalu mengetukkannya ke lantai. "Ini masih kuat buat mukul kepala kamu."

"Lo masih nggak mau bilang kenapa itu tongkat bisa patah?"

Pelita mengerjap, menatap kekesalan yang selalu ada pada wajah Dewa. Kadang Pelita sendiri heran bagaimana cowok itu bisa memiliki banyak kemarahan di dalam diri. Sedangkan apa yang Pelita rasakan justru sebaliknya. Pelita selalu bisa melihat jika sebenarnya maksud cowok itu baik.

Pelita anak yang kuat. Tiba-tiba saja kalimat yang terus terngiang di kepalanya sejak ia jatuh di halaman parkiran tadi kembali. Suara merdu ibunya itu yang selama ini selalu membantunya melawan dunia. Ia harus kuat. Karena itu adalah keinginan ibunya. Ibunya akan sedih jika tahu Pelita menampakkan hal yang sebaliknya.

Iya, Bu. Pelita anak ibu ini, anak yang kuat. Makanya, Pelita tersenyum lalu menggeleng. Dan Dewa semakin kesal. "Penasaran banget sih sama tongkatku, Bos? Mau punya yang kayak gini juga? Beli, dong."

Dewa menarik kursi dengan kaki dan duduk di hadapan Pelita. "Udah bisa ketawa?"

"Iya." Pelita menusuk pipinya lalu tersenyum. "Cantik, ya?"

Model yang masih berada di depan meja rias tadi tertawa mengejek. Menghina Pelita. Dewa menatap mereka, dari balik

bayangan cermin keduanya langsung membungkam karena sorot tajam cowok itu. Padahal Pelita sendiri sama sekali tidak merasa tersinggung. Justru ikut terkekeh dan melanjutkan usaha sia-sianya menyambung tongkat yang patah.

Dewa berdecak, ia tidak habis pikir. Bagaimana bisa Pelita sesantai itu menghadapi cibiran. Gadis itu memang selalu bisa mendapatkan sela untuk membuatnya kesal, tapi tak dapat Dewa pungkiri jika serapuh apa pun Pelita terlihat, justru tidak ada yang bisa menjatuhkannya. Kecuali saat di parkiran tadi. Secara harfiah.

Di saat Pelita membuka lakban, mencoba menambah lilitan di sambungan tongkatnya yang patah, Dewa membelalak. Ia mengambil tangan Pelita, membuka kedua telapak tangan cewek itu. Kaget. "Kenapa berdarah? Abis ngapain?"

Pelita menarik tangannya, namun hal itu ditahan oleh Dewa. "Nggak kenapa-napa, kok. Cuma lecet dikit...."

"Eh, lo!" seru Dewa ke arah model yang baru saja akan beranjak pergi. "Ambilin kotak P3K di luar!" Cewek itu mengerutkan kening bingung atas permintaan tiba-tiba Dewa.

"Lo budeg?" ucap Dewa lagi. "Cepetan, bego!" bentakan itu cukup membuat keduanya beranjak pergi dengan tergesa.

Pelita mencubit lengan Dewa sehingga cowok itu menoleh padanya. Tanpa kesakitan. "Tuh kan, tuh. Mulutnya ngomong bego-bego lagi. "

Dewa sudah tidak tahan. "Tongkat lo patah, tangan lo bedarah, lo masih nggak mau ngasih tau gue tadi ada apaan?!!"

Pelita menepuk bahu Dewa. "Sabar, Bos, sabar."

Ucapkan selamat datang pada jarum kemarahannya yang berputar cepat. Dewa menarik satu tangan Pelita melingkari bahunya, memeluk pinggang gadis itu dan menggendongnya dengan mudah disertai pekikan halus Pelita. "Oke. Gausah kasih tau gue kalo gitu!"

"Dewa!"

"Apa? Minta diturunin? Coba aja kalo bisa."

Dengan teriakan Pelita yang tidak seberapa, Dewa membawa cewek itu keluar. Yang sontak membuat semua mata di studio mengiringi langkah Dewa dengan berbagai bentuk tatapan.

Pelita tidak pernah berada di posisi ini sebelumnya dengan disaksikan oleh banyak orang secara langsung. Saat Dewa melewati Gerka yang menyeringai puas, Pelita hanya mampu menutupi wajahnya dengan kedua tangan, bersandar malu di dada Dewa.

"Mbak Suster, saya baik-baik aja," ucap Pelita, di antara riuh rendah di sekitarnya, untuk yang kesekian kalinya.

"Biar kami periksa dulu ya," ujar wanita itu kembali mendorong tubuh Pelita agar berbaring. "Sepertinya cuma lecet di bagian telapak tangan."

Pelita cemberut. Karena itulah yang dikatakannya hampir setengah jam terakhir pada ketiga suster ini namun tidak ada yang mendengarkan. "Saya mau pulang aja, Mbak Sus."

"Tapi pemeriksaannya belum selesai, jangan banyak bergerak dulu. Sebentar lagi ruangan untuk CT Scan sudah bisa digunakan. Sabar dulu, ya."

Pelita mengernyit semakin dalam. "Saya nggak kenapa-napa, kok. Mbak Suster liat sendiri kan yang lecet cuma di tangan."

"Aduh, Mbak, ini yang nyuruh dokter lho."

"Mbak Suster tolong kasih tau sama dokternya yah," pinta Pelita memelas.

"Ini juga atas permintaan temen Mbak, kok. Justru dia yang memaksa." Seperti berbagi kode, salah satu suster kemudian menyibak tirai hijau dan menemukan seorang laki-laki tua berseragam putih serta Dewa, berdiri berhadapan tidak jauh dari ranjangnya, sedang bicara. Atau berargumen.

"Dok, pasien menolak melakukan CT Scan," ucap salah satu suster.

"Dewa," panggil Pelita dengan sedikit membungkuk, menutupi sisi mulutnya, bermaksud berbisik. Namun tentu saja bisa didengar semua orang. "Ayo kita pulang."

"Tetap lakukan pemeriksaan, Sus," sahut Dewa bersikeras.

Pelita menegakkan punggungnya. "Dewa, aku baik-baik aja. Sampe berapa kali harus bilang."

Dewa mengerutkan kening, mendekati sisi ranjang. "Lo nggak perlu bilang. Lo juga nggak perlu cerita apa yang udah terjadi di parkiran. Karena gue yang bakal cari tau sendiri."

"Kamu keras kepala banget, ya?"

Dewa melipat tangannya di depan dada. "Serius lo nanya itu?"

Pelita meremas selimut yang menutupi setengah badannya. Menatap Dewa cemberut. Melihat itu Dewa justru menghembuskan napas kesalnya. Ia mendekat dan mengusap punggung tangan Pelita lembut. "Tiket lo keluar dari sini itu tinggal cerita sama gue, Ta."

Dokter disertai tiga suster di sana berdeham. Menimbulkan kecanggungan di antara mereka, namun Dewa tidak melepaskan tatapan dari Pelita. Melihat jika Pelita masih diam, Dewa kemudian menoleh ke arah dokter dan suster. "Bawa anak ini, Dok."

Pelita menarik lengan bajunya. "Dewa...," rengeknya. "Nggak mau...."

"Lo cuma diperiksa, *anjir*. Bukan mau disuntik mati."

"Tapi takut,"

"Sama apa?"

Kali ini Pelita melihat ke arah belakang Dewa sebelum menarik baju cowok itu hingga Pelita bisa berbisik di telinga cowok itu. "Sama dokter, sama suster."

Dewa mengusap wajahnya, lalu menatap Pelita. "Jadi maunya apa?"

Nada lelah yang digunakan oleh Dewa, membuktikan jika Pelita menang dan itu membuatnya tersenyum lebar. "Pulang...."

Mungkin kejadian ini bisa dijadikan sejarah karena Dewa akhirnya mengalah untuk Pelita. Setelah suster selesai mengobati lecet di tangan Pelita, Dewa mendekat untuk menggendong gadis itu.

"Gendong belakang aja," pintanya.

Tidak seperti tadi ketika mereka berargumen, Dewa langsung menurut. Pelita berpegangan pada bahu Dewa saat tubuhnya terangkat di atas punggung cowok itu. Mereka menyusuri lorong rumah sakit yang cukup ramai.

Ada beberapa ibu-ibu yang duduk di selasar, meneliti mereka dengan terang-terangan lalu terkekeh. Pelita tidak begitu yakin tapi sepertinya ibu-ibu itu memperhatikan Dewa. Seorang anak tiba-tiba mencegat jalan mereka. Menunjuk ke arah Dewa dengan berani. "Mama, aku mau naik om itu."

Pelita menutup mulutnya agar tidak menyemburkan tawa. Sedangkan ibu dari anak itu tampak tidak nyaman, mengucapkan maaf sembari membawa anaknya pergi menjauh.

"Kamu dipanggil om, Wa," ujar Pelita geli. "Aku digendong sama om-om dong ini...."

"Ah, lo pengen tau rasanya jatoh dari gendongan om-om, nggak?"

Pelita buru-buru memeluk leher Dewa. "Nggak mau!" Wajah mereka bahkan bersisian sekarang. Dewa mendengus, kembali melangkah menuju parkiran rumah sakit. Tanpa menyadari jika sebuah senyuman hadir di wajahnya.

Invalidite | 17

Bila tiba saatnya kamu percaya, maka sudah waktunya kamu mesti belajar menyembuhkan luka. | **Pelita Senja**

Mungkin terlalu kentara, di wajah Pelita yang sepertinya sudah terlalu banyak menyunggingkan tawa sejak pagi tiba. Di depan kaca berukuran sedang itu, Pelita melihat pantulan dirinya yang semringah sambil menjalin rambut membentuk kepangan. Setelah memastikan dirinya rapi, dengan rok lipit sepanjang mata kaki serta blus bunga-bunga, ia menggeret tongkatnya keluar. Melewati ruang tamu, yang dengan perlahan menyurutkan senyumnya menjadi sendu.

Ya, memang. Bahagia itu memiliki sifat tak senang tinggal berlama-lama. Hanya singgah untuk mengerti, jika tidak ada yang abadi untuk sebuah rasa.

Saat tadi malam Dewa mengantarnya pulang, ayahnya sudah tidur di depan TV menyala ruang tamu. Hal yang sudah biasa dilihatnya ratusan kali semenjak ibunya pergi. Tidak berbeda pula pagi ini. Bahkan Pelita rasa posisi tidur ayahnya tidak berubah sama sekali.

Dengan hati-hati, Pelita mendekati Burhan. Rambut ayahnya sudah tumbuh panjang menyentuh bahu. Bersama berewok yang membuat tampilan ayahnya semakin berantakan. Jangan tanya berapa kali Pelita mencoba membujuk Burhan memotong rambut atau sekedar tampil rapi. Hal itu selalu berakhir dengan ayahnya pergi dalam diam dan kembali seminggu kemudian. Tanpa penjelasan, kembali melakukan rutinitas serupa, tidur di sofa menghadap TV, menerima sodoran makan dari Pelita, seolah tidak pernah terjadi apa-apa. Kadang, Pelita kehabisan cara bagaimana

harus menarik ayahnya keluar dari kesedihan atas kepergian Rosa, ibunya. Ayahnya mungkin lupa, jika di rumah ini, kesedihan bukan hanya menghampiri dia.

Sebagai keluarga satu-satunya yang ia punya, Pelita tidak mempermasalahkan sikap Burhan itu. Meski terkadang, menelusup di hatinya akan perhatian yang coba ia curahkan hanya dibalas oleh pengabaian.

Setelah diam-diam mencium punggung tangan Burhan, mengucapkan salam pelan dan membisikkan betapa Pelita menyayangi ayahnya, ia beranjak mengunci pintu dari luar. Bersiap pergi karena pagi tidak akan menunggunya untuk tenggelam dalam keputus asaan.

Namun, sesuatu yang berada di atas meja teras menarik perhatian Pelita. Pelita tidak ingat ada benda itu di sana tadi malam. Kotak persegi panjang dibungkus kertas coklat, dengan secarik kartu nama berwarna senada di bagian ujungnya.

Hanya itu dan ujung bibirnya melengkung sempurna. Layaknya sebuah kado di hari ulang tahun yang sudah tak pernah dirayakannya lagi, Pelita merobek pembungkusnya dengan riang. Apalagi ketika menemukan isi dalamnya. Sepasang tongkat baru itu tidak mungkin kebetulan datang di rumahnya begitu saja. Ia tidak perlu mencari siapa pengirimnya. Satu nama langsung terlintas di benak Pelita dan itu kembali menghangatkan hatinya seperti kemarin.

"Assalamualaikum."

Dengan senyum yang masih melekat ia menjawab, "Waalaikumsalam."

Cowok itu menaiki undakan tangga dengan senyuman. "Keliatannya seneng banget. Dapet dari siapa, Ta?"

Pelita menunduk, mulai melepaskan penutup plastiknya pelan. "Dari Dewa, Gil."

Pelita tentu tidak menyadari bagaimana ketegangan merasuki Gilvy. "Tongkat kamu yang lama kenapa?"

"Oh, itu...," Pelita mengedikkan bahu, menunjuk pada tongkat yang bersangga di sampingnya. "Biasa, mungkin karena udah lama juga jadi patah."

Bukan itu yang sebenarnya ingin Gilvy ketahui. Melainkan mengapa harus Dewalah yang memberikan benda itu, setelah sebelumnya Pelita selalu menolaknya membelikan tongkat baru. Atau membelikan apa pun untuk cewek itu sebagai hadiah.

"Biar aku bukain." Gilvy mengambil alih tongkat dari hadapan Pelita, lalu duduk di kursi seberang. "Kamu bisa minta ini sama aku, Ta. Aku pasti kasih kamu apa pun. Nggak perlu minta ini ke Dewa."

Pelita mengernyit. "Aku gak minta ini dari Dewa, kok. Ya walau awalnya dia kemarin sempet maksa." Pelita jadi teringat pertengkaran mereka di rumah sakit semalam. Dewa memaksa ingin membelikan tongkat baru namun Pelita menolak dan meminta kembali ke studio untuk mengambil tongkatnya yang lama. "Bukannya kamu tau kalo aku kurang begitu suka minta-minta sesuatu dari orang."

“Tapi aku juga pengen ngasih kamu hadiah.”

“Aku suka hadiah. Tapi cuma waktu ulang tahun. Dan hadiahnya buat anak panti.”

“Tapi, Dewa boleh kasih kamu hadiah.”

Pelita menatap Gilvy heran. “Masa mau kasih hadiah aja jadi rebutan, sih?” Lalu Pelita tertawa.

Gilvy tersenyum singkat. “Kamu mau pake ini?” Ia menyerahkan tongkat baru ke tangan Pelita.

Cewek itu mengangguk. “Firasatku bilang kalo Dewa bakal ngamuk kalo aku nggak make ini. Lagian aku suka warnanya. Hehe ....”

Gilvy cukup terganggu akan pembahasan ini. “Kamu sibuk? Bisa ikut aku sebentar?”

“Ke mana?”

“Cuma jalan-jalan, udah lama kita nggak pergi bareng. Kamu mau makan bakso nggak? Yang langganan kita dari SMA itu.”

“Yah, Gilvy. Kok bilangnya baru aja,” sahut Pelita tampak bersalah. “Aku udah janji sama Dewa mau ke rumahnya.”

“Ke rumahnya?” Kali ini Gilvy tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya. “Kamu mau ke rumah Dewa?”

Pelita mengangguk. “Kok kaget gitu?”

Gilvy mengusap punggung lehernya. “Enggak, sih. Jarang aja Dewa nerima tamu di rumahnya. Mau berangkat sekarang? Biar aku anterin.”

“Nah, kan mulai,” Pelita terkekeh. “Aku bisa sendiri, Gil.”

Gilvy berdiri. Memapah Pelita sampai cewek itu berdiri sempurna dengan tongkatnya. “Paling enggak, biarin aku anterin kamu.”

“Aku bisa jaga—”

“Aku tau kamu kuat. Kamu bisa jaga diri.” Gilvy tersenyum. “Tapi biarin aku ngelakuin ini. Itu bikin aku tenang karena bisa mastiin kamu baik-baik aja.”

"Huh, kayaknya kali ini aku emang nggak bisa nolak, kan?"

Gilvy tersenyum, meremas lengan Pelita dengan penuh harap sebelum membantunya menuruni undakan tangga di teras rumah.

•••

"Kamu yakin nggak mau masuk dulu?"

Jika boleh, Gilvy ingin membawa Pelita pergi saja dari sana. Tapi Gilvy menggeleng sebagai jawaban. "Kamu mau aku tungguin?"

"Nggak usah. Aku nggak tau bimbingannya sampai jam berapa. Dewa kadang susah disuruh belajar. Jadi nungguin dia *mood* dulu."

"Nanti aku jemput gimana?" desak Gilvy, menahan Pelita yang akan membuka pintu.

"Makasih ya, Gil. Tapi aku nggak suka bikin orang nunggu. Mending aku kasih tau sekarang aja. Kasian kamu kalo nanti lama."

"Nggak papa." Gilvy menghadapkan tubuhnya ke arah Pelita. "Aku udah terbiasa nunggu dari dulu."

Pelita jadi mengkhawatirkan nada sedih yang digunakan cowok itu barusan. "Kenapa, Gil? Kamu ada masalah?"

"Aku rasa… iya."

"Orang tua kamu lagi? Mereka maksain kehendak mereka lagi?"

Gilvy memandangi Pelita lama. Lalu cowok itu menggenggam tangannya. "Aku tau kamu bakal kaget denger ini."

"Gilvy, kamu jangan bikin aku takut," ujar Pelita, memancing senyum kecil Gilvy karena kepolosan cewek itu selalu berhasil menghiburnya.

"Kamu tau, kan selama ini aku nggak pernah cerita apa pun soal hidup aku sama orang lain. Setiap ada tekanan dari keluarga, aku selalu ceritanya sama kamu."

Pelita tersenyum. "Itu gunanya teman, Gil."

Satu tangan Gilvy terangkat, mengusap pipi Pelita. Cewek itu kebingungan. Dan berubah diselimuti keterkejutan saat kalimat selanjutnya keluar.

"Aku suka kamu, Ta. Bukan sebagai teman. Tapi seperti perasaaan laki-laki yang mencintai wanita." Rupanya Gilvy mengenal Pelita dengan baik, jadi ia menggunakan satu kalimat jelas dan tepat sasaran untuk mengungkapkan perasaannya. Dan benar saja, ekspresi Pelita sekarang sudah membuktikan jika maksudnya tersampaikan.

Gilvy tidak bisa terus diam saja melihat Pelita yang semakin dekat dengan Dewa. Melihat jika cewek itu senang dan tidak menolak pemberian Dewa, adalah pertanda yang cukup jika sudah waktunya untuk jujur. "Aku mau kamu jadi pacarku, Ta." Ulang Gilvy, memantapkan keinginannya.

Selama eksistensi kehidupan seorang Pelita Senja, bisa dihitung dengan jari berapa kali ia pernah merasakan perasaan suka terhadap lawan jenis. Dan lingkaran besar menyerupai angka NOL adalah jawaban seberapa banyak pengalamannya berpacaran. Tidak ada laki-laki yang tertarik pada wanita sepertinya. Oleh karena itu mendengar kalimat Gilvy tadi membuatnya membeku beberapa saat. Memastikan jika telinganya masih berfungsi dengan baik.

Gilvy kembali menggenggam tangan Pelita penuh pengharapan. "Kamu nggak perlu jawab sekarang. Aku tau kalo ini mendadak," Gilvy terkekeh. "Bahkan aku nggak merencanakan bakal ngomong ini sekarang. Tapi yang aku rasain ini sungguh-sungguh, Ta. Aku sayang kamu udah dari dulu. Sejak kamu nanyain di mana ruang TU. Kamu yang penuh keceriaan dan nggak peduli sama cibiran orang. Kamu yang selalu mandang segalanya dari segi positif. Aku suka semua itu. Dan aku akan terus nunggu kamu. Tolong pikirin ini baik-baik ya, Ta."

Dan bagian tersulit saat memiliki sahabat adalah, ketika kamu harus berkata jujur namun tidak ingin menyakiti mereka di waktu yang bersamaan.

Invalidite | 18

Pernah berjuang akan membuatmu mengerti jika setelah badai, selalu ada pelangi. Meski bukan itu yang kamu ingini. | **Pelita Senja**

"Assalamualaikum." Ditekannya lagi bel untuk kesekian kalinya, namun pintu masih saja tertutup. Pelita menoleh, melihat jika mobil Gilvy masih berada di luar gerbang rumah Dewa. Rupanya cowok itu benar-benar ingin memastikannya masuk. Tingkah laku yang sebenernya sering Pelita dapati dari Gilvy. Dan sekarang ia mengerti akan maksud dari semua itu. Kini tindakan Gilvy justru membuat Pelita merasa bersalah.

"Assalamualaikum," serunya lagi, berbarengan dengan menekan bel di samping pintu. Astaga, Pelita benar-benar sudah tidak tahan. Mengalah pada bel yang masih berbunyi, ia juga menambah ketukan pada pintu seraya memanggil.

"ASSALAMUALAIKUM. ADA ORANGNYA NGGAK DI DALAM? TOLONG BUKAIN DONG...."

Pelita meraih *handle*, berupaya kosong membuka lalu terkesiap karena pintu itu ternyata tidak dikunci. Tanpa pikir panjang ia masuk dan menutup pintu kembali. Beranjak ke jendela untuk mengintip ke luar. Benar saja, barulah beberapa saat kemudian mobil Gilvy perlahan mundur dan meninggalkan kawasan rumah Dewa.

Tanpa disadarinya Pelita menghela napas lega. Tidak pernah sebelumnya ia merasa tidak nyaman dengan kehadiran Gilvy. Sosok itu selalu menjadi tempatnya beradu resah. Mereka bersahabat. Itulah yang ada di dalam kepala Pelita sampai tadi sebuah pengakuan merubah semuanya ke arah yang tidak Pelita duga.

Pelita memandang ke arah dalam rumah yang sepi. Dewa pastinya sangat ceroboh jika sering meninggalkan rumah dalam keadaan pintu tidak terkunci. Tapi bukankah Dewa sendiri yang membuat janji hari ini. Cowok itu pasti ada di dalam. Ia pun mengayunkan tongkatnya masuk menuju ruang tamu. Menemukan kekosongan yang sama. Dapur terlihat jelas dari tempatnya berdiri, sekaligus memperlihatkan jika tidak ada siapa-siapa di sana.

"Dewa?" panggilnya. Menyapu seluruh ruangan ketika pandangannya jatuh pada tangga menuju lantai dua. Ia lalu menelepon Dewa. Ketika sambungan terhubung terdengar pula sayup-sayup nada dering khas ponsel dari atas. Kepala Pelita mendongak menatap lantai dua, kemudian berdecak cemberut. "Tuh, kan. Orangnya ada padahal, tapi nggak mau bukain pintu."

Pelita menuju tangga dan berhati-hati memijakkan ujung tongkatnya di undakan yang tepat. Setelah sampai di lantai berlapis karpet tebal itu, Pelita terpana beberapa saat. Kamar itu yang hanya memiliki tiga dinding. Membuatnya terkesan terbuka dengan ditambah satu sisi terbuat dari kaca. Di tengah ruang terdapat tempat tidur berisi seseorang tertutup selimut. Itu pasti Dewa. Pantas cowok itu tidak mendengarnya.

Pelita tidak mampu memperhatikan lebih lanjut lagi karena terlalu tertarik pada dinding di belakang tempat tidur itu. Dinding berwarna hitam yang dipenuhi oleh banyak foto menggantung di seutas tali. Terpasang horizontal dengan apik. Ia mendekati sisi tempat tidur untuk memperhatikan lebih jelas.

Pelita sering mendatangi pameran lukisan ketika ada bazar seni yang mampu membuatnya tercengang. Ia tidak menyangka jika bentuk kekagumannya juga berlaku pada hasil jepretan kamera modern seperti ini. Pada foto pantai dengan ujung sunset yang begitu indah. Lalu bukit dengan lautan pemandangan kota malam hari dinaungi langit berbintang. Dan juga pemandangan alam lain yang membuat Pelita berdebar. Seperti membawa Pelita masuk ke dalamnya. Dewa pastilah fotografer yang hebat.

Kekagumannya membuat seluruh fokus Pelita terpusat pada foto-foto, hingga tanpa sengaja tongkatnya menjatuhkan sebuah

asbak rokok ke atas lantai. Bunyi yang cukup nyaring bukan saja mengagetkan Pelita, namun juga membangunkan cowok di tengah tempat tidur sana.

Terdengar suara mengerang pelan khas orang bangun tidur. Selimut yang menutup keseluruhan tubuh di dalamnya perlahan merosot turun. Beriringan dengan pergerakan berbalik yang kemudian memperlihatkan setengah badan telanjang Dewa.

Pelita terpekik. Ia berbalik cepat dan sayangnya harus kembali menjatuhkan sesuatu. Pelita menatap horor ke arah lantai panik. Astaga, yang ini lebih buruk.

"Ngapain lo?"

Suara itu membuat keringat menghiasi dahi Pelita. Ia mencengkeram pegangan tongkat seolah itu adalah pegangan hidupnya sebelum mati sebentar lagi.

"Anu...." Pelita menelan ludah, menilik ke arah tangga. Dia bisa saja memutuskan turun dengan risiko terjatuh berguling karena tergesa.

"Gue gak ngizinin siapa pun naik ke sini."

Bertambah buruk saja keadaannya sekarang. "Kamu sih nggak bukain pintu," ucapnya tersendat. "Yaudah aku turun...."

Pelita mendengar pergerakan di belakangnya. Suara selimut tersibak dan langkah pelan yang terasa mendekat bukan kolaborasi tepat untuk keadaannya sekarang. Bersama hawa panas dari seseorang yang berdiri di belakangnya.

"Gih, turun." Suara itu berada tepat di sebelah telinganya. Bersama hembusan panas yang menerpa.

Dengan menahan napas, wajah tertunduk, ia mengangkat tongkat ke samping menuju tangga, namun Dewa justru melangkah menghalangi jalannya. Membuat Pelita terdongak kaget. Menjadikan matanya sejajar persis dengan tubuh atas Dewa yang tanpa penutup itu.

Pelita mengapit tongkatnya seraya menutup mata dengan tangan. "Dewa!"

Suara kekehan kemudian terdengar. “Lo nggak pernah liat cowok *shirtless*?”

“Pake baju dong.” Pelita cemberut, masih menutupi matanya dengan tangan. “Udah kayak Tarzan tau nggak. Emangnya ini hutan.”

Beberapa detik Pelita menunggu dan kemudian gelak tawa terdengar. Ia membuka sela jari dan melihat Dewa memegangi perutnya yang kotak-kotak itu sambil tertawa. “Kok malah ketawa?”

Dewa menurunkan tangannya yang menutupi mata. Ia pun beralih menutup matanya rapat. “Mau gue peluk, nggak? Biar lo tau rasanya dipeluk cowok nggak pake baju itu enak.”

Insting Pelita bekerja sangat cepat. Ia tidak menyangka akan berhasil mengangkat tongkatnya dan menancapkan ujungnya ke atas kaki Dewa. Membuat cowok itu membungkuk kesakitan, kali ini dengan umpatan.

Dewa hanya tidak mengerti, mengapa bersama Pelita membuatnya merasakan hal yang benar. Jika itulah yang memang seharusnya terjadi. Dewa tidak pernah repot memikirkan orang lain. Selama ini ia hanya mementingkan kebutuhannya dan tidak peduli dengan orang di sekitarnya. Ketika Gerka mentertawakannya tadi karena meminta mengirimkan tongkat ke rumah Pelita, Dewa pun merasa bingung apa yang sebenarnya ia lakukan.

Ya, Dewa melakukannya untuk memenangkan taruhan dan menyakiti Gilvy. Begitulah kalimat yang terus ia ucapkan setiap kali keinginan aneh muncul untuk menolong Pelita. Makanya pagi itu ia mengatur janji bertemu. Menyuruh gadis itu datang untuk melihat apakah hadiahnya diterima.

Dewa juga sudah bangun sejak pagi, hal yang sangat jarang dilakukannya. Yang lebih tidak masuk akalnya lagi ia sudah duduk di samping jendela kamarnya. Menatap ke luar. Menunggu kedatangan Pelita. Kenyataan bahwa gadis itu datang diantar Gilvy menghancurkan *mood*-nya. Dewa tidak suka. Karena kehadiran Gilvy bisa saja membuatnya kalah taruhan.

“Dewa pake baju dong. Masuk angin, sukurin!”

Tapi bagaimana bisa, hanya dengan rona merah dan wajah polos malu-malu di hadapannya sekarang mampu memutarbalikkan *mood*-nya dengan cepat. Berada di gua mana gadis itu selama ini sampai melihat tubuh cowok saja belum pernah.

Kakinya masih berdenyut ketika menuju lemari untuk menarik selembar kaus tanpa lengan dan memakainya. Matanya menyapu sekelibat ke arah lantai. Yang membuat Dewa bergerak cepat menjangkau benda itu. “Lo yang jatuhin?!”

Pelita melirik ke arahnya, mungkin memastikannya sudah memakai baju atau belum. “Itu.” Barulah Pelita berani menghadapnya. “Ga sengaja kesenggol terus jatoh .... Maaf,” ujar Pelita pelan.

Dewa harusnya marah. Tapi api yang selalu ia simpan selama ini seolah tersiram sampai ia tidak bisa menemukan kembali tombol emosinya. Ia hanya menghela napas. Memeriksa benda kesayangannya itu. Tidak ada goresan di lensanya karena jatuh ke atas karpet lebih dulu. Dewa mungkin akan marah jika lensa itu rusak. Ya, pasti karena itu kenapa sekarang ia bisa memaafkan dengan mudah.

“Yaudah turun lo. Jangan naik ke sini lagi.”

Pelita yang merasa mendapatkan maaf tersenyum. Bergegas menuju tangga namun Dewa menahan lengannya. “Minggir, gue duluan.”

Dewa melangkah turun dan berhenti di tiga anak tangga pertama. Cowok itu berbalik menatap Pelita yang mulai menempatkan tongkatnya di anak tangga pertama secara perlahan.

“Kenapa?” tanya Pelita. “Mau ngambil sesuatu di atas?”

“Engga.” Dewa mengedikkan bahu. Kedua tangannya tenggelam ke dalam saku. Dewa kembali menapaki anak tangga turun, menghadap belakang agar bisa mengawasi Pelita. “Tadi ke sini sama siapa?”

Setelah memastikan tongkatnya stabil, Pelita mengangkat kepalanya. “Dianterin sama Gilvy.” Gadis itu kembali mengangkat tongkat turun, begitu pula dengan Dewa yang melangkah mundur.

Posisi itu bertahan sampai mereka sudah duduk berdampingan di ruang tamu. Dengan penuh semangat Pelita mengeluarkan buku-buku seolah itu adalah hal paling menyenangkan di dunia. Tentu saja hal itu pun diamati oleh Dewa. Jarang ia melihat ada orang yang terlihat begitu bahagia untuk hal yang terlampau sederhana.

Pelita memberinya sebuah buku, mulai menjelaskan dengan nada ceria. Membahas materi pelajaran seperti dongeng untuk anak kecil. Dewa hanya melihat buku itu sekilas, lalu bersandar untuk bisa menatap Pelita dari samping. Sesekali kacamatanya melorot. Gadis itu mendorongnya naik lalu mulai membalik halaman.

Sebut saja ia penasaran, atau apa saja, yang membuat tangan Dewa naik menggapai ujung rambut kepangan Pelita. Gadis itu berhenti menjelaskan, menoleh dan memandangnya bingung.

"Ada yang nggak ngerti?" tanyanya, lagi-lagi mendorong kacamatanya naik.

Bukannya menjawab, Dewa malah mendekati Pelita. Masih memilin kepangan gadis itu dengan lembut. Pelita bersemu. Ia mengerjap dan memindahkan perhatiannya pada buku.

"Ke-napa sih jadi suka ngeliatin gitu?"

Dewa menarik senyum. Ia lupa, kapan terakhir kali menggoda seorang wanita. Tunggu, sepertinya tidak pernah. Jadi mari kita bungkam cewek kuno ini beberapa saat.

"Gue suka."

Invalidite | 19

I have a thousand things to say to you, and a thousand reason not to.
| Dewa Pradipta

Pelita terhenyak. Bukan saja karena kedekatan yang tercipta di-antaranya dan Dewa, tapi juga kalimat cowok itu yang membuatnya membelalakan mata. Pelita pasti salah dengar. Dan ini pasti karena efek dari pernyataan Gilvy yang membuatnya jadi sangat sensitif dengan kata itu. Pelita menolehkan wajahnya ke depan. Berbeda jika tadi ia tidak nyaman dengan pernyataan Gilvy, kali ini Pelita justru berdebar. Hal mengejutkan yang cukup sulit terelakkan.

"Dewa ngomong apa sih," ujarnya membuka lembaran buku di pangkuannya gemetar.

Keengganan yang coba Pelita perlihatkan mungkin tidak dibaca Dewa dengan jelas. Cowok itu bukannya mundur malah menjulur-kan tangan lebih jauh, menggapai tengkuk Pelita supaya menoleh-kan wajah ke arahnya. Di bawah tangannya ini, ia bisa merasakan jika gadis di hadapannya itu gemetar.

"Gue suka," Dewa kemudian mengusap tengkuk Pelita dengan lembut. "Kepang lo ini,"

Lalu seketika saja Pelita menghela napasnya. Lega. "Duh," Pelita terkekeh. "Kamu tuh bikin takut aja. Aku pikir apa."

Ketegangan yang ada pada cewek itu lenyap. "Emang lo pikir apa?"

"Ya engga sih, cuma gara-gara Gilvy aja tadi."

"Kenapa tuh cowok?"

Pelita menggaruk telinganya. "Tadi pas nganterin aku dia ada bilang suka gitu. Makanya waktu kamu bilang hal yang sama bikin aku kaget, hehe. Ini kan bukan hari bilang suka sedunia, ya."

Atas perasaan tidak terima yang entah datang dari mana Dewa mengepalkan tangannya. "Terus?"

"Terus apa?"

Dewa memutar matanya. "Terus lo jawab apa ke Gilvy?"

"Belum aku jawab. Gilvy nyuruh aku mikir dulu. Tapi sebenernya aku jadi takut nyakitin dia kalo akhirnya harus jujur." Dewa menaikkan alisnya, tertarik. "Aku udah anggap Gilvy sahabat dari dulu. Pasti bakal jadi aneh kalo harus suka-sukaan. Dan juga aku cuma punya rasa pertemanan aja buat dia."

Dewa mengulum senyum simpul. Mengangkat kaki ke atas meja. "Yaudah tolak aja. Ribet banget."

"Aku nggak tau harus gimana ngomongnya ke Gilvy, Wa."

"Bilang lo nggak suka sama dia."

Pelita mendorong bahu Dewa. "Itu namanya jahat."

"Bodo amat. Jangan ngulur waktu kalo emang jawabannya udah ada."

Suara ponsel dari tas membuat Pelita menoleh. Lalu tercenung dan ragu beberapa saat. Mendengar nada yang terus berbunyi itu membuat Dewa lalu mengambil pergelangan tangan Pelita untuk melihat nama pemanggil di layar telepon. "Gausah diangkat."

"Kalo penting gimana?"

"Nggak ada yang lebih penting daripada bimbingan sama gue sekarang."

Pelita menarik tangannya lepas. "Sebentar aja," dan langsung menekan tombol jawab. "Halo, Gil...."

"Halo, Ta. Kamu masih—" Belum selesai kalimat itu terdengar, ponselnya sudah direbut oleh Dewa.

"Dewa!" Pelita mencoba meraih ponselnya yang justru semakin dijauhkan. "Dewa balikin...."

"Gue bilang, kan gausah diangkat."

Pelita panik. Satu tangannya bertumpu di sofa dan satunya lagi menggapai ke arah Dewa. "Astaga... *ssstt*...." Pelita menempelkan jari di bibir. "Itu telponnya masih nyambung."

Dewa kemudian memperhatikan ponsel Pelita di tangannya. Gilvy harus benar-benar menjauhi Pelita dan akan memastikan itu. Oleh karenanya, ia melempar buku menjauh lalu dengan mudah mematahkan ponsel itu menjadi dua bagian. Pelita membelalak sempurna sambil menutup mulutnya yang terbuka.

"Udah mati telponnya," ucap Dewa santai. Ia mengembalikan ponsel itu ke tangan Pelita tanpa rasa bersalah sedikit pun.

"Kamu rusakin hape aku!"

"Salah lo kenapa diangkat."

Pelita menatap Dewa marah. "Terus kenapa? Itu hak aku jawab telepon atau enggak."

"Katanya lo gasuka sama Gilvy. Harusnya gausah kasih dia harapan lah."

"Tapi bukan dengan cara ngindarin dia juga,"

"Denger, ya." Dewa menarik ujung kepang Pelita. "Yang namanya orang suka itu pasti berharap perasaannya dibalas. Kalo lo nggak niat mau balas, jangan kasih kesempatan dia buat mendekat."

Pelita cemberut. Ia benar-benar kesal. "Kamu jahat tau nggak, Wa. Kamu nggak pernah mikirin perasaan orang. Keegoisan itu yang akhirnya nutup mata kamu kalo sikap kamu bisa nyakitin orang lain bahkan tanpa kamu sadarin."

Pelita mengumpulkan ponselnya yang patah dan buku ke dalam tas. Melihat itu Dewa buru-buru menahan lengan Pelita. "Mau ke mana?"

"Pulang."

"Terus gue diajarin siapa? Kita belum selesai."

"Belajar sendiri. Kamu, kan pinter."

Pelita meraih tongkatnya dan beranjak berdiri. Beberapa saat ia sengaja diam untuk melihat Dewa yang dibalas cowok itu dengan emosi yang sama kesalnya. Dewa mengangkat bahunya tidak peduli. "Terserah, pulang sana."

Pelita benar-benar tidak habis pikir. Ia tidak mengerti lagi tingkah Dewa yang satu ini. Ia tahu tempramen Dewa yang sering meledak-ledak, tapi sikap cowok itu tadi turut membuatnya sedikit kesal. Ia meninggalkan ruang tamu dengan bunyi ketukan tongkatnya, sembari memikirkan bagaimana ia akan memperbaiki ponselnya nanti.

Pelita sudah akan membuka pintu namun lengannya ditahan. "Gausah pulang kenapa, sih!" sergah Dewa. "Gue ganti hape lo entar!"

"Ya harus dong. Aku beli hape ini harus nabung uang hasil kerja di restoran dulu. Jerih payah aku sendiri."

Dewa mulai berdiri tidak nyaman di kakinya. "Gue ganti yang lebih bagus. Gausah takut lo."

"Ini bukan cuma soal hapenya aja, Wa. Tapi cara kamu yang salah. Kamu nggak boleh maksain keinginan kamu ke orang cuma karena kamu bisa. Semua orang berhak memilih. Dan aku punya pilihan sendiri gimana ngadepin Gilvy."

Dewa menghela napas. "Iya, iya!"

"Iya apa?"

"Iya gue salah."

Pelita mau tidak mau tersenyum. "Minta maafnya mana?"

Dewa membuang wajahnya ke samping. "Ngapain minta maaf? Gue, kan ganti hape lo."

“Maaf karena sikap kasar kamu.”

“Nggak mau.”

“Emm... yaudah. Aku pulang.”

Dewa dengan cepat kembali menahan lengan Pelita. Padahal gadis itu masih berdiri di tempatnya semula. Reaksi itu tentu saja membuat Pelita terkekeh.

“Rese lo!” Dewa kemudian berdeham lalu bergumam ‘maaf’ dengan suara yang amat pelan.

“Apa?” Pelita mendekatkan telinganya. “Kok nggak kedengaran ya Dewa ngomong apa?”

“Maaf!” sentaknya kesal.

Pelita lagi-lagi tersenyum. Tampaknya ia sangat senang melihat Dewa yang menyesali perbuatannya. “Gampang, kan?”

Dewa hanya bisa diam saat Pelita mentertawakannya, cuma tangannya saja sebagai gantinya meraih kepang Pelita dan menariknya.

Invalidite | 20

Hey, you little shit, stop being so cute! | **Dewa Pradipta**

Mungkin menjadi hal yang begitu langka, atau teramat sangat tidak biasa, menemukan seorang Dewa Pradipta tengah duduk di salah satu kursi kelas bersama para mahasiswa lainnya. Yang lebih mustahil lagi adalah, ketika cowok itu menerima kertas polos berlogo kampus, meski dengan wajah malas. Bagi Dewa, tidak perlu waktu lama untuknya mengerjakan soal yang terlampau mudah. Bahkan ia tidak perlu berpikir keras. Pada dua puluh lima menit pertama ujian dimulai, Dewa menjadi mahasiswa pertama yang mengumpulkan kertasnya.

Tanpa memedulikan puluhan pasang mata yang menilik ke arahnya, Dewa beranjak menuju pintu keluar dengan menenteng tas berisi kamera sambil menguap. Dewa masih sangat mengantuk. Kalau bukan karena Pelita yang memaksanya berjanji untuk mengikuti ujian semester ini, Dewa pasti masih tidur sekarang.

Lorong itu masih sepi. Dari arah yang berlawanan ia melihat sosok yang tak asing sedang menuju ke arahnya. Wajah penuh emosi itu disambut Dewa dengan seringaian yang memudarkan kantuknya seketika. Tepat ketika langkah mereka berpapasan, bahu Dewa didorong ke dinding. Lalu tertawa. Meremehkan.

"Gue mungkin nggak tau apa alasan lo ngedeketin Pelita. Tapi apa pun itu, gue yakin lo cuma bakal nyakitin dia!"

Dewa mengerutkan dahinya. "Hmm... Jadi?"

Gilvy mencengkeram jaket Dewa. "Jauhin Pelita!" ucapnya dengan intonasi rendah. Berusaha menekankan maksudnya.

"Nggak bosen lo ngomong itu mulu?"

"Lo sendiri yang bilang kalo Pelita bukan tipe lo, kenapa sekarang malah jadi ganggu dia?!"

"Gue nggak ganggu. Dia seneng-seneng aja bareng gue. Lagian itu bukan urusan lo," Dewa terkekeh. "Setakut itukah kalah dari gue sampe tiba-tiba nembak dia."

Gilvy tahu jika Pelita sangat polos, tapi tetap saja Gilvy tidak menyangka jika Pelita akan menceritakan hal itu pada Dewa.

Dewa kemudian menghentakkan cengkeraman Gilvy dan maju selangkah. "Iya. Gue emang ngedeketin Pelita buat nyakitin lo, Gil. Biar sekali-kali lo tau rasanya kekalahan. Selama ini gue selalu diem, biarin lo jadi cucu *palsu* idaman karena gue nggak peduli lagi sama keluarga itu. Tapi sekarang udah beda urusannya. Siapin diri lo buat kalah. Bukan cuma soal kepercayaan Kakek, tapi juga saat Pelita lebih milih gue daripada lo."

"Gue nggak pernah berusaha buat ngambil perhatian Kakek!" Gilvy menggeram. "Lo yang selama ini ngejauh dan bikin Kakek kecewa."

Dewa mendorong bahu Gilvy. "Nggak usah ngomongin soal kecewa sama gue. Mungkin kita harus kembali pada kenyataan 'siapa yang lebih berhak' di sini. Langgawan nggak akan pernah menjadi Pradipta. Meski kalian bermimpi seribu tahun, itu nggak bakal terjadi selama gue masih ada. Coba liat di mana kaki lo berpijak," Dewa mendengus. "Jadi, Orang Luar, minggir."

Sia-sia saja sebenarnya gertakan Gilvy. Usaha Sepupu Sempurnanya itu hanya mengipasi keinginan Dewa untuk segera menghancurkan Gilvy Langgawan. Lewat Pelita.

"What the fu--" Kalimat itu terbenam oleh tangan Pelita yang menutup mulut Dewa.

"Di sini banyak anak kecil. Jangan nyontohin yang nggak bagus. Mereka bisa aja denger terus ngikutin cara ngomong kamu."

Dewa menjauhkan wajahnya. "Bodo, sih. Terus ngapain gue di sini?"

"Dewa kan udah janji."

"Gue nggak ada janji."

"Kamu kan tukang foto–"

"Gue FOTOGRAFER!"

"Iya, iya, pokoknya itu." Pelita berjalan lebih dulu menyusuri bebatuan kecil menuju taman belakang panti. Ia menoleh dan melihat Dewa tidak bergerak dari tempatnya semula.

"Dewa," panggilnya lagi. Dewa masih memasang wajah ketus dengan tas kamera di bahu. "Pelita minta tolong," ucapnya manis dengan senyum lebar. Dewa pun membuang pandangannya cepat. Mari kita urutkan dari mana saja penderitaan Dewa hari ini berasal.

Pertama, Dewa harus bangun pagi untuk mengikuti ujian yang tidak pernah sebelumnya ia ikuti sejak menginjakkan kaki di kampus. Kedua, gertakan Gilvy yang membuatnya semakin bertekad mengusir Langgawan keluar dari lingkaran keluarga Pradipta. Dan sekarang Pelita menyeretnya untuk datang ke sini dengan dalih perwujudan maaf akibat sikap kasarnya kemarin. Dewa setuju karena untuk mengambil hati Pelita. Itulah alasan satu-satunya berdiri di taman belakang ini dengan segerombolan anak kecil.

Misa, anak kecil dengan sebelah mata tertutup perban, yang memberinya permen lolipop tempo hari bertepuk tangan sembari tersenyum lebar. Ia memakai gaun mungil berwarna *pink* dengan mahkota di atas kepala. Anak-anak lain duduk di atas rumput mengelilinginya. Semua serba sederhana. Kue bolu ukuran sedang tanpa *cream* dihiasi lilin angka tiga. Lalu Bu Marta mulai memandu semuanya bernyanyi dan Misa sudah tidak sabar untuk meniup lilinnya.

Di balik semua keramaian itu, Dewa menemukan sesuatu. Ia buru-buru mengeluarkan kamera, mengatur lensa dan mengarah-

kannya ke depan. Setiap wajah di sana tertawa. Bahagia. Tanpa beban di tengah sesuatu yang orang lain sebut kekurangan. Lalu gadis itu.

Dewa tidak bisa berhenti membidik kameranya untuk Pelita. Gadis itu duduk di atas kursi dengan dua tangan memegang balon. Menggoyangkannya ke udara sambil ikut bernyanyi. Mungkin segala kemewahan yang ia potret selama ini, tidak sebanding dengan betapa penuh warna ketulusan di taman belakang panti asuhan ini.

"Dewa!" Pelita memanggilnya, melambaikan tangan yang masih memegang balon. "Fotoin Misa, ya."

Dewa mendekat. Untuk ukuran fotografer profesional sepertinya, ia menerima bayaran mahal untuk melakukan satu sesi pemotretan. Tapi kali ini Dewa akan melupakan aturannya itu. Beberapa anak di sekitarnya menilik penuh keingintahuan. Bahkan Gio, berani memegang-megang tali sepatu *boots* hitamnya karena penasaran. Karena kebaikan hatinya ia membiarkan hal itu dan mulai mengarahkan kameranya pada Misa, yang justru bersembunyi di belakang kursi Pelita.

"Jangan malu, Sayang." Pelita membawa anak kecil itu ke depan. "Yang ulang tahun harus di foto dong. Udah kayak putri raja gini masa ngumpet."

Misa pemalu mendongak untuk memperhatikannya. Dewa berlutut agar anak itu sejajar dengan kameranya. Dari arah belakang, kedua tangan Pelita terjulur lalu jarinya menusuk pipi Misa. "Senyumm...."

Seketika anak itu terkekeh. Menampilkan deretan giginya. Lalu, seolah tidak ingin ketinggalan, anak-anak yang lain mulai berdiri dan berebut tempat di depan Dewa agar bisa mendapat giliran difoto.

Dewa mundur sedikit, menunduk karena Gio masih berada di sebelah kakinya. "Ngapain lo? Sana ikutan foto."

Gio mengerjap beberapa kali lalu berlalu bergabung dengan yang lain. Semuanya sangat antusias hanya karena sebuah kesempatan

berfoto bersama. Beberapa kali mereka merubah gaya. Bu Marta dan Pelita bahkan kewalahan mengatur karena semuanya ingin berada paling depan. Namun itu malah memancing tawa di antara mereka. Masih dengan membidik kamera, rintik air yang jatuh di jemari Dewa, seperti membuyarkan hari begitu saja.

Rintik yang jatuh semakin banyak membuat semua anak berlari masuk menghindari hujan. Begitu pula Dewa yang menyelamatkan kameranya dan langsung memeriksa lensa. Di saat yang lain tengah ribut menyayangkan hujan turun, Pelita mendekati Misa yang menatap halaman panti dengan wajah sedih.

Pelita tersenyum. Sialan manisnya. "Allah lagi ngucapin selamat ulang tahun buat, Misa," ucapnya seolah mengerti benar kesedihan anak itu. "Jadi Misa harus bilang apa?"

Misa mendongak, memandang Pelita dengan satu mata bulatnya yang masih berfungsi. "Ma-asyih...."

Pelita tersenyum semakin lebar seraya mengancungkan jempolnya dan berkata, "Pinter!" Sedangkan Dewa menghangat padahal bajunya lembab karena hujan.

Entah sebuah dorongan dari mana Dewa meletakkan kameranya begitu saja kemudian berjongkok di samping Misa. Cowok itu menjulurkan tangan dengan telapak menghadap ke atas. "Tuan Putri Misa, mau coba naik kuda pangeran?"

Misa terkejut. Juga semua orang yang ada di sana. Awalnya Misa masih menatap tangannya, namun perlahan mulai berani membalas tatapan Dewa. Dengan senyum malu-malu ia meletakkan tangan di atas tangan Dewa.

Pelita yakin ia sangat terkejut melihat Dewa yang kemudian mengalungkan kedua tangan mungil Misa di lehernya. Menggendong anak itu di punggung dan berlari ke arah taman, menerobos hujan. Bahkan di tengah deras hujan itu, ia bisa mendengar Misa tertawa.

Layaknya sebuah komando, anak-anak yang lain ikut berlari membelah hujan dan berlari berkeliling mengikuti Dewa yang

menggendong Misa. Pelita tidak bisa berhenti tersenyum. Ia bahkan harus menekan dadanya yang berdetak hebat kuat-kuat.

"Teman kamu yang itu baik, ya," ujar Bu Marta, sembari menyampirkan handuk ke tangan Pelita. "Keliatannya aja galak, tapi sebenarnya sama aja kayak Gilvy. Sampein nanti terima kasih ibu ke dia karena udah mau dateng."

Pelita mengangguk. Kehilangan kata karena haru. Ia tau. Dewa memang baik. Seberapa keras pun Dewa berusaha untuk terlihat sebaliknya, Pelita selalu bisa melihat kepedulian di diri cowok itu. Sudah sejak lama juga sepertinya, cowok itu berubah jadi Dewa Penyelamat untuk Pelita.

"Makasih, ya Dewa," ucap Pelita untuk yang kesekian kalinya hingga Dewa bosan mendengar hal itu sejak meninggalkan rumah panti.

"Bilang makasih sekali lagi gue tabrak ini pagar rumah lo."

Pelita tertawa. "Habisnya aku senang."

Tidak diragukan. Sudah sangat terlihat dari wajah gadis itu. Dewa sendiri sampai kehilangan fokus berkendaranya beberapa kali. Ia curiga kalau gadis itu mungkin sengaja ingin membuatnya celaka.

"Masuk sana."

"Sebentar, aku masih belum puas bilang makasihnya." Pelita menoleh. "Kenapa Dewa mau ngelakuin itu?"

"Kan lo yang minta, oneng."

"Aku nggak minta kamu hujan-hujanan buat main sama anak-anak. Untung kamu bawa baju ganti di mobil."

Alasannya karena Dewa ingin memenangkan taruhan. Bukan karena ia suka melihat senyum Pelita lalu berusaha membuat itu terus ada di lekukannya. Ia meraih kepang Pelita. "Mungkin karena gue suka kepangan lo ini."

Pelita menunduk ke arah rambutnya yang disentuh Dewa. Lalu tersenyum. "Aku juga suka. Dulu Ibu sering ngepangin rambut aku kayak gini. Katanya biar cantik dan selalu rapi." Pelita mencolek lengan Dewa. "Ternyata selera kita sama, Bos."

"Ke mana nyokap lo?"

"Ibu udah meninggal. Karena kecelakaan bareng aku." Pelita dengan cepat mengangkat tangan seolah hafal akan respons lawan bicaranya. "Nggak usah minta maaf. Itu udah biasa ditanyain kok, hehe...."

Dewa mengangguk-anggukkan kepalanya tanpa komentar.

"Sekali lagi, makasih—"

Tiba-tiba saja Dewa beranjak maju, membuat kedua wajah mereka berdekatan. Seperti sumbu yang tersulut, Pelita langsung gelagapan. Bagi Pelita yang baru merasakan hentakan luar biasa di dadanya ini, ia langsung kesulitan mengatur napas. Pelita menutup mulutnya dengan tangan. "Iya, iya, iya. Nggak lagi, nggak lagi bilang makasih. Aduh, lupa tadi itu."

Satu tangan Dewa terjulur melewati pinggang Pelita untuk selanjutnya meraih pintu penumpang hingga terbuka. "Turun," ujarnya. Pelita masih diam tak bergerak. Membuat Dewa meniup wajah gadis itu hingga Pelita tersadar.

"Oh. Hehe... iya, ya." Pelita menarik tongkatnya dari belakang. "Loh, Dewa mau ke mana?" tanyanya ketika Dewa juga membuka pintunya.

"Ya turun lah. Biar gue yang jelasin sama bokap lo kenapa pulang sampe larut gini." Memang tadi mereka sedikit kesulitan berpamitan di panti karena anak-anak di sana menggelayuti Dewa. Mencegah cowok itu pulang. Alhasil, menunggu anak-anak tidur adalah pilihan terakhir.

"Nggak usah, Wa. Palingan Ayah juga udah tidur jam segini."

Mendengar itu Dewa tidak protes banyak. Pelita sudah menurunkan tongkatnya, mengangkat kakinya keluar dari badan

mobil. Diawasi penuh oleh Dewa yang bersandar pada kemudi. Namun selalu saja, tangannya gatal untuk terjulur meraih kepangan Pelita dan menariknya hingga kepala cewek itu terhuyung ke belakang.

"Aduh, Dewa!"

Tanpa disadarinya, Dewa terkekeh geli karena hal sesederhana itu.

Dear mind, please stop thinking so much on her. I need to sleep.
| Dewa Pradipta

Hanyalah emosi yang mengiringi langkah kaki Dewa menuju ruang kerjanya di salah satu sudut studio. Ruangan yang ia pakai bukan hanya untuk menerima klien saja, tapi juga untuk melarikan diri. Ya, Dewa baru saja mendapat kejutan.

Dewa masih ingat jika sepanjang jalan pulang dari mengantar Pelita tadi, wajahnya masih dihiasi senyum. Namun, seseorang yang sudah menunggu di depan rumahnya membuat perasaan Dewa berubah seratus delapan puluh derajat.

Ada sebab mengapa Dewa tidak menerima tamu di rumahnya, bahkan Gerka atau Rendi sekalipun. Dan toleransinya menerima Pelita datang bukan berarti ia sudah bisa membuka pintu untuk siapa saja. Dan berlaku pula untuk kakeknya sendiri.

Maka dari itu di sinilah Dewa berada. Mengabaikan bunyi panggilan di ponselnya, Dewa kemudian menyalakan komputer dan membuka kamera. Mulai melakukan rutinitas seperti mengisi daya baterai, atau merapikan puluhan lensanya. Hal yang membantunya menenangkan diri. Pintu ruangan terbuka ketika Dewa baru saja menyambungkan *hardisk* ke komputer.

"Wudih, bos lembur," ejek Rendi. Cowok itu mengambil tempat duduk di sofa. Memandang ke arah Dewa yang bahkan tidak menatap kehadirannya.

"Palingan lagi kabur dari rumah sendiri," celetuk Gerka kemudian, mengikuti Rendi duduk di sofa. "Mau kita temenin tidur di sini apa gimana?"

"Kenapa di telinga gue jadi geli gitu ya, Ger?"

"Nggak perlu," sahut Dewa. "Kalian pulang aja. Siap-siap buat pemotretan besok."

"*By the way* nih ya, gue penasaran gimana progres taruhan kita." Rendi bangkit, duduk dengan seringaian di hadapan Dewa. "Gue udah nemu mobil bagus soalnya."

Dewa masih terfokus ke arah layar komputernya. "Diem lo."

Rendi tertawa. "Jadi udah sampai mana?"

"Ngebet banget dah lo tai," celetuk Gerka, merebahkan dirinya di sofa.

"Bukannya gitu, Ger. Tapi gue kayak liat percikan-percikan. Macam nenek gue yang selalu *flirting* ama tukang sayur depan komplek," ujar Rendi yang membuat Gerka tertawa. Namun hal itu belum juga mampu menarik perhatian Dewa.

"Kacang mulu gue ngomong." Rendi menjulurkan kepalanya melihat layar. "Emang lagi ngapain dah?"

Dewa menghalangi niat Rendi dengan mendorong wajah cowok itu menjauh. "Lo bedua di sini kalo cuma mau recokin gue mendingan pergi."

"Eits, bentar dulu, tai jangan buru-buru." Rendi menahan bahu Dewa yang sudah berdiri. Membawanya duduk di samping Gerka. "Awas, geseran Ger. Tai mau duduk."

"Jadi gini," Rendi memulai, "lo mau ngaku sendiri atau gue yang harus ngomong."

Dewa mengerutkan dahi. "Apa lagi?"

"Lo suka Pelita, kan?" tebak Rendi terang-terangan. Gerka ikut memperhatikan menunggu tanggapan Dewa.

"Enggak."

Gerka mendengus sedangkan Rendi terkekeh.

"Lo kepengen banget menang dari gue, Ren?"

"Anjir aja enggak! Siapa lagi yang bisa kasih gue mobil gratis kalo bukan lo, Bos?" Rendi tergelak. "Pelita udah bilang suka sama lo?"

Dewa menyandarkan punggungnya. Pelita terlalu sulit untuk ditebak. Terlalu polos sampai membuat gadis itu tidak peka akan segala sinyal Dewa. Ia tidak pernah mengejar atau menggoda cewek sebelumnya. Dan kepolosan Pelita sangat menyulitkan. Tiba-tiba saja bayangan Pelita hadir di kepalanya. Bagaimana cewek itu tersenyum. Atau tertawa. Atau manyun karena rambut kepangnya ditarik.

Sialan. Memikirkannya saja terasa menyenangkan.

"Gue bakal bikin dia ngomong suka ke gue. Sebentar lagi. Emang siapa yang bisa nolak gue coba?" Dewa berdiri, menuju mejanya, membelakangi kedua sahabatnya.

"Kalo gitu nggak sulit dong kalo taruhannya dinaikin?" Rendi melirik Gerka yang juga membalas tatapannya. "Seperti yang lo bilang, bikin Pelita jatuh cinta itu gampang. Gimana kalo setelah itu, lo harus nidurin dia terus lo buang."

Dewa mendengar Gerka terkekeh. Namun ia tidak sempat merasakan jika dirinya berbalik dengan sangat cepat. Merenggut leher Rendi bertepatan dengan buku tangannya mengepal, menghajar sisi wajah sahabatnya itu.

Rendi terhuyung. Namun Dewa masih memeganginya. Belum cukup menghajar mulut Rendi, ia kembali menyentak dengan pukulan sama yang membuat cowok itu terjungkal ke belakang. Bukannya melerai, Gerka malah tergelak. Seolah hal itu sebuah parodi lucu.

"Anjing!" Rendi tampak kesakitan memegangi rahangnya. "Lo mukul gue, tai!"

"Lo emang pantes dipukul," celetuk Gerka puas.

Saat Dewa sudah kembali maju, dengan tangan terkepal dan rasa tidak nyaman di dada, Rendi bangkit dan menahan Dewa yang ingin memukulnya lagi. "Liat, lo masih coba ngelak kalo nggak suka sama Pelita?"

Kali ini Gerka berdiri, menepuk pundak sahabatnya itu. "Wa, jujur deh."

Dewa menatap Gerka dan Rendi bergantian. Ia terengah oleh emosi asing. Entah datang dari mana.

Rendi menyeka sudut bibirnya. "Gue sahabat lo. Gue tau apa yang sebenernya lo rasain, tapi gue diem. Gerka juga diem. Anjing aja kayaknya, kalo sampe nggak bisa liat gimana cara lo natap Pelita. Nenek gue yang buta warna juga bisa sadar kalo lo suka sama tuh cewek."

"Gue nggak ngerti. Tadi lo masih bahas taruhan!" sergah Dewa.

"Awalnya gue emang ngajak taruhan karena murni iseng. kayak kita biasanya aja gimana. Tapi lama-lama lo jadi kebawa perasaan sendiri. Kita nyadarin itu, Wa. Gausah ngelak. Bukannya bikin Pelita suka, malah lo yang jadi kayak orang gila."

Dewa tidak menyukai Pelita. Ia yakin itu.

"Mulai sejak lo tiba-tiba nelpon minta gue transferin duit," ujar Rendi. "Kata Pelita itu buat ganti rugi barang yang dia rusakin. Terus ngizinin dia kerja di sini juga."

"Lo nyuruh kita ikutan bantu acara panti," sambung Gerka kembali duduk. "Lo pikir kita nggak heran, kenapa seorang Dewa mau ngelakuin hal merepotkan kayak gitu. Itu bukan lo banget."

Rendi mendekat dan merangkul Dewa. "Gue nggak perlu mobil baru, Wa. Yang gue perluin sahabat gue bisa jujur sekali aja sama perasaannya sendiri."

Dewa menurunkan rangkulan Rendi. "Jadi lo berdua tadi sengaja mancing emosi gue?"

"Buat buka mata hati lo, Wa." Gerka tergelak. " Tapi lo harus liat muka lo tadi, sih. Bego parah."

"Idenya Gerka," tunjuk Rendi. "Si bangsat itu yang nyuruh gue bilang gitu."

Dewa menghela napas. Ia kemudian merenggut baju Rendi dengan satu tangan, lalu beranjak menggapai Gerka dengan cara yang sama. Menarik keduanya menuju pintu untuk selanjutnya menendang kedua sahabatnya itu keluar. Terdengar protes keduanya dari balik pintu yang sudah tertutup. Dewa mengacak rambutnya dan kembali duduk di belakang meja. Tiba-tiba saja ia sangat lelah, dan... lega.

Wajahnya menatap lurus ke depan. Ke arah layar menyala yang sedang menampilkan galeri foto kameranya. Sekali lagi tertegun dengan cara yang sama seperti saat ia mengambil foto itu tadi siang. Sudut bibir Dewa tertarik begitu saja melihat wajah itu. Dewa kemudian menumpukan satu tangan di atas meja, menyangga wajahnya, menatap layar menyala.

"Masa gue suka sama lo, Ta?"

Siang itu studio dipenuhi oleh para kru yang sedang menyiapkan set pemotretan. Rendi sudah sibuk menelepon klien yang mereka tunggu sedangkan Gerka bertugas mengatur alat serta lampu. Dewa menyapu mata lensa ketika dari ujung matanya ia melihat Pelita. Cewek itu tersenyum cerah kepada semua orang. Ia sedang bersama Tika, mempersiapkan pakaian.

"Wa, Gue udah bilang kalo Kris kemaren komplain, kan?"

Masih dengan menggosok lensa dan menatapi Pelita, Dewa menjawab, "Udah."

Gerka mengikuti arah tatapan Dewa. Cowok itu memutar mata. "Yaelah. Serius tapi."

"Tenang aja, gue tau selera Kris kayak gimana."

Dari arah pintu masuk, laki-laki yang bernama Kris itu berjalan masuk seperti model dengan dua pengawal berbadan besar mengikuti di belakang. Jangan lupa selendang berkelip yang menggantung di lehernya itu, seolah menjadi lampu tambahan yang menyilaukan.

"Sebaiknya hari ini kalian nggak bikin gue kecewa," ucap Kris, melambaikan tangan ke arah dada Dewa dengan gemulai. "Gue berharap banyak sama lo, *Babe*..."

Gerka bergidik ngeri seraya mundur teratur. Dewa yang tetap saja merasa risih meski kerja sama mereka sudah terjalin lama mencoba menghindar. "Kita langsung ke set aja kalo gitu."

Set yang sudah disiapkan berukuran hampir setengah dinding ruang, dengan *background* putih keseluruhan. Tepat di seberangnya Kris dan Dewa duduk di sofa agar dapat menilai dengan mudah para model yang dimaksudkan untuk bisa mengesankan Kris.

"Gue nggak suka bilang ini," ujar Kris setalah lebih setengah jam menilai. Kali ini giliran Siska masuk. Cewek itu berjalan terlalu centil dengan pakaian terlampau sedikit. "Gue udah bosen sama stok model lo sekarang."

Dewa sangat ingin menyeret Siska keluar dari set karena cewek itu mengambil waktu *catwalk* terlalu lama. "Mungkin lo perlu liat sekali lagi."

"Wa." Kris melepas kacamata dan memeganginya dengan jari lentik, mendesah lelah. "Selama ini mana pernah sih gue ngeraguin kemampuan lo. Asal lo tau, gue udah ngelawan para bos-bos buat mertahanin untuk tetep make jasa lo."

"*Thanks*... gue hargain itu."

"Karena gue yakin, gausah liat modelnya siapa, asal lo yang ngerjain hasilnya pasti bagus. Tapi inget, kan, apa kata gue kemarin, mereka mau sesuatu yang beda. Gue mau sesuatu yang beda. Model yang bukan cuma sekedar cantik di luarnya aja. Tapi cantik yang memancar dari luar. Yang—*wait?*" Kris membelalak. Kedua tangan letiknya bersatu di dada. Dewa menoleh, mengikuti arah pandangan Kris.

*Oh, f*ck.*

"Itu siapa?" Tunjuk Kris.

*Really f*cking f*ck.* "Dia bukan model, Kris."

“Gue emang bukan cari model, Wa. Gue cari sesuatu yang beda.” Kris menyeringai seolah menemukan harta karun lalu melambaikan tangan lentiknya ke udara.

“Hei... lo! Iya.... Lo yang rambutnya dikepang....”

Invalidite | 22

Bisa bangga atas ketidaksempurnaanmu adalah kesempurnaanmu.
| Pelita Senja

Pelita mendengar namanya dipanggil. Oleh seseorang yang sedang duduk bersama dengan Dewa. Ia meminta izin terlebih dulu dari Tika sebelum menuju laki-laki yang terlihat gemerlap karena selendangnya. "Halo," sapanya.

"Halo, *Sweetheart*," Kris berdiri. Menatap Pelita dari atas kepala sampai kaki. "Nama lo siapa? Anak baru? Sebelumnya gue ke sini nggak pernah liat lo."

"Aku Pelita. Hehe... iya, Om. Aku baru kerja di sini. Buat bayar hutang sama bos Dewa."

Gerka yang berdiri tidak jauh dari sana menutup mulutnya yang hampir menyemburkan tawa. Sedangkan Rendi langsung tergelak.

"Om? OMG!! Lo nggak liat alis gue udah nukik tajem tralala gini! Panggil gue Kristal...."

"Bohlam lampu yang ada mah...," celetuk Rendi. Yang justru mendapat lemparan cium jauh dari Kris. Ia memegangi wajah Pelita dengan dua telunjuk. Menelitinya seperti barang antik. "Lo sama sekali nggak dandan?" Lalu menelusuri kepangan Pelita.

"Aku pake bedak kok."

"Itu bukan dandan, *Sweetheart.* Lo mau jadi model?"

Pelita semringah. "Ada bayarannya?"

"Oh, jelas. Berapa pun yang lo minta gue sanggupin."

"Enggak!" Sahutan dalam bernada tegas itu berasal dari Dewa. Cowok itu berdiri dengan kedua tangan tenggelam di saku. "Gue cuma make model profesional, Kris. Dan dia bukan termasuk dari itu."

Dewa menatap Pelita sesaat sebelum berlalu menuju ruangannya. Diikuti oleh Kris yang sepertinya tak terima. "Apa salahnya dia jadi model? Oh, bukan. Apa salahnya gue mau dia jadi model?" sembur Kris ketika mereka sudah di dalam ruangan Dewa. Kris sangat jeli untuk urusan seperti ini. Seharusnya Dewa tidak mempermasalahkannya.

"Kris. Dia bukan apa yang lo cari." Dewa tampak kehilangan alasan untuk penolakannya sekarang.

Kris melemparkan selendangnya ke udara. Berkacak pinggang. "Denger ya, *Babe*. Gue udah ahli dalam urusan kayak gini. Yakin *binggo* majalah gue bakal *berbeyze* kalo cewek itu ambil bagian. Maksud gue, dari segi muka dia udah cantik. Cantik yang bukan buatan. Apalagi senyumnya. Lo ngerti kan apa maksud gue?"

Dewa sudah lebih dari cukup mengerti akan hal itu. Ia hanya tidak ingin orang lain juga mengetahuinya. "Gini. Kasih gue waktu dan gue bakal sediain model yang lo mau."

"*Nope*, gue tetep mau Pelita!" Bukan Kris namanya jika ia tidak bisa lebih batu. Kris sudah siap berdebat lebih banyak saat terdengar suara ketukan pada pintu yang tidak tertutup. Keduanya menoleh dan menemukan Pelita di sana.

Pelita memandang Dewa dan Kris bergantian dengan senyum. "Aku mau jadi model," ucapnya hampir tanpa beban. Kris bersorak layaknya memenangkan sebuah undian. Lain halnya Dewa yang bersedekap.

"Gue nggak setuju."

Pelita mengerutkan dahinya. "Kenapa?"

"Karena gue nggak mau." Dewa beralih menatap Kris. "Gue cariin model baru buat lo."

"Gue tetep mau Pelita yang jadi modelnya. Atau kerja sama kita kali ini batal!" tantang Kris balik. "*Come on, babe.*"

"Lo sendiri yang bilang nggak bisa make jasa selain gue. Sekarang tiba-tiba ngancem."

"Kenapa aku nggak boleh jadi model?" tanya Pelita menyela perdebatan.

"Lo bego? Udah nggak waras? Udah jelas lo nggak bisa jadi model karena—" Dewa dengan cepat memutus kalimatnya. Ia seakan ingin menelan lidahnya sendiri karena hampir saja mengatakan hal bodoh.

"Karena aku cacat?"

Dewa lupa jika Pelita tidak pernah takut menyebutkan kekurangannya selantang mungkin.

"Dewa." Pelita tersenyum. Tidak merasa tersinggung. Melemahkan hati Dewa dengan cara luar biasa tidak masuk akal. "Mungkin aku nggak bisa ngelakuin banyak hal seperti orang lain. Tapi, izinin aku untuk nyoba ini."

Dewa menelan ludah.

"Aku janji akan berusaha keras. Aku nggak akan ngecewain kamu," lanjut Pelita penuh keyakinan. Cewek itu menangkup kedua tangan di dada, memandangnya penuh harap. "Dewa percaya, kan, sama Pelita?"

Tentu saja. Siapa lagi orang yang bisa sebegitu kurang ajarnya mempengaruhi Dewa. Bahkan Dewa tidak meragukannya sama sekali. Karena tanpa disadarinya, ia sudah sampai pada tahap dimana jika mendengar Pelita sedang berlari pun, ia akan mempercayainya.

"Demi mobil yang nggak jadi gue milikin, ini adalah saat-saat paling berharga dalam hidup gue yang pernah ada."

"Dan demi tai-tai kuda di luar sana, ini adalah saat terindah dalam hidup gue, ngeliat bos songong sepanjang masa kita kicep karena cewek."

Gerka dan Rendi saling menatap lalu bersalaman. "Kita harus dukung bos melewati cobaan ini!" ujar Gerka.

"Dengan sepenuh hati!" sahut Rendi dengan wajah serius yang dibuat-buat.

Karena Kris sudah terlanjur senang menemukan model idamannya itu, ia memaksa untuk mengambil pemotretan pertama sebagai contoh di hari yang sama. Dalam waktu satu jam, klien brengsek Dewa itu sudah mendatangkan puluhan pasang pakaian model terbaru untuk Pelita.

Dewa tidak bersuara sejak Kris menggiring Pelita dengan sukacita ke *wardrobe*. Ia menyibukkan diri melakukan apa saja dan mengabaikan segala ejekan kedua sahabat yang rasanya seperti membakar telinganya. Ia berusaha fokus mengatur kamera pada tripod ketika suara ribut yang semula bergemuruh seketika lenyap.

"Holy shit!" seru Rendi.

Gerka ikut menatap ke titik yang sama. Begitu pula Dewa. Dan seluruh mata di sana. Satu detik setelahnya, seperti sesaat saja, waktu di sekitar Dewa berhenti. Telinganya menuli dan hanya matanya yang berfungsi.

"Itu Pelita?" Gerka mengusap dagunya. "Anjir, anjir, udah kayak mie. Sedaaap banget dah!"

Tika yang tadi keluar bersama Pelita membantu gadis itu mengatur tempat duduk yang sudah disediakan. Sedangkan Kris tampak menjadi orang paling bahagia di bumi dan sibuk melakukan panggilan di teleponnya.

Pelita duduk di sofa rendah tak berkaki. Punggungnya tegak, tersenyum seolah tidak sabar menunggu apa yang akan terjadi selanjutnya. Meski sedikit kegelisahan tersirat di kedua mata gadis itu yang kali ini tidak terhalang kacamata. Lalu pelita melihat ke arahnya.

Dewa buru-buru melepaskan pandangannya yang sedari tadi tidak bisa lepas dari gadis itu ke arah kamera. Beraninya Pelita menatapnya setelah melawan Dewa barusan. *Sialan.*

“Oke, Pel,” ujar Rendi, namun wajah cowok itu penuh seringai menatap Dewa. “Lo siap?”

Pelita mengangguk sambil mengacungkan kedua jempolnya. Rendi kembali berbalik menghadap Dewa. “Udah siap katanya bos. Tinggal dihalalin.”

Tidak perlu menebak seberapa besar keinginan Dewa menendang sahabatnya itu. Dewa menarik napas terlebih dulu kemudian menunduk, menilik pada lubang kamera. Ia melihat Pelita di sana. Tertegun sekali lagi. Bukan. Berkali-kali bahkan, sampai ia tidak ingin menggunakan kata bosan. Membuat Dewa betah berlama-lama mengamati Pelita meski itu hanya dari lubang kamera.

Gerka yang sudah bersiap menerima hasil foto di depan komputer menoleh karena Dewa belum mengambil gambar satu pun. Rendi beringsut mendekati Gerka, dengan tatapan ke arah kepala belakang Dewa ia berbisik, “Tegor nggak, nih?”

Gerka turut memperhatikan. “Lo coba. Abis ditegor, disenggol. Masi idup kagak tuh orang.”

“Bos,” ujar Rendi. “Jadi nggak, nih? Kalo nggak gue tinggal pulang nemenin Nenek gue. Kesian beliau sendiri.”

Dewa tersentak. Ia berdeham yang hanya menambah kekehan Rendi dan Gerka. Ia mengatur lensa sekali lagi, kembali menunduk sejajar untuk mengambil potret Pelita.

“Hmm... kurang nih,” ucap Gerka melihat hasil jepretan Dewa di layar monitor. “Pelita masih kaku banget.”

“Kalo gitu coba gue kasih arahin dikit.”

“Gausah.” Dewa mencegah Rendi yang sudah akan mengampiri Pelita. “Biar gue.”

“Silakan, Bos! *Mangga*!” ujar Rendi semangat memberi hormat yang hanya berakhir membuatnya mendapat toyoran di kepala oleh Dewa.

Dewa menghampiri Pelita. Berlutut dengan satu kaki di hadapan gadis yang tengah memainkan baju berwarna coklat dengan rumbai

di bagian perut itu. Diserasikan dengan rok berbahan kulit di atas lutut membuat tampilan Pelita sangat segar. Rambut gadis itu masih terkepang dua, namun tertata lebih *stylish* dengan anak rambut yang membingkai lembut. Wajah yang selama ini polos kini tersapu *make up* tipis yang sanggup memikat Dewa sampai cowok itu tidak ingin berkedip.

Dewa meraih kaki Pelita dan mengaturnya agar menyamping. Baru kali ini Dewa melihat langsung kaki Pelita. Selama ini kedua kaki gadis ini selalu tertutupi rok lipit panjang yang sudah ketinggalan zaman. Rupanya, rok itu menyembunyikan sesuatu seindah ini. Sesuatu yang sangat ingin ia sentuh lebih lama. Di saat itulah Pelita menunduk, kedua tangannya menutup sisi mulut.

"Dewa," bisik Pelita. "Keliatan nggak kalo aku gugup?" Dewa mendongak. Memperhatikan Pelita dalam jarak sangat dekat. Gadis itu terkekeh. "Semuanya jadi liatin aku, sih. Hehe...."

Dewa berharap permotretan ini segera berakhir. Ia meletakkan bantal di samping kaki Pelita. "Masih inget saat acara ulang tahun Misa?"

Pelita menganggguk. Tentu saja ia ingat. Bagaimana senyumnya mengembang lebar saat ini menjadi bukti jika itu sudah menjadi hari favoritnya.

"Coba banyangin hari itu. Bayangin di sini ada anak-anak panti." Pelita lalu memandang berkeliling. "Bayangin juga di sini ada hujan." Lalu cewek itu mendongak menatap langit. Kemudian tertawa.

"Mana mungkin hujan turun, kan ada atapnya." Tunjuk Pelita lugu ke atas langit-langit ruang.

Adakah cara agar Dewa berhenti terpesona semakin jauh? Dewa sangat ingin menyembunyikan cewek ini untuk dirinya sendiri. "Sama satu lagi." Dewa meraih dagu Pelita, membawa turun wajah cewek itu yang tadinya mendongak, agar menatapnya. "Cukup liat ke arah gue, jangan ke yang lain."

Pelita mengerjap beberapa saat, untuk kemudian mengangguk penuh senyuman. Dewa beranjak kembali menuju kamera. Berupaya keras mengabaikan reaksi menyebalkan sahabatnya yang terancam akan ia potong gajinya itu.

Dewa sendiri sudah kembali menilik dari lubang kamera lagi. Pelita sudah sedikit rileks. Bahunya tidak terlalu kaku dan senyumannya lepas sempurna. Entah bagaimana harus ia jelaskan, bahwa untuk pertama kalinya, lewat lensa kamera ini, Dewa mendapati keindahan yang tidak pernah habis untuk ia kagumi.

Pelita masih tidak percaya ketika melihat pantulan dirinya di cermin. Sebelum pemotretan tadi ia sudah tidak menyangka jika bisa terlihat sangat berbeda, dan sekarang pun rasa terkejutnya masih sama.

"Mau gue bantu ganti baju?" tawar Tika.

"Gausah, Mbak. Bisa sendiri kok, bantuin lepas *softlens* aja, ya."

Tika mengambil tempat duduk di meja rias dan mulai melepas *softlens* pelan-pelan. "Harusnya setiap hari aja pemotretan modelnya cuma satu. Jadi gue nggak repot. Lo tau sendiri model-model Dewa yang lain belagunya segimana. Apalagi Siska. Seneng banget gue liat muka dia tadi bete karena nggak kepilih." Tika sudah selesai melepas kedua lensa Pelita dan menyimpannya.

"Aku nggak enak sama yang lain sebenernya, Mbak. Tapi lumayan bayarannya bisa lunasin utang ke Dewa."

Tika tampak tertarik. "Emangnya utang apa?"

"Bukan urusan lo." Sebuah suara lain menyahut dari arah pintu masuk.

"Ngapain lo masuk sini? Ini daerah kekuasaan gue," sahut Tika lebih galak.

"Gue ada perlu sama Pelita. Keluar gih lo."

Tika yang masih bersedekap menatap Dewa dari ujung matanya. Di dalam hati, merasa geli karena sikap konyol bosnya yang sedang kasmaran itu. Tika mengalah dengan keluar membawa tasnya.

"Kenapa?" tanya Pelita. "Ada yang salah? Aku ada ngelakuin kesalahan? Kristal yang tadi nggak suka hasil fotonya?"

Dewa bersandar di meja rias, menatap turun ke arah Pelita yang mendongak membalas tatapannya. "Enggak. Kris seneng. Dia langsung cabut tadi buat laporan."

"Syukur deh." Pelita memegangi dadanya dengan kedua tangan. "Terus bos ada perlu apa?"

"Cuma mau liat lo." Dewa meraih ujung kepang Pelita. "Gue masih belum puas liatnya."

Pelita lalu menatap jari Dewa di ujung rambutnya. "Bagus ya. Dikepangin sama Mbak Tika, hehee...."

"Biasa aja," sahutnya lalu menarik kepang itu.

"Dewa!"

"Satunya lagi." Dewa menjumput kepangan yang lain dan menariknya. Pelita cemberut, sembari mengusap kedua sisi kepalanya.

Senyum Dewa berkembang. "Iya, iya *sorry.*" Lalu menggantikan tangan Pelita mengusap sisi kepala gadis itu. "Jangan bikin gue gemes makanya."

Pelita tertawa. "Ngomongnya tumben manis, Bos. Biasanya pedes."

"Lo nggak papa?"

"Apanya yang nggak papa?" tanya Pelita sambil memasang kacamata.

"Ngelakuin ini. Jadi model."

"Awalnya sih gugup. Pas dibantuin Dewa tadi jadi enggak lagi."

"Maaf, karena tadi gue hampir ngomong yang—"

"Nggak papa, Dewa. Kamu cuma ngomongin kenyataan. Ngapain minta maaf segala."

Dewa terdiam beberapa saat. Memikirkan perasaannya tadi saat memotret Pelita. Bukan hanya dia, tapi semua orang mengagumi Pelita. Begitu juga Rendi dan Gerka. Bahkan Tika. Hal itu membuat Dewa merasa kecolongan. Seharusnya hanya Dewa yang boleh melihat kecantikan Pelita.

Dewa tidak tahu apakah ini nyata. Namun bagaimana hangatnya bersama Pelita menariknya semakin jauh. Ia menyangga tubuhnya di satu tangan untuk bisa mendekat, menatapi kedua mata Pelita. "Permintaan ketiga."

Pelita mendesah. "Aku lupa kamu punya ingatan fotografis."

"Mulai saat ini, lo jadi gadis gue," ujar Dewa, menyuarakan hatinya.

Pelita menatapnya kemudian mengerjap. "Artinya apa?"

"Artinya...." Dewa menangkup pipi lembut Pelita. "Lo ada di prioritas nomor satu gue. Setiap kali lo kesusahan, atau butuh sesuatu, lo harus ngasih tau gue. Apa pun itu, gue selalu ada buat lo. Jangan berani ngerubah itu tanpa persetujuan gue."

Pelita masih mencoba mencerna perkataan demi perkataan Dewa perlahan. "Kenapa harus gitu?"

Dengan tangan yang masih menangkup pipinya, wajah Dewa mendekati sisi telinganya kemudian berbisik, "Karena emang seperti itulah seorang gadis Dewa diperlakukan."

Invalidite | 23

Ada sebuah cerita yang mungkin memang harus terjaga, agar lukanya tidak kembali terbuka. | **Dewa Pradipta**

Akan selalu ada hal yang dirindukan, meski itu adalah sesuatu yang berusaha dilupakan. Terserah itu sesakit apa, ada bagian di dalamnya yang dinamakan kenangan. Meski melekat luka, namun itu hal paling mudah ditemukan dalam apungan ingatan.

Pelita menutup kotak kayu kosong yang sudah ia jadikan tabungan selama setahun belakangan itu. Menghela napas dan berdiam sesaat ketika menyadari hal yang sama terulang lagi. Ia mendongak, menatap ibunya yang tengah tersenyum melalui foto berbingkai hitam di seberang tempat tidur.

"Pagi, Bu." Bahkan walau itu hanya sebuah foto, tidak akan Pelita perlihatkan kesedihan untuk ibunya. "Pelita anak Ibu yang kuat ini masih semangat kok. Jangan khawatir di sana ya."

Ada suara batuk yang terdengar dari luar. Secepat yang ia bisa, Pelita meraih tongkat dan keluar dari kamar. Mendapati Burhan di depan TV tengah mengusap dadanya, tampak kelelahan. "Ayah sakit?" tanyanya. Tidak ada jawaban selain suara TV menyala mengabarkan cuaca. Burhan lalu menenggak air putih di atas meja.

"Ayah udah sarapan?" tanyanya lagi. Tidak berharap apa pun selain karena Pelita yang memang mengkhawatikan Burhan. Ayahnya itu sering masuk angin karena tidur di ruang tamu. Setidaknya, Pelita harus memastikan perut Ayah tidak boleh kosong. Burhan, seperti biasa tidak langsung menjawab. Setelah batuknya reda, ia memandang Pelita agak sungkan. Namun hal yang luar biasa terjadi.

"Sudah," katanya.

Tanpa sadar Pelita mencengkeram pegangan tongkatnya kuat, tertegun. Terasa seperti mimpi yang sering ia dapati. Namun kali ini benar-benar nyata.

"Kamu sudah mau berangkat?"

Sudut matanya basah. Pelita tahu akan sulit baginya mengumpulkan uang kembali. Tapi tidak peduli sesulit apa memulainya, ia justru sangat bahagia bisa mendengar suara Burhan lagi setelah sekian lama.

"I-ya, Yah." Pelita mendekat, meminta tangan Burhan. Laki-laki itu menyambut dan Pelita terlempar pada kenangan yang membuat air matanya jatuh membasahi tangan ayahnya. Pelita tidak akan bertanya ke mana uang tabungannya itu digunakan Burhan. Ia tidak akan mempermasalahkan. Seperti sebelumnya, Pelita akan berpura-pura tidak tahu.

Kenyataan jika Burhan sudah mau bicara dengannya adalah sesuatu yang lebih berharga daripada uang tabungan untuk pengobatan kakinya.

"Bapak cukup merasa takjub sebenarnya. Soal Dewa. Bapak dapat laporan absensinya yang mengikuti ujian." Pak Brata memangku tangan di atas meja, terlihat penasaran. "Bagaimana bisa?"

Pelita menganggukk membenarkan. "Oh, itu. Saya kasih jadwal ujiannya ke Dewa, Pak."

Pak Brata terkekeh geli. "Bapak mengerti itu, Pelita. Maksud Bapak bagaimana caranya kamu membujuk Dewa datang ke kampus untuk ujian?"

"Aku suruh Dewa janji buat bangun pagi, Pak. Jadi biar bisa ikut ujiannya nggak telat. Hehe...."

Pak Brata mendorong kacamatanya naik, kembali terkekeh. Sepertinya, tanpa harus mendengarnya langsung dari Pelita pun, ia sudah bisa menebak apa yang terjadi. Kisah anak muda, pikirnya.

“Pemilik kampus ini ingin bertemu kamu.” Kemudian terdengar ketukan pada pintu. “Sangat tepat waktu. Tunggu sebentar.” Pak Brata beringsut menuju pintu. Mempersilakan masuk dua orang laki-laki dengan perbedaan umur yang terlihat dari warna rambut keduanya. Salah satunya menyapa Pelita dengan ramah.

“Aku ingin berterima kasih secara langsung pada orang yang sudah membuat Dewa mengikuti ujian,” ucap David sungguh-sungguh. “Itu sangat berarti.”

Pelita tersenyum semringah. Menggaruk kepalanya canggung. “Saya senang bisa membantu, Pak. Saya nggak melakukan banyak. Saya juga senang kuliah di sini, karena Bapak sebagai pemilik kampus aja mengkhawatirkan mahasiswanya. Jadi, udah sewajarnya saya juga peduli. Lagi pula Dewa sebenernya pinter. Dia cuma males aja.”

David menolehkan kepalanya ke arah Brata, yang dibalas oleh kekehan kecil. David kembali menatap Pelita penuh minat. “Memangnya menurutmu bagaimana Dewa itu?”

“Galak,” sahut Pelita enteng. “Galaknya minta ampun, Pak. Sampe kalo teriak urat di lehernya kayak mau putus. Pertamanya susah banget disuruh belajar. Harus aku kejar dulu. Ngomongnya juga suka kasar,” David terkekeh. Begitu pula Brata dan Santoso. “Tapi sebenernya dia baik. Cuma keliatannya kesepian aja. Jadi ngelakuin hal yang enggak-enggak.”

Senyum David menghilang setengah. Menelan pahit yang tiba-tiba menjamah tenggorokannya. “Siapa nama kamu?”

Pelita mengangsurkan tangan. Awalnya David menatap tangan Pelita sesaat sebelum menyambutnya dengan sebuah senyum geli. “Saya Pelita Senja.”

“Nama yang cantik.”

Pak Brata kemudian meminta izin menyela. Ia menyodorkan sebuah amplop berisi info beasiswa lanjutan untuknya. Pelita semringah mengambil amplop itu. “Terima kasih banyak, Pak Brata. Ini sangat berarti bagi saya. Terima kasih juga Pak David.”

“Kamu memang pantas mendapatkannya Pelita,” ujar David.

Pelita kemudian pamit dengan mengucapkan terima kasih lagi sebanyak tiga kali. Membuat orang-orang di sana tidak bisa menahan senyuman yang ditularkan pelita. Saat ia mendorong pintu ruang Pak Brata dengan bahunya hingga terbuka, ia melihat seseorang yang tidak ia duga berdiri di sana.

“Hai, Ta!”

Pelita tersenyum tertahan. Apalagi saat Gilvy menahan pintu untuknya lewat. “Makasih, Gil.”

“Ngapain ke sini?” tanya Gilvy sehangat biasanya, seolah tidak ada yang terjadi di antara mereka.

“Itu... Pak Brata ngomongin soal bimbingan Dewa.” Baru kali ini Pelita harus menghadapi kecanggungan bersama Gilvy.

“Aku nggak bisa hubungin kamu akhir-akhir ini,” Gilvy membawa Pelita berdiri ke sisi lorong. “Kamu nggak hindarin aku, kan?”

“Bu-bukan gitu,” jawab Pelita menunduk. “Hapenya dirusakin sama Dewa.”

Gilvy sangat mengenali jika Pelita memang menghindarinya. “Nanti pulangnya sama aku, ya. Kita beli hape buat kamu.”

Gelagapan, Pelita mencari alasan dengan cepat. “Gausah, Gil. Aku nggak perlu hape.” Gilvy memandangnya dengan alis terangkat. Pelita salah bicara. “Maksudnya, nanti aku bisa beli sendiri.”

“Yaudah, kalo gitu aku temenin belinya.”

“Tapi....” Pelita menatap dinding di sebelahnya. “Aku sudah keduluan janji sama Dewa. Mau bantu dia bikin tugas. Maaf, ya.”

Gilvy lagi-lagi tersenyum. Membantu menaikkan tas Pelita yang turun di bahu cewek itu. “Oke,” jawabnya singkat.

Pintu ruangan Pak Brata terbuka. David tampak terkejut mendapati Gilvy dan Pelita bersama. “Kamu di sini.”

"Kakek." Gilvy mencium tangan David. "Kebetulan ada urusan di gedung ini, Kek."

"Kakek?" Pelita menatap Gilvy, lalu mencondongkan sedikit tubuhnya ke samping, untuk berbisik. "Gilvy yang sopan. Ini Bapak yang punya kampus, loh."

David tertawa. Cukup tiba-tiba dan membuat Pelita terkejut. Gilvy pun terkekeh. "Iya, Ta. Aku tau."

"Jangan manggil kakek sembarang kalo gitu, ih."

"Kamu juga boleh memanggil saya kakek. Memang seperti itu yang terlihat, kan?"

"Iya sih. Rambutnya putih semua gitu."

David kembali tertawa. Memuji Pelita karena kejujurannya. Lalu berpindah ke arah Gilvy. "Bisa Kakek bicara denganmu sebentar?"

"Kalo gitu aku duluan, ya." Pelita mengangguk sopan, seraya beranjak pergi menuju tangga. Tidak sempat lagi merasakan jika punggungnya masih terus ditatapi. Oleh sepasang mata Gilvy yang dalam diam tersakiti. Lagi.

Pelita baru saja keluar dari toilet dan melihat Sandra sedang berdiri di depan wastafel. Cewek itu menatapnya lewat cermin.

"Sandra," sapa Pelita menghampiri. "Gimana luka kamu kemaren? Udah diobatin?"

Sandra tidak menjawab. Ia justru melihat Pelita dengan raut terganggu. "Maaf," ujarnya lalu langsung berlari ke luar seolah hidupnya terancam. Hal itu membuatnya terkejut. Mungkin temannya itu sedang ada masalah.

Saat keluar dari toilet, ada segerombolan wanita yang juga ingin masuk. Memandangi Pelita terang-terangan dengan berbisik. Lalu berlanjut pada seluruh orang di lorong yang melakukan hal yang sama. Pelita menatap penampilannya. Tidak ada yang salah. Lalu tiba-tiba saja ada yang menghampirinya.

"Lo ditungguin Dewa. Di taman," ujarnya kemudian langsung beranjak pergi. Meski kerutan di dahinya makin dalam Pelita tetap mengarahkan tongkatnya ke arah taman. Di sana ada Dewa, Gerka dan Rendi yang duduk di meja bulat terbuat dari batu. Belum sempat tongkatnya menjejak rumput, Dewa sudah bangkit berdiri dan berjalan ke arahnya. Hanya untuk menemani pelita berjalan di sisinya, menuju bangku kosong di sana.

"Kalian nggak ada kelas?" tanya Pelita ketika sudah duduk.

"Gue nggak ada," jawab Gerka.

"Gue meliburkan diri," jawab Rendi sambil mengangkat tangan seperti sedang diabsen.

"Dewa ada kelas?" tanya Pelita, melipat tangan di atas meja.

"Kalo sama Dewa nanyanya spesial gitu ya," seru Rendi. Kemudian cowok itu menghadap Gerka yang memang duduk di sampingnya. "Gerka ada kelas? Gerka udah mamam beyum? Gerka bagi duit dong? Gerka kok lu tai ngacangin gue lagi ngelucu?"

"Rendi lagi ngomongin siapa?" tanya Pelita dengan mata bulatnya, mengerjap ingin tahu.

Gerka tergelak. "Rasain lo, tai."

Dewa yang duduk di sebelahnya mendorong sebuah *paper bag*. Karena bungkusan itu berwarna *pink* dan terlihat seperti hadiah di matanya, Pelita meraihnya cepat dengan rona wajah bahagia.

"Ini apa, Wa?" tanyanya sambil menilik. "Hape?"

"Pake. Gue nggak mau susah nyariin lo."

"Tapi hapeku yang kemaren bukan ini," ucapnya ketika mengeluarkan kotak persegi itu. "Beda merk lagi."

"Fungsinya sama-sama dipake telpon, kan? Udah terlanjur kebeli. Gausah komplain. Cerewet banget."

"Masih ada nota pembeliannya, nggak? Pasti bisa dibalikin kok kalo pake itu."

Rendi memimpin tawa untuk Gerka karena jawaban Pelita. Sedang Dewa justru mengacak rambutnya. “Pake aja. Anggap aja ini pinjeman. Karena lo kerja sama gue, jadi lo harus selalu bisa gue hubungin kalo ada apa-apa.”

Pelita mengangguk-angguk paham. “Makasih ya, Bos. Baik banget deh.”

“Sama lo doang tapi, Pel,” ujar Rendi. “Sama kita pelit.”

“Banget,” timpal Gerka.

“Kalian kalo mau pinjem boleh kok. Nanti kita gantian,” tawar Pelita.

“*Ta to the i*...,” seru Rendi sebal sedangkan Gerka terkekeh. Rendi langsung mendapat delikan dari Dewa.

“Oh, iya. Tadi aku ketemu Sandra, temen aku, dia tiba-tiba bilang maaf. Padahal nggak salah apa-apa. Aneh, deh ....”

Dewa memutar bola matanya.

Gerka terkekeh. “Nggak aneh untuk ukuran ‘hak kepemilikan Dewa’.”

“Tul, tai...,” Rendi berujar. “Mana mungkin mereka mau cari mati.”

Pelita memiringkan kepala bingung. “Mati kenapa?”

“Umurnya udah sampe, Pel. Sebel gue...,” sahut Rendi.

Dewa mengambil kotak ponsel yang sedari tadi menarik perhatian Pelita darinya. Mengangkatnya ke atas kepala, membuat cewek itu turut mengangkat wajah dan kini menatapnya. “Siapa pun yang berani ngeremehin lo, bakal berurusan sama gue.”

Pelita mencoba menggapai kotak ponsel itu namun tidak bisa meraihnya. “Kok urusannya sama kamu?”

“Karena lo gadis gue. Harus berapa kali gue bilang!”

“Jadi, mereka takut sama kamu?”

"Seperti yang lo liat hari ini," sahut Dewa pongah.

"Kalo gitu jadiin semua cewek di kampus ini gadis kamu aja, Wa. Biar bisa temenan semuanya," ucap Pelita bersemangat.

"Gas, Pel, gas... jangan kasih kendor," celetuk Gerka geli. "Sampe berasep!"

"Yak. Terus, Pel, terus. Dikit lagi, dikit lagi meledak si bos," ujar Rendi menimpali.

Dewa menghela napas sembari mengusap wajahnya. Di saat itulah Pelita menepuk bahunya. "Bos jangan meledak dulu. Ini gimana cara make hapenya?"

Invalidite | 24

No woman dearer to me than her. | **Dewa Pradipta**

Seseorang pernah sangat percaya jika dirinya bisa bertahan hidup seorang diri. Tanpa siapa pun dalam hidupnya. Selamanya. Itulah yang dirasakan Dewa dulu.

Dewa meninggalkan rumah dan semua fasilitas keluarga Pradipta bukan karena alasan kosong. Karena ia ingin membentengi diri untuknya sendiri. Mencegah 'dunia' mengganggunya. Tidak mengizinkan siapa pun masuk ke rumahnya. Tidak menginginkan jika ada yang mengatur pilihannya.

"Dewa udah selesai bacanya? Sambung yang ini ya nanti."

Dewa menurunkan buku yang tengah ia baca dalam posisi berbaring di sofa. Di seberangnya, ada Pelita yang memberinya setumpuk buku untuk dibaca dan puluhan soal yang harus ia kerjakan untuk mengejar ketertinggalan.

Dewa bergumam sebagai jawaban. Karena Pelita yang juga tidak menatapnya, ia terus memperhatikan gadis itu. Pelita tengah sibuk belajar menggunakan ponsel yang ia beri. Sesekali keningnya berkerut. Atau juga mendorong kacamatanya yang melorot. Bertambah gemas saja Dewa dibuatnya.

Kemudian gadis itu mulai memenuhi pikirannya. Yang dengan cara tidak biasa, membuat Dewa betah berlama-lama larut dalam bayangan gadis berkacamata dengan rambut kepangnya itu.

"Aku udah cerita belum, ya." Suara merdu Pelita memecah lamunan Dewa. "Kalo Pak Brata waktu itu berterima kasih karena kamu ikut ujian."

Dewa berdecak. "Gue cuma ikut ujian. Heboh banget pake makasih segala."

"Kan kamu bandel awalnya," Pelita terkekeh, Dewa mendelik. "Sama bapak yang punya kampus juga ikutan bilang makasih."

Dewa kembali menaikkan bukunya. Melanjutkan membaca.

"Namanya Pak David. Orangnya baik banget deh, Wa. Aku aja disuruh manggil dia Kakek. Pas itu ketemu Gilvy. Dia juga manggil Kakek gitu. Seneng kali ya kalo beneran punya kakek kayak Pak David. Mahasiswa kayak kamu aja diperhatiin sampe segitunya. Apalagi kalo cucu sendiri."

Mungkin orang tua itu baru menyadari kekeliruannya selama ini dengan membiarkan Dewa bertingkah seenaknya. Jadi sekarang dia bersikap seperti Kakek, perhatian di depan banyak orang.

"Aku masih bingung gimana cara make hape ini, Wa. Balikin aja deh ya ke tokonya. Tuker sama yang kayak punya aku dulu."

"Nnggak ngerti yang mananya, sih?" Dewa beranjak bangun dari posisi tidurannya, dan duduk di samping Pelita, menghadap cewek itu dengan satu kaki terlipat. "Katanya pinter, hape gini doang nggak bisa."

"Nggak ada pencetannya gimana coba. Layar semua. Orangnya dong yang salah bikin. Bukan aku."

"Ta, plis." Dewa mengambil ponsel itu. Pelita ikut menoleh memperhatikan. "Ini kontak. Tempat buat nyimpen nomor." Dewa mulai memperlihatkan cara menggunakan ponsel itu. Yang diperhatikan sangat serius oleh Pelita. Mereka mungkin tidak menyadari kedekatan yang muncul di antara keduanya. Cowok itu memasukkan nomornya dan menamai 'Dewa' di sana. "Bisa sekalian lo tambahin alamat, email, foto juga bisa."

"Wah, masa? Kok keren gitu." Pelita menerima sodoran ponsel dari Dewa seperti menyambut barang berharga.

"Lo aja yang baru tau," ujar Dewa sambil menarik kepang Pelita. Cewek itu justru terkekeh seraya menyentuh-nyentuh layarnya.

“Kalo gitu kontak Dewa aku kasihin foto, ya.” Pelita mengangkat ponselnya, mengarahkannya pada Dewa. Yang lalu disambar oleh cowok itu menutupi lubang kamera.

“Gue nggak suka difoto.”

“Kenapa? Takut jelek?” Pelita tersenyum. “Dewa mana bisa jelek. Kayaknya dari mana aja Dewa pasti keliatan ganteng deh kalo difoto.”

Dewa berani beraruh, jika cewek itu tanpa sadar sudah membuatnya semakin gila. Buktinya, Dewa harus menggigit bibir dalamnya untuk menahan senyuman.

“Ayo, senyuuum...,”

“Gue nggak suka difoto, Ta.” Lagi, Dewa menutupi kamera belakang ponsel itu.

“Sekali aja, mau ya ....”

“Enggak.”

“Tutupin setengah mukanya, deh.”

“Enggak gue bilang.”

“Jidatnya aja deh nggak papa.”

Dewa menahan tawanya. Kenapa gadis ini sangat lucu. Ia memegangi kedua tangan Pelita untuk mencegah keinginan gadis itu.

“Yaudah.” Pelita menyerah, sedikit manyun. “Tukang foto padahal tapi sendirinya nggak suka difoto.” Mungkin usaha Dewa menyembunyikan tawanya ketahuan karena Pelita menyipitkan mata ke arahnya. “Ciye ....” Pelita menunjuk ke arah wajahnya. “Mau ketawa, ya?”

“Enggak!” Dewa menangkap telunjuk Pelita yang mengarah padanya.

“Ketawa aja... ngapain malu. Pasti Dewa tambah ganteng.”

Dewa tiba-tiba merasakan panas di wajahnya.

"Dewa, banyakin senyum dong. Sini aku ajarin." Dengan dua telunjuk Pelita menyentuh ke dua sudut bibirnya. "Tarik dikit."

Dewa tidak mencegah, ia membiarkan Pelita menusuk pipinya dengan jari. Hal itu membuat wajah keduanya berdekatan.

"Ayo... senyum... berat banget kayaknya, ya?" Ucapan Pelita itu hanya membuat Dewa justru memperhatikan bibir Pelita.

Mungkin saja senyum Pelita terlalu menghipnotisnya, yang membuat tangan Dewa terangkat lalu mengusap pipi gadis itu. Mengelusnya dan berhenti di ujung bibir Pelita. "Kayak gini?"

Pelita semakin lebar tersenyum. "Coba contohin senyum aku."

"Nggak bisa." *Nggak akan bisa semanis kamu.* Dewa mengusap pipi Pelita. "Ada semut di pipi lo."

Gadis itu mengusap-usap pipinya. "Masih ada?"

Sebelum kesadaran Dewa kembali, ia menarik tangan Pelita turun, memiringkan wajahnya kemudian mengecup pipi Pelita. Gadis itu terkejut. Menghindarinya sesaat lalu Dewa langsung berkata. "Nggak sengaja. Mau gue tiup padahal."

Kedua mata gadis itu berkedip. Tapi tidak menolaknya kembali mendekat. Membiarkan napas Dewa menyapu wajahnya. "Kenapa lo jadi disemutin gini?" Dewa meniup telinga Pelita sembari mengusap lembut. Dewa ketagihan akan aroma segar tubuh gadis itu dan ingin menghirupnya semakin jauh.

"Udah belum?" Pertanyaan lugu dari Pelita itulah yang membuat Dewa menarik dirinya. Siapa yang menyangka, gadis sederhana dengan senyum terlalu manis di depannya inilah yang mampu memacu gairahnya begitu tinggi. Tidak pernah sebelumnya Dewa sangat menginginkan seseorang seperti ini.

"Nomorku udah disimpan juga, kan?" tanya Pelita selanjutnya.

"Enggak." Dewa bersandar pada sofa dengan helaan napas. "Cukup gue simpen di ingatan."

"Masa?"

Dewa mengambil ponselnya, kemudian memperlihatkan kontak di ponselnya yang kosong. Tidak ada nomor siapa pun di sana.

"Waaa ...." Pelita berdecak kagum. "Enak ya yang bisa inget segalanya."

Dewa mendengus. Untuknya, ada beberapa hal yang lebih baik dilupakan. Bukan disimpan dalam ingatan. Seandainya saja ia bisa melakukannya, mungkin itu bisa sedikit membantu menghapuskan rasa sakitnya.

•••

Baru saja ia memasuki *wardrobe*, seseorang mencekal tongkatnya yang membuat Pelita jatuh terjerembab. Pelita buru-buru menyelamatkan kotak bekalnya ketika pintu di belakangnya ditutup dan seseorang menendang tongkatnya menjauh.

Siska berdiri di depannya dengan bersedekap. "Lo nggak nyadar kalo tempat lo tuh bukan di sini?" Siska menjejakkan *heels*-nya di rok Pelita. "Gue muak ya sama muka sok polos lo ini. Lo itu cacat. Nggak bisa jalan. Pekerjaan kayak gini nggak cocok buat lo. Model itu simbol kesempurnaan. Dan coba lo ngaca, ngaca!"

"Tapi Om Kris nggak keberatan. Dewa juga nggak—"

"Dengerin gue!" Siska mencengkeram sisi wajah Pelita hingga menatapnya. "Semua orang di sini cuma kasihan sama lo. Yang bisanya cuma ngerepotin doang. Apa lo bisa bawa barang-barang tanpa minta bantuan?!"

"Bisa kok. Aku bisa, Sis." Pelita sudah berusaha keras untuk tidak menjadi beban orang lain. Di rumahnya, di kampus, di panti asuhan. Di studio ini pun juga.

"*Bullshit.*" Siska mendorong dahi Pelita dengan telunjuk hingga kepalanya terhuyung ke belakang. "Kecacatan lo ini bikin lo sama kayak parasit. Jadi, sebelum mereka semakin terpaksa nerima lo, udah seharusnya lo yang pergi lebih dulu dari sini."

Pintu yang semula tertutup dengan dihalangi salah satu teman Siska terbuka. "Ngapain, nih? Pake tutup pintu segala."

"*Nothing.*" Siska berdiri congkak. "Gue cuma lagi ngasih pencerahan sama ini anak."

"Pelita?!" Tika segera mengambilkan tongkatnya. Hendak membantu cewek itu berdiri, yang ditolak Pelita secara halus. Ia berdiri tanpa bantuan orang lain. Kemudian menatap Siska.

"Aku mungkin cacat, Sis. Tapi aku nggak pernah gunain ini untuk bikin orang kasihan sama aku. Aku selalu berusaha dengan kekuatanku sendiri. Sedangkan kamu, kamu cantik. Kamu sempurna. Bukannya itu cukup? Tapi kenapa kamu justru masih gunain kecantikan kamu itu untuk dapetin perhatian dari orang lain?"

Seluruh pasang mata yang ada di ruangan itu menarik napas dalam satu tarikan. Begitu pula Tika yang membelalak sesaat, sebelum berganti seringaian penuh kagum di wajahnya.

"Kalo gitu, menurut kamu lebih baik mana. Aku dengan kekuranganku, berdiri sendiri dengan tongkat ini. Atau kamu dengan kesempurnaan kamu, mendorong orang hanya karena kehilangan perhatian?"

Siska mengepalkan tangannya. Ia bisa saja merenggut rambut Pelita dan menjejak muka polos itu sekarang. Hampir saja itu dilakukannya kalau saja Tika tidak mendorongnya menjauh.

"Sis, pemotretan udah mau mulai. Jangan bikin ribut di tempat gue." Tika mengambil sepasang baju di rak. "Ini baju lo. Ganti di ruang sebelah."

"Lo ikut gue," ujarnya pada Tika. "Bantuin gue ganti baju."

"*Sorry*, gue kayaknya ngurus Pelita aja mulai sekarang. Toh, lo 'sesempurna' ini. Masa ganti baju aja minta temenin."

Bukan hanya emosi saja sekarang yang membayangi Siska, namun tatapan kebencian ke arah Pelita membuatnya merenggut pakaian di tangan Tika kasar. "Lo." Tunjuknya ke arah Pelita. "Jangan sombong cuma karena banyak yang belain. Inget kata-kata

gue baik-baik. Ini adalah pemotretan terakhir lo jadi model. Karena selanjutnya Dewa nggak bakal make lo lagi!"

Tika perlu mendorong Siska keluar. Bersama beberapa model yang memang bersekutu dengan cewek itu. Pelita mengikuti Tika yang memilihkannya pakaian serta aksesoris. Berusaha menjawab pertanyaan Tika tentang warna apa yang lebih cocok di pakainya. Mengabaikan jika pikirannya terganggu oleh ucapan Siska.

•

"Gue udah cek sih beberapa tempat yang bagus buat pemotretan *final* kita selanjutnya. Udah gue kasih *review*-nya juga ke Kris. Tinggal mereka aja pilih yang mana. Lo udah *prepare* alat, Ger?"

"Udah. Tinggal gue sesuain sama lokasi." Gerka menatap monitor. Foto-foto terus bermunculan dari kamera yang tengah di gunakan Dewa.

"Oke. *Thanks*, Sis," ujar Rendi, menghentikan gerakan Siska yang masih ingin berpose walau Dewa sudah berhenti membidik kameranya. Siska yang sedari tadi sudah mengerahkan segala tenaganya untuk memikat Dewa tampak kesal. Dewa, tanpa ekspresi apa pun seakan tidak peduli dengan itu.

"Kok bagian gue sekarang dikit?" Siska mendekat dengan hentakan kaki.

"Protes aja lo, Mak-Mak Olshop," celetuk Gerka tanpa memindahkan tatapannya dari layar.

Siska lalu beringsut mendekati Dewa, menggelayuti lengan Dewa yang sedang mengganti lensa kamera. "Wa, kok bagian gue dikit sih sekarang."

"Lepas, Sis." Dewa mengedikkan bahunya, risih. "Semuanya sudah dibagi-bagi."

"Nggak bisa gitu dong. Gue, kan yang paling cantik. Badan gue yang paling seksi. Semua klien lo sukanya sama gue. Harusnya bagian gue dibanyakin!"

"Sis." Dewa mendorong bahu Siska. Cewek itu terus mencoba menempel padanya. "Gue yang ngatur di sini, bukan lo. Kalo lo emang ngerasa kebagian sedikit *shoot*, lo boleh cari fotografer lain."

Siska membuka mulutnya lebar. "Kok lo jadi ngomong gitu sih. Gue yang bantu lo selama ini. Kita udah bareng dari dulu di kerjaan ini, Wa."

"Gue tau. Makanya jangan bikin gue berpikir kalo sekarang lo nggak sejalan lagi sama tim ini." Dewa tahu jika tidak begitu adil mengatakannya. Tapi dia juga tidak nyaman karena Siska selalu mencoba merayunya. Model berikutnya masuk, menempati set pemotretan dan menjadi alasan kuat Dewa mengabaikan rengekan Siska di sebelahnya. "Siska, giliran lo udah abis dan lo bisa pulang."

Siska masih berdecak tak percaya. Di sebelahnya ada Rendi yang menepuk bahu cewek itu pelan. "Udah, udah, Sis. Kan gue bilang nurut aja makanya, kena semprot bos kan lo."

"Diem lo, kuda!" maki Siska lalu kemudian berlalu menuju *wardrobe*.

"Cobaan bos dateng, tuh," celetuk Gerka yang mempersiapkan *folder* baru dan memberikannya nama '*On going* ceweknya bos menuju halal'.

Tidak seperti model sebelumya, dimana kamera yang digunakan Dewa hanya diam di tempat dengan tripod sebagai penyangga, kali ini cowok itu membawanya mendekat ke arah set.

"Ger, Ger. Tai kuda jalan, Ger."

Gerka terkekeh. "Masih gue liatin. Bentar lagi juga ngambang."

Dewa mengalungkan tali kamera ke leher. Matanya tak mau lepas dari sosok yang sudah duduk manis di kursi itu. Seulas senyum yang selalu mengisi ingatannya tak pernah gagal membuat hatinya hangat.

"Aku harus gimana?" tanya Pelita.

Dewa mengangkat kameranya. "Coba liat ke atas."

Pelita menurut. Mengangkat sedikit dagunya. Membuat rambut gadis itu yang hari ini terurai jatuh terjuntai halus. Memperlihatkan dengan jelas lekukan indah sepanjang sisi wajah hingga ke leher jenjang Pelita. Dewa bisa melihat semua keindahan itu sangat jelas melalui lensa, dan membuatnya dengan cepat menurunkan kameranya.

"Kenapa? Salah, ya?"

"Enggak." Dewa berdeham. "Mungkin nggak usah liat ke atas. Ke samping aja."

Mengikuti arahan, Pelita menolehkan kepalanya ke samping. "Begini?"

Fokus, Wa. Fokus. "Oke." *Lebih aman.*

Dewa mulai mengambil foto pertama. Yang tidak perlu usaha keras sudah menghasilkan foto yang ia suka. "Udah nggak gugup lagi?" tanya Dewa dengan masih membidik kameranya.

Pelita tersenyum kecil. Dan Dewa menekan tombol kameranya. Mengabadikan senyum manis itu. "Masih, sih. Dikit aja tapi."

"Liat ke sini," instruksi Dewa. Pelita menurunkan matanya, menatap ke arah lensa. Dewa begitu bersemangat mengambil segala sisi tampilan Pelita seolah itu menjadi hobi barunya.

"Dewa." Pelita menarik sedikit senyuman. "Boleh nanya, nggak?"

Dewa menurunkan kameranya. Ia meraih rambut Pelita yang lolos ke belakang telinga. Lalu mengangkat kameranya lagi. "Nanya apa?"

"Ini sesi terakhir pemotretan buatku?" Pelita berdeham. "Soalnya, aku ada jadwal ujian lukis minggu ini."

Dewa menurunkan kamera. Memperhatikan hasilnya sesaat dengan puas sebelum menjawab. "Iya. Ini sesi pemotretan terakhir kamu."

Pelita meneguk ludahnya. "Nggak ada lagi?"

Dewa mengangkat wajahnya. Melihat kerutan di dahi Pelita membuatnya menarik rambut cewek itu pelan. "Iya. Lo bisa ikut kelas lukis. Nggak ada pemotretan lagi yang perlu lo ikutin."

Seperti dulu saat ayahnya menolak untuk menjemputnya pulang dari kecelakaan di rumah sakit, bisa dibilang rasanya hampir serupa dengan jawaban Dewa barusan.

Invalidite | 25

Semua orang boleh bermimpi. Bahkan jika itu hanya sebatas angan memeluk bulan di sore hari. | **Pelita Senja**

Terdapat dua hal dalam sebuah ketegaran seseorang, rapuh dan juga harapan. 'Wajah' yang selama ini mewakili melawan dunia, bisa jadi hanyalah selapis topeng untuk menutupi kerapuhan itu. Atau bisa juga, perwujudan mengaminkan harapan yang diam-diam ada. Misalnya menganggap semuanya baik-baik saja. Memakai topeng ketegaran adalah cara paling ampuh, bagimu yang mengerti jika dunia tidaklah seramah yang kamu inginkan.

Pelita sangat mengerti itu semua. Tepat ketika ia mendengar berita kematian ibunya lalu vonis dokter atas kelumpuhannya. Namun saat ini, Pelita tidak bisa menutupi keresahan yang menyelimuti. Mungkin boleh dikatakan ini pertama kalinya, bagi Pelita terjebak lamunan selama kelas berlangsung.

Pelita pun harus rela mengumpulkan lukisannya yang baru selesai setengah karena ujian sudah berakhir. Helaan napas yang menemaninya sejak tadi, menjadi bukti sekacau apa pikirannya sekarang.

"Ta... Pelita. Kamu nggak papa?"

"Eh." Pelita tersadar. "Kenapa Bobby?"

"Kamu jadi banyak melamun. Nggak biasanya aja. Kamu sakit?"

Pelita segera menyunggingkan senyum. "Engga dong. Alhamdulillah masih sehat.... Hehe."

"Gimana soal beasiswa? Ada kabar dari Pak Brata?"

Pelita kemudian menceritakan soal kebaikan hati Pak Brata yang bukan hanya membantunya mencari informasi, tapi menyertakan surat rekomendasi di dalam amplop yang ia dapat tempo hari. "Udah *apply* juga kemaren." Pelita menangkup kedua tangannya di dada. "Doain ya, semoga berjodoh."

Bobby terkekeh. "Pasti, Ta. Kamu saingan yang berat tau."

Pelita tertawa, Bobby berlanjut pergi karena kelas berikutnya tidak sama dengannya. Matanya masih mengikuti kepergian Bobby, ketika seseorang masuk dan menarik ujung matanya terbelalak. "Loh, Gerka?"

"Hoi." Cowok itu membawa tas ransel berukuran lebih besar berisi peralatan pemotretan. "Udah selesai ujian lo?"

"Udah." Pelita tidak bisa menahan matanya untuk tidak melirik ke arah belakang Gerka. "Tumben ke sini. Ada apa?"

"Gue cuma mau ngasih ini." Cowok itu merogoh kantung celana dan mengeluarkan sebuah kalung berbandul kotak persegi. "Titipan Dewa. Buat lo katanya."

Pelita mengerutkan kening ketika dinginnya besi menyentuh telapak tangannya. "Dewanya mana?

"Dewa sama Rendi ke lokasi duluan bawa model yang lain. Gue bareng kru sama alat."

Pelita terdiam sembari menganggukkan kepalanya.

"Gini ya..." Gerka bersedekap, "gue mau nanya, karena rasa penasaran gue udah mentok sampe ubun-ubun. Kok lo bisa nggak ikut sesi final pemotretan ini, sih? Karena ada ujian?"

Pelita menyunggingkan senyumnya lalu mengangguk.

"Udah selesai, kan? Ikut bareng gue deh nyusul mereka."

Pelita menggaruk dahinya yang tidak gatal. "Sebenernya bukan cuma karena ada ujian ini, Ger. Tapi karena Dewa emang nggak mau aku ikut. Dia bilang nggak ada pemotretan lagi buat aku."

“Yah, tai.” Gerka segera menutup mulutnya. “*Sorry*, kebiasaan ngomong ama Rendi ama Dewa. Tapi kan dia paling semangat kalo tiap moto lo. Kayak nggak mungkin aja gitu dia nggak ngasih lo ikut. “

“Emang pemotretannya di mana?”

“Di gunung....” Baik Gerka ataupun Pelita sama-sama terdiam sesaat. Gerka berdiri tidak nyaman karena menyadari jika mungkin seharusnya ia tidak perlu se-*kepo* itu. “Bentar deh ya, gue telpon tai dulu.”

“Ger, nggak papa kok.” Pelita tersenyum. “Mungkin memang sebaiknya aku nggak ikut. Kalian pasti kerepotan di sana. Makin susah kalo ada aku ....”

“Tenang, bisa di gendong Dewa. Dia kuat kayak kuda.”

Pelita terkekeh. “Mending kamu susulin mereka sekarang. Nanti kalo telat, Dewa marah loh.”

Gerka mengusap belakang kepalanya. “Duh, gue nggak enak gini jadinya, elah.”

“Nggak usah nggak enak gitu. Lagian aku ada yang perlu dikerjain di sini. Aku mau traktir Ayah makan. Kan kemaren baru gajian. Anggap aja sekarang lagi libur kerja hehe ....”

Setelah berhasil memaksa Gerka pergi tanpanya, ruang lukis menyusut sepi dengan dengung nyaring di telinganya. Pelita membereskan tas, menggapai tongkat dengan tangan gemetar. Sepertinya Pelita melakukan kesalahan. Telah menggantungkan harapan terlalu tinggi.

Karena pada akhirnya, seseorang yang Pelita kira selama ini tidak melihat kecacatannya sebagai gangguan, sekarang sudah berbalik melihatnya sebagai wanita yang hanya akan menyulitkan cowok itu.

•

Pelita senang karena semakin hari sikap Burhan sudah menjadi lebih terbuka. Tadi mereka makan bersama dan ayahnya tampak lebih sehat. Bahkan Burhan sudah mulai bercerita jika dirinya akan bepergian bersama teman untuk memancing. Mungkin, dengan perlahan ia akan meminta ayahnya memotong rambut.

Baru saja Pelita menghela duduk di tempat tidur setelah mencuci piring, ponselnya bergetar karena sebuah panggilan. Nama yang tertera di layar ponselnya itu tidak mungkin mengetahui jika sejak tadi Pelita terus saja memikirkannya, bukan?

"Kok Dewa nelpon, sih?" ujarnya, gugup. Tidak ada satu pun keraguan jika Pelita sangat ingin mendengar suara Dewa. Karena baru sehari saja, rasanya Pelita sudah merindukan nada ketus cowok itu. Tapi apa yang harus dia katakan?

Panggilan itu berhenti. Bersamaan dengan napasnya yang terhembus lega. Masih dengan kedua tangan meremas gelisah ponsel, sebuah pesan masuk di layarnya.

Dewa: *Angkat!*

Tidak selang berapa lama, ponselnya kembali bergetar lagi dengan sebuah panggilan dari orang yang sama. Kali ini Pelita langsung menjawab. "Apa?"

"Lo nggak tau cara ngangkat telpon?"

"Tau kok." Pelita meremas roknya. "Ada apa?"

"Sekarang di mana?"

"Di rumah."

"Masih nyimpen kalungnya?"

Pelita mengerutkan dahi. "Kalung yang mana?"

Terdengar dengusan lelah di ujung telepon. Kemudian Dewa berteriak ke salah satu orang di sana sebelum kembali bicara padanya lagi. *"Gerka bilang dia udah ngasih ke lo."*

"Oh, kalung yang itu, ..."

Helaan napas Dewa membuat Pelita terkekeh. *"Masih ada?"*

Pelita merogoh saku kemejanya. Sebuah kalung perak dengan bandul kotak persegi panjang. "Ada. Ini mainan, ya?"

"Coba geser penutup kotaknya."

Pelita kemudian menggeser bagian atas kalung itu. "Gabisa. Mungkin rusak, nih."

"Coba sisi yang satunya."

Pelita lalu mencoba sisi sebelahnya, dan kali ini penutupnya memang bergeser terbuka. "Ini apa?"

"Itu kunci rumah gue. Dua jam lagi gue sampe."

Pelita masih tidak mengerti. Ia mengeluarkan kunci itu dan menimangnya di antara jari. "Terus?"

"Permintaan keempat. Gue mau liat lo di sana."

Invalidite | 26

You smell like love. | **Dewa Pradipta**

Beruntung jika hari itu cuaca sangat bersahabat yang membuat pemotretan berjalan lancar. Dewa sedang duduk di salah satu batang pohon besar, menunggu kru selesai merapikan alat. Rendi sedang merayu model entah di mana sedangkan Gerka duduk tidak jauh darinya.

"Ger, gue balik duluan entar. Lo bisa pantau alat, kan?"

"Bisa." Gerka memicingkan mata ke arahnya. "Yang gue nggak bisa itu nyari jawaban kenapa Pelita nggak lo ajak sama kita hari ini. Tai kalo alesannya cuma karena lokasi pemotretan kita di gunung."

Dewa tidak menjawab. Memilih menenggak minuman berso-da ketika ujung matanya menangkap kedatangan Siska. Seperti-nya cewek itu baru selesai berganti pakaian. Aroma parfum yang menyengat langsung menerpa penciumannya.

"Lo make parfum disiram, apa gimana, anjir?" gerutu Gerka seraya menutupi hidungnya.

Siska hanya mengedikkan bahunya acuh. Lebih tertarik meng-goda Dewa. "Akhirnya lo sadar juga ya, Wa." Siska berdiri di sisinya, menggelayut di lengan Dewa. "Kalo kerjaan kayak gini tuh butuh kesempurnaan. Bukannya malah bikin repot. Apalagi sama cewek yang nggak bisa jalan. Gue tau lo bakal ngerti itu."

Gerka menatapnya tidak percaya. Begitu pula Rendi yang baru datang mendekat. "Tai ngapain lo?" ujar Rendi. "Sesama tai nggak boleh dempetan. Bau lo bedua!"

Siska mendengus. Ia semakin mendekati Dewa. Menggesekkan tubuhnya, dan tersenyum penuh kemenangan ketika Dewa hanya

diam membiarkan. "Kenapa sih lo semua? Dewa aja udah nyadar kalo Pelita itu cuma pengganggu. Bawa dia ke sini cuma jadiin beban. Mana tau dia juga bawa sial." Siska meletakkan kepalanya di bahu Dewa. "Mending gue ke mana-mana lah."

Rendi berdecak. "Wah, wah. Itu mulut, Mbak? Ketuker sama uler apa gimana beracun banget."

Gerka pun geram. Cowok itu kesal. Karena dia menyaksikan sendiri bagaimana kecewanya Pelita. Dan sekarang Dewa bahkan hanya diam tidak mengatakan apa-apa ketika Siska menghina cewek itu.

"Dewa." Gerka berdiri, namun Dewa lebih dulu bangkit.

"Gue duluan," ujarnya singkat. Siska yang masih merangkul lengan Dewa berjalan pongah mengikuti.

"BYE!" Siska mengibaskan rambut ke arah Gerka dan Rendi.

"Anyep lo Pentil Anoa!" Teriak Rendi.

Sepanjang jalan Dewa menuruni bukit, menuju mobil yang ia parkir di daerah landai, Siska tidak berhenti mengoceh di sebelahnya. "Kita mau ke mana, Sayang? Tempat lo atau tempat gue? Dua-duanya gue oke. Ya ampun, udah lama banget kita nggak beduaan gini. Gue kangen sama lo."

Saat sampai di parkiran, Siska hendak membuka pintu penumpang mobil Dewa, yang selanjutnya di tahan cowok itu. "Siapa bilang lo boleh naik?"

Siska terkekeh. "Lo dari tadi diem aja. Gue anggap itu sebagai jawaban iya. Lagian lo udah bosen kan main sama Pelita." Siska mengalungkan tangannya di leher Dewa. "Sekarang waktunya lo balik ke gue."

Dewa mencengkeram kedua tangan Siska. Berusaha sekeras mungkin tidak mematahkan tangan cewek itu. Mungkin sedikit gagal karena Siska meringis. "Gue nggak akan pernah lagi make lo jadi model!" ucapnya telak. Kalimat singkat yang berhasil membulatkan mata Siska detik itu juga.

"Ma-ksud lo?"

"Tika ngasih tau gue kejadian di *wardrobe.*" Dewa maju selangkah. Dimana hal itu tiba-tiba menjadi menakutkan bagi Siska karena aura cowok itu yang berubah mengerikan. "Dan itu udah ngelanggar batas kesabaran gue."

Siska mendengus, hanya untuk menutupi ketakutannya. "Gue salah apa emang? Heran, apa cuma gue yang punya mata di sini dan bisa ngeliat dengan jelas kalo Pelita itu cacat?!"

Kedua tangan Dewa terkepal.

"Lo nggak mikir, Wa?" Siska bersedekap. "Kalo gue keluar, bakal banyak model lain yang bakal ngikutin gue. Karena gue yang bawa mereka ke sini. Lo ngusir gue, sama aja lo kehilangan sebagian model lo juga."

Dewa mencoba mengingat kapan dia pernah semarah ini. Ah, ya. Ketika dulu kakeknya menyepelekan kematian papa dan mamanya. Dengan raga dewasa yang ia miliki sekarang, ditambah rasa amarah itu, rasanya Dewa hampir siap membunuh.

Meski rahangnya mengeras, Dewa berusaha memuntahkan kalimat. "Jangan. Pernah. Muncul. Di hadapan. Gue. Lagi. Gue udah berbaik hati nggak ngusir lo di depan yang lain. Jadi sebaiknya lo cukup tau diri buat pergi sekarang, karena lo nggak akan bisa bayangin seberapa muaknya gue ngeliat lo."

Kalimat penuh bernada dalam itu tak pelak mengerucutkan keberanian Siska. Sepertinya ia bahkan baru pertama melihat tatapan menakutkan itu di diri Dewa. Cowok itu mungkin kasar, tapi Dewa yang barusan adalah sisi lain yang lebih menakutkan.

Melihat jika semakin lama ia berhadapan dengan Siska hanya akan membahayakan keselamatan cewek itu, Dewa memilih berbalik untuk pergi dari sana. Ia membuka pintu pengemudi, lalu berhenti sejenak untuk menegaskan sesuatu.

"Gue siap kehilangan apa aja untuk Pelita. Seharusnya dari situ lo bisa nyimpulin, seberapa berartinya dia buat gue sekarang."

Pelajaran pertama yang dapat Pelita ambil ketika berurusan dengan Dewa adalah, cowok itu tidak suka dibantah. Ada banyak alasan bagi Pelita untuk tetap tinggal di rumah, menunggu ayahnya pulang dan hanya ada satu alasan baginya menuruti keinginan cowok itu. Karena ia juga ingin melihat Dewa.

Pelita sudah duduk di sofa ruang tamu dengan memangku sebuah buku. Guna memaku dirinya tetap diam, dan menolak gelitik rasa ingin tahu melihat-lihat rumah Dewa. Rumah yang selalu sepi tanpa siapa-siapa ini.

Dari pengamatannya, rumah Dewa sangat nyaman walau tidak terlalu besar. Tidak terlalu banyak sekat. Bahkan hanya ada beberapa pintu. Satu ruang luas tanpa pembatas menyatukan ruang tamu, dapur dan juga sebuah taman kecil di teras samping. Seingatnya, lantai atas pun sama. Begitu lengang dan nyaman tanpa sekat pintu atau dinding. Pelita tidak pernah memiliki rumah impian, tapi jika diberi pilihan, ia akan dengan senang hati memilih rumah seperti ini.

Di lembar kelima belas bukunya, terdengar pula suara pintu depan terbuka. Astaga. Pelita belum memikirkan ini. Menghadapi Dewa setelah pernyataan mutlak cowok itu tentang dirinya. Apa sebaiknya Pelita bersembunyi? Di mana dia harus bersembunyi di rumah yang hampir terbuka di setiap sisinya ini? Pelita sampai tidak sadar meremas bukunya, ketika langkah sepatu *boots* Dewa terdengar mendekat dari batas ruang tamu. Cowok berbaju kaus hitam itu membawa ransel sejenis seperti Gerka tempo hari. Rambutnya acak-acakan. Sebuah tas lebih kecil berisi kamera tergantung di bahu. Dan tatapan Dewa tepat ke arahnya.

"Hai, Bos ...!" sapanya kikuk.

Dewa mendekat, jika tidak salah lihat ada senyum kecil di ujung bibir cowok itu. Tapi Pelita tidak berani memastikan lebih jauh karena ia memilih mengalihkan pandangan ke depan.

"Ke sini naik apa?" tanya Dewa. Cowok itu meletakkan barang-barang di ujung meja.

"Naik angkot."

Dewa hanya diam. Tidak menanggapi berlebihan atau mengatakan hal-hal yang sering ia dengar ketika orang lain mengetahuinya naik angkutan umum. Hal kecil yang Pelita sukai. Dan orang lain tidak akan mengerti.

Pelita masih mengikis ujung bukunya dalam diam ketika cowok itu berbalik dan melepas bajunya. Tepat di hadapan Pelita. Punggung telanjang Dewa membuatnya terkesiap, lalu mengangkat buku cepat menutupi mata. "Ihh... Dewa! Kebiasaan banget sih buka-buka baju gitu," ujar Pelita dari balik buku. "Aku sumpahin masuk angin terus anginnya nggak keluar-keluar!" Pelita tahu jelas cowok itu sengaja. Karena kekehan yang terdengar setelahnya sangat nyata penuh ejekan.

"Biasain aja, kek." Sebut saja Dewa ingin segera meraih Pelitanya. Tapi ia harus berganti baju dulu karena parfum Siska yang melekat di bajunya sudah hampir membuatnya muntah.

"Mau makan, nggak?" tawar Dewa sambil lalu. Cowok itu berjalan menaiki tangga. Mengambil selembar kaus abu-abu dari lemarinya. Ketika kembali ke bawah, Pelita masih menutupi wajahnya dengan buku. Oleh Dewa yang tidak pernah mengukur seberapa gemas ia pada gadis ini, ia duduk di tepi meja, menghadap Pelita, menarik buku itu turun. "Udah. Gue udah pake baju."

Pelita mendorong kacamatanya naik, cemberut. "Aku nggak mau lagi ya ke sini kalo kamu hobi nggak pake baju gitu di rumah."

Dewa terkekeh. Bagaimana bisa ia berhenti menggoda gadis ini kalau dia semenggemaskan itu? "Udah makan belum?" tanyanya lagi.

"Udah."

Dewa hanya mengangguk. Cowok itu mengeluarkan ponsel dari saku dan barang-barang lain, meletakkannya di sisi tubuhnya. Kemudian menatap Pelita. Tidak mengatakan apa-apa. Hanya diam dengan mata tertuju lurus padanya. Jenis tatapan yang mendebarkan jantugnya. "Apa?" tanya Pelita, kikuk.

"Gue mau nunjukin sesuatu." Dewa berdiri, menunggu Pelita yang masih duduk menatapnya. "Ikut gue bentar."

“Jangan yang aneh-aneh ya tapi.” Pelita bertumpu pada tongkat-nya. Mengikuti arah yang ditunjuk Dewa. Sebuah pintu di bawah lantai dua kamar Dewa.

“Aneh-aneh gimana?” Cowok itu membuka pintu.

“Kamu kan jail....”

“Masuk deh lo, bawel.”

“Lampunya nggak mau dinyalain dulu?” Ruangan itu sangat temaram. Hampir mendekati gelap kalau tidak ada sebuah lampu neon kuning yang menyala di atas meja kecil.

Dewa yang berdiri di belakang Pelita menghela napas. “Sukanya gue paksa, ya?”

“Dewa duluan kalo gitu.”

Baiklah jika Pelita memang harus selalu menguji kesabarannya. Dewa berjalan masuk lebih dulu, mengambil sebuah kursi untuk Pelita, sedangkan ia bersandar pada meja.

“Ini kamar kedua gue,” ujar Dewa. “Di sini biasanya gue nyetak atau ngedit foto. Bisa juga jadi tempat gue nyari sesuatu yang baru buat teknik foto gue. Segala macam hal dalam dunia fotografi, gue lakuin di sini.”

Pelita memperhatikan barang-barang di atas meja. Penuh dengan album dan juga susunan kamera serta lensa. Beberapa contoh foto cetak tergantung di depan meja yang berdekatan dengan lampu neon. Mungkin ini seperti ruang kerjanya Dewa.

“Bisa dibilang, ruangan ini adalah isi kepala gue.”

Pelita tidak menutupi kekagumannya. “Wah... aku nggak nyangka kamu seserius ini jadi tukang foto.”

Dewa menatap sisi wajah Pelita yang masih memperhatikan mejanya. Mungkin karena ia berhenti bicara, gadis itu menoleh. Menampilkan siluet wajah Pelita yang tampak indah di matanya.

“Marah ya dibilang tukang foto?” tanya Pelita. Melihat ruangan ini membuatnya jadi tidak tega untuk terus memanggil Dewa de-

ngan sebutan itu. "Nggak usah kasih liat ini, aku tau kok kalo Dewa hebat."

"Lo mau liat apa yang ada di dalam kepala gue?"

Pelita mengerutkan kening. Dewa menjulurkan tangannya ke atas, menarik sebuah tali yang terhubung dengan lampu. Memberi pencahayaan lebih banyak. Dan juga sesuatu yang mengejutkan Pelita hingga napasnya tercekat.

Jika tadi hanya ada penerangan minim dari atas meja, kali ini ruangan itu sudah terang dengan lampu berwarna sama yang terpasang di seluruh dinding hingga langit-langit. Namun bukan itu yang membuatnya harus menutup mulutnya karena tidak percaya.

Seluruh dinding ruangan terpasangi tali dengan digantungi banyak foto terjepit. Tali penyangga foto itu dililit oleh lampu tumblr, membuat Pelita semakin jelas melihat foto yang tergantung di sana. Kepalanya berputar menatapi satu per satu sisi, hingga berakhir mendongak menatap langit-langit. Yang menampilkan lebih banyak lagi foto dengan lampu kecil nan indah menerangi.

Tidak mungkin Pelita salah mengenali, jika seluruh foto yang tergantung di dalam ruangan itu adalah foto dirinya.

"Ini semua adalah apa yang selalu ada di kepala gue." Dewa mengamati wajah terkejut gadisnya. Kemudian ikut mendongak memperhatikan foto-foto yang ia rangkai semalam suntuk. "Gadis itu selalu ganggu pikiran gue."

Mungkin akan berbeda ceritanya jika foto yang tergantung itu adalah hasil pemotretan. Tapi semua foto di sana diambil secara *candid*. Di saat Pelita tidak menyadarinya. Pelita bahkan tidak berani menatap Dewa. "Ke-napa, semuanya foto aku?"

Dewa menunduk, menyejajarkan wajahnya dengan Pelita. "Karena gue suka."

Refleks Pelita menunduk, memperhatikan rambutnya. "Maksud kamu kepangan ini, kan?" Pelita sedang berdiri dimana rasa percaya dirinya menyusut hingga ke dasar. Dia tidak pernah berani bera-

ngan akan ada seseorang yang menyukainya. Tidak berani sekali pun. Entah itu Gilvy, apalagi Dewa.

Dewa lalu meraih ujung kepangnya. Bukan menariknya seperti biasa, cowok itu justru melepaskan ikatan kepang Pelita perlahan. "Gue suka," ujarnya sambil menyisir jalinan rambut Pelita hingga terurai. "Dikepang atau enggak." Kemudian melepas kepangannya yang lain. "Lo dandan atau enggak, pake baju yang gimana aja, gue tetep suka."

Pelita tercengang. Lidahnya kelu. Dewa masih menyisir helaian rambutnya, lalu kembali bicara. "Gue nggak ngajak lo, bukan karena gue nggak percaya lo bisa naik gunung. Mungkin bakal susah, tapi lo juga nggak bakal nyerah. Sesulit apa pun itu, lo bakal senyum ke semua orang dan bilang baik-baik aja. Bilang kalo lo bisa."

Dewa melepaskan rambutnya. Berganti meletakkan tangannya di sandaran kursi sehingga wajah Dewa semakin mendekat. "Tapi gue juga nggak bisa berhenti khawatir kalo itu kejadian. Gimana gue bisa kerja, kalo pikiran gue selalu tertuju ke lo, Ta."

Pelita hampir saja ingin menangis. Karena ternyata Dewa masih mempercayainya. Jadi mungkin ini pertanda jika Pelita menggantung harapannya di tempat yang tepat. Pada Dewa. "Jadi," Pelita meremas tangannya di atas paha, "Dewa nggak cuma suka sama kepang aku aja?"

Sudah jelas kepolosan Pelita menyiksa Dewa dengan harus memperjelas maksudnya. Dewa kemudian menarik kepala Pelita mendekat, lalu mengecup dahi cewek itu. Bisa dirasakanya Pelita menegang. Cewek itu berdiam diri beberapa saat sebelum tersadar dan mendorongnya menjauh. Tapi Dewa belum selesai. Cowok itu menangkup sisi wajah Pelita.

"Gue sayang sama lo. Ngerti, nggak?"

Dengan mata bulat yang menyiratkan keterkejutan dan juga kebingungan itu, Pelita mengangguk dua kali.

"Kalo ngerti, apa coba maksud gue?"

Pelita melarikan matanya ke samping, lalu ke bawah, dan kembali menatap Dewa. Mereka saling menatap beberapa saat, ketika gigitan gugup di bibir Pelita, malah memancing senyuman di wajah Dewa.

"Dewa sayang sama Pelita," sahut Pelita malu-malu.

"Terus?" Dewa menunduk, demi bisa melihat wajah memerah gadisnya.

Ini jawaban gadis itu. "Pelita juga sayang Dewa."

Tidak perlu menunggu, Dewa meraih pundak kecil gadis itu dan memerangkap Pelita dalam pelukan hangat. Di saat kepala Pelita bersandar di dadanya, Dewa berbisik, "Susah banget bikin lo ngerti."

Pelita sendiri tak kuasa menahan panas di wajahnya. Ia menutup wajahnya dengan dua tangan. Membiarkan kehangatan pelukan Dewa membakarnya hingga merambat jauh ke dalam hatinya. "Dewa," rengeknya kemudian.

Dewa menarik diri, meski tetap menolak berjauhan. "Kenapa?"

"Dada aku sakit," ucap Pelita sambil menekan bagian atas dadanya. Dengan tangan lain, ia mengambil tangan Dewa dan meletakkannya di sana, tepat di atas degup jantungnya yang menggila. "Jantung aku detaknya kencang banget. Kayak mau loncat keluar rasanya."

Dewa tersenyum, membalik tangan Pelita dan meletakkan tangan gadis itu di atas dadanya. Pelita terdiam beberapa saat, menatap Dewa, lalu beralih ke atas tangannya di dada cowok itu. Wajahnya yang sudah pasti diwarnai kebahagiaan itu tersenyum ceria.

"Sama," kekeh Pelita.

Setelah selama ini Dewa membiarkan dirinya sendirian, terkunci dari dunia. Hari ini ia menyadari sesuatu. Bahwa sendirinya akan berganti menjadi sebuah bersama. Tidak penting kapan saatnya, yang jelas jika saat itu tiba, degup jantungnya memang akan secepat ini. Seperti sekarang, Dewa yang sudah menemukan pelitanya, di dalam kegelapan yang selama ini mengelilinginya.

Invalidite | 27

Karena kalo sayang, nggak mungkin pergi meninggalkan. | **Pelita Senja**

Sudah semacam kebiasaan, atau bisa jadi tradisi. Jika setiap *project* selesai dikerjakan, sebuah pesta kecil-kecilan akan segera dirancang oleh Gerka dan Rendi. Seperti hari ini. Mereka menyewa seorang DJ, mengundang semua model, memesan banyak makanan. Sepertinya Gerka dan Rendi memang hanya membutuhkan alasan saja untuk mengadakan pesta.

"Makasih," ucap Pelita ketika menerima sodoran minum dari Gerka. "Ini apa?"

"Jus jeruk. Tenang aja. Lo nggak bakal sakit perut. Gue juga nggak mau diamuk Dewa."

Pelita tertawa. "Segitunya. Dewa nggak galak lagi kok sekarang."

"Ke elu enggak. Ke kita *kumaha*?" sahut Rendi yang baru datang dengan banyak makanan di tangannya.

Ketiganya tengah duduk di sebuah gazebo, di pinggir kolam renang besar rumah Gerka. Semua tamu sepertinya sudah datang. Mengisi kursi atau gazebo lain yang berada di pinggir kolam. Musik pun sudah meninggi. Karena pesta tidak terlalu formal, jadi semuanya hanya bertegur sapa ringan ala kadarnya lalu berlalu mengambil makanan.

"Cobain deh, Pel. Enak banget," Rendi mengangsurkan sepiring kue untuk Pelita, yang kemudian dicicipi cewek itu dalam satu gigitan.

"Iya, ih enak banget. Boleh bawa pulang, nggak? Buat Ayah. Pasti Ayah suka."

"Boleh dong. Mau berapa banyak? Ger, bungkusin."

"Kok nyuruh gue sih, tai?"

"Lo kan tuan rumah. Layanin, lah."

Gerka mendengus. "Bagi gue juga kalo gitu."

"Yee... ambil sendiri. Si bos mana, Ger?" tanya rendi kemudian.

"Tadi Kris nelpon gue, mau ngomong sama Dewa. Terus tuh tai ke dalem bawa hape gue. Gue disuruh jagain Pelita di sini."

Melihat ada kesempatan, Rendi menarik kursinya mendekati Pelita. "Pel, gue mau nanya, lo udah resmi pacaran kan nih sama Dewa?"

Pelita yang sedang mengigit kue, membelalak. Ia mengerjap beberapa saat sebelum tersenyum malu. "Udah, hehe...."

"Oke, udah *fix* Ger. Kita nggak salah sebar berita," sambung Rendi menyimpulkan.

"Akhirnya bos kita tobat," seru Gerka.

"Tobat kenapa?" tanya Pelita. Tertarik.

"Lo tau kan kalo Dewa dulu itu badung banget? Maksud gue, dia deket sama cewek kadang cuma buat mainin doang."

"Si tai," tegur Gerka menoyor dahi Rendi. "Bacot lo awas. Salah ngomong mampus."

"Ini makanya dengerin dulu ampe selesai." Rendi menatap Pelita. "Tapi itu dulu. Sekarang Dewa udah berubah banget. Dia beda. Beda yang gue omongin ini bukan omong kosong. Kita, gue sama Gerka, kenal Dewa dari SMP. Udah tau banget bangsatnya itu anak. Nggak pernah serius kalo nyangkut cewek. Baru sekarang kita ngeliat Dewa kayak gini. Dan demi nenek gue yang lagi meni pedi, dia beneran sayang sama lo."

"Kalo itu gue setuju!" timpal Gerka.

Pelita tidak bisa menahan senyumannya. Mengetahui jika perubahan Dewa disebabkan olehnya membuat Pelita merasa penting.

"Kalo kalian temenan dari SMP, berarti tau dong kenapa Dewa tinggal sendiri?"

"Dulu dia tinggal di rumah kakeknya kok. Pas udah punya duit dari hasil moto, dia beli rumah." Gerka yang menyahut.

"Orang tuanya?"

"Orang tuanya udah meninggal. Karena kecelakaan gitu. Gue nggak tau lebih jelasnya juga, sih. Dewa nggak pernah mau ngomongin itu soalnya. "

Pelita terdiam. Ia memang sering menyimpan tanya akan kehidupan Dewa. Ia sangat ingin tahu. Mungkin nanti ia akan menanyakannya langsung pada Dewa.

"Eh, eh, lo mau kita kasih foto-foto memalukannya Dewa, nggak?" tawar Rendi. Gerka tertawa karena sebentar lagi sahabatnya itu terancam nyawanya.

"Apa?" sahut Pelita antusias.

"Ini gue kasih karena lo pacarnya." Rendi mulai membuka galeri foto. "Nih foto *limited* banget pokoknya—anjing!!!" Dari arah belakang, kerah baju Rendi ditarik seseorang hingga menjepit tenggorokan cowok itu.

"Eh, kuda." Dewa menarik Rendi berdiri dari kursi menjauhi Pelita. "Kepengen banget nyari ribut sama gue."

Rendi yang tergopoh menjadi alasan Gerka tertawa. "Buang aja, Bos. Nggak guna. Ceburin ke kolam renang noh."

Rendi melepaskan bajunya dari Dewa. "Bos datengnya nggak kedengeran. Jalannya melayang nih jangan-jangan."

"Lo keasikan berkhianat, Ren. Makanya budeg," timpal Gerka.

Dewa tidak menanggapi keduanya, mengembalikan ponsel Gerka kemudian duduk di samping Pelita. Gadisnya tersenyum. "Dapet minum dari siapa?"

"Tadi dikasih sama Gerka."

Dewa segera mengambil tangan Pelita yang memegang gelas dan mengendus cairan di dalamnya.

“Yaelah, Wa. Nggak mungkin juga gue kasih alkohol. Gue masih sayang nyawa.”

Dewa mengedikkan bahu lalu meminum isinya, masih dengan posisi gelas di tangan Pelita. Hal itu membuat Pelita terkekeh. Yang disambut senyuman kecil juga oleh Dewa setelahnya.

“Anjas, gue merinding,” seru Rendi di seberang meja. Cowok itu mengangkat kedua tangannya. “Ger, Ger gue merinding liat bos pacaran. Astaga mata gue!!!”

“Lebay banget sih lo, tai.” Gerka menggelengkan kepala. “Kelamaan jomblo. Kebanyakan ONS. Gitu tuh akibatnya.”

“Kayak lo nggak aja!” balas Rendi. “Dewa juga pernah ONS sebelum sama Pelita. Jangan gue aja dong ditumbalin.”

“ONS itu apa?” tanya Pelita kemudian.

Tiba-tiba semuanya diam. Gerka menggigit bibirnya menahan tawa. Rendi melongo. Sedangkan Dewa memijit dahinya. Ketiga cowok itu diam, membuat Pelita memandang ketiganya bergantian, semakin penasaran.

“Sumpah lo nggak tau? Kepanjangannya juga nggak tau?” Rendi makin terbelalak.

Pelita menggeleng, kemudian menatap Dewa. Merasa jika Pelita menunggu jawaban, Dewa mengulurkan tangan ke belakang lalu mengusap punggung gadisnya. “Bukan apa-apa.”

“Jangan gitu dong, Bos.” Rendi mulai ingin mengerjai Dewa lagi. “Biar Pelita berpengetahuan luas. Jadi, Pel. ONS itu sejenis hubungan—”

“Lo mau mati?” potong Dewa.

“—yang biasanya terjadi diantara cowok sama cewek—”

“Ren!”

“Tapi cuma—”

Dewa mengambil kotak tisu di atas meja dan melemparkannya ke arah Rendi. Membuat cowok itu tergelak.

“Dih. Takut nih takut.” Gerka yang melihat itu kemudian ikut tertawa melihat ekspresi Dewa yang penuh peringatan. Pelita yang tidak mengerti hanya diam tidak menanggapi, sampai seorang model menghampiri gazebo mereka.

“Kenapa, Mon?” tanya Rendi. “ Minuman abis?”

“Enggak, santai aja, Ren. Gue cuma mau ngajakin Pelita duduk bareng model yang lain di sana.” Tunjuknya pada sebuah gazebo lain, di ujung kolam.

“Ngobrol apa?” Kali ini barulah Dewa menyahut.

“Ya... biasalah. Obrolan cewek. Lagian lebih enak kalo ngumpulnya sesama cewek juga.” Mona beralih ke Pelita. “Lo mau, kan?”

“Mau,” sahut Pelita dengan senyuman lebar. Kemudian menghadap Dewa, seolah meminta izin. “Boleh ya aku ke sana.”

Dewa menatap Mona beberapa saat, lalu beralih ke Pelita. Mungkin ini pertama kalinya ada yang berniat mengobrol dengan Pelita. Meski tidak pernah mengatakannya, namun Dewa sangat tahu bagaimana pandangan timnya atas kehadiran Pelita di studio. Jadi demi melindungi gadisnya tetap aman, ia mengusap puncak kepala Pelita mesra, menyampirkan rambut yang lolos ke belakang telinga dan berakhir mengusap pipi Pelita. “Boleh, kok.”

Mendengar itu Pelita tersenyum senang. Seraya meraih tongkat mengikuti Mona menuju gazebo di seberang kolam renang. Semua model yang pernah ia lihat di studio ada di sana.

Pelita menyapa, tanpa mengira akan dibalas dengan sambutan hangat. Dia diberikan tempat duduk. Diberi minum dan semuanya mulai memperkenalkan diri meski sebenarnya Pelita sudah mengenal mereka semua.

“Jadi bener lo pacarnya, Dewa?” tanya Mona. “Kita pikir cuma becandaannya Rendi sama Gerka.”

“Iya,” sahut yang lain. “Rendi nyebarin itu tadi pagi. Makanya kita mau mastiin langsung ke lo.”

"Agak aneh sebenernya ya Dewa mau sama cewek kayak lo," ucap seseorang lagi. "Jangan tersinggung."

Pelita menggelengkan kepala. "Enggak, kok." Jangankan mereka. Pelita saja masih belum bisa mempercayainya.

Dari arah pintu masuk, terlihat Kris datang bersama pengawalnya. Cowok itu melambai ke arah gazebo para model kemudian mendekati gazebo yang ditempati Dewa dan yang lain. Terlihat mereka bicara sesaat lalu kemudian Dewa menatap ke arahnya. Di saat itulah ponsel Pelita bergetar.

Dewa: *Gue mau ke dalam sebentar. Ikut?*

Ia mendongak, melihat Dewa masih menatapnya. Menunggu balasan.

Pelita: *Aku di sini aja, ya.*

Setelah menekan tombol kirim, barulah ia melihat Dewa bersama dengan Kris meninggalkan area kolam renang. Pelita jarang sekali berkumpul dengan sesama perempuan sepertinya. Terlebih karena dia tidak memiliki banyak teman. Jadi kesempatan seperti ini bisa jadi hal yang ia tunggu. Apalagi tidak ada yang memandang kecacatannya sebagai penghalang. Pelita merasa seperti mendapat teman baru. Siapa sangka itu hanya berlangsung beberapa saat saja.

"Hai, Pelita!" Sapaan dari seseorang yang baru datang itu sungguh berbeda dari yang lain. Namun Pelita tidak pernah mempermasalahkan bagaimana itu terdengar.

"Hai, Siska!" sahutnya tersenyum.

"Enak, nggak? Jadi model kesayangan, terus punya banyak teman juga ..."

Semua yang duduk di samping Pelita mulai berbisik.

"Kamu baru dateng? Sini gabung. Mau minum apa?" tawar Pelita.

Tentu saja Siska tidak diundang. Bahkan ia berani mengambil risiko diusir oleh Dewa dengan berani datang. Tapi kebenciannya

yang semakin banyak mendorong akal sehatnya lenyap. Benar-benar lenyap sehingga ia menjawab tawaran itu dengan meludahi rok Pelita.

Semua orang terkesiap.

"Lo apa-apaan sih, Sis?" sergah Mona. Ia memberikan tisu pada Pelita. "Nggak gitu juga caranya kalo marah."

Siska tertawa. "Liat. Bahkan semua orang udah belain lo sekarang. Jangan seneng dulu, semua orang di sini," Siska menunjuk, "mereka semua ngejilat lo karena lo deket sama Dewa. Beda sama gue. Gue itu bukan munafik. Jadi daripada ngejilat, gue lebih suka ngeludahin lo langsung."

"Mending kamu duduk dulu, Sis." Pelita meraih tongkatnya lalu berdiri. "Biar aku ambilin minum, ya."

Ego Siska jelas tersentil, namun ia tutupi sebisa mungkin. Ia tidak habis pikir, apa alasan Pelita tidak marah dan masih terlihat tenang. Berbanding terbalik dengan dirinya yang justru terbakar emosi.

"Lo sadar gak sih lo tuh nggak pantes buat Dewa?" ujar Siska mengikuti Pelita ke arah meja saji di tepi kolam.

"Awalnya aku juga mikir gitu." Pelita menyangga tubuhnya. Kemudian mengambil sepotong kue ke atas piring dan mengangsurkannya untuk Siska. "Mau nggak? Ini enak banget."

Emosi yang membumbung tinggi, membuat Siska menampar tangan Pelita hingga piring itu jatuh lalu pecah berserakan. "Gue jijik tau nggak sama lo. *Stop* pasang muka lugu lo itu. Kalo lo udah tau, kenapa nggak pergi aja sekarang dari Dewa. Kenapa lo masih di sini?"

"Karena aku dan Dewa saling sayang," sahut Pelita. "Orang yang sayang nggak mungkin pergi meninggalkan. Lagi pula perasaan nggak bisa dipaksakan. Kamu boleh suka, tapi bukan berarti bisa memaksa."

Siska mengeram. Ia mengepalkan kedua tangannya. Apalagi ketika ia tidak memiliki kalimat balasan untuk Pelita.

"Aku tau rasanya diabaikan, Sis." Pelita mengambil segelas minuman dan menyodorkannya untuk Siska. "Dan cara mengatasinya bukan dengan kebencian, tapi merelakan. Siapa tau ada yang lebih baik lagi di depan?"

Pelita kira gelasnya akan diterima oleh Siska. Tidak terduga, Siska justru maju dan mendorongnya begitu keras. Pelita tercekat ketika pijakan tongkatnya hilang. Berganti dengan tubuhnya yang oleng ke belakang. Sangat cepat. Tidak terhindarkan, saat punggungnya menghempas jatuh ke atas air kolam renang.

Invalidite | 28

Karena kalo sayang, nggak mungkin pergi meninggalkan. | Pelita Senja

"Oke, di sini udah gak terlalu berisik. Gue bakal langsung ke inti," ujar Kris berdiri di antara ketiga laki-laki yang sudah duduk di sofa mengelilinginya. "Gue, seperti yang lo semua tau, suka banget sama konsep baru kita. Karena Pelita bawa 'wajah' baru buat *brand* gue. Dan manajemen yang lain juga sependapat. Jadi, buat *next project* nanti kami mutusin cuma make satu model doang."

"Pelita?" tebak Dewa menaikkan alis.

"Siapa lagi?" Kris mengibaskan selendangnya. "Ini gebrakan baru di dunia model. Bahkan, gue mau semua orang tau kalo Pelita pake tongkat. Lo tau kan maksud gue? Sesi pemotretan dimana Pelita nggak harus menutupi kekurangannya."

Jika Gerka dan Rendi tampak antusias dengan usulan itu, Dewa justru terdiam.

"Sebelum lo nolak dan ngajak gue adu mulut," potong Kris dengan telunjuk lentiknya ke arah Dewa. "Manajemen juga memasukkan Pelita ke dalam *list* model yang akan mengikuti *fashion show* perdana kami."

"Aseli, sedaaap kan kata gue. A-nya tiga...," celetuk Gerka.

"Siyap, Kris!" Rendi membuat posisi gerakan hormat. "Kapan, tuh? Biar kita bisa siapin Pelita."

"Tanggal belum terbit. Gue kabarin secepatnya kalo udah *fix*." Kris yang menyadari keterdiaman Dewa lalu bertanya, "Gimana, Wa?"

Dewa mengedikkan bahunya. "Gue ngomongin ke Pelita dulu."

Kris menerima dengan mengangguk, tak keberatan dengan itu. Begitu pula dengan Rendi dan Gerka, mereka mulai membahas konsep selanjutnya yang dijanjikan Kris. Dewa masih diam dengan pikirannya saat tiba-tiba saja suara musik di luar berhenti. Lalu digantikan dengan suara ribut terdengar.

Dewa tahu perasaan tidak nyamannya sejak masuk tadi berarti sesuatu. Oleh karenanya, ia langsung berdiri dan berlari keluar. Apa yang ia lihat pertama kali adalah semua orang berteriak di pinggir kolam. Meneriakkan nama gadisnya.

"Wah, wah, ngamuk dah tai," ujar Gerka. Entah umpatan apa lagi Dewa tidak tahu karena sudah lebih dulu berlari secepat yang ia bisa lalu melompat ke dalam kolam.

Berat air memperlambat geraknya. Namun Dewa bersikeras melawan, berenang lurus menuju tubuh yang sudah tidak bergerak itu. Ia ingin secepatnya meraih Pelita. Tidak dipedulikan lagi dadanya yang sakit karena menghempas air terlalu keras tanpa persiapan menarik napas yang dalam terlebih dulu.

Gadisnya tidak boleh kenapa-napa.

Pandangannya kabur, tapi Dewa berhasil meraih tangan Pelita yang dingin, kemudian membawanya berenang naik ke permukaan. Udara yang ia hirup panjang, tak jua melenyapkan kecemasan. Matanya perih karena tidak bisa menghapus air dari wajah. Ia tidak ingin melepaskan Pelita.

Dewa menyadari Gerka juga masuk ke dalam air. Keduanya pun menyangga tubuh Pelita yang tak sadarkan diri itu ke tepi kolam. Dibantu Rendi, mereka bertiga membawa Pelita berbaring di permukaan kering.

Suara berdengung dari orang-orang di sekitarnya. Tidak jelas mengatakan apa. Gerka masih mengatur napas. Rendi panik memanggil bantuan. Tika sibuk menutupi tubuh Pelita dengan handuk. Semua orang panik.

Tapi Dewa hanya fokus pada satu titik. Gadisnya. Yang tengah menutup mata. Cowok itu berlutut di samping kepala Pelita lalu

memanggil lirih. “Ta.” Dewa menyentuh kedua pipi pucat yang tidak berseri lagi itu. “Pelita.”

Pelita yang sama sekali tidak merespons membuat Dewa ketakutan. Ia mulai merapal doa ketika melakukan pertolongan pertama dengan memompa dada Pelita. Memberikan CPR meski gemetar menerjang seluruh tubuhnya.

Seketika ingatan masa lalu menghampiri. Dewa tidak ingin mengulang kembali mimpi buruknya dengan menyaksikan orang yang dia sayangi pergi. Tidak pula Pelita. Ia kemudian mengangkat dagu Pelita, sedangkan tangan yang lain menjepit hidung gadis itu.

Tidak dipedulikannya keributan yang semakin ramai di sekitar. Hanya ada satu kepentingan Dewa sekarang yaitu melihat mata Pelita kembali melihat ke arahnya. Perlahan Dewa menunduk, lalu menutup bibir pucat itu dengan bibirnya. Memberikan napasnya untuk Pelita.

Tidak ada yang bicara. Semuanya sibuk dengan pikiran masing-masing. Tapi yang jelas, sumber aura menakutkan yang memenuhi seluruh ruangan berasal dari cowok yang tidak henti meremas rambutnya itu. Tangan Dewa gatal ingin menghancurkan sesuatu. Namun kekhawatiran justru membuatnya malah tidak berdaya. Ketika dokter tiba, Pelita langsung dibawa ke kamar tamu dan diperiksa.

Dewa bersumpah akan membunuh Siska. Hanya itu saja yang ada di benaknya setiap kali teringat denyut pelan yang ia rasakan di tubuh Pelita. Beruntung, Siska sudah dibawa pergi oleh Rendi. Membuatnya justru terkurung dalam rasa bersalah semakin parah.

“Wa, lo tenang dulu deh. Kata dokter Pelita udah baik-baik aja, kan.”

Dewa tidak siap bicara dengan siapa pun sekarang. Terlalu banyak hal yang terjadi. Memenuhi benaknya dengan bayangan masa lalu dan juga keadaan Pelita. Pintu kamar tamu terbuka. Dewa lekas berdiri dan berniat masuk, namun lengannya ditahan.

"Bentar," tahan Tika. Setelah kepergian dokter, Tika yang menggantikan pakaian Pelita. "Mungkin dia perlu sendiri dulu, Wa."

"Sendiri lo bilang? Gue nggak bakal biarin dia sendirian lagi."

"Tapi dia keliatan ketakutan. Dia malah nggak mau nyaut pas gue ajak ngobrol. Kayaknya masih syok."

Dewa menyentak tangannya terlepas dari cekalan Tika. "Bukannya makin jelas?" sergahnya lalu menyerbu masuk. Langit sore menembuskan sinar temaram melalui jendela. Di sana, gadisnya berbaring dengan selimut tebal menutupi. Dewa perlahan mendekat. Duduk di tepi tempat tidur. Dia kira akan melihat Pelita, namun selimut menutupi tubuh gadis itu hingga kepala. Getaran lembut di baliknya menjelaskan jika gadisnya tidak baik-baik saja.

"Pelita." Panggilannya membuat tubuh Pelita bergerak pelan. Seperti tengah mencoba menjauhinya. "Ini Dewa." Melihat Pelita bersembunyi seperti itu seperti menikam Dewa tepat di dada. Ia lalu menyusupkan tangannya ke dalam selimut, menggenggam tangan pelita dan menariknya keluar. Dewa menjalin jarinya memasuki ruas jari Pelita.

"Harusnya tadi gue—" Dewa menahan lidahnya. Pelita semakin beringsut menjauh. "Harusnya tadi aku nggak ninggalin kamu di luar." Dewa membungkuk untuk mengecup punggung tangan Pelita. "Tangan kecil ini yang tadi ngasih aku kekuatan bawa kamu keluar dari kolam."

Masih tidak ada jawaban. Pelita tetap diam. Namun tangan kecil yang ia genggam menguat. "Makasih, Ta. Udah jadi gadis aku yang kuat."

Barulah selimut yang menyembunyikan Pelita tersibak. Hal pertama yang Dewa dapati adalah wajah cantik dihiasi ketakutan dengan dua mata menggenang melawan tangis. Dewa menjulurkan tangan, mengusap pipi gadisnya. "Pelitaku selalu tersenyum. Ke mana perginya itu sekarang?"

Tarikan napas Pelita semakin berat. Gadis itu berusaha bangun dari posisi berbaringnya, tapi sulit. Mungkin tenaganya sudah terkuras. Dengan lirih gadisnya bicara. "Mau peluk Dewa," ucapnya.

Bukan perkara mudah bagi Dewa menarik bahu Pelita dengan perlahan, mengingat seberapa besar kecemasannya sejak tadi. Dengan posisi Pelita setengah berbaring, lengan kurus itu kemudian melingkari lehernya lemah. Dewalah yang kemudian memeluk gadis itu erat.

"Takut," isak Pelita. "Tadi aku nggak bisa napas."

Dewa mengusap punggung Pelita naik turun. Mengecup dahinya. "Sekarang udah bisa, kan. Udah nggak papa. Kamu udah sama aku."

Di sela lehernya, Pelita menganggukkan kepala, sembari mengeratkan pelukannya. Dan Dewa, tidak berniat melepaskan sama sekali. "Makasih, Dewa udah nolong aku."

Dewa menjawab di samping telinga gadis itu. "Karena aku dewa penyelamat kamu. Dewa selalu ngelindungin gadisnya."

Pelita merebahkan kepalanya di bahu Dewa. "Siska di mana?"

Beruntung, Rendi segera mengusir Siska dari sana sebelum Dewa sempat bertatap muka. Lebih baik mungkin karena Dewa tidak harus repot menahan emosinya.

"Jangan marahin Siska, ya."

Marah? Bahkan kata itu tidak cukup mendefinisikan bagaimana perasaannya sekarang.

Jika bukan karena ayahnya yang menginap di rumah temannya, mungkin Dewa tidak akan berhasil memaksa Pelita untuk tetap tinggal.

"Kita semua nginep sini kok, Ta," ujar Tika berbaring di sebelahnya. "Di luar ada Dewa, Rendi sama Gerka juga."

"Mereka nggak tidur di kamar?"

"Katanya lebih enak di sofa." Tika berani bertaruh jika Dewa sudah menarik sofa ke depan kamar ini, hanya karena tidak ingin

berjauhan dengan Pelita. "Lo udah mau tidur? Masih perlu sesuatu yang lain?"

Pelita menggeleng, menarik selimut. "Makasih ya, Mbak. Maaf aku ngerepotin."

"Udah deh gausah pake makasih segala." Tika membuka gelung rambutnya. "Lagian harusnya lo bilang makasihnya ke Dewa. Kalo dia nggak ngasih CPR, mungkin lo udah lewat tadi."

"Lewat ke mana, Mbak?"

Tika menoleh, lalu terkekeh. "Pantes Dewa tergila-gila sama lo. Tau nggak, tadi dia neriakin semua orang karena nggak jagain lo."

Pelita semakin merasa bersalah. "Maaf, …"

"Justru lucu tau. Jarang banget dia kayak gitu." Tika lalu menopang kepalanya dengan satu tangan, menghadap Pelita. "Kejadian tadi udah kayak di film-film." Tika berusaha menahan tawa. "Bukannya gue seneng lo tenggelam juga, sih. Tapi gue liat Dewa langsung nyebur. Bawa lo naik. Panik banget udah pokoknya. Manggil-manggil nama lo. Terus ngasih napas buatan—" Tika berhenti dan memperhatikan Pelita. "Kok muka lo biasa aja, sih?"

"Iya. Aku udah bilang makasih kok ke Dewa. Ngerasa beruntung banget udah ditolongin."

"Yah, ..." Tika mendesah. "Lo nggak baper apa, abis dicium Dewa?"

"Dicium?" Pelita mengerutkan kening. "Kapan Dewa nyium aku?"

"Astaga." Tika menepuk dahinya. "Gue mulai kesel nih jadinya. Lo tau napas buatan nggak? Napas yang dari mulut ke mulut."

Beberapa saat Pelita melarikan pandangannya ke langit-langit kamar. Lalu matanya melebar.

"Bukan ciuman, sih. Tapi inti dari Dewa ngelakuin itu karena mau nyelametin lo. Dan menurut gue itu cukup romantis." Pelita menarik selimutnya hingga menutupi setengah wajahnya. Ia seperti

tidak sanggup mendengar Tika bicara. “Apalagi doi ngelakuinnya di depan orang banyak.”

“Mbak, udah, udah! Aku malu!” ujar Pelita yang sudah menutupi wajahnya dengan selimut.

⁂

Pagi harinya, Pelita bangun dengan perasaan lebih baik. Meski kadang ia masih merasa jika dirinya di dalam air. Hal lain yang justru membuat kepalanya penuh sekarang adalah perkataan Tika tadi malam.

Lewat pantulan cermin, Pelita menyentuh bibirnya. Ia tidak ingat bagaimana hal itu terjadi. Parahnya, ia tidak memiliki pembanding. Itu pertama kali baginya. Dan rupanya, mengetahui ‘itu’ memang benar-benar terjadi tanpa mengingat lebih membuatnya malu.

Pelita sengaja berlama-lama. Ia menimbang akan bagaimana harus bersikap. Harusnya Mbak Tika tidak memberitahunya saja daripada sekarang malah membuat Pelita kewalahan dengan pikirannya. Menarik napas sekali, Pelita memutuskan membuka Pintu. Lalu terpekik.

“Udah selesai?” tanya Dewa. Cowok itu duduk di lantai, tepat di seberang pintu kamar, sambil mengotak-atik kamera. Melihat Pelita keluar, barulah Dewa berdiri. “Kok lama?”

Pelita menunduk. “Ngepang rambut dulu.”

Dewa menyentuh ujung kepang kesukaannya. “Yang lain udah selesai sarapan. Aku nungguin kamu biar bareng.”

Pelita mengangkat kepalanya, menatap Dewa. “Kok Dewa ngomongnya aku-kamu?”

Dewa mengerti jika kesabarannya bersama Pelita selalu diuji. “Gausah ditanya bisa, nggak?”

Pelita meremas tongkatnya lalu bertanya, “Kamu kemarin nyium aku di depan umum?”

“Hah?” Siapa lagi yang bisa menanyakan hal semacam itu kalau bukan Pelita. “Apaan?”

“Kata Mbak Tika, kamu ngasih napas buatan—” Pelita menyadari jika itu adalah tindakan pertolongan. Bukan seperti yang Mbak Tika pikirkan. Dan yang sekarang menjadi apa yang ia pusingkan. “Ng-nggak papa. Yuk, sarapan.”

Dewa menahan lengan Pelita. Awalnya cowok itu kebingungan. Lalu rona merah di pipi gadisnya membuatnya mengerti. “Malu?” tanya Dewa gemas.

Pelita menggigit bibirnya. Kemudian mengangguk.

“Itu bukan ciuman, Ta ....” Dewa melangkah maju, meraih dagu Pelita. “Mau dicontohin?”

Pelita menggeleng. Dewa terkekeh lalu mengusap kepala Pelita. “Sebagai cowok yang menyayangi gadisnya, aku nggak akan ngelakuin hal yang nggak kamu mau.” Usapan Dewa turun menyentuh telinga Pelita, menggelitik gadis itu. “Tapi kapanpun kamu mau, kamu hanya perlu memintanya dari aku.”

Invalidite | 29

Pernah terpikir sekali untuk pergi. Lalu berhenti pada hari dimana kamu datang membawa patahan hati. Memintaku memperbaiki. Bodoh sekali jika mau menerimanya. Aku menerimanya. Karena meski patah, hatiku berkata bisa membuatnya kembali sempurna.

Di ujung hari Pelita sering terdiam sendiri, memikirkan apa yang sudah terjadi. Ada yang baik. Ada juga yang kurang baik. Ibunya pernah berkata, kalau yang kurang baik itu bisa saja hal baik bagi orang lain.

Misalnya, Pelita pernah pulang sekolah dengan rok penuh lumpur, akibat terkena cipratan genangan air di pinggir jalan sehabis hujan di depan sekolahnya ketika ia sedang menunggu angkot. Padahal ia memakai seragam baru hadiah dari ibunya.

Lalu terpikir seperti ini, bisa saja mobil yang melintas begitu cepat itu tengah buru-buru mengejar sesuatu. Entah kepentingan pekerjaan yang perusahaannya mau bangkrut atau bisa jadi mengejar seseorang di rumah sakit yang sekarat. Hal baik bagi orang itu, bisa sampai di *meeting* penting dan menyelamatkan perusahaannya, atau bisa jadi sampai di rumah sakit tepat pada waktunya. Kalau begitu apa artinya noda di roknya, kalau ternyata pemilik mobil itu bisa berjumpa untuk terakhir kalinya dengan saudaranya yang sekarat.

Sejak itulah Pelita tidak pernah mengartikan sebuah harinya dengan kata buruk. Karena bisa saja, harinya yang buruk menjadi alasan hari baik untuk orang lain. Sama halnya ketika ia menemukan lukisannya tergeletak di lantai pagi ini.

"Ini rahasia kita. Jangan sampai ada yang tau," ujar Pelita berbisik. "Kayaknya tadi ada angin jadi lukisannya jatoh."

"Angin apaan yang bisa bikin lukisan kamu kebelah jadi dua gini?" sahut Bobby. Ia mengambil lukisan itu dari lantai dan memeganginya. "Ini mau dikumpul lusa, kan?"

"Bisa bikin lagi, kok." Pelita lalu duduk di atas kursi, menyampirkan tongkat di sebelah kiri, memandang jam dinding di atasnya. "Masih ada 47 jam lagi, hehe...."

Bobby tahu benar jika memaksa Pelita untuk mengatakan lukisannya hancur karena ulah iseng orang lain sebagai alasan kompensasi pemberian waktu lebih dan tidak bisa mengumpul tugas adalah sia-sia. Jadi ia hanya diam dan menyimpan lukisan itu ke dalam lemari.

"Kadang tuh aku heran kenapa kamu bisa baik banget sama orang, Ta," ujar Bobby mengambil kaleng cat di atas lemari yang cukup tinggi, membukanya dengan jari. "Kamu nggak bisa marah emangnya?"

"Gimana, ya." Pelita memilih beberapa kuas. "Aku cuma ngerasa nggak berhak marah. Semua orang punya alasan ngelakuin sesuatu, mau baik atau buruk. Aku cuma perlu memahami alasan mereka ngelakuinnya aja."

"Dan alasan mereka ngancurin lukisan kamu adalah?"

Pelita berpikir sesaat sebelum tersenyum pada Bobby. Cowok itu sudah berhasil membuka kaleng cat dan menatapnya. "Mungkin dengan ngelakuin mereka bisa sedikit lega."

"Dengan cara mengganggu orang lain maksud kamu? Itu tindakan buruk namanya."

"Kalo urusan itu balik ke pertanggung jawaban mereka masing-masing. Kita sebagai sesama manusia, cuma kebagian tugas buat sabar aja. Urusan ngebales itu bagian Tuhan."

"Biar kita sering bahas ini, kayaknya aku nggak bakal bisa ngerti cara berpikir kamu, Ta. Tebakanku ini disebabkan karena sekarang kamu pacaran sama Dewa."

Mungkin. Pelita menyadari perbedaan perlakuan orang terhadapnya. Rupanya, inilah efek 'gadis Dewa' yang pernah cowok itu sebutkan tempo hari.

“Aku harap nggak ada yang lebih buruk dari ini, …” Dengan kaleng cat di tangan Bobby berbalik, lalu menabrak seseorang. Kaleng yang menyimpan cat berwarna kuning itu sukses jatuh menggelinding di atas lantai dengan sebelumnya mengotori baju orang di hadapannya.

“Lo punya hobi nabrak orang pake cat?!” Dewa yang hari itu memakai *T-shirt* hitam menggeram kesal karena cat kuning tampak terlihat jelas di bajunya.

“Nggak, nggak se-sengaja.” Bobby mendorong kacamatanya naik. Gugup. “*So-sorry*,”

Dewa menarik kerah baju Bobby, membawanya berdiri dengan ujung kaki. Tangannya yang lain pun sudah terkepal, siap memberi pukulan namun terhenti oleh sebuah tawa merdu yang menghampiri telinganya. Dewa menatap Pelita yang menutup mulutnya dengan tangan. Menahan tawa dengan cara menggemaskan.

Dewa mendelik ke arah Bobby. “Untung gadis gue lagi cantik,” ujarnya melepaskan cengkeramannya di baju Bobby. “Minggat lo!”

Meski kenyataan jika Pelita masih mengharapkan Bobby tinggal lebih lama, namun ketakutannya cowok itu terhadap Dewa jauh lebih besar. Membuatnya sigap meraih tasnya dan menyisir pergi. Jadilah keadaan yang paling dihindari Pelita sejak insiden tenggelam terjadi.

Dewa mendekati kursi tinggi Pelita. “Kenapa aku nelpon nggak diangkat, sih?”

“Mungkin pas hapenya di tas. Nggak kedengeran jadinya,” Pelita memutar kursinya menghadap kanvas.

Oleh Dewa, kursi itu diputar lagi sehingga gadis itu kembali menghadapnya. Jika Dewa sudah semringah dengan noda kuning di baju, menikmati aksi canggung gadisnya yang terlihat sangat manis, Pelita mengerjap dengan tangan memegang kuas. Seribu persen yakin bahwa Dewa sedang berniat menggodanya sekarang.

Dewa berdiri cukup dekat dengan kedua tangan bersandar di tepi kursi yang Pelita duduki. “Jangan ngindar cuma karena

kejadian kemaren, dong. Aku kan udah bilang nggak bakal ngapa-ngapain kalo kamu nggak mau."

Pelita mencari sebuah jawaban, namun tidak menemukannya, hingga ia memilih mengangguk. Mengikis ujung kuas dengan cat yang hampir mengering.

"Walau sebenernya aku pengen banget nyium kamu lagi," tangan Dewa terangkat mengusap bibir bawahnya. "Ini lebih manis dari yang aku kira."

Pelita gelagapan. Menarik wajahnya sedikit menjauh. "Ba-ju kamu kotor," tunjuk Pelita kemudian. "Sini aku bikin bagus."

Dewa yang mengulum senyuman menegakkan tubuhnya ketika Pelita melukis tumpahan cat di baju Dewa. Membuat lengkungan panjang dengan dua titik baru di atasnya. "Aku gambarin emot senyum. Biar bisa nular sama yang pake baju"

Dewa menunduk. Mengikuti jalannya kuas Pelita dengan tertarik. "Lagi ngapain tadi sama Bobby?" tanya Dewa kemudian.

"Cuma ngomongin lukisan."

"Nggak ada yang aneh-aneh, kan?"

Pelita tersenyum. "Enggak ada. Cuma tadi itu. Banyak yang nyapa, terus ngobrol kan," Pelita mencelupkan kuasnya ke dalam air rendaman. "Terus pada mau minta nomor hapenya Dewa."

"Jangan dikasih!" sahut Dewa cepat.

"Kenapa?"

"Nggak ada yang tau nomor aku selain Rendi, Gerka, sama kamu. Aku nggak mau diganggu mereka."

"Kenapa kamu selalu berpikir orang di sekitar kamu itu akan ganggu? Mereka cuma mau temenan, kok."

"Aku nggak mau temenan sama mereka."

Pelita tidak mendebat bagian itu lalu meletakkan kuasnya. Ia menyentuh baju Dewa bagian depan dengan ujung jari. Terlihat bahagia dengan hasilnya. "Naa... Selesai."

"Tambahin nama kamu di bawahnya."

Pelita mendongak. "Buat apa?"

"Biar orang pada tau, cuma kamu alasan aku untuk senyum."

Pelita seketika tersenyum. Menormalkan degupan lalu mencelupkan kuasnya ke cat berwarna kuning, menulis namanya dengan ukuran yang lebih kecil. Layaknya maha karya, ia menatap Dewa bangga. "Kamu harus masuk kelas pakai baju ini."

"Oke."

Pelita melongo. "Serius? Nggak malu?" Padahal ia hanya mengatakannya sekedar bercanda.

Dewa mengambil kuas di tangan Pelita dan meletakkannya di dalam kotak cat. Beralih mengusap pipi gadis itu. "Apa pun yang gadisku minta."

Pelita tidak tahu apakah dirinya yang berubah jadi pemalu atau memang kata-kata Dewa yang selalu berhasil membuatnya bersemu. Apalagi Dewa yang tidak pernah lepas memandanginya itu. Lalu Dewa tiba-tiba saja mendekat. Membuat Pelita sigap menahan tubuh Dewa dengan dua tangan. "De-wa mau ngapain?"

"Mau cium dahi. Boleh?"

Pelita tertunduk tajam. Tidak menolak hanya terdiam karena kembali malu. Dewa terkekeh. Memegang sisi kepala Pelita lalu mengecup dahi gadis itu. "Ketemu lagi nanti, ya," bisiknya rendah dan berlalu pergi menuju pintu. Sedangkan Pelita, meremas roknya kuat demi mengontrol degup jantungnya yang menggila.

⁂

Pilihan Pelita ada dua. Angkat telepon dari Dewa sekarang juga, atau cowok itu akan mendatanginya. Dimana berhadapan dengan Dewa menjadi hal yang mendebarkan baginya akhir-akhir ini. "Halo," Pelita memilih pilihan pertama.

"Di mana?"

"Lagi di angkot," Pelita menelan kegugupannya. "Mau pulang."

"Jadi beneran nggak mau bareng?"

Pelita yang sedang duduk dengan menilik ke luar jendela itu menjawab. "Lain kali, ya. A-ku mau ketemu Ayah," Pelita menelan ludahnya. "Ka-tanya dia hari ini baru pulang dari rumah temennya."

Dewa tidak langsung menyahut. Keterdiaman itu menambah ketidaknyamanan Pelita. *"Oke. Kapan aku bisa ketemu lagi?"*

Nyatanya menghindari Dewa bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan baginya yang tidak pandai berbohong ini. "Besok? Di ruang lukis kayak biasa."

"Di rumah aku aja."

"Oke." Yang ada di kepala Pelita sekarang adalah mengakhiri obrolan ini. Padahal cowok itu tidak ada di hadapannya tapi Pelita tetap saja berdebar hanya dengan mendengar suara Dewa.

"Hati-hati di jalan."

"Kamu juga," sahutnya dan langsung memutuskan telepon. Karena dia harus berhenti merasa bersalah dan juga karena tempat tujuannya hampir sampai.

"Mau berhenti di mana, Mbak?" tanya supir taksi itu.

"Di depan kafe di ujung, Pak. Yang ada cowok berdiri itu,"

Ketika taksi berhenti di tempat yang diminta, pintu di sebelah Pelita terbuka dari luar. Cowok dengan *sweater* hitam hari itu menunduk memandangnya. Hanya memberi seulas senyum lalu membantu Pelita turun. Setelah memaksa Pelita agar cowok itu saja yang membayar taksi, mereka lalu memasuki kafe dan duduk di meja yang sudah dipesan.

"Kamu udah nunggu lama?"

Gilvy tersenyum. "Selama apa pun aku selalu bisa nunggu kamu, Ta. Makasih udah mau dateng." Cowok itu membuka buku menu. "Kamu mau pesen apa?"

"Bisa kita langsung ngomong aja?" Kebohongan sudah membuatnya kenyang.

“Kamu harus makan. Udah lama banget kita nggak duduk semeja gini. Kamu terlalu sibuk sama bimbingan Dewa, sih.”

Pelita menatapi tatakan piring di hadapannya. Memulai sebuah kejujuran memang kadang sulit, tapi memelihara sebuah harapan yang tidak sanggup dibalas justru melipatgandakan sakitnya. Ia tidak ingin Gilvy harus merasakan itu. “Gil,” Pelita menarik napasnya. “Aku,—”

“Dewa tahu kamu di sini?”

Terima kasih pada Gilvy yang mengingatkannya pada kebohongan yang baru saja ia lakukan. “Enggak, Dewa nggak tau.”

“Aku kenal dia,” ujar Gilvy memulai. “Udah cukup lama bahkan. Sejak kami masih kecil.”

Pelita membelalakkan matanya. “Beneran?”

“Orang tuanya temenan sama orang tuaku. Kerja bareng. Sampai udah kayak sodaraan saking deketnya,” Pelita semakin membulatkan matanya. “Cukup deket sampe aku tau gimana sifat Dewa yang sebenernya.”

“Kok kamu nggak pernah cerita?” Pelita mencoba melihat ke mana arah pembicaraan Gilvy.

“Kami deketnya dulu, bukan sekarang.” Gilvy menarik diri dari sandaran kursi dan menopangkan siku pada meja. “Dewa berubah sejak orang tuanya meninggal karena kecelakaan. Sejak itu dia menarik diri dari semua orang. Menciptakan dunianya sendiri. Bahkan melepaskan diri dari keluarga.”

Pelita sampai tidak menyadari buku tangannya yang memutih karena terlalu kuat mengepalkan tangan.

“Aku tau, mungkin kamu bakal mikir ini cuma cara untuk bikin kamu nggak suka sama Dewa. Tapi aku cuma nggak mau kamu disakitin, Ta. Dewa bukan seperti apa yang kamu lihat.”

“Gil, maksudnya apa sih? Kenapa Dewa bisa nyakitin aku?” Dewa tidak memiliki alasan untuk menyakitinya.

"Dewa nggak pernah serius sama cewek." Pelita sudah tahu ini dari Rendi. "Dia nggak pernah terlibat komitmen. Dia hanya mikirin dirinya sendiri. Hanya manfaatin mereka semua. Yang dilakuinnya dari dulu cuma tidur sama cewek lalu pergi ninggalin gitu aja. Cuma dipake buat seneng-seneng sesaat."

"Gil!" tegur Pelita jengah. Tidak mengira sampai sejauh itu.

"Aku hanya ngomongin kenyataan, Ta." Gilvy meletakkan tangannya di atas tangan Pelita. "Karena aku sayang sama kamu, walau kamu nggak punya perasaan yang sama kayak aku."

Pelita menarik tangannya lepas dari Gilvy. Cowok itu tersenyum perih. "Aku tau kamu mau datang ke sini untuk nolak aku. Anehnya, meski rasanya sakit, sayang aku ke kamu justru makin bertambah. Karena aku juga sadar, semakin sakit rasanya, semakin besar juga perasaaanku ke kamu."

Sekarang, Pelita membisu. Kosakata di dalam kepala yang ia susun sepanjang jalan entah menguap ke mana. Terlalu banyak hal yang ia pikirkan dan tidak adanya tanggapan yang tepat untuk ia berikan.

"Nggak papa, jangan pikirin itu. Aku bisa ngerti kenapa kamu nggak suka aku. Mungkin karena aku salah mengambil peran dengan menjadi sahabat kamu terlebih dulu. Harusnya aku ngejar kamu aja dari awal."

"Gil, maafin aku," ucap Pelita pelan. Entah harus bersyukur karena tidak harus mengatakan penolakannya secara langsung atau harus sedih karena Gilvy yang terlihat pasrah menerima.

"Tapi janji satu hal," Gilvy membuka buku menu. Sedangkan Pelita masih menatapnya lurus. "Jangan tolak ajakan makanku lagi, ya. Aku nggak siap kehilangan seorang teman."

Invalidite | 30

I'm not the jealous type, but what's mine is mine. End of story.

| Dewa Pradipta

Sejauh apa kita bisa menghindari perasaan? Perasaan yang melekat dalam langkah, menyusup dalam lelap, terbayang dalam kejap. Bagaimana kita lari dari semua itu?

Pelita tahu ia tidak bisa menghindari Dewa hanya karena malu. Hanya karena ia selalu berdebar di dekat cowok itu. Hanya karena Pelita tidak bisa menampung luapan bahagia ketika Dewa berada di hadapannya. Atau hanya karena mendapat tatapan intens yang sering melumpuhkannya.

Sekuat itu sebuah perasaan bisa tercipta. Tanpa harus diupayakan ada. Karena ia memilih jalannya sendiri untuk tetap terjaga, walau sudah mengelaknya dengan segala cara. Pelita mengetuk pintu rumah Dewa. Tidak ada sahutan. Ia kemudian mencengkeram handle dan pintu langsung terbuka, tidak dikunci. Seperti biasa.

Sepanjang langkahnya menuju ruang tengah, Pelita mengaku dalam hatinya. Pelita menyukai Dewa. Ia mengerti benar hal itu. Bagaimana kewalahannya menenangkan diri sekarang sudah lebih dari cukup untuk menjadi bukti. Namun di balik itu muncul pula bayangan perkataan Gilvy. Bagaimana jika memang benar ia akan tersakiti jika mempercayai Dewa.

"Udah sampai?" Suara itu memecah lamunan Pelita. Ia bahkan masih berdiri di tengah ruang. Dewa baru saja keluar dari ruang kerjanya. Memakai *T-shirt* putih dan celana *jeans* hitam dengan robekan di lutut. Cowok itu mendekat, mengambil tas Pelita di bahu. "Temenin makan dulu."

Di atas meja ruang tamu tidak jauh dari mereka, sudah ada dua *box pizza* ukuran besar dan satu rak kaleng minuman bersoda. "Siapa yang ngabisin ini?"

"Kamu," tunjuk Dewa sebelum mengambil sepotong *pizza*. Masing-masing dari mereka duduk berseberangan.

"Mana kuat sendirian. Panggil Rendi sama Gerka ke sini aja. Biar bantu abisin."

Dewa menarik tisu dari tengah meja. "Aku pernah bilang kan kalo nggak ada yang boleh masuk ke rumah ini?"

"Tapi aku boleh."

"Beda, lah," sahut Dewa, meletakkan sepotong *pizza* di atas piring untuk Pelita. "Kamu gadis aku."

Anehnya, meski Dewa tidak menatapnya, seolah biasa dengan kalimat singkat itu, bahkan terlihat acuh, Pelita justru berdebar. Dan dari situ, rasa bersalahnya meledak. "Dewa," panggilnya. "Sebenernya, kemaren aku ketemu sama Gilvy."

Dewa tampak terus mengunyah, membuat tebakan Pelita meleset kalau cowok itu akan marah. Tapi diam justru lebih mengkhawatirkan, bukan? "Maaf, udah boongin Dewa."

Ada sesuatu yang Pelita rasakan sekarang, selain rasa tidak nyaman dan bersalah, bahwa Dewa menghindari tatapannya. "Gilvy yang ngajakin ketemu awalnya. Terus aku pikir sekalian mau ngasih jawaban kalo aku nggak bisa sama dia."

Sangat kecil sekali terlihat, tapi tertangkap oleh Pelita bahwa Dewa menghembuskan napas lega. Namun cowok yang sudah menghabiskan potongan *pizza* pertamanya itu tetap diam. Dewa membuka kaleng soda, meletakkannya di depan Pelita, lalu membuka satu lagi untuk ia minum.

"Dewa, jangan diem aja dong," Pelita sudah merengek karena Dewa yang mendiamkannya. Tangannya saja tidak berhenti meremas sedari tadi. Lalu saat Dewa menatapnya, cowok itu berpindah duduk ke sampingnya.

"Bisa boong ya ternyata," ucapnya menarik kepang Pelita.

"Kalo aku bilang, pasti Dewa ngelarang,"

"Ya jelas lah."

"Aku cuma mau nyelesain masalahku sendiri," Pelita menunduk. Tampak sangat bersalah. Sampai Dewa sendiri tidak sanggup melihatnya. Ia mengusap sisi kepala Pelita. "Kenapa ngomongnya harus pake muka kayak gitu, sih. Nggak bisa marah aku jadinya."

"Kok, Dewa nggak keliatan kaget?"

Dewa menyandarkan tubuhnya di sofa. "Tadi malem mampir ke rumah kamu. Belum sempet masuk, karena keburu liat kamu baru sampe dianterin Gilvy."

Pelita tercekat. "Kenapa nggak bilang mau dateng?" lirihnya, memegang tangan Dewa.

Oleh Dewa, tangan Pelita digenggamnya lebih erat. "Cuma mau nanya kamu suka warna apa."

"Warna?"

"Yang penting kamu udah nolak Gilvy. Aku nggak bisa janji Gilvy bakal selamat kalo setelah ini dia masih nekat deketin kamu. Tapi nanti nggak perlu boong. Bilang aja. Aku bisa ngerti."

"Dewa, ..."

Cowok itu menyandarkan tangannya di sofa. "Tapi bisa kan, jangan lagi ketemu dia?"

Pelita lebih dulu mengenal Gilvy, dan ia tidak tahu bagaimana cara untuk tidak lagi bertemu dengan cowok itu. Lalu Dewa menambahkan. "Demi aku, Ta..."

"Aku sama dia sekarang cuma teman, kok. Nggak lebih."

"Percaya," Dewa mengambil minuman kalengnya. "Aku nggak percayanya sama Gilvy."

Pelita seketika teringat sesuatu. "Kata Gilvy, dulu kalian deket. Malah dari kecil. Kenapa sekarang jadi musuhan gitu sekarang?"

Dewa menyipitkan matanya. "Apa aja yang dia omongin?"

"Cuma beberapa hal."

"Dia pasti nyeritain hal buruk tentang aku," tebak Dewa. "Apa aja?"

Dipendam atau dibicarakan, hasilnya tidak akan jauh berbeda. Jadi Pelita mengambil alih kaleng minuman Dewa kemudian berkata, "Gilvy bilang kamu berubah sejak kecelakaan orang tua kamu. Dan, kamu juga bakalan nyakitin aku."

Beberapa saat mereka sama-sama terdiam, sampai Dewa membuang tatapan dan mendengus pelan. Pelita mengerutkan dahi karena tidak ada pembelaan diri. Dewa malah berdiri sembari mengambil tongkat Pelita. "Ikut aku."

Pembicaraan mereka belum selesai dan ada banyak pertanyaan menggerogoti benaknya. Tapi Pelita tetap mengikuti. Dewa membawanya menuju pintu yang sama dengan tempo hari yang ia masuki. Ruangannya masih sama. Terdapat lampu yang tetap menyala dan gantungan foto-foto Pelita memenuhi langit-langit. Sampai dimana ia benar-benar masuk, lalu menyadari sesuatu telah berubah. Di sudut bagian dekat dengan jendela. Pelita membulatkan matanya.

"Suka?"

Pelita memandang Dewa terkesiap. "Ini semua punya siapa?"

"Punya kamu."

Pelita kembali menatap ke depan. Pada susunan rak, yang kalau tidak salah ingat berisi pajangan lensa milik Dewa. Tapi itu semua menghilang dan sudah berganti dengan puluhan kaleng cat berbagai warna. Berbagai jenis. Berbagai ukuran. Di sebelahnya terdapat kanvas beserta *easel*—papan untuk menjepit kanvas yang memiliki kaki dan berdiri agak miring serta dapat di stel naik turun—berdiri tepat menghadap jendela.

Sekilas ruangan itu seperti sudah terbagi jadi dua bagian dengan warna sebagai penanda. Sisi hitam untuk semua peralatan fotografi Dewa, sedangkan sisi berwarna putih penuh dengan peralatan melukis untuk Pelita. Inikah sebabnya Dewa ingin menanyakan warna kesukaannya?

"Kamu pernah bilang kalo sering kesusahan ngelukis. Karena gedung seni punya jam tutup, terus pemakaian barang juga dibatasi kalau bukan buat tugas. Tapi di sini," Dewa membuka tirai jendela. Membiarkan ruangan yang biasanya ia biarkan temaram kini diselimuti cahaya terang. "Kamu nggak perlu khawatir kehabisan cat, atau kanvas."

Karena gadisnya terlihat begitu terkejut, Dewa mengambil kursi di depan kaki kanvas dan membawa Pelita duduk di atasnya.

"Kenapa? Kenapa Dewa bikin tempat ini?"

"Mungkin karena kita punya kesamaan dalam hal melarikan diri. Kayak aku yang suka fotografi, kamu suka melukis." Dewa melipat satu kakinya lalu bertumpu di kaki yang lain, di depan Pelita. "Dan sejak liat kamu sama Gilvy kemaren, alasannya jadi bertambah satu. Karena aku takut kamu pergi."

"Aku nggak pergi ke mana-mana."

Dewa tahu jika bukan 'pergi' seperti itu yang Pelita pahami. "Tadi malam, kenapa aku bisa tahan buat nggak turun ngehajar Gilvy, karena aku mikirin kamu. Kamu pasti nggak suka Dewa yang kasar kayak dulu. Aku nggak mau kamu jadi takut sama aku."

Pelita merasakan sudut matanya basah. Ia bisa merasakan ketulusan Dewa. Ketika tangannya digenggam hangat, Dewa melepaskan tatapan dan memperhatikan kukunya.

"Orang tuaku meninggal—" Dewa tampak ragu. Sedikit enggan. Seolah sedang meyakinkan diri akan bercerita atau tidak. "Setelah orang tuaku meninggal, aku nggak bisa percaya siapa-siapa lagi. Aku nggak pernah belajar. Nggak pernah masuk kelas. Selalu bikin ribut di mana-mana. Waktu SMA aku pernah ditahan polisi karena terlibat tawuran. Keluar, terus beberapa hari di tahan lagi karena berkelahi sama anak jalanan. Atau ketauan jual obat-obatan. Yang aku pikirin saat itu cuma gimana caranya dapat duit sendiri."

"Gilvy bener. Aku juga nggak peduli sama cewek. Aku nganggap mereka sebagai mainan. Cuma buat kesenangan. Setelahnya pun, aku masih ngelakuin banyak hal buruk. Yang kalo aku sebutin satu-satu mungkin bakal bikin kamu nyesel kenal aku."

Pelita menjatuhkan air matanya. Karena cowok yang terlihat tak takut mengakui kesalahannya itu terdengar begitu kesepian.

Dewa kembali menatapnya, bersama tangannya digenggam erat. "Aku serusak itu, Ta. Tapi cowok rusak ini mau kamu."

"Kamu bikin aku ingin jadi baik. Kamu satu-satunya hal yang benar di hidup aku. Sebelumnya aku nggak pernah takut tersaingi. Aku selalu bisa dapetin apa yang aku mau. Semuanya. Tapi kamu, kamu hal pertama yang nggak pasti di hidup aku. Aku nggak bisa mastiin kamu bakal terus sama aku atau enggak, terus jalan sama aku atau enggak," Dewa menggeser kakinya mendekat. "Dan itu semua bikin aku ngerasa lemah. Karena kalo kamu memang benar pergi, aku nggak tau bakal jadi apa. Kamu adalah ketidakpastian yang menyiksa."

Pelita melepaskan genggaman Dewa. Mengusap wajah cowok itu dengan lembut lalu menariknya mendekat untuk mengecup bibir Dewa.

Sentuhan sangat lembut di bibirnya itu melumpuhkan sebagian kesadaran Dewa. Kedua tangannya terkepal di sisi kursi Pelita, matanya tetap nyalang terbuka, terlebih tidak percaya. Setelah beberapa detik berlalu, Pelita menarik diri walau masih menangkup wajahnya. "Aku juga mau Dewa," ujarnya. "Dari luar aku memang punya kekurangan, tapi aku cukup kuat untuk jadi penyempurna kamu."

Dewa menolehkan wajahnya untuk mencium telapak tangan gadisnya itu. "Kamu sempurna buatku."

Pelita tersenyum. "Makasih udah ngasih aku tempat di ruangan ini. Siap-siap aja ya aku bikin kotor."

Dewa terkekeh lalu menarik Pelita ke dalam pelukan. Menenggelamkan wajahnya di bahu gadis itu. Menyerap kehangatan berlapis aroma bedak bayi yang menenangkan. Ada satu hal yang Dewa sadari. Mungkin sudah jauh-jauh hari. Jika di antara rentetan masa lalu kelam yang menghantui, Pelita hadir menerangi jalannya untuk bisa kembali.

Invalidite | 31

Ada alasan mengapa hati diciptakan buta. Karena ia tidak perlu melihat penampilan untuk bisa jatuh cinta. | **Pelita Senja**

Kenapa Rendi dan Gerka menatapnya penuh harap sekarang ini tidak lain karena sedang menunggu jawabannya. Mereka menceritakan tawaran Kristal akan kesempatan menjadi model utama. Hal yang sama sekali tidak diduganya. Pelita menatap Dewa sesaat, cowok itu hanya diam bersandar di ujung meja dengan tatapan mengarah padanya sejak tadi. Seperti menunggu jawabannya juga.

"Kalonya kalian percaya sama aku, aku mau kok."

Rendi maupun Gerka sama sama meneriakkan 'hore' dalam hati. "Tuh, Wa. Bener kan kata gue. Pelita pasti mau." Keduanya tampak girang dan saling mengadu kepalan tangan. Sedang Dewa hanya diam dan kembali menghadap laptopnya dengan posisi berdiri.

"Dewa," panggil Pelita. Yang dipanggil menoleh, berdeham singkat.

"Bos dipanggil Pelita langsung noleh. Gue dari tadi ngomong sampe bebusa kagak didengerin. Jahat banget. Sakit hati tai aing," ucap Rendi berlebihan.

"Kamu kurang kenceng mungkin ngomongnya. Jadi Dewa nggak denger," Pelita menyahut.

Rendi mengusap dada menyabarkan diri, sedang Gerka tertawa. "Yang baru-baru emang gitu, Ren. Tai aja baunya bisa jadi harum, coba lo ambilin tai di belakang."

"Gue mah nggak masalah, Ger. Paham bener udah. Palagi bisa aja entar kita dapet siaran *live*-nya bos lagi. Yang kayak kemaren di kolam renang itu noh."

“Apanya yang siaran *live*. Aku tenggelam waktu itu.”

“Cakep, Ren!” Gerka mendukung. “Kita pura-pura tutup mata nih, Bos! Mau dilanjut di sini? Hayuk itungan ketiga.”

Pelita merasakan wajahnya terbakar. Apalagi gelak tawa yang ia dengar setelahnya. Kedua sahabat Dewa itu sudah melakukan ini sejak kedatangannya di studio tadi bersama Dewa. Dan sikap Dewa yang hanya diam, tidak membantah, seolah menikmati godaan tersebut membuat Pelita tidak sanggup membalas banyak. Lihat saja bagaimana Dewa tersenyum kecil dan hanya berkata, “Berisik lo bedua,”sebagai tanggapan.

“Dewa,” ujar Pelita, kikuk memegangi pipinya. “Kamu, ya, tega liat aku malu sendirian.”

“Nggak gitu, Pel. Maksud gue gini. Lo sebenernya harus hati-hati sama Dewa.” Rendi berubah serius. “Dewa ganas tau nggak. Lo jangan langsung mau kalo dia minta macem-macem.”

“Ren,” sela Dewa memperingatkan. Namun diabaikan begitu saja oleh Rendi.

“Lo mungkin pernah denger rumor Dewa di kampus. Soal gimana cewek-cewek yang nggak bisa nolak Dewa. Apa aja yang dia mau pasti diturutin ama cewek. Sadis nggak?”

Pelita menatap Dewa. Cowok itu menghela napas.

“Atau jangan-jangan Dewa emang udah minta macem-macem?” tebak Rendi heboh. “Astaga, tai! Lo ngerusak anak orang! Kalo kata nenek gue masuk neraka lo, rasain!”

“Parah!!” Gerka ikut memanasi. “Dewa minta apa, Pel? Lo minta nambah lagi apa enggak? Lo yang mulai atau Dewa?”

Pelita langsung tergagap. Belum lagi wajahnya yang memanas. Berbanding terbalik dengan Dewa. Cowok itu jadi teringat, kecupan malu-malu Pelita kemaren. Membuatnya tersenyum seraya menatap gadis itu yang menahan malu dan memilih menunduk. Hal yang dibaca berbeda oleh Rendi dan Gerka. Karena kedua sahabat bejatnya itu semakin gencar melemparkan godaan.

"Ren, keluar!" ujar Dewa akhirnya. "Kabarin Kris soal tadi."

Rendi tergelak terlebih dulu. "Siyap, bosque~~~" Baca itu dengan nada menyebalkan, karena memang begitulah yang terdengar oleh Dewa. "Kalo mau siaran *live* lagi jangan lupa kasih tau gue, kecuali lo ada siaran ulangnya gitu."

Sepeninggal Rendi, Gerka masih duduk di samping Pelita. Cowok itu menatap Pelita dan Dewa bergantian. "Gue ngapain ya, Bos?" Hanya sebuah tatapan dari Dewa, Gerka beringsut berdiri dengan dua tangan terangkat. "Oke, oke, gue keluar juga. Lima belas menit lagi loh ya kita mulai pemotretan. Main cepet kalo mau."

Bukan perpaduan yang tepat untuk Pelita duduk di sini sekarang. Dewa masih sibuk dengan laptopnya, dan godaan tadi menambah malu yang ia simpan sejak kemarin. Astaga. Pelita tidak sanggup mengingatnya. Bagaimana ia bisa mencium Dewa terlebih dulu. "Emm... aku keluar juga, yah."

"Bentar, dikit lagi selesai."

Pelita berdiri dengan kedua tongkat. "Aku tunggu di luar aja. Tadi Mbak Tika juga nyuruh milih sepatu kayaknya."

Pelita harus segera keluar dari sana. Namun sayang, bukan itu yang diinginkan Dewa. Ketika tongkatnya berayun melewati Dewa, cowok itu justru menahannya. Membuat Pelita memekik bersama tongkatnya yang berdebam jatuh ke lantai karena Dewa mengangkat tubuhnya, dan mendudukkannya di meja kerja cowok itu. Tatapan Dewa setelahnya bukan sesuatu yang sanggup Pelita terima dalam jarak sedekat ini.

"Aku bilang tunggu sebentar."

Karena gerakan refleksnya, Pelita menurunkan tangannya dari bahu Dewa. Ia menunduk, menatap meja yang ia duduki. "Dewa turunin, pamali tau dudukin meja."

Dewa terkekeh. Selalu menikmati kepolosan gadisnya ini. Cowok itu meletakkan satu tangannya di samping tubuh Pelita, dan dengan tangan yang lain menggerakkan kursor pada laptop. Melanjutkan pekerjaannya.

Wajah mereka bersisian. Pelita dapat melihat dari dekat rahang tegas cowok itu. Rambut berantakan yang entah kenapa selalu cocok dengan penampilan Dewa. Berpindah ke telinga dan sayangnya menangkap tampilan sisi bibir Dewa. Pelita langsung mengalihkan matanya ke arah lain.

"Kamu yakin soal tawaran tadi?" tanya Dewa.

"Kenapa enggak?"

"Kamu tau apa yang aku maksud."

Pelita menoleh ke belakang, mencuri lihat pada layar laptop. Rupanya Dewa sedang mengirim email. "Aku udah kebal dipandang sebelah mata sama orang lain, jadi nggak ragu ngelakuinnya."

"Aku tau kamu kuat dan pemberani, Ta. Tapi aku nggak suka ngeliat kamu harus nerima pandangan picik orang lain, padahal kamu punya aku. Rasanya nggak adil kalo aku cuma diam tanpa ngelakuin apa-apa."

"Siapa bilang?" Pelita menepuk bahu Dewa. "Kamu adalah penyelamatku. Asal ada Dewa, aku selalu ngerasa aman. Kalo terjadi sesuatu, kamu orang pertama yang akan datang."

Dewa tidak bisa membantah jika perkataan manis Pelita menghangatkan hatinya. Ia menjulurkan tangan dan menarik ujung rambut Pelita yang sudah tertata ikal bergelombang. Membuat gadisnya terkekeh.

"Aku denger dari Mbak Tika, kalo Siska udah nggak jadi model kamu lagi, ya?" Dewa tau ke mana arah pertanyaan itu. "Karena kejadian kemaren? Apa Dewa nggak bisa maafin dia?"

"Kamu bisa maafin dia?"

Pelita mengangguk. "Menyimpan dendam bukan sebuah kebanggaan. Memaafkan juga bukan kelemahan. Kamu mungkin kesal, tapi apa itu nyelesain masalahnya?"

"Aku ngasih dia peringatan. Biar dia tau kalo nggak bisa berbuat seenaknya. Ini bukan becandaan. Dia udah celakain kamu."

“Tapi aku selamat, kan?”

“Bukan itu intinya, Ta. Sekali ini, iya. Tapi nanti?”

“Tapi aku punya Dewa,” ujar gadis itu.

Dewa meninggalkan layar laptopnya karena harus benar-benar fokus untuk memahami pola pikir gadisnya itu. “Kamu bilang aku penyelamat. Dan apa yang aku lakuin sekarang untuk ngelindungi kamu dari dia.”

Pelita sudah membuka bibirnya untuk bicara, tapi Dewa terlebih dulu bergerak menggapai sisi wajah gadis itu. “Kamu adalah bagian dari aku. Kamu seneng, aku lebih seneng. Kamu sedih, aku lebih sedih. Kamu sakit, aku lebih sakit. Cukup ngertiin itu, Ta.”

Pelita mengerjapkan bulu matanya. Tersanjung dengan perasaan membuncah luar biasa. Rasanya ia harus terbiasa dengan perkataan Dewa yang sering menghangatkan hatinya ini. “Oke,” sahutnya singkat. “Coba liat sisi positifnya aja kalo gitu.”

“Apa?”

“Aku semakin semangat untuk bisa ikut terapi.”

Dewa menegakkan tubuhnya. “Terapi untuk kaki kamu?”

“Iya. Seharusnya aku terapi sejak pemulihan selesai. Tapi biayanya mahal banget. Sekarang aku lagi ngumpulin uang pelan-pelan. Dari kerja sama kamu terus ditambah tawaran tadi semakin membantu.”

“Aku bisa bantu kamu.”

“Aku tau Dewa pasti ngomong itu. Kalo aku nolak, Dewa pasti akan terus maksa. Tapi bukannya selama ini, Dewa nggak pernah raguin Pelitanya untuk bersinar sendiri?”

Dewa tertegun. Ia penasaran, apa yang tengah dilakukan Tuhan saat sedang menciptakan gadisnya ini? “Pinter banget kalo ngomong,” ujarnya gemas.

Pelita terkekeh dengan senyuman lebar. Senyum yang akan terus Dewa usahakan selalu ada. Dewa mendekat lalu menjulurkan

tangan untuk mengusap sudut bibir Pelita. "Kenapa senyumnya bisa semanis ini, sih?"

Senyuman Pelita bertambah lebar beberapa detik, lalu membeku ketika wajah Dewa perlahan mendekat. Ia meneguk ludahnya. Ia tentu bisa menolak. Ia bisa menahan Dewa seperti yang pernah cowok itu katakan. Tapi tatapan Dewa, kedekatan yang tercipta, serta tangan besar cowok itu yang mengusap pipinya lembut membuat Pelita justru menutup mata.

Pelita merasakan napas hangat menghantam wajahnya. Hidung Dewa menyentuh pipinya. Bisa ia rasakan kedekatan yang semakin lekat namun terhambur oleh suara pintu yang terbuka. "Bos, udah *on set* semua—*wopss*!" Tika menutup mulutnya cepat serta menutup pintu kembali.

Pelita menutup wajahnya dengan rona merah di pipi. "Dewa,..." rengeknya.

Dewa terkekeh. Tidak ingin memangkas jarak hanya untuk berbisik di telinga Pelita "Kamu yang malu-malu gini, bikin aku makin pengen nyium kamu."

"Ka-yaknya kita udah ditungguin, Wa" ujar Pelita gagap. "Turunin."

Dewa yang menyimpan senyum mengambilkan tongkatnya yang jatuh, membantunya turun dengan perlahan. Rasanya pasokan udara di bumi benar-benar berkurang. Ya, kan?

Sudah tiga puluh menit berlalu dalam hening yang menyelimuti Dewa dan Pelita di ruangan itu. Masing-masing sedang mengerjakan hal berbeda. Jika Dewa tengah fokus mengedit foto di komputer, berbeda halnya dengan Pelita yang menggigiti ujung kuasnya sambil mencuri lihat ke arah Dewa dari balik kanvas.

Pelita harus melakukannya sekarang atau tidak ada kesempatan lagi. Ia mengambil ponsel dan mengarahkan kamera secara diam-diam ke arah Dewa. Dengan bantuan kanvasnya sebagai pelindung

Pelita mengambil foto Dewa. Sayangnya ia tidak tahu jika kamera ponselnya mengeluarkan kilatan dan itu menarik kepala Dewa berpaling.

Pelita memandang ke luar jendela. "Kayaknya mendung mau ujan, deh..."

Dewa menghampirinya. "Ngapain, sih?"

"Nggak ngapa-ngapain." Kedua tangannya tersimpan di belakang meremas ponsel.

Cowok itu tersenyum geli. "Siniin hapenya."

Pelita menatap Dewa sesaat, sedikit malu karena ketahuan sebelum pasrah menyerahkan ponselnya. "Emangnya aku nggak boleh simpen foto pacar sendiri?"

Dewa menyukai Pelita menyebutnya begitu. Sangat manis. Saat sudah menghapus foto ia mengembalikan ponsel dengan cengiran. "Enggak. Lagian buat apa?"

"Kalo aku kangen, gimana?"

"Tinggal kasih tau kamu di mana, pasti aku samperin."

Pelita cemberut. "Tapi tetep mau foto. Kata Mbak Tika, minggu depan Dewa ulang tahun."

"Terus?"

"Aku bingung mau ngasih kado apa. Jadi aku mau bikin lukisan Dewa aja. Tapi, ingatanku kan nggak kayak kamu. Aku perlu contoh. Satu aja, yah? Mau ya?"

Pelita harusnya bersyukur karena kanvas ini menghalangi keinginan Dewa memeluk gadis itu erat-erat. "Kamu nggak perlu ngasih apa-apa, Ta."

"Nggak bisa, dong. Orang yang ulang tahun harus dapat hadiah. Kamu udah punya banyak barang. Aku nggak punya banyak uang. Jadi aku cuma bisa kasih kamu lukisan."

"Oke." Jawaban Dewa mengalah, membuat Pelita girang dan malah mengangkat ponselnya lagi untuk mengambil foto. Namun Dewa menutup belakang kamera. "Nggak perlu."

"Tadi katanya oke."

Dewa berjalan mundur dengan masih menatap Pelita. Cowok itu bersandar di meja dengan tangan bersedekap. "Ngapain pake foto kalo kamu punya aslinya."

Pelita terbelalak, tidak menyangka jika Dewa bersedia dilukis olehnya, Secara langsung. "Ini bukan pemotretan, Wa. Kamu nggak boleh gerak sampai aku selesai bikin arsiran. Lumayan lama itu. Nanti pegel, lho. Hehe..."

"Nggak masalah," ujar cowok itu, tampak serius dengan maksudnya. "Aku juga bisa sambil liatin kamu," sahutnya enteng sembari menyisir rambutnya ke belakang dengan jari, menjadikannya lebih berantakan.

Terakhir kali Pelita menyadari wajah Dewa sangat tampan adalah ketika cowok itu duduk menunggunya sarapan di rumah Gerka tempo hari. Sejak itu pula ia tidak mampu mengelak pesona cowok itu.

Pelita mulai bersiap. Ia meraih pensil arang dan tanpa sadar satu tangannya memegangi dada. Membiarkan hanya kedua matanya saja yang menilik dari balik kanvas, mengamati Dewa yang benar-benar diam tidak bergerak di sana.

Dimulai dari rahang tegas Dewa, membingkainya sedemikian sempurna seperti aslinya. Pelita bolak-balik menatap Dewa, dan ia tidak mungkin salah lihat jika Dewa selalu menyunggingkan senyumnya ketika tatapan mereka bertemu.

Apa yang terjadi di antara mereka sekarang tanpa suara. Namun terasa sangat mesra. Intens sampai membuat Pelita merinding dibuatnya. Beruntung karena setengah wajahnya tertutup kanvas, sehingga Dewa tidak harus melihat ia menggigiti bibir sedari tadi karena menahan senyum.

"Kamu bisa gerak sekarang," ucapnya setelah selesai mengarsir. "Aku tinggal kasih warna."

Dewa berjalan mendekat. "Coba liat."

"Jangan dulu!" Dengan cepat Pelita menarik penutup kanvas. "Ini belum selesai, Wa. Masih jelek."

Dewa terkekeh. Pelita sudah mulai mencampur warna di palet cat, saat ponsel Dewa bergetar. Cowok itu terdiam menatap layar. "Aku ngangkat telpon dulu," ujarnya kemudian berlalu keluar. Panggilan itu sudah sempat berhenti. Dan tidak ada pula keinginannya menelepon balik. Saat langkahnya mencapai dapur, ponsel itu kembali berbunyi.

"Akhirnya kamu mengerti apa fungsi hape sesungguhya," ujar seseorang di seberang.

"Ada apa?" sahut Dewa datar.

"Minggu depan ulang tahun kamu. Kakekmu sudah menyiapkan sebuah pesta di rumah."

Dewa mendengus. "Om masih perlu nanya?"

"Om tau kamu pasti menolak. Tapi kakekmu yakin kalo kali ini kamu akan datang."

"Datang dari mana keyakinannya?"

Terdengar hela napas Santoso. Bahkan untuk menyuruh Dewa datang saja masih harus dilakukan oleh sekretaris kepercayaan kakeknya itu. "*Apa kamu tidak capek terus seperti ini. Kalian keluarga, tidak seharusnya bersikap seperti orang asing."*

"Sampein sama Kakek, jika keluarga itu harus saling mempercayai."

"Tolonglah. Pastikan kamu mengusahakan datang, Dewa. Kasihan kakekmu. Dia sudah merindukan cucunya yang pergi selama ini."

"Ke mana 'cucunya' yang satunya itu?"

"Kita tidak akan membicarakan ini di telpon. Om berharap kamu tidak keras kepala. Sudah waktunya kamu kembali ke rumah Pradipta."

Telepon itu terlebih dulu terputus sebelum Dewa berniat membantingnya. Ia menyandarkan tubuhnya di sofa. Sampai kapanpun

dia tidak akan kembali ke sana dengan menerima status keluarga. Tidak jika kematian mengejarnya sekalipun.

Suara berdebam nyaring terdengar dari ruang kerjanya. Dewa berlari cepat membuka pintu, mendapati Pelita tengah terduduk di lantai. "Aku cuma keluar lima menit, Ta! Kenapa sampe jatoh, sih?!" ujarnya panik. Dewa hendak meraih tangan Pelita namun cewek itu mengelak.

"Tanganku." Gadisnya memperlihatkan telapak tangan penuh cat. "Nanti kena baju Dewa."

"Seriusan, Ta?" Dewa tidak percaya gadis itu malah mengkhawatikan bajunya daripada dirinya sendiri.

Pelita tersenyum. "Serius."

Dewa segera mengangkat Pelita untuk duduk di kursinya karena berukuran lebih besar. "Ada yang sakit?"

"Enggak ada, kok. Tadi aku cuma mau ambil cat di rak atas."

"Ini apa?" Dewa menyingkap rok panjang Pelita yang robek di bagian lutut. Tepat di atas luka yang mengeluarkan darah segar. "Kamu tuh, ya." Dewa yang tampak kesal beranjak mengambil kotak P3K. Kembali dengan tampang masam akan ketidaksenangannya dengan kecerobohan gadis itu.

"Wa," panggil Pelita. "Aku nggak ngerasain sakit, kok."

"Tapi ini berdarah."

"Berdarah aja, tapi nggak sakit. Aku sering luka di bagian kaki. Karena kalo terkena sesuatu atau tergores gitu aku nggak ngerasain sakit sama sekali. Sadarnya kalo udah liat ada darah yang keluar."

Bagaimana Dewa tenang setelah mendengar itu. "Harusnya kamu bisa lebih hati-hati. Bisa kan tunggu aku datang buat ngambilin. Jangan maksain kalo emang nggak bisa. Ada aku."

Pelita diam. Tidak menjawab karena kekesalan Dewa sangat beralasan. Ia memperhatikan Dewa yang menutup lututnya dengan plester luka. Yang tiba-tiba saja melemparkan Pelita pada ingatan

masa lalu. "Dulu, kakiku pernah kena paku di kursi kayu sekolah." Dewa menatap Pelita. "Aku heran kenapa semua orang ngejauh pas aku lewat. Ternyata kakiku berdarah. Sampe ngotorin lorong sekolah. Untung ada guru yang bantu ngobatin..."

"Pelita."

"Mereka memandang aku jijik waktu itu." Pelita merasakan matanya berbayang oleh air mata. "Dewa nggak jijik sama aku?" Seolah tidak setuju Dewa menangkup pipinya dengan kehangatan.

"Aku sering pura-pura nggak denger omongan orang. Tapi sama Dewa, aku sering gagal buat nggak peduli kekurangan aku ini. Aku ngerasa nggak pantas buat Dewa."

Dewa mengusap pipinya dengan lembut. "Ngomong apa, sih?"

"Sama Dewa, aku selalu nggak percaya diri." Pelita perlahan menurunkan roknya yang semula tersibak. Namun Dewa menahan tangannya.

"Aku punya rahasia," ujar Dewa menaikkan lagi rok Pelita. Lalu menundukkan wajahnya dan mencium plester luka di atas lututnya itu. Pelita refleks menahan bahu Dewa.

"Dewa ngapain?"

Dewa tidak berhenti. Ia terus mengecup lutut Pelita, mengusap sepanjang kakinya. Pelita tidak merasakan sentuhan Dewa, tapi hatinya meledak akan kehangatan. Membasahi sudut matanya.

Dewa mengecup lututnya sekali lagi kemudian berdiri. Mengangkat Pelita berpindah duduk ke atas meja kerja cowok itu. Di atas kumpulan foto yang berserakan. Dewa mengusap kakinya perlahan. Dari lutut hingga sisi pahanya. "Aku selalu membayangkan ini," bisik cowok itu rendah. "Bisa menyentuh kaki kamu dan menikmati keindahannya."

Pelita membuang napasnya kasar karena detak jantungnya tidak beraturan. Dewa mengusap sisi wajahnya, tidak mengizinkan Pelita menatap ke arah lain selain mata Dewa. Cowok itu menghembuskan napas di atas bibirnya.

"Sambil merasakan bibir manis kamu yang aku cium," lanjut Dewa, "kayaknya, aku akan ngelakuin itu sekarang."

Dewa berdiri semakin dekat, dan Pelita enggan menolak. Mengartikan sebuah persetujuan yang diawali Dewa dengan mempertemukan bibir mereka. Begitu lembut sampai menghentak hingga ke dalam dada. Seperti dialiri listrik, yang membuat Pelita terlena dan lupa jika tangan kotornya sudah mencengkeram baju Dewa. Sepertinya keduanya pun tidak begitu peduli akan hal itu.

"Buka mulut kamu," pinta Dewa sambil mengusap pipinya. Lalu menyusup ke tengkuknya. Tidak memberi Pelita kesempatan memikirkan apa yang tengah mereka lakukan. Dewa yang berdiri di antara kakinya itu menciumnya lagi dengan sangat lembut, membelai ruang di dalam mulutnya yang panas sampai Pelita tanpa sadar mengeluarkan pekikan tertahan.

"Dewa..." Pelita terengah. "A-ku nggak bisa napas."

Dengan perlahan Dewa menarik diri. Seolah enggan menjauh, cowok itu terus mengecupi pipinya kemudian menjalar turun ke leher Pelita. Cukup menjadi sesuatu yang begitu mencekat Pelita lebih dari apa pun.

Pelita mendorong bahu Dewa. Namun tidak menghentikan sedikit pun kecupan bibir cowok itu di lehernya. Rasa geli sudah merayap sejak tadi di seluruh tubuh Pelita dan ia tidak tahu sanggup bertahan sampai mana.

Pelita kira ia akan malu saat Dewa mengangkat wajahnya. Ternyata tidak. Mereka saling berbagi tatap. Dengan berbagai sorot yang sama. "Jangan pernah berpikir kayak gitu lagi. Kamu lihat sendiri seberapa besar aku menginginkan kamu, kan?"

Pelita masih berupaya mengatur napasnya. Baju Dewa sudah kotor oleh tangannya. Bahkan ada yang mengenai leher dan rambut cowok itu. Tapi tidak sedikipun mengurangi pesona Dewa.

"Aku selalu berusaha keras menahan diri buat nggak nyentuh kamu. Bukan karena apa yang tadi kamu bilang, tapi kamu sangat berarti buat aku. Sangat. Sampai-sampai aku takut kalau keinginan besar aku bisa menyakiti kamu."

Dewa merangkum wajah Pelita. "Ini rahasiaku." Kemudian mengecup dahinya. "*Everything about you is just so beautiful.*"

Gadis itu tersenyum. Hanya tersenyum. Kesederhanaan yang membawakannya pada kata bahagia. Pelita mendekat, melingkari lehernya untuk berbisik manja di telinga Dewa. "Rahasia kamu aman sama aku."

Invalidite | 32

Aku percaya Tuhan tidak akan luput memberikan pasangan bagi tiap manusia. Akan selalu ada orang yang bisa mencintai kita dengan tulus dan menerima segala kekurangan. Bahkan jatuh cinta karenanya. | **Pelita Senja**

Ada banyak hal dari diri Dewa yang diam-diam Pelita kagumi. Khususnya, bagaimana cowok itu memperlakukannya. Secara diam-diam.

"Kamu nggak perlu jalan di belakang aku terus, Wa. Aku udah sering naik tangga di kampus ini kok," ujar Pelita. "Sampingan aja sini sama aku."

"Ntar tangganya jadi sempit," elak cowok itu. "Udah jalan aja."

Dewa memang sering kali berjalan satu langkah di belakangnya, sekilas tidak menunjukkan kepedulian berarti. Namun cowok itu selalu memperhatikan langkahnya. Dan ketika Pelita lengah, Dewa dengan sigap menangkap lengannya, atau maju menahan tubuhnya agar tetap seimbang. Atau jika kalian perlu contoh yang lebih jelas, seperti misalnya ketika Pelita membawa barang-barang. Dewa tidak membantunya. Tapi cowok itu memastikan bawaannya ringan.

Mungkin dari sanalah alam bawah sadar Pelita tertarik pada Dewa. Seseorang yang tidak memandangnya lemah. Tidak juga menjadikan kakinya sebagai persoalan ketika Pelita memilih naik angkot. Dewa membuat Pelita merasa normal.

Sentuhan ringan di punggung Pelita membuatnya berhenti. Belum lagi menoleh, Dewa sudah beralih berdiri tepat di depannya. "Minggir," ujarnya.

Pelita mengintip dari balik punggung Dewa lalu menghela napas. "Dewa," Pelita menarik lengan jaket cowok itu. Mengartikan jika tidak harus ada keributan di sana.

Seolah Dewa tak terlihat, Gilvy malah bicara santai ke arah Pelita. “Kelas kita sama pagi ini. Bareng, yuk.”

Gilvy pasti sengaja mengatakan itu untuk memancing emosi Dewa. Tentu berhasil. Dewa mencengkeram kerah baju Gilvy. “Harus dengan cara apa gue peringatin buat nggak deketin cewek gue lagi?”

Meski cengkeraman di bajunya mengetat, Gilvy seolah tidak terganggu dengan itu. “Gue cuma ngajak dia ke kelas bareng. Tepat di hadapan lo. Itu bukan pendekatan karena gue sama Pelita emang udah deket dari dulu.”

Dewa meradang. “Lo beruntung ada Pelita di belakang gue sekarang. Coba cari waktu lain di mana gue bisa bebas hajar lo.”

“Dewa,” sapaan bernada berat itu terdengar. Membuat Gilvy dan Pelita menoleh, tapi tidak dengan Dewa. “Lepaskan sepupumu.”

Pelita terkesiap. Memandang Dewa dan Gilvy bergantian.

“Dia bukan sepupu,” sahut Dewa menghentakkan cengkeramannya lepas. Sama sekali tidak berniat menatap David.

“Kakek ingin bicara. Bisa kamu datang ke ruangan Pak Brata?”

Dewa berbalik, bukan pada David tapi menghela Pelita untuk menuju kelasnya. Mengabaikan kakeknya, di depan umum.

“Dewa,” Pelita menahan tongkatnya. “Itu Kakek yang punya kampus. Dia yang sudah perhatian sama kamu.”

“Ta, plis…” Dewa begitu ingin pergi dari sana.

“Dewa,” David kembali bicara. “Kakek berharap kamu tidak lupa, kalau sampai sekarang hanya kamu cucuku satu-satunya.”

Dewa berlalu dengan Pelita yang tampak terkejut. Meninggalkan atmosfer tidak nyaman yang ada di sana. Lagi pula tidak ada tanggapan yang pantas Dewa berikan untuk David. Karena sejak kematian orang tuanya, menjadi cucu Pradipta bukanlah menjadi suatu kebanggaan lagi untuknya.

Setiap hari milik Pelita sekarang selalu diisi dengan kehadiran Dewa. Baik itu di kampus, bekerja di studio, atau bimbingan yang sekarang sudah sering dilakukan di rumah cowok itu. Setelah selesai, biasanya Pelita akan melanjutkan mengerjakan lukisannya untuk Dewa.

"Ta, tunggu ya gue bantu yang lain dulu," ujar Tika. Pemotretan hari itu sudah selesai dan para model digiring menuju *wardrobe*. Ia sering mengamati model di sini diam-diam. Mereka sempurna dari atas sampai kaki. Selalu iri jika matanya menatap kaki jenjang itu. Bagaimana mereka bisa memakai sepatu-sepatu cantik yang tidak pernah Pelita pakai.

"Pegangin bentar." Tika menyerahkan sepasang sepatu ke tangannya.

Tentu.

Pelita meraba tekstur sepatu *high heels* dengan gliter di seluruh permukaannya itu. Ia bahkan tersenyum ketika mengetahui jika memegangnya saja sudah membuat Pelita senang. Ia masih mengamati bentuknya ketika tangan lain mengambil sepatu itu dan menukarnya dengan botol minuman.

Pelita mengucapkan terima kasih. Dewa duduk di sebelahnya dengan dua kotak yang tadi ia bawa diletakkan di lantai. "Kamu udah nemuin Kakek?"

Dewa berdecak. "Harus ya yang pertama ditanya itu? Tanganku pegel loh ini... nggak mau mijitin?"

Pelita kemudian menerima uluran tangan Dewa, hendak memijit namun Dewa justru mengecup punggung tangannya. "Becanda doang..."

Pelita terkekeh. "Kenapa Dewa nggak pernah cerita? Soal Kakek David."

Usaha Dewa mengalihkan perhatian Pelita terbukti gagal. "Kamu aja yang nggak peka. Udah jelas dari nama belakang aku apa."

"Nama bisa aja kebetulan sama," Pelita menghela napas. "Kakek kamu pasti nggak suka sama aku."

"Kenapa?"

Pelita meringis. "Aku pernah ngata-ngatain kamu di depan dia."

Dewa menarik ujung rambutnya sebagai respons. "Maaf... Karena waktu itu Kakek nanyain kamu. Mana aku tau kalo itu beneran kakek kamu."

Dewa mengulum senyum. Ia mengambil botol di tangan Pelita dan meminumnya.

"Kenapa Dewa nggak mau ngomong sama kakek sendiri?"

Dewa tidak menjawab. Ia membuka satu kotak berisi sepatu yang tadi ia bawa dan memakainya. Terlihat jelas jika cowok itu tidak menyukai topik pembicaraan ini. Pelita pun tidak memaksa. "Sepatu baru, ya?" tanya Pelita pada akhirnya.

"Bagus, nggak?" Dewa memperlihatkan sepatu yang sudah terpasang di kaki.

Sepatu *sneakers* berwarna putih itu tampak sangat kontras dengan pakaian Dewa yang serba hitam. "Tumben warnanya putih."

Tiba-tiba saja Dewa berdiri. Cowok itu berlutut di hadapan Pelita dan melepaskan sepatu balet yang sedang Pelita pasang.

"Dewa mau ngapain?"

Dewa membuka satu kotak lagi. Cowok itu memasangkan sepatu berjenis sama dengan sepatu yang baru saja Dewa pakai. Berwarna putih dengan ukuran pas di kaki Pelita.

"Sepatunya sama kayak sepatu Dewa?"

Dewa mengikat tali sepatunya, menyunggingkan senyum. "Iya. Samaan."

"Ini buat aku?"

Dewa kembali duduk di sisinya. "Suka?"

"Suka, tapi kenapa samaan. Nanti ketuker gimana?"

Dewa tergelak lalu mengacak puncak kepala Pelita gemas. "Ukurannya kan beda, Sayang."

Mendengar itu Pelita tersipu. Ia melirik ke sekeliling. "Kok, manggilnya gitu. Nanti ada yang denger gimana?"

"Nggak gimana-gimana," sahut Dewa santai.

"Kenapa tiba-tiba ngasih sepatu?"

Dewa mengedikkan bahu. "Mungkin karena kamu yang selalu merhatiin sepatu-sepatu model di sini."

"Iya. Soalnya sepatunya cantik-cantik," sahutnya jujur.

"Kamu nggak cocok pake sepatu gitu," ujar Dewa. Yang tentu saja membuat Pelita menoleh. Sesaat rasa rendah diri itu kembali muncul. Melihat wajah gadisnya berubah, Dewa menyelipkan rambut Pelita ke belakang telinga.

"Sepatu ini lebih nyaman. Lebih gampang kamu pake. Lebih aman ngelindungin kaki kamu dari luka yang kadang kamu nggak sadarin. Lagi pula, kamu terlihat cantik pake apa aja."

Mau tidak mau, Pelita tersipu dibuatnya. Apalagi ketika Dewa berpindah berdiri di depannya. "Mau jalan ke luar, nggak?"

"Mau," sahut Pelita cepat sambil menganggukkan kepala. "Tapi aku belum ganti baju."

"Nggak usah," Dewa mempehatikan *dress* selutut yang digunakan Pelita saat pemotretan tadi. "Nanti aku bilang Tika kalo ini boleh kamu bawa pulang."

"Beneran?" Pelita membelalak. Dewa meraih tongkat dan membantunya berdiri. Sedangkan cowok itu membawakan tasnya. "Tapi ini bagus banget. Aku nggak pernah punya yang kayak gini."

"Makanya itu buat kamu aja." Dewa menyentuh ringan punggungnya, mengarahkan langkah mereka menuju pintu keluar.

"Emang kita mau ke mana?"

Dewa menyenggolkan kakinya ke kaki Pelita. "Kita pamer sepatu baru." Mendengar itu Pelita tergelak. "Sekalian ngasih tau dunia, kalo aku punya bidadari pake *sneakers* di sini."

Invalidite | 33

They say "follow your heart". That's the reason why my step behind you.
| Dewa Pradipta

Birthday Mission Si Bos Tai.

Pelita Senja join to the group.

Rendi Sanjaya: Welcome pacarnya bos.

Gerka Arthapati: Hoi, Pel.

Pelita Senja: Ini apa yah?

Rendi Sanjaya: Ini grup buat rencanain pesta kejutan Dewa minggu depan. Biar gampang kita ngobrolnya. Lo dipepetin bos mulu di studio, anjir!

Gerka Arthapati: Lo **@Pelita Senja** ada dijanjiin ke mana gitu nanti sama Dewa?

Pelita Senja: Belum ada, sih.

Tika Tinanti: Jadinya di rumah lo, Ger?

Gerka Arthapati: Yoi. Kayak biasa. Tapi jauh dari kolam renang. Ngeri gue.

Rendi Sanjaya: Mending kita undang anak kampus yang lain apa gausah?

Gerka Arthapati: Emang ada yang mau dateng? Udah takut duluan ketemu Dewa.

Tika Tinanti: Anak-anak studio aja kalo gitu.

Pelita Senja: Kita undang keluarganya juga gimana?

Gerka Arthapati: 😂

Rendi: Perlu banyak belajar lo **@Pelita Senja**. Dewa nggak suka keluarganya dilibatin.

Pelita Senja: Mungkin lewat ini kita bisa bantu Dewa memperbaiki hubungan sama keluarganya.

Gerka Arthapati: Nggak tau sih ya. Emangnya Dewa mau?

Pelita Senja: Aku juga nggak tau. Bentar, aku tanya Dewa dulu.

Rendi Sanjaya: ANJIR. ASTATANG. JANGAN WOY!

Gerka Arthapati: 😂😂😂

Tika Tinanti: 😅

Rendi Sanjaya: Lo tau konsep kejutan nggak sih, Pel! Kesel gue.

Pelita Senja: Kesel kenapa, Ren?

Gerka Arthapati: mantap 😂👍

Tika Tinanti: Gini, yah. Nanti kalo lo tanya Dewa, dia tau dong kita mau nyiapin kejutan. Ini sifatnya rahasia. Dewa nggak boleh tau.

Pelita Senja: Ohh... gitu. Hehe... Oke-oke aku ngerti.

Rendi Sanjaya: 💩 gue simbolin biar dia kagak ngadu ke bos gue kata-katain.

Tika Tinanti: Pokoknya, nanti ceritanya lo pura-pura nggak tau pas Gerka ngajakin ngumpul. Lo-nya harus ikut juga. Pastiin nggak ada acara.

Pelita Senja: Oke. Aku bisa kok.

Rendi Sanjaya: Lo udah nyiapin hadiah buat Dewa belum **@ Pelita Senja**? Mau kita anterin buat nyari?

Pelita Senja: Udah. Tapi belum selesai.

Rendi Sanjaya: Saran aja sih, Pel.

Gerka Arthapati: Jangan mulai tai.

Rendi Sanjaya: Kasih sesuatu yang berbeda. Misal sesuatu yang bikin Dewa deg-degan setengah mampus. Kayak sesuatu yang dia tunggu selama ini 😈

Pelita Senja: Udah kok, Ren**.**

Rendi Sanjaya: Anjasss... Pelita udah gede teman-teman. 👏

Pelita Senja: Aku ngasih lukisan. Kata Dewa dia deg-degan nunggu hasil jadinya. Hehee...

Gerka Arthapati: 😂😂😂😂😂😂😂😂😂

Tika Tinanti: Bacot lo, Ren. 😈

Rendi Sanjaya: Bye world~~~👋

Rendi Sanjaya left the group.

Pelita Senja: Bye juga, Rendi.

Dewa tidak pernah pergi berkencan. Atau apalah itu namanya. Hubungan dengan lawan jenis lebih banyak ia habiskan di tempat yang Dewa sendiri tidak berminat lagi untuk melakukannya sekarang. Selain dengan Pelita. Jika nanti tiba saatnya tentu saja. Jadi pilihan tempat pun jatuh ke tangan gadisnya.

"Tempatnya masih bagus kayak dulu. Liat, di sana ada bebek-bebekan. Naiknya bayar lima ribu, dulu. Sekarang, nggak tau deh berapa."

"Mau naik itu?"

Pelita mengeleng. "Nanti Dewa repot hehe..."

Dewa mencubit pipi Pelita. "Kamu enggak pernah ngerepotin."

"Duduk di sini aja. Ini tuh tempat yang paling sering aku datengin sama Ayah dan Ibu waktu kecil. Dulu nggak serame ini. sekarang udah banyak dipake pacaran."

"Kayak kita dong."

Pelita terkekeh, menoleh untuk mendapati senyum kecil Dewa di sana. Mereka menikmati hari di bawah pohon rindang yang menaungi kursi tepi danau. Menghabiskan burger isi keju dengan sesekali Dewa mencuri gigitan pada makanan Pelita. Sepasang kekasih lewat di hadapan mereka. Tidak malu membagi kecupan di depan umum. Seolah itu wajar. Keduanya berjalan mesra, bergandengan tangan, menjauh dengan masih diikuti tatapan Pelita.

"Mau kayak gitu?"

Pelita mengangguk, masih memperhatikan pasangan itu. Dewa meletakkan burgernya, membersihkan tangan dari saus lalu menangkap belakang kepala Pelita. Mendekat dan mengecup bibir Pelita cepat.

"Dewa!" Pelita menutup mulutnya. "Ini tempat umum!"

"Katanya tadi mau."

"Bukan itunya. Tapi gandengan tangan kayak mereka."

Dewa tersenyum. "Anggap aja itu tadi aku yang mau."

"Maaf, ya. Kita cuma bisa duduk di sini. Padahal pemandangannya bagus."

"Kita bisa jalan kayak biasa. Kenapa harus ngikutin orang-orang." Dewa mengambil tangan Pelita, menjalinnya sempurna di sela jari. "Aku bisa gandeng tangan kamu kapan aja."

Pelita tersenyum. Dewa memang selalu bisa merubah perasaan buruknya menjadi lebih baik. "Udah makannya?" tanya Dewa lalu mengambil bungkusan di tangan Pelita, menjadikannya satu dengan miliknya dan membuangnya ke tempat sampah. Cowok itu lalu berdiri dan duduk membungkuk di depan kaki Pelita.

"Dewa ngapain?"

"Kita jalan-jalan." Dewa menarik tangan Pelita untuk melingkari lehernya kemudian menggendong Pelita di punggung.

"Dewa!" pekiknya. Ia hanya mampu mengeratkan pelukannya di leher cowok itu karena tubuhnya yang sudah melayang terangkat. "Dewa turunin. Aku malu..."

Mengabaikan rengekan Pelita, Dewa malah berjalan meninggalkan tongkat Pelita di kursi, menuju tepi danau. Mengikuti arus yang dilewati pengunjung lain. Jelas sekali mereka menarik perhatian beberapa orang di sana. Tapi itu tidak melunturkan langkah serta senyuman Dewa.

"Kamu tau?" ujar Dewa. "Cowok-cowok di sini sekarang pasti lagi ngiri sama aku. Saat mereka cuma bisa gandeng pacarnya, aku bisa gendong kamu."

Pelita tertawa. Terlalu bahagia. Wajahnya menyentuh sisi wajah Dewa dengan lebar senyum yang sama. Di sisi sebelah kanan, terdapat pasangan lanjut usia duduk di kursi. Dewa mendekati mereka dan Pelita kelimpungan sendiri.

"Sore Om, Tante. Ini pacar saya," ujar Dewa menunjuk ke belakang punggungnya. "Cantik, ya? Tapi manja, segala minta gendong."

Pelita menunduk di bahu Dewa meski respons pasangan orang tua itu justru tertawa.

"Beruntung banget dia saya sayangin, Om."

Mau tidak mau Pelita mencubit lengan Dewa. Meminta aksi jail cowok itu berhenti. Pelita mengangguk malu ke arah pasangan itu, memaksa Dewa kembali berjalan.

"Kamu jail banget, sih." Pelita mengeratkan lilitan di leher cowok itu.

"Iya loh. Jarang banget aku jail gini. Seneng harusnya kamu."

"Aku bahagia, Wa."

"Jangan ikut-ikutan, deh, Ta."

Pelita tertawa. "Aku serius..."

"Aku lebih serius," Dewa menoleh ke belakang. "Mau diseriusin?"

Pelita mengangguk. Tidak mengerti dengan benar apa yang dimaksudkan Dewa tapi ia tertawa. Satu hal yang jelas ia tahu, jika Dewa bangga memilikinya, Pelita sangat bersyukur disayangi setulus itu oleh Dewa. Pelita lalu memiringkan wajahnya dan mengecup pipi Dewa cepat.

"Ah... curang," gerutu Dewa tiba-tiba menghentikan langkahnya. "Kalo gini mana bisa aku balasnya." Dewa lalu berputar sambil menyodorkan pipinya yang lain. "Yang ini belum, yang ini."

Pelita menggeleng sambil tergelak. Tidak lagi peduli pada banyak mata yang memperhatikan mereka di sepanjang tepi danau.

Dalam perjalanan pulang, Pelita sibuk menyuapi Dewa dengan *snack* yang mereka beli di kios pinggir jalan. "Kapan aku bisa ketemu ayah kamu?" tanya Dewa setelah menerima suapan dari tangan Pelita.

"Mau ngapain?"

"Kenalan lah."

"Ayah lagi nggak ada di rumah sekarang. Katanya diajak kerja di kapal sama temen. Lagian aku harus bilang dulu ke Ayah."

"Tenang aja, aku bisa jelasin sendiri nanti."

"Bukan gitu. Aku nggak pernah ngenalin cowok ke Ayah," ucapan Pelita itu menghadirkan senyuman kecil di sudut bibir Dewa. "Jadi mungkin Ayah bakal kaget kalo tau aku punya pacar."

"Apalagi pacarnya cakep," sahut Dewa mencoba bercanda.

"Iya." Sayangnya Pelita menjawab dengan serius. "Aaa lagi," Pelita mengulurkan snack. Tapi bukannya mengambil suapan Dewa malah menggigit jari gadisnya.

"Dewa!"

"Salah sendiri gemesin."

"Dewa, *stop*!" Tiba-tiba saja Pelita menangkap lengan Dewa cepat. Yang membuatnya menginjak pedal rem tepat di jalan masuk menuju rumah Pelita.

"Kenapa?"

Gadisnya tidak menjawab. Yang Dewa lihat justru tatapan nyalang Pelita. Sekilas, ia melihat ketakutan di sana. Dewa mengikuti

arah pandangan Pelita ke depan. Ke arah rumah gadis itu yang terlihat di kejauhan, dengan dua orang laki-laki sedang berdiri di depan pagar.

"Ki-kita di sini dulu sebentar," ucap pelita kemudian. Jarak yang terbilang jauh menjadikan kedua orang itu tidak menyadari kehadiran mobil Dewa.

"Mereka siapa?"

Pelita berusaha menautkan kedua tangan di pangkuan. Duduk tegak seolah baik-baik saja. Namun ketakutan yang terpancar hampir di seluruh tubuh gadisnya itu tidak bisa diabaikan Dewa begitu saja. "Biar aku yang turun nemuin orang-orang itu."

"Jangan!" cegah Pelita. Kali ini gadisnya semakin takut. "Mereka temen-temen Ayah, kok."

Dewa mengerutkan dahi. "Kalo gitu tinggal bilang Ayah kamu lagi nggak di rumah."

"Kita tunggu sampai mereka pergi aja, ya," pinta Pelita.

Cara Pelita mencengkeram lengan bajunya sekarang sudah tidak biasa lagi bagi Dewa. "Terus ada apa? Kenapa kamu keliatan takut sama mereka?"

Pelita memandang Dewa beberapa saat. Kemudian menatap ke depan, dua laki-laki itu sudah melompati pagar rumahnya untuk masuk ke dalam. Mungkin karena ingin memastikan rumah memang kosong. Padahal jelas lampu depan tidak menyala.

"Pelita!" Dewa menarik tangan Pelita ke dalam genggamannya. Memaksa gadis itu menatapnya. "Kenapa, Sayang?"

"Dulu Ayah pernah punya hutang sama mereka," ucap Pelita pelan. "Tapi aku sudah ngelunasinnya, kok. Nggak tau kenapa mereka balik lagi sekarang."

Keduanya tidak lagi bicara. Sampai dimana dua orang laki-laki tadi memutuskan pergi setelah yakin rumah Pelita memang kosong. Dan gadis di sampingnya menghela napas lega.

"Mereka udah pergi. Kalo gitu Dewa pulang aja, yah. Dadah."

"Aku tetep di sini."

"Udah nggak papa, kok. Besok juga Ayah udah pulang. Nanti baru aku tanyain."

Dewa sadar Pelita menghindar. Mungkin belum ingin menjelaskan. Gadis itu sudah hendak membuka pintu penumpang, namun kalah cepat dengan Dewa yang menekan tombol kuncian, mengunci semua pintu mobil seketika.

"Mana mungkin aku ninggalin kamu sendirian? Kalau mereka balik lagi gimana?"

"Mereka udah mikir rumahku kosong. Paling enggak malam ini aman."

"Terus besoknya?"

"Besok Ayah udah pulang,"

"Yakin?"

Pelita terdiam. Ia sendiri kebingungan karena tidak menyangka akan kembali pada situasi seperti ini. Bersembunyi, menghindar dari orang-orang itu, di saat ayah yang seharusnya melindunginya justru tidak ada.

Melihat Pelita kebingungan, Dewa pun tidak tega. Cowok itu kemudian membuka kuncian mobil. "Kamu masuk, biar aku di sini."

"Di dalam mobil?" tanya Pelita terkesiap.

"Aku cuma mau mastiin kamu aman."

"Dewa." Pelita bisa saja mengundang Dewa masuk ke rumahnya. Akan lebih mudah daripada cowok itu menungguinya di mobil. Tapi jika apa yang dikatakan Dewa benar, tentang orang-orang itu yang datang kembali nanti, Pelita sudah yakin akan ada keributan yang terjadi. "Aku juga nggak bisa biarin kamu di sini sendirian."

"Kalo gitu cuma ada dua pilihannya, kita di sini sampai pagi atau kamu ikut aku pulang."

Invalidite | 34

Mungkin ini alasan Tuhan memberiku kenangan pahit, karena kehadiranmu terlalu manis. Aku bisa apa. | **Dewa Pradipta**

Pelita duduk menggenggam gelas teh hangat dengan kedua tangan. Matanya terbelalak sesaat, kemudian terpukau ditambah senyum yang selalu saja manis. Sudah sejak film itu dimulai, gumaman takjub gadis di sebelahnya ini selalu terdengar. "Enak ya kalo TV-nya gede gini. Nontonnya jadi luas..."

Dewa tidak ikut menonton. Hanya sibuk mengotak-atik kameranya. Tayangan film dari TV berlangganan rumah Dewa itu sudah mampu mengembalikan keceriaan Pelita dengan mudah. Atau lebih tepatnya, karena gadisnya ini memandang segala hal dengan cara sederhana. Begitu pula dengan sebuah adegan menari sepasang laki-laki dan perempuan yang sedang ditontonnya itu. Sangat mudah membuat Pelita gembira, menjadikan Dewa ingin memberikan seluruh Dunia saja padanya.

"Nanti, aku mau beliin Ayah TV kayak gini. Biar Ayah nggak repot benerin antena atau berdiri buat ganti saluran karena *remote* rusak," kekeh Pelita.

Dewa mengalihkan perhatiannya dari kamera. Pelita sudah berganti memakai *sweater* hitam miliknya, membuat tubuh kecil gadis itu seolah tenggelam. Dewa memindahkan kepangan Pelita ke belakang. "Sayang banget ya sama Ayah?"

Pelita mengangguk. "Semua anak pasti menyayangi orang tuanya. Pengen ngasih yang terbaik buat mereka. Karena sekarang aku cuma punya Ayah, jadi sudah seharusnya aku berusaha bahagiain dia."

"Kenapa selama ini, kamu harus kerja?" Dewa sedikit berhati-hati menanyakan ini.

Pelita menatapnya sesaat. Lalu memandang gelas di tangannya. Dewa kira ia akan mendapat jawaban, namun Pelita justru memalingkan wajah dan melanjutkan menonton film. Seperti dirinya yang belum berani membuka diri terlalu jauh akan kejadian belasan tahun silam, ia pun tidak ingin memaksa orang lain untuk terbuka padanya.

Oke, itu bohong.

Dewa ingin Pelita menceritakan keresahan gadis itu. Ia ingin menampung beban Pelita meski itu hanya dengan menjadi pendengar. Menjadi tempat keluh kesah Pelita. Dewa tidak tahan melihat gadisnya yang bisa tiba-tiba murung seperti ini. Dewa mengusap kepala Pelita. Memainkan kepang rambut gadis itu di tangannya. Tapi Pelita masih belum mau menatapnya.

"Ayah sangat mencintai Ibu," ujar Pelita kemudian. "Kalo boleh dibilang, mereka berdua kayak pasangan bahagia di dalam sebuah film yang keluar ke dunia nyata."

Dewa meletakkan kameranya di sisi. Lalu mengecilkan volume TV.

"Waktu kecil, aku sering liat Ayah pulang bawa makanan kesukaan Ibu, atau bawa kotak kecil yang isinya bisa bikin Ibu berkaca-kaca terharu. Hanya melihatnya dari celah pintu kamar aja, aku jadi ikut seneng."

"Ayah itu suami idaman. Dia nggak pernah ragu bantu ibu di dapur. Atau bersihin rumah. Ayah selalu siap nganterin Ibu ke pasar. Ayah rela ninggalin kerjaan di hari itu cuma buat nemenin Ibu bayar tagihan listrik ke kantor pos. Tipe suami yang rela begadang demi jagain istrinya yang kena demam."

Mendengar itu semua, pantas saja Pelita begitu menyayangi ayahnya. Itu yang pertama terlintas di kepala Dewa sebelum Pelita menunduk dan mengusap bibir gelas yang ia pegang dengan dua tangan.

"Di hidup Ayah cuma ada seorang istri. Tidak ada seorang anak."

Dewa menggeser duduknya mendekat. Menunduk demi melihat wajah Pelita, berusaha memberikan perhatian penuh pada gadisnya.

"Ayah nggak pernah mau ngasih tangannya buat aku salaman sebelum berangkat sekolah. Aku nggak bisa naik sepeda karena Ayah selalu ngasih alasan sibuk. Rasanya dari kecil Ayah juga nggak pernah gendong aku."

Dewa menarik bahu Pelita, mendekap gadis itu sambil mengusap rambutnya. Sial, Dewa kehilangan kalimatnya. Terlalu terkejut karena Pelita melewati semua hal itu.

"Hanya Ibu yang setiap hari nanyain aku punya PR atau enggak. Aku malah cuma bicara sama Ibu di meja makan. Aku cuma hafal hangatnya dipeluk Ibu, padahal aku juga pengen meluk Ayah. Ibu selalu bilang, kalo Ayah hanya malu untuk ngungkapin perasaannya. Kata Ibu, kalo aku jadi anak baik, nggak nakal dan selalu nurut, Ayah pasti jadi sayang sama aku. Walau aku pernah dengar Ayah ngomong ke Ibu kalo dia hanya membutuhkan seorang istri bukan anak, aku tetep percaya kalo suatu saat nanti Ayah bisa nerima aku di hidupnya."

Tak ada isakan yang Dewa dengar, tapi air mata yang jatuh dan mengenai baju bagian depannya sudah cukup memperjelas. Bukankah tangisan tanpa suara lebih menyakitkan?

"Sejak melahirkan aku, Ibu jadi sakit-sakitan. Bikin Ayah terpaksa nyari pinjaman buat berobat karena tabungan semakin menipis." Pelita menarik dirinya untuk menatap Dewa. Pipi mulus gadisnya basah. "Padahal aku udah minta maaf ke Ayah. Karena udah bikin Ibu sakit gara-gara aku. Tapi Ayah tetep aja menjauh."

"Sampe kecelakaan itu terjadi, ayah jadi makin sedih. Tiap pagi aku harus terbiasa bangun sendiri dengan kondisi kaki yang nggak bisa gerak lagi. Aku belajar pake tongkat. Belajar masak makanan kesukaan Ayah yang sering Ibu buat, supaya Ayah nggak kena maag. Tapi tetap aja Ayah berpikir kalo aku seharusnya nggak usah lahir. Kalo aku nggak lahir Ibu nggak mungkin sakit dan meninggal. Kalo aku sebenarnya memang anak pembawa sial—"

"Sstt..." Dewa merangkum wajah Pelita dengan tangan. Tidak setuju sama sekali dengan itu semua. "Itu semua nggak bener." Dengan jari ia menghapus air mata di pipi gadisnya.

"Tapi kemarin Ayah sudah mau ngomong sama aku." Dengan air mata yang masih bersisa, Pelita mencoba tersenyum. "Aku yakin, nggak lama lagi Ayah juga pasti akan nerima aku sebagai anaknya."

Dewa menarik Pelita lagi ke dalam pelukan. Melihat Pelita mengeluarkan air mata barusan, Dewa merasa tersakiti. Dewa tidak akan membiarkan gadisnya menangis. "Aku seneng kamu mau pulang sama aku," ucap Dewa di atas kepala Pelita. Gadis itu tersenyum. Mengetahui jika ia merasakan hal serupa.

Kepalanya mencari posisi yang nyaman untuk dapat menonton TV dengan Dewa masih memeluknya. Menikmati kebersamaan dalam diam. Dewa mengusap punggungnya naik turun. Sampai adegan sepasang kekasih berciuman panas di dalam film itu mencekat Pelita hingga terpekik.

"Mereka ngapain?" tanyanya menunjuk televisi, lalu membenamkan wajahnya di dada Dewa.

Dewa tergelak. "Katanya tadi mau nonton ini."

"Mana tau ada adegan ciumannya...," rengeknya manja.

"Bukannya kita udah pernah. Nggak usah malu, Ta."

Pelita semakin malu saja mendengarnya. "Dewa matiin...."

Tawa cowok itu menenangkan, tapi rasa malunya juga tak terelakkan. Setelah tidak ada lagi suara film terdengar, Pelita baru mengangkat wajahnya. Ia melepaskan diri dari pelukan Dewa. Berganti memeluk bantal yang sebelumnya sudah dibawakan Dewa dari atas.

"Kok jadi meluk bantal. Aku aja dong."

Pelita menggeleng. Sedangkan Dewa merebut bantalnya. Meraihnya lagi ke dalam pelukan. "Aku lebih hangat."

"Dewa tidur aja sana."

"Nanti. Setelah kamu tidur."

"Gimana mau tidur kalo sofanya masih didudukin sama Dewa."

"Siapa bilang kamu tidur di sofa?" Dewa menarik bantal dari tangan Pelita. "Aku di sini, kamu di atas."

Pelita mendongak, menatap ujung tangga teratas. “Maksudnya kamar Dewa?”

“Gadis aku harus tidur yang nyenyak,” ujarnya.

Pelita semringah. Merasa tersanjung karena perlakuan Dewa. Ia berjalan terlebih dulu menuju tangga dengan Dewa melangkah di belakangnya. Sesampai di lantai dua, suasana yang familiar menerpa. Tidak ada yang berubah. Dewa lalu beringsut menyibak selimut dan mengatur bantal untuknya.

“Waktu itu Dewa bilang nggak ada yang boleh naik ke sini?” Dewa sudah akan menyahut, namun Pelita memotongnya. “Karena aku gadis kamu?” Cowok itu lalu terkekeh.

Pelita duduk di tepi tempat tidur. Dewa mendekat untuk mengangkat kedua kakinya. Membantu Pelita mengatur posisi bantal menjadi pas dan menarik naik selimutnya.

“Semoga Ayah ngabarin dulu kalo mau pulang, ya. Jangan sampe Ayah ketemu sama mereka.”

Dewa mengiyakan dengan deheman. Ia lalu mengusap anak rambut gadis itu dan mengecup dahinya. “Malam, Sayang.”

Pelita kira Dewa akan langsung turun. Tapi cowok itu malah duduk di lantai sisi ranjang. “Dewa ngapain?”

“Aku temenin sampe kamu tidur dulu. Nanti aku turun, kok.” Dewa meraih tangan Pelita untuk ia genggam. “Jangan takut. Aku nggak bakal ngapa-ngapain.”

Pelita tersenyum. “Aku nggak pernah takut sama Dewa.”

Dewa menyetujui dengan membalas senyumannya. Mematikan lampu nakas dan menggantikan suasana menjadi temaram. Hanya sinar bulan yang menyusup dari luar sebagai penanda keberadaan dua siluet di sana.

Pelita tidak melihat wajah Dewa. Tapi tangannya masih di genggam oleh Dewa ketika ia mengatakan ini. “Aku suka jadi gadis Dewa. Rasanya bikin berdebar-debar terus.”

Genggaman di tangannya mengerat lalu sebuah kecupan terasa di punggung tangannya. “Emang gitu rasanya jadi gadis aku. Dan hanya kamu yang akan terus merasakannya.”

Invalidite | 35

Padanya aku bertanya, mengapa harus aku yang kamu suka. Jawaban dia sederhana. 'Karena itu kamu.' | **Pelita Senja**

Pelita mengerjap. Mendapati hantaman gelap ketika memaksa matanya terbuka. Hari belum pagi, namun sesuatu sudah menariknya keluar dari tidur. Pelita bangun dengan bertumpu pada siku, mengumpulkan kesadarannya untuk meyakinkan diri sekali lagi pada apa yang membangunkannya. Terdengar samar suara tertahan dari seseorang. Seperti jeritan yang teredam. Pelita meraih tongkatnya untuk turun dari tempat tidur. Suara itu semakin jelas ketika ia menilik ke bawah, di sofa yang tengah ditempati Dewa.

Pelita segera turun. Melangkah di antara usaha menyeimbangkan diri dan juga kekhawatiran. Meski rumah ini tak diterangi cahaya, namun suara erangan kesakitan yang ia dengar itu sudah lebih dari cukup menggambarkan jika Dewa sedang bermimpi buruk.

"Dewa!" panggilnya. Mengguncang bahu cowok yang sudah berselimutkan keringat di dahi. "Dewa bangun..."

Dalam posisi tidur menyamping, cowok itu terlihat merenggut bantal serta selimut yang digunakannya. Seperti tengah menahan kesakitan. Dan juga ketakutan. Pelita kembali mengguncang bahu Dewa, tertular rasa takut itu.

"Dewa bangun. Ini Pelita." Pelita mengusap rambut Dewa. "Aku ada di sini."

Dewa seketika membuka matanya dan langsung terduduk dengan kepanikan nyata. Matanya membelalak. Memperhatikan ke sekitar seolah ada sesuatu yang akan menyakitinya. Pelita tidak biasa melihat itu. Dewanya tidak pernah terlihat serentan ini. Ia kemudian menyentuh wajah Dewa. Meminta fokus cowok itu melihatnya.

Seperti melihat oase di padang pasir, seperti itulah Dewa membalas tatapan Pelita. Dengan cepat, Dewa menariknya ke dalam pelukan. Bernapas di sela rambutnya. Mencengkeram erat tubuhnya masuk ke dalam kungkungan lengan besar cowok itu. Dapat dirasakannya dengan jelas tarikan napas memburu Dewa. Pelita pun membalas pelukan. Mengusap punggung Dewa seraya menepuk-nepuk, menenangkan.

"Kamu di sini," gumam Dewa tidak jelas. "Kamu ada di sini..."

Pelita membiarkan Dewa memeluknya semakin erat. Bersedia menjadi tumpuan tubuh gemetar cowok itu. Hingga dirasa sudah cukup lama mereka berpelukan sampai Pelita yang berinisiatif menarik diri.

"Kamu mimpi buruk?" tanya Pelita menyeka keringat di dahi Dewa.

Mata Dewa terpejam. "Maaf. Aku bikin kamu kebangun."

Pelita pernah melihat Dewa seperti ini sebelumnya. Saat dia datang pertama kali ke sini dan menemukan Dewa demam. Pelita tidak tahu ini akan berhasil atau tidak, yang jelas ia hanya ingin menenangkan Dewa. Pelita kemudian menoleh ke samping, membawa serta rambutnya yang terurai ke belakang bahu.

"Aku mau ngobatin Dewa," Pelita menunjuk telinganya. "Kamu bilang ini obatnya para cowok, kan?"

Dewa yang saat itu tengah memijat dahinya sontak terpaku. Pada perkataan Pelita, dan juga tampilan sisi samping gadisnya. Tidak ada yang bisa semudah ini memukau Dewa hanya karena melihat lekukan indah seorang wanita. Sesuatu yang ia kagumi selama ini tanpa berani mengatakannya secara langsung.

Karena Dewa yang masih diam, Pelita bermaksud menoleh ketika cowok itu terlebih dulu meraih bahunya dan mencium pipinya. Kecupan itu hanya sekali, tapi Dewa masih memegangi bahunya. Dewa menempelkan hidungnya di pipi Pelita sembari mengusap rambut Pelita penuh kelembutan. Dewa mengecup pipinya lagi, kemudian beralih mengecupi telinganya. Sesaat ia

merasakan hembusan napas panas menerpa, lalu berganti dingin karena Dewa mengulum anting yang terpasang di sana.

Pelita tersentak. Ini berbeda dari yang ia rasa sebelumnya. Pelita terpojok pada sandaran sofa ketika Dewa menggeser duduknya semakin dekat, lalu berubah menggigil begitu saja saat kecupan cowok itu berpindah turun ke lehernya yang terbuka. Memintanya untuk bernapas lebih cepat karena getaran yang menyusup hampir ke seluruh tubuh pelita. Satu tangan Dewa naik mengusap punggung Pelita dan berakhir di tengkuknya. Demi apa pun Pelita bisa mendengar dengan jelas suara kecupan Dewa di sana. Di mana-mana.

"Dewa..." Pelita menahan lengan cowok itu, membuat Dewa menarik diri. Bukan untuk berhenti seperti yang Pelita kira, Dewa justru menyatukan bibirnya dengan bibir Pelita.

Tidak tanggung-tanggung, Dewa mengangkatnya untuk duduk di pangkuan cowok itu. Pada tahap ini, kesiapnya tertelan oleh bagaimana Dewa menciumnya. Pelita perlu berpegangan pada sesuatu, dan pilihan jatuh pada bahu Dewa. Meremas baju yang dipakai Dewa ketika selipan lidah terasa di sela bibirnya.

Pelita sontak menarik wajahnya menjauh. Dewa membaca keterkejutan Pelita. Hanya sesaat karena Dewa kembali meraihnya. Rasa geli yang pertama Pelita rasakan berubah drastis menjadi dorongan untuk terus mendekat. Hal itu dibantu oleh tangan Dewa yang menekan punggungnya untuk merapat. Tidak ingin menyisakan jarak. Memangkas begitu banyak ruang napas Pelita hingga ia harus menarik udara dari dalam mulut Dewa.

Ketika Pelita pikir ia akan pingsan sebentar lagi, di saat itulah Dewa berhenti. Tidak ada celah untuk menatap ke arah lain. Posisi Pelita yang duduk di pangkuan Dewa membuatnya menunduk dan mendapati dua mata tajam itu menatapnya begitu terang.

Di saat Pelita sedang menormalkan napas, Dewa kembali mengejutkannya dengan merebahkan Pelita di sofa, di atas bantal yang semula Dewa tempati. Cowok itu menunduk di atas Pelita, mencium dahinya lalu mengambil tangannya untuk diletakkan di atas dada Dewa, yang berdegup sangat cepat.

"Lihat apa yang baru aja kamu lakuin," ujarnya. "Jangan pernah nawarin diri kayak tadi lagi, Ta. Aku bisa aja lepas kendali."

Pelita mengatur napasnya. "Aku cuma mau bikin Dewa tenang."

Seperkian detik di tengah ia tadi mencumbu Pelita, yang rasanya luar biasa, Dewa sudah berpikir akan membawa gadis itu ke tempat tidurnya. Hal gila yang untungnya bisa ia lawan. Dewa menghela napas, lalu menyusul Pelita berbaring, berdesakan di sofa yang mengharuskan mereka saling berdekatan. Untuk Dewa, itu bukan jadi masalah karena ia ingin memeluk gadis itu hingga pagi.

"Aku..."

"Tidur di sini aja," sela Dewa, membenamkan wajahnya di rambut Pelita. "Aku tenang kalo kamu di sini."

Pelita terkurung dalam pelukan Dewa. Tidak menolak jika itu bisa membuat Dewa kembali tidur. Hanya saja Pelita harus menerima jika pertanyaan besar yang berngiang nyaring di kepalanya tertinggal tanpa jawaban. Mimpi buruk seperti apa yang membuat seorang Dewa Pradipta ketakutan?

***

Pelita mengerjap. Menggeliat di atas tempat tidur empuk yang membuatnya enggan bangun. Setelah aroma lezat tercium olehnya, ia lalu memicingkan mata, memastikan jika nampan di sebelah tubuhnya itu memang berisi makanan komplit untuk sarapan. Di sebelah piring berisi roti bakar itu, ponselnya yang tergeletak berbunyi. "Halo," sahutnya.

"Apa yang harus aku lakuin biar bisa denger suara seksi kamu sehabis bangun tidur ini setiap hari?"

Pelita tersenyum. "Telpon aja tiap pagi." Kemudian terdengar kekehan dari seberang. "Dewa yang mindahin aku ke atas?

"Iya. Nanti jatoh kalo aku tinggal di sofa."

"Dewa di mana?"

"Jalan mau ke studio. Ada klien."

“Kenapa nggak bangunin. Aku kan bisa sekalian ikut pulang.”

“Kamu di sana aja. Nanti abis ini selesai aku anterin. Lagian kamu bisa sambil nyelesain lukisan dulu.”

Lucu jika ternyata Pelita hampir saja melupakan hal yang satu itu. “Tapi aku udah nggak punya baju ganti. Boleh pinjem baju Dewa lagi, nggak?”

“Boleh.”

Pelita kemudian menatap makanan di sebelahnya. “Sarapan ini juga buat aku?”

“Memangnya ada gadis cantik lain di sana selain kamu?”

“Makasih,” sahut Pelita pelan, malu meski itu hanya didengarnya dari jalur telepon. “Yaudah kalo gitu, dadah.”

“Langsung dadah aja. Cium dulu dong.”

Mau tidak mau, Pelita langsung teringat ciuman mereka tadi malam. Dan memang itulah maksud Dewa mengatakan itu. “Nggak mau,” elaknya meski senyum lebar sekarang bersarang di wajahnya.

“Nggak masalah. Aku udah nyuri itu tadi sebelum pergi.”

Pelita sontak memegang bibirnya. “Dewa!”

“Iya, aku juga sayang kamu,” sahut Dewa. Belum lagi Pelita menyahut panggilan terputus. Meninggalkan Pelita yang menggigiti bibir bersama hatinya yang mengembang bahagia.

Invalidite | 36

Aku pernah kehilangan segalanya. Darimu, aku mendapatkan lagi segalanya.

| Dewa Pradipta

Dewa selalu bisa fokus pada pekerjaan dan bisa membuat siapa saja mengikuti perkataannya. Namun tidak kali ini. Bahkan Rendi dan Gerka harus ikut bicara menerangkan konsep kerja mereka pada klien tersebut di saat pikiran Dewa berjalan jauh entah ke mana.

"Tai, sini!" Rendi memanggil Gerka yang baru masuk setelah mengantar klien mereka keluar. "Bos lu nih jadi bego!"

Gerka duduk di depan meja Dewa. "Apaan?"

"Tau noh si bos jadi gagu," Rendi menatap Dewa. "Lo kalo banyak pikiran mending di rumah deh. Ngemilin mecin biar pinteran dikit."

"Gue boleh minta tolong?" ujar Dewa, berbeda bahasan, dan sukses menarik perhatian kedua sahabatnya di detik pertama, lalu membelalak di detik berikutnya.

"Anjir... Bos mau minta tolong pake izin dulu sekarang," Rendi tergelak. "Lo diapain Pelita, Bos? Tali gas lo putus?"

"Ren, kadang gue capek temenan sama lo." Gerka, yang lebih peka dengan keterdiaman Dewa sejak tadi menoyor dahi Rendi. "Emang ada apa, Wa?"

Dewa menceritakan semua yang membawanya sampai pada kebingungan ini. Mulai dari orang asing yang datang ke rumah Pelita, ayahnya yang pergi, hingga keputusannya membawa Pelita bermalam di rumahnya.

"Anjir, serius? Beduaan dong di rumah? Udah khilaf sampe mana?"

"Ren," tegur Gerka lagi.

Rendi meringis. "Eh, iya maap. Lanjutin Bos, lanjutin."

"Cari orang buat ngawasin rumah Pelita. Cari tau siapa orang asing yang dateng ke sana. Gue ngerasa ada yang aneh."

"Aneh kenapa?" tanya Gerka. "Bukannya Pelita udah bilang mereka rentenir."

"Bukan itu. Gue penasaran di mana ayahnya sekarang. Aneh kalo rentenir itu datang bertepatan sama kepergian ayah Pelita."

Gerka mengangguk, ikut terbawa dalam percakapan yang berubah menjadi serius itu. Sedangkan Rendi berasumsi. "Dan maksud lo rentenir itu tau di mana ayah Pelita?" Rendi mengubah posisi duduknya menjadi tegak. "Buka telinga lo ya, njing. Ini pelan-pelan gue jelasin. Gimana caranya itu rentenir tau keberadaan ayah Pelita, kalo mereka aja nyamperin ke rumah Pelita buat nyari ayahnya. Kan belibet gue jadinya ngomong sodara-sodara!"

Dewa menghela napasnya. "Cukup awasin rumah Pelita. Kasih tau gue kalo ada apa pun yang terjadi di sana."

"Oke," sahut Gerka mantap. "Urusan ginian bisa kami urus."

"Ada uang lembur kan ya, Bos?"celetuk Rendi. Pertanyaan itu dijawab oleh Gerka dengan menarik kerah baju Rendi untuk keluar dari sana. Terlibat percekcokan sesaat sebelum suara mereka teredam oleh pintu yang tertutup.

Dewa membuka pesan yang baru saja masuk.

Pelita Senja: *Aku udah abisin makanannya. Enak. Makasih ya... Nanti, ajarin biar pesanku ada gambar-gambar senyum gitu dong... Hehe*

Dewa tersenyum. Tidak ada kalimat yang mampu menjelaskan bagaimana Pelita mampu memberi warna bagi hidupnya yang semula hanya ada hitam.

Dewa Pradipta: *Apa pun untuk kamu.*

Jadi sudah sepantasnya, Dewa menjaga hidupnya tetap berwarna, kan?

Kebingungannya sampai sekarang ini bermula sejak ia memindahkan Pelita ke tempat tidur tadi pagi. Dan tidak sengaja melihat sebuah pesan masuk di ponsel gadis itu. Dewa sudah akan mengabaikannya. Merasa tahu batasan privasi antar manusia. Tapi niatnya langsung luruh ketika melihat nama pengirim pesan tersebut.

Dewa masih ingat dengan jelas tiap kata yang ada di dalam pesan itu. Isinya seperti ini.

Ayahku yang hebat: *Jangan menunggu. Ayah nggak akan pulang lagi.*

Apakah orang itu sudah gila? Bayangkan saja, apa yang akan terjadi jika Pelita melihat pesan itu. Tanpa berpikir dua kali Dewa langsung saja menghapus pesan itu. Mungkin menyembunyikan hal ini adalah percuma. Setidaknya, Dewa akan mencari cara lain untuk memecahkan alasan kepergian tiba-tiba ayah Pelita tanpa harus menyakiti gadisnya.

Pelita sudah jadi segalanya untuk Dewa. Siapa pun yang berani menyakiti gadisnya, sama saja memaksa Dewa membukakan jalan untuk mereka menuju neraka. Tidak peduli siapa pun itu orangnya.

Pelita masih memegang kuas, duduk tegak dengan mata berbinar memandang kanvas. Seulas senyum yang menghiasi sejak tadi tak kunjung lepas. Bukan saja karena orang di dalam lukisan itu adalah Dewa, tapi karena ia sangat yakin jika cowok itu juga akan menyukainya.

Lukisannya ini sangat mewakili diri Dewa. Kepribadian Dewa yang lembut tapi ditutupi oleh sisi luar yang keras. Ia jadi tidak sabar ingin memberikan lukisan ini. Di ujung kanan bawah kanvas, tidak lupa ia sisipkan nama serta ucapan selamat ulang tahun sebagai sentuhan akhir.

Ketika bel berbunyi ia pun segera bangkit berdiri. Sudah pasti bukan Dewa karena cowok itu akan langsung masuk. Dan siapa yang ia temukan berdiri di ambang pintu bukanlah seseorang yang bisa ia pikirkan akan berada di sana.

"Selamat siang," sapanya hangat.

"Se-selamat siang, Kakek." Lalu ketegangan mulai mengambil alih. Sekarang, ia tidak tahu harus berbuat apa selagi Kakek David menelitinya dari atas hingga kaki.

"Dewa ada di rumah?" tanyanya.

"Dewa di studio, Kek. Katanya ada kerjaan," Pelita mundur selangkah. "Silakan masuk dulu."

"Kakek rasa Dewa tidak terlalu suka kalo Kakek masuk. Biar di sini saja."

Mendengar itu tentu saja membuat kerutan dalam di dahi Pelita. "Nggak mungkin, dong. Kakek kan kakeknya Dewa. Masa masuk ke rumah cucu aja nggak dibolehin."

David terkekeh. Begitu pula seseorang yang berdiri di belakang kakek itu. Jadi, atas paksaan Pelitalah yang membuat mereka bertiga berakhir di sofa ruang tengah. "Kakek mau minum apa?"

David tersenyum. "Tidak usah repot-repot. Kakek hanya sebentar."

"Aku telponin Dewa dulu kalo gitu."

"Tidak perlu," sergah David. "Kakek akan menelponnya nanti. Kamu sedang apa di sini?"

"Aku numpang sementara di sini, Kek. Sekalian jagain rumah Dewa. Cucu Kakek itu sering banget lupa ngunci pintu. Heran aku. Kalo pencuri masuk, kan repot."

"Sepertinya kalian dekat. Kakek hanya tau kamu menjadi pembimbingnya Dewa saja."

Pelita, baru saja tersadar akan satu hal itu. Jika yang dihadapinya adalah kakek Dewa, maka pertanyaan ini jelas muncul. Parahnya, Pelita harus menjawab ini terang-terangan tanpa kehadiran Dewa. Kalau Pelita salah bicara bagaimana?

Mungkin kegugupan Pelita terlihat jelas, hingga David tersenyum. "Sudah. Tidak apa-apa. Kakek mengerti. Kamu tau kalau sebentar lagi Dewa ulang tahun?" Pelita mengangguk. "Kakek menyiapkan pesta kecil di rumah. Kakek berharap Dewa mau datang."

"Dewa pasti datang, Kek. Dia pasti seneng ulang tahunnya dirayain sama keluarga," sahut Pelita. Yang dibalas oleh kekehan David.

"Dewa tidak pernah mau datang untuk pesta ulang tahun yang Kakek buat, Pelita. Dia selalu menolak. Sejak kecelakaan mobil yang membuat orang tuanya meninggal, Dewa berubah menjadi anak yang berbeda. Dia berpikir kematian orang tuanya adalah kesalahannya. Membuat Dewa memilih menjauh dari keluarga. Itu pun tidak berubah sampai sekarang."

Pelita meremas tangannya di atas lutut. Ini adalah apa yang ingin ia ketahui sejak lama. Ia tidak tahu seburuk apa hubungan Dewa dengan keluarganya. Tapi rasanya tidak sopan jika sampai harus mengabaikan David yang menurut Pelita sangatlah baik.

"Kakek sudah mengupayakan segala cara memperbaiki hidup Dewa, bahkan sampai meminta kamu membantu kuliahnya. Kakek pikir dengan menerima bantuan Kakek, Dewa sudah mau membuka diri lagi."

David terlihat berpikir, menatap Pelita sebelum melontarkan kalimat selanjutnya. "Kakek ingin meminta bantuanmu lagi, Pelita. Kalo kamu bisa membujuk Dewa datang, Kakek akan memberikan apa pun yang kamu minta."

Awalnya Pelita tersenyum menyambut kedatangan Dewa, namun surut begitu saja ketika melihat benda yang dibawa cowok itu masuk ke dalam rumah. "Kenapa kamu bawa koper aku ke sini?"

"Tadi aku minta tolong Tika bawain barang-barang kamu dari rumah."

Pelita meneliti koper itu sekali lagi seolah tidak percaya. "Gimana cara kamu masuk ke rumah aku?"

Dewa merogoh saku dan mengeluarkan sebuah kunci. "Aku ngambil ini tadi pagi dari tas kamu." Dan meletakkannya ke atas tangan Pelita, seolah itu hal biasa. "Kamu udah makan? Seharian ngapain aja?"

"Kenapa kamu bawa barang-barang aku ke sini? Gimana kalo Ayah nanti pulang?"

"Aku udah nyuruh Rendi kirim orang buat ngawasin rumah kamu, Ta. Mereka bakalan langsung telpon kalo ayah kamu pulang."

Pelita mengikuti Dewa duduk di sofa. Menyampirkan tongkat-nya di sisi. "Ayah pasti hubungin aku juga kalo dia mau pulang. Kamu nggak perlu repot sampe nyuruh orang segala, Wa."

Dewa masih meneguk minumannya beberapa saat. Ia mulai tidak mengerti akan tingkah Dewa. Pelita mengerti cowok itu khawatir, tapi ini sudah berlebihan.

"Ayah kamu udah hubungin?" tanya Dewa kemudian.

Pelita sudah memeriksa ponselnya puluhan kali hari ini dan kotak masuknya hanya berisi pesan dari Dewa. "Belum ada, sih."

Dewa bersandar di sofa, lalu menatapnya. "Kalo gitu di sini aja dulu." Cowok itu mengusap pipinya dengan lembut. "Mau, ya?"

Bukannya Pelita tidak mau, tapi ia sadar jika berdua dengan Dewa di rumah ini sangatlah berbahaya. Kejadian tadi malam adalah contohnya. "Tapi kita cuma berdua di sini," cicitnya pelan. "Kata Dewa kan ada orang yang ngawasin di sana. Gimana kalo aku pulang aja. Pasti nanti kalo ada apa-apa Dewa aku kabarin juga, kok."

"Aku nggak mau ngambil resiko kamu kenapa-napa. Rentenir itu berani lompatin pagar rumah kamu. Kira-kira seberapa cepet kamu bisa hubungin aku atau seberapa cepat aku sampai di sana kalo mereka masuk ke rumah kamu secara paksa?"

Pelita mengerti seberapa khawatir Dewa, dan pada logikanya yang berada jauh di belakang kepala, ia juga tahu perkataan Dewa benar. "Kalo aku tinggal di panti sementara, gimana? Bu Marta nggak pernah keberatan aku di sana, kok."

Dewa tidak langsung menjawab. Cowok itu masih menatapnya lurus tanpa berkedip. Pelita menunggu sampai Dewa beralih meraih gelas dan meminum isinya lagi.

"Kamu mau tau apa yang aku mimpiin tadi malam?" ujar cowok itu. Menarik seluruh indra Pelita diam mendengarkan. "Aku mimpiin malam saat orang tuaku meninggal."

Pelita meraih tangan Dewa. Teringat cerita Kakek David tadi siang begitu saja. "Dewa."

"Biasanya abis itu aku nggak bisa tidur karena panik. Tapi tadi malam keberadaan kamu bikin aku tenang."

"Itu semua bukan salah kamu. Kecelakaan itu terjadi bukan kesalahan kamu. Pikiran itu yang jadinya bikin mimpi buruk itu selalu datang."

Dewa mendengus. Ia meletakkan gelas di atas meja. Bersandar pada sofa dengan menggenggam tangan Pelita seolah itu penguat baginya. Dewa sedang menyiapkan diri dan hatinya akan sebuah kenangan pahit yang akan ia buka kembali setelah belasan tahun lamanya.

"Orang tuaku meninggal bukan karena kecelakaan. Mereka meninggal karena dibunuh."

Invalidite | 37

Sembunyikan aku dalam hatimu. Karena jika suatu hari ada yang memaksaku pergi, aku hanya perlu mengatakan ini. 'Aku sudah tersesat pada gadis itu.' | **Dewa Pradipta**

"Dewa sudah siap?" Raya mengusap kepala anak berumur lima tahun itu dengan penuh kasih sayang. Anak berwajah tampan yang menjadi kebanggaan keluarga Pradipta itu adalah satu-satunya sumber kebahagiaan Raya dan Mahadirga Pradipta.

"Sudah, Ma. Papa di mana?"

"Di bawah, nunggu kita. Sini, Mama benerin dasi kamu dulu."

"Nanti, Dewa boleh bawa piala cerdas cermat kemarin, Ma. Mau ngasih liat sama Kakek. Katanya Kakek udah nyiapin hadiah buat Dewa."

Raya tersenyum. "Boleh, dong. Anak Mama yang pinter ini harus dapat hadiah karena selalu juara. Itu buah dari kerja keras kamu belajar."

"Dewa nggak belajar, Ma." Dewa melipat tangannya di depan dada. "Dewa cuma gampang inget aja."

Raya tertawa melihat anaknya yang sering kali mengatakan hal itu. Bahwa Dewa bisa mengingat dengan mudah hanya dengan sekali lihat. "Iya, iya. Dewa anak Mama yang bisa ingat apa aja ini emang pinter." Raya mencium dahi Dewa lalu menggandengnya turun menuju lantai satu. Di sana sang papa sudah siap dengan jas serta kemeja rapinya. Belum mencapai lantai pun Maha sudah menyambut Dewa dengan gendongan.

"Wah, gimana ini, Mah. Dewa udah ngalahin Papa cakepnya." Laki-laki itu mengacak rambut Dewa gemas.

Raya tertawa. "Kita berangkat sekarang aja, ya. Udah mau jam makan malam. Nanti Kakek kelamaan nunggu."

"Tunggu, Pa. Dewa ngambil piala dulu."

Maha menurunkan Dewa dari gendongan. Anak itu lalu berlari menuju kamarnya. Menyambar piala di atas meja belajar. Dengan langkah kaki kecilnya ia segera turun. Namun terkejut ketika menemukan mamanya justru menangis.

"Ma—" Belum sempat ia bicara, Raya sudah menyambar tangannya. Menarik Dewa ke arah lemari di sisi ruang tamu. Memaksa Dewa masuk ke dalam lemari itu.

"Dewa diam di sini, ya. Jangan bersuara. Nanti Mama bukain lagi," ucap Raya bergetar.

"Mama mau main petak umpet?"

Raya semakin terisak. Seolah terburu oleh waktu. Ia mengangguk samar dan mengecup dahi Dewa. Anak itu duduk meringkuk dengan memeluk pialanya dan juga bingung kenapa mamanya menangis. Lalu kemudian gelap ketika pintu lemari itu tertutup. Bertepatan dengan itu pulalah suara gaduh terdengar. Memekakkan telinga Dewa oleh benda-benda yang berjatuhan juga teriakan Maha dari luar.

"Berhenti di sana! Ambil apa pun yang kalian mau, setelah itu pergi!" Itu suara Maha, terdengar juga isakan Raya.

Ketakutannya menyerbu masuk ke dalam pori. Dewa mencengkeram pialanya lebih erat. Pada satu celah berbentuk garis panjang di depannya, ia mencoba mengintip keluar. Ada tiga orang membawa tongkat pemukul panjang berdiri di depan orang tuanya. Dewa berusaha melihat lebih jauh, namun mata kecilnya membelalak ketika ketiga orang itu maju lalu memukuli kedua orang tuanya.

"Jangan!" Dewa mendorong pintu lemari yang tidak bergerak sama sekali. "Jangan pukul Mama… jangan pukul Papa…!!"

Maha memeluk Raya dengan erat. Mencoba melindunginya dari hantaman pukulan. Tapi pekikan kesakitan serta tawa jahat dari ketiga orang itu tetap saja berhasil membuat Dewa terisak.

Dewa memukul pintu lemari dengan piala di tangannya. Berharap itu dapat membuka pintu lemari ini dan bisa menyelamatkan orang tuanya. Satu di antara tiga orang asing itu naik ke lantai dua. Dia pasti mencari Dewa. Anak itu berteriak. Menginginkan dirinya diketahui. Dewa tidak merasa takut sama sekali.

Satu orang melihat ke arah lemari. Membuat Dewa semakin gencar memukul pintu lemari dari dalam. Orang itu beranjak mendekat, membuat Dewa melihat wajah orang itu sekilas lalu terhenti karena Raya menangkap kaki orang itu.

"Mama… Mama!!!" Teriakan itu hanya berputar di dalam tempatnya yang terkunci. Suara benda-benda berjatuhan terdengar nyaring. Dewa masih menjejalkan wajahnya yang penuh air mata ke celah lemari. Dari sela yang terbuka itulah mimpi buruknya di mulai. Sangat buruk bahkan Dewa terpaku tak bergerak.

Setelah kedua orang tuanya dipukuli hingga tak berdaya, sebuah pisau berkilat melayang di udara dan menusuk tubuh mereka. Berkali-kali. Hingga teriakan Raya pun tidak terdengar lagi.

Piala di tangannya luruh. Berubah menjadi debu. Bersama dengan ruang di dalam lemari yang menyempit. Menghimpit Dewa persis seperti hatinya yang sesak. Seakan mau meledak jika ia tidak segera bernapas sekarang. Sekitarnya gelap dan Dewa berpikir dia memang sudah mati.

Kemudian sebuah sapuan hangat hadir di pipi sebelah kiri. Memberikan kekuatan bagi Dewa menendang kegelapan padat di depannya, bersama dengan matanya yang mengerjap terbuka.

"Sst… udah nggap papa. Itu cuma mimpi," ujar gadis itu. Dewa masih terengah. Hanya sesaat karena kehadiran Pelita di sampingnya sekarang adalah bukti nyata jika Dewa sudah keluar dari mimpinya.

Dewa menggenggam tangan Pelita yang mengusap pipinya. "Aku bangunin kamu lagi, ya?"

Pelita menggeleng. Gadis itu tersenyum prihatin padanya. Menepuk-nepuk pundaknya pelan. Hanya begini. Sesederhana ini yang dilakukan Pelita tapi sudah mampu menenangkan Dewa.

“Dewa mau tidur sama aku?” tawar gadis itu kemudian. Meski Dewa mengerti bukan ‘tidur’ seperti itu yang dimaksud Pelita, tetap saja ia takjub dengan bagaimana polosnya gadis itu.

“Yuk.” Pelita menariknya menaiki tangga. Sesekali Pelita berbalik untuk menatapnya. Sesampai di lantai dua, malah rasa canggung menyerang Dewa.

“Kenapa diam?” Pelita yang sudah duduk di atas tempat tidur membuka selimut di sampingnya. “Sini. Biar Dewa nggak mimpi buruk lagi.”

Dewa mendekat, hanya untuk membantu Pelita mengangkat kakinya ke atas tempat tidur. “Aku tidur di lantai aja.” Dewa menutupi Pelita dengan selimut. “Sudah cukup asal deket sama kamu.”

Pelita menatapnya beberapa saat sebelum menyetujui usul itu. Gadisnya memberi sebuah bantal dan Dewa mengambil selimut lain. Untuk beberapa alasan, Dewa sangat bersyukur jika Pelita bersamanya. Bukan dengan laki-laki lain. Keduanya sama-sama berbaring telentang menghadap langit-langit. Hening merayap di telinga namun mereka sama-sama tahu jika tidak ada yang kembali memejamkan mata.

“Dewa.”

Dewa bisa merasakan jika Pelita gelisah. “Iya?”

“Aku boleh nanya?”

Dewa sudah membuka kenangan paling pahit di hidupnya untuk Pelita. Menceritakan sendiri kejadian malam itu tanpa satu pun yang terlewat. Tentu saja ia akan menjawab apa pun pertanyaan Pelita sekarang. “Boleh.”

“Sejak kapan kamu bermimpi buruk?”

“Sejak malam kedua orang tuaku dibunuh.”

Lalu kembali hening. Dalam temaram ruang ini, Dewa sendiri bisa mendengar tarikan napas Pelita.

"Gimana caranya kamu keluar dari dalam lemari itu?"

"Aku pingsan. Mungkin karena kurang oksigen. Pas bangun udah di rumah sakit. Mereka bilang aku korban kecelakaan mobil." Kekehan tak pelak menggelitik hatinya yang perih.

"Kenapa nggak bilang sama Kakek yang sebenarnya."

"Justru dia orang pertama yang aku kasih tau. Tapi dia nggak percaya sama omongan anak berumur lima tahun. Kakek bilang kami ditemukan di dalam mobil yang masuk ke jurang. Omonganku hanya disebut halusinasi." Dewa teringat kembali bagaimana David tidak mendengarkannya waktu itu. "Nggak ada yang percaya orang tuaku dibunuh perampok. Nggak ada yang percaya aku terkunci di dalam lemari,—"

"Itu sebabnya Dewa nggak suka ngunci pintu kalo lagi di rumah?"

Dewa berdeham mengiyakan. Entah itu trauma atau bukan, tapi baginya sangat sesak berada di ruangan yang terlalu tertutup atau terkunci. Kadang itu jualah yang membuat Dewa betambah malas masuk kuliah.

Dari tempatnya berbaring, Pelita menjulurkan tangannya ke bawah. Ke arahnya. Dewa tidak pernah mengira jika ia bisa tersenyum setelah mimpi buruk itu. Dewa kemudian menyambut uluran tangan Pelita. Mengecup punggung tangan itu sekali.

"Makasih sudah cerita sama aku." Dewa justru takut Pelita tidak mempercayainya. "Aku percaya sama Dewa," lanjut Pelita seolah membaca pikirannya.

Rasanya melegakan ketika menemukan seseorang yang menerima segalanya yang ada pada dirimu tanpa terkecuali. Cukup sekali Dewa merasakan kehilangan mengerikan itu. Dan akan Dewa pastikan, ia akan terus mempertahankan genggaman erat tangan hangat gadisnya ini.

Invalidite | 38

Jangan lepaskan gadis yang menangis karena mencoba menghapus lukamu.
| Dewa Pradipta

"Lo nggak papa?" tanya Tika untuk yang ketiga kalinya.

Pelita yang tengah menarik napas sejak tadi menggeleng. "Pemotretannya udah mau mulai?"

"Udah." Tika mengambil bedak. "Gue rapiin dulu ini. Biar nggak terlalu keliatan."

Pelita mengerjap. Tidak menyahut. Lalu berusaha tersenyum karena Tika yang seolah memberinya pengertian dan tidak bertanya. "Udah ketutup. Tinggal senyum aja lo. Semoga aja nggak ketauan."

Pelita mengucapkan terima kasih. Ia tidak ingin mengacaukan hari pertama *project* tunggal bersama Kris dimulai. Di dalam studio hanya ada Pelita sebagai model. Pelita dilayani oleh tiga orang bawaan Kris yang menata busananya, sedangkan Tika yang mengurus *make up*-nya. Ketika duduk di dalam set dan menatap ke depan, semua orang tengah memandanginya dengan wajah kagum yang kentara. Begitu pula Dewa. Cowok itu tersenyum. Yang Pelita balas sama meski tak terlalu lama.

Rendi mulai mengatur lampu, Gerka pun bersiap di depan komputer. Tika bersama tiga orang lain berdiri tidak jauh dari set dengan setelan pakaian selanjutnya. Semua orang sudah siap memulai, kecuali Dewa. Cowok itu bahkan tidak mengangkat kameranya.

"Ini keulang lagi nih adegannya?" seru Rendi. "Mulai kek, Bos. Kondisiin itu muka. Keliatan banget mupengnya."

Dewa menoleh ke arah Rendi. “Keluar, lo.”

Rendi tersentak. “Anjir! Becanda gue, astaga! Tai baperan lo ya sekarang. Sok atuh, sok pelototin itu Pelita ampe besok.”

Dewa kali ini berpindah pada Gerka. “Ger, suruh yang lain keluar dulu.”

Gerka sama bingungnya seperti Rendi. “Semuanya?”

Dewa mengangguk. “Tunggu di luar. Ntar gue panggil lagi.”

Meski masih diliputi kebingungan, dan keanehan akan sikap Dewa, keduanya tetap memberikan instruksi untuk tim lain agar keluar dari studio. Kris hampir saja menolak dengan jemari lentiknya menunjuk Dewa. Untung saja Rendi berhasil merayunya untuk keluar. Ketika pintu tertutup, barulah Dewa beranjak mendekati Pelita.

“Kenapa semuanya keluar?” tanya Pelita.

Dewa menunduk menatap Pelita. Tangannya terangkat mengusap pipi gadis itu dengan ibu jari sebelum bertanya. “Kamu abis nangis?”

Pelita sontak memegangi bawah matanya gugup. Ia pikir *make up*-nya sudah cukup sempurna menutupi. Pelita menggeleng ragu. Lalu menatap ke arah lain.

“Mungkin *make up* nutupin bengkaknya.” Dewa mengusap bawah mata Pelita. “Tapi sorot mata kamu selalu jujur sama aku,” cowok itu menangkup wajah Pelita, mendongakkan wajah gadis itu untuk menatapnya. “Kenapa sedih, Sayang?”

Pelita mungkin bisa menahannya ketika mendengar cerita Dewa tentang masa lalunya semalam. Atau tadi pagi berusaha tersenyum seolah ia bahagia melihat Dewa menyapu rumahnya di pagi hari. Namun kekuatan Pelita hanya sebatas ketika ia berpisah dengan Dewa, karena cowok itu yang harus menyiapkan set pemotretan dan dirinya yang bersiap di dalam *wardrobe.* Lalu kelembutan Dewa ini memecahkan pertahanannya untuk terlihat kuat. Dibiarkannya air mata yang tadi sempat keluar kembali turun.

"Aku paling nggak suka ini." Dewa menyapu tetesan itu cepat dengan jarinya. Kemudian mengecup pipi Pelita. "Cerita sama aku."

"Ma-af," Pelita terisak. "Aku nggak mau nangis padahal. Tapi air matanya tetap keluar. Nggak tau kenapa, sejak Dewa cerita soal malam itu, aku selalu mau nangis. Tapi aku nggak mau nangis di depan Dewa. Aku nggak mau bikin Dewa terbebani. Tapi aku nggak kuat nahannya. Karena pasti rasanya lebih sakit Dewa."

"Kamu sedih karena cerita masa laluku?"

Bagaimana tidak. Ia tidur dengan bayangan Dewa berusia lima tahun ketakutan karena menyaksikan orang tuanya dibantai. Selalu dihantui mimpi buruk karena memiliki ingatan yang tajam. Ditambah lagi tidak ada yang mempercayai Dewa. Tidak seharusnya Pelita menangis di hadapan Dewa sekarang.

"Jadi, tangisan ini untukku? Karena kamu sayang aku?"

Pelita mengangguk. "Aku sayang banget sama Dewa. Aku nggak mau Dewa sedih. Aku nggak mau lagi Dewa mimpi buruk."

Di saat Pelita tengah menahan gejolak tangisnya, Dewa malah memandangnya geli, mencubit pipinya lembut. "Kirain tadi apa."

"Dewa mau datang ke rumah Kakek David, nggak?"

Bukan pertanyaan seperti itu yang diperkirakan akan Dewa dengar.

"Kakek David bikin acara untuk ngerayain ulang tahun Dewa," sambung Pelita. "Makan malam keluarga katanya. Dewa mau datang?"

"Dari mana kamu tau?"

Pelita pun menceritakan kunjungan David tempo hari. Tak lupa juga meminta maaf karena menerima tamu masuk begitu saja. "Aku nggak tau kalo hubungan Dewa sama Kakek David seburuk itu." Pelita memilin jarinya. "Maaf, aku pikir—"

"Udah, jangan minta maaf terus. Sekarang, setelah tau pun kamu masih minta aku datang ke rumahnya?"

"Menghindari Kakek David bukan cara yang benar. Dia keluarga kamu, Wa."

"Pelita," Dewa mengusap pipinya. "Keluargaku udah nggak ada."

"Tapi—"

"Dia nggak percaya omonganku, Ta. Buat apa ada ikatan keluarga kalo dia lebih peduli sama hasil autopsi di atas kertas daripada tangisan cucunya sendiri?"

"Kalo gitu buat Kakek David percaya."

"Maksud kamu?"

"Dewa harus buat Kakek David percaya. Bukan dengan menjauh, bukan dengan memberontak. Tapi dengan membuktikan kalo Dewa adalah cucu yang benar-benar bisa dipercaya."

Dewa terdiam sejenak. Meski hatinya tetap saja ingin menolak. "Nggak segampang itu, Ta."

"Aku tau. Mungkin di sana akan ada banyak orang yang nggak percaya sama Dewa. Atau mungkin Dewa merasa nggak nyaman di sana. Tapi dengan datang ke rumah Kakek David, itu artinya Dewa berani menghadapi masa lalu. Aku nggak minta Dewa berdamai sama itu. Aku cuma nggak mau Dewa menyesali tindakan yang berdasarkan kemarahan."

Dewa masih menatapnya dan Pelita mulai kehilangan cara membujuk cowok itu. Dengan tatapan penuh selidik Dewa bertanya. "Apa yang Kakek tawarin ke kamu untuk melakukan ini?"

Pelita berkedip. "Kamu tau?"

Sebut saja Dewa mengenali watak kakeknya itu. "Dia orang yang selalu ingin mendapatkan sesuatu dengan melemparkan imbalan."

Pelita berdeham. "Iya. Katanya aku bebas pilih apa aja sebagai hadiah kalo berhasil bawa Dewa datang ke sana."

Dewa sedikit terkejut akan hal itu. "Kamu minta apa?"

Pelita tersenyum simpul. "Aku minta jaminan supaya Dewa selalu bahagia. Kakek David udah janji Dewa nggak akan sedih kalo datang ke sana."

Orang lain pasti akan berpikir seberapa naif gadisnya ini. Tapi bagi Dewa, hal itu adalah sesuatu paling manis yang pernah dilakukan orang lain untuknya. Bukan soal apakah kakeknya akan menepati janji itu apa tidak. Tapi karena Pelita yang begitu memikirkan dirinya. Pelita mengkhawatirkannya. Pelita menangis untuknya.

"Mau ya…?" Pelita menangkup kedua tangan di bawah dagunya.

"Enggak, Ta." Meski begitu, Dewa tak sanggup menolak keinginan meraih belakang kepala Pelita dan mengecup dahi gadisnya. "Maaf, aku nggak bisa."

"Apa yang harus aku lakuin biar kamu mau?" Pelita cemberut sekarang. Jangan salahkan Dewa jika di matanya itu terlihat menggemaskan.

Dewa menyeringai. "Jadi sekarang aku boleh minta apa aja?"

Pelita mengangguk. "Apa aja, asalkan Dewa mau datang."

Seseorang harus ada yang mengerti jika tekanan menghadapi Pelita sangatlah berat. Khususnya bagi Dewa. Dia laki-laki. Dan Dewa pun tidak bisa menahan matanya turun menatap leher Pelita. Rambut gadis itu hari ini digelung naik. Memamerkan leher putih jenjang yang membuat Dewa tidak berani menatap lama pada gadis itu.

Dewa memeluk pinggang Pelita yang duduk di atas kursi tinggi. "Kamu cantik banget hari ini." Ia mulai mengendus leher gadis itu. "Wangi. Pengen makan kamu rasanya."

Karena sapuan napas Dewa di sana, Pelita terkekeh geli. "Jadi mau, ya ke rumah Kakek?"

"Tergantung, gimana cara kamu bikin aku senang sekarang."

"Biasanya Dewa seneng kalo nyium aku."

Dewa terkekeh. "Masa?" *Kamu salah, Sayang. Aku selalu seneng di deket kamu.*

"Eh, bukan ya?"

Dewa menarik diri, sembari mengambil kameranya lagi. Pelita yang menyadari jika gagal membujuk Dewa tertunduk lesu. Dewa kemudian mengangkat kameranya, membidik ke arah Pelita. Cowok itu bersiul untuk menarik perhatian Pelita hingga gadisnya mengangkat wajah. Di saat itulah Dewa mengambil gambar Pelita.

"Ini gadisku lagi ngambek," gumamnya tersenyum sambil melihat hasil foto di kameranya. Mendengar itu membuat Pelita tertawa. Langsung saja Dewa mengangkat kameranya lagi, mengambil potret Pelita.

"Kalo ini gadisku yang lagi cantik," ujarnya penuh bangga. Lalu kemudian, rasa sedih Pelita mengikis hilang bersama Dewa yang mengecup bibirnya hangat.

Invalidite | 39

Because you're the first girl I fell in love with. | **Dewa Pradipta**

Dewa akan mengingat ini sebagai hari di mana rasa sayangnya untuk Pelita terbukti berperan jauh lebih besar daripada rasa muak yang terkumpul di tenggorokannya sekarang.

"Ini makanan kesukaanmu. Kakek minta khusus koki keluarga menyediakannya." Dalam hening yang sudah berlangsung di lima belas menit pertama sejak hidangan disajikan, David memulai bicara dan menambah rasa muaknya. "Koki rumah ini tidak berubah dari dulu. Kakek jamin rasanya tidak akan berbeda sedikit pun."

Dewa membanting piringnya hingga terbalik sambil tertawa mengejek, melempar sendok ke udara, dan mungkin pula menjatuhkan lilin tak berguna di tengah meja hingga membakar semua makanan yang ada semudah ia membakar meja Pak Brata dulu.

Itu mungkin yang akan dilakukan Dewa jika tidak ada Pelita di sampingnya sekarang. Gadis itu menatapnya sesaat, mungkin memintanya mengatakan sesuatu. Namun, meski Dewa bersedia duduk di meja makan megah ini demi Pelita yang terus menatapnya khawatir, ia tidak sebaik itu untuk menambahkan keramahan dalam penampilannya.

"Bagaimana keadaanmu, Dewa?" Pertanyaan itu muncul dari kursi di seberangnya. "Sudah lama sekali rasanya tidak melihatmu."

Dewa bahkan malas menempatkan wajah laki-laki itu dalam ingatannya.

"Selama ini Om hanya mendengar berita tentang kekacauan yang sering kamu lakukan," lanjutnya kemudian tergelak.

Yang dibalas Dewa dengan dengusan. "Ya, Om. Saya cukup ahli dalam hal itu. Mau saya contohkan beberapa kekacauan di sini?"

"Jeremy," David menegur. "Kita hanya akan makan untuk merayakan ulang tahun cucuku. Jangan rusak acara malam ini dengan pembicaraan tidak penting."

"Baiklah." Jeremy, dengan wajah liciknya melirik ke kursi sebelah Dewa. "Kamu anak yang membimbing pelajaran Dewa?"

Pelita yang sedari tadi hanya duduk diam tanpa suara seketika mengangguk penuh senyum saat ditanya. "Iya, Om. Saya Pelita."

"Pelita ini juga temen kampus Gilvy, Pa," ujar cowok berkemeja putih di samping Jeremy, kemudian membagi senyumnya untuk Pelita.

"Cuma temen. Gue pacarnya," sahut Dewa enteng, yang menimbulkan protes Pelita pelan.

David tentu tidak luput memperhatikan ketiga anak muda itu bergantian. Jeremy pun semakin tertarik dan menyangga sikunya di meja. "Lalu bagaimana hasil bimbingan itu? Apa sudah lebih baik? Walau tentu tidak bisa lebih baik dari Gilvy." Jeremy mengangkat dagu memandang Dewa. "Apa bimbingan itu cukup membawamu sampai akhir? Kita semua tau bagaimana buruknya hubunganmu dengan pendidikan sebelumnya."

"Jeremy..." David tentu tidak ingin ada adu mulut di meja itu.

"Kenapa? Papa melakukan ini juga untuk membicarakan tentang itu, bukan?"

"Jikapun benar, akulah yang berhak menanyakannya."

"Apa bedanya, Pa. Keluarga Pradipta jelas memerlukan seorang penerus yang bisa dipercaya. Untuk apa menutupi jika sebenarnya Dewa tidak semampu yang Papa pikir."

Ada satu hal yang belum berubah, bukan sepiring udang asam manis khas koki rumah di depannya ini melainkan bagaimana tidak ada basa-basi dalam kamus keluarga Pradipta. Hanya orang tuanya saja yang mengerti arti keramahan.

"Dewa sudah mengikuti ujian." David menjeda kalimatnya. "Itu sudah cukup bagiku." David memandangnya sesaat lalu meraih

gelas. “Tapi, mungkin... Kakek akan lebih senang... kalau Dewa mau kembali tinggal di rumah ini.”

Ada sunyi yang menyambung setelahnya. Bahkan suara gesekan sendok dan piring tak terdengar. Semua mata tertuju pada Dewa. Cowok itu berdecak malas. “Dewa punya rumah sendiri.”

“Lihat? Dewa sudah terlalu egois untuk Papa minta tinggal kembali di sini,” ucap Jeremy menyambung makannya dengan senyum terkulum. “Menyerah saja padanya, Pa. Sudah sejak lama juga Dewa tidak bersedia melanjutkan apa yang Papa minta. Papa harus mencari seseorang yang lebih pantas dan tepat untuk meneruskan perusahaan Pradipta.”

Dewa mengecap pahit dalam kalimatnya. “Jadi, menurut Om siapa yang pantas? Gilvy?”

“Bisakah kita hanya makan dan tidak bertengkar?” David tampak kecewa karena kedatangan Dewa ke rumah ini bukan untuk berdamai.

“Dibanding kamu, Gilvy jauh lebih siap. Dia mengikuti semua pelatihan kepemimpinan, mendapatkan nilai terbaik dalam segala bidang.” Jeremy mengambil gelasnya, seolah ingin menyamarkan seringaian yang sayangnya terlalu jelas dilihat oleh Dewa. Mungkin laki-laki itu memang sengaja ingin menghinanya. “Lagi pula Gilvy penuh dengan pikiran rasional, bukan anak yang suka berimajinasi berlebihan...”

Oh. Shit.

“... apalagi sampai tidak bisa membedakan antara khayalan dan juga kenyataan.”

Dewa mencengkeram gelasnya kuat, memikirkan akan melempar gelas itu atau memecahkannya dulu sebelum dilempar. Akan tetapi tangannya yang mengepal di bawah meja digenggam hangat oleh Pelita. Dewa menoleh. Gadisnya tersenyum dengan sorot mata penuh permohonan. Sepasang mata jernih yang memandangnya penuh keyakinan.

Dewa kemudian melepaskan napas berat. Membalas genggaman Pelita lebih erat. "Gilvy boleh jadi terbaik dalam semua bidang, tapi itu tidak membuat darahnya berubah menjadi keturunan Pradipta. Kalian hanya tetap akan menjadi penjilat seumur hidup kalian."

"Dewa!" kali ini David tidak menahan suaranya yang meninggi.

"Kenapa, Kek? Mereka memang penjilat, dan Kakek dengan senang hati menyerahkan kaki untuk mereka gerogoti."

"Jaga mulut, lo!" Gilvy bangun dari kursinya.

"Coba tutup mulut gue kalo gitu," tantang Dewa yang juga berdiri. Mereka saling beradu tatap seolah siap menyerang. Pelita benar, Dewa harus membuat David percaya padanya. Setelah itu Dewa akan menendang ke luar kedua penjilat ini.

"Dewa..." Pelitanya memanggil. Memegang tangannya. Hal itu membuat Gilvy melirik ke arah Pelita dengan wajah melembut yang kalah.

Dewa mengambil tongkat Pelita di sisi dan membawa serta gadis itu berdiri. "Terima kasih, Kakek. Cucumu ini sangat senang bisa merayakan ulang tahun di rumah megah ini lagi. Dan kali ini bukan hanya khayalan Dewa aja."

Musik bervolume rendah mengalun di dalam mobil, menemani perjalanan yang masih hening. Baik Dewa yang mencengkeram kemudi dengan sangat erat, pun Pelita memilih diam. Menunggu cowok itu selesai dengan amarahnya ketika sebuah pesan pemberitahuan jika pesta di rumah Gerka sudah siap.

Baru saja Pelita menutup layar ponselnya, sebuah tangan berjemari panjang terulur dan menggenggam tangannya. Pelita berpaling menatap Dewa yang masih fokus ke arah jalan. Ia tersenyum, mengusap punggung tangan Dewa lembut, lalu cowok itu mendesah lelah.

"Seharusnya kita emang nggak perlu dateng ke sana. Kamu liat sendiri, kan. Seberapa buruknya tadi."

"Nggak papa. Yang penting Dewa udah nyoba. Lakuin pelan-pelan aja. Asal Dewa nggak menutup diri lagi."

Ketika berhenti di lampu merah, Dewa menoleh menatap Pelita. Rambut yang terurai, *make up* yang dipoles tipis, belum lagi *dress* yang membuat Dewa mengagumi gadisnya untuk yang entah keberapa kalinya. "Kenapa dandan?"

"Cuma mau ngasih kesan yang bagus sama Kakek. Eh, kamunya malah cuma pake kaus item doang."

Dewa tersenyum. Sepertinya emosi cowok itu sudah membaik. Cowok itu mengusap pipinya. "Pendapat dia nggak penting buatku, Ta. Jadi nggak perlu cantik-cantik amat gini."

Pelita terkekeh. "Kita jadi ke rumah Gerka, kan?"

"Kita pulang aja."

"Hah?" Pelita terlalu cepat menjawab, lupa untuk menyembunyikan keterkejutannya. "Tapi Gerka kemaren ngasih tau kalo kita harus ngumpul di sana."

Seolah itu bukan menjadi persoalan, Dewa tetap melajukan mobilnya membelah malam menuju komplek perumahannya. "Dia nggak jelas ngajakin ngumpul buat apaan."

Setelah memarkir mobil di garasi, cowok itu turun lalu membukakan pintu penumpang, dan Pelita masih diam. "Tapi Gerka sama yang lain udah nungguin, Wa. Paling enggak kita ke sana dulu, sebentar aja."

"Emangnya di sana ada apa?"

Pelita menggigit bibir bawahnya. Takut akan mengatakan hal yang sebenarnya. "Ng-nggak tau...," jawabnya seraya menurunkan tatapan.

Dewa tetap menolak pergi. Meraka masuk dengan Dewa berjalan di belakangnya. Cowok itu menyalakan lampu, melepaskan jaket kemudian duduk di sofa. Sedangkan Pelita masih berdiri mematung dengan wajah gusar.

"Tadi kamu makannya sedikit, aku pesenin makanan ya." Tawar Dewa.

Pelita ikut duduk tanpa menjawab karena kepalanya sedang berpikir. "Ka-kalo kita ke rumah Gerka, di sana pasti banyak makanan juga kok. Nanti aku makan banyak."

Dewa berhenti memandangnya, kemudian meletakkan ponsel di meja sembari menggeser duduk mendekat meraih dagu gadisnya. "Pilih jujur, atau aku cium sampe kamu nggak bisa napas?"

Pelita membelalak. "A-apa?"

Dewa terkekeh, cowok itu memajukan tubuhnya ingin mencium Pelita namun Pelita lebih dulu menutup mulut Dewa dengan telapak tangannya. Jika Dewa menatapnya geli, Pelita justru bersemu malu. "Dewa jangan..."

Dewa tergelak saat menurunkan tangannya. "Iya...," Melihat Pelita yang memerah pipinya bukan sesuatu yang bisa ditahan Dewa dengan mudah. "Kamu nggak perlu khawatirin pesta yang dibikin sama Gerka dan yang lain. Ada atau enggak ada aku di sana, mereka pasti bakal tetap bersenang-senang."

Kedua mata cantik itu membulat. "Kamu udah tau?"

"Gerka sama Rendi ngelakuin ini tiap tahun. Mereka cuma perlu alasan buat bikin pesta."

Ponsel Pelita bergetar dengan bunyi rendah. Keduanya menunduk namun Dewa yang merogoh tas Pelita lebih dulu.

"Siapa?" tanya Pelita.

"Gerka," ujar Dewa lalu beralih menjawab telepon itu. "Ngapain nelpon Pelita?!"

"....."

"Gue nggak nyuruh lo bikin pesta ya, tai."

Dewa masih mendengarkan suara Gerka di ujung telepon, namun tatapan Dewa terpaku pada Pelita. "Gue ganti. Pesen makanan apa aja yang kalian mau, kirimin tagihannya ke gue."

"...."

Masih dengan ponsel di telinga, sebelah tangan Dewa terangkat, mengusap pipi Pelita yang memerah hanya karena ia pandangi dengan punggung jari. Sudut bibir cowok itu terangkat. Adakah seorang gadis yang masih bisa tersipu hanya karena dipandangi seperti ini?

Jika ada, Dewa sangat ingin merasakan seberapa manis senyum malu-malu di bibir itu sekarang. "Ger, gue nggak bisa ke sana. Gue punya kado yang harus dibuka di sini."

Invalidite | 40

You're my definition of perfect. | **Dewa Pradipta**

Dengan mata yang tak mau lepas dari gadisnya, Dewa menutup telepon meski protes Gerka belum selesai.

"Kado dari siapa?" tanya Pelita.

Dewa tersenyum. "Kamu lah,"

Seolah terlupakan di sekian detik mendebarkannya tenggelam dalam tatapan Dewa tadi, Pelita mengangguk sembari tersenyum canggung.

"Tunggu!" Pelita berhenti dan berbalik menuju ruangan mereka. "Dewa tutup mata dulu tapi ya."

"Kenapa? Toh aku bakal liat juga."

Pelita mengapit tongkatnya di lengan dan menyatukan tangan di bawah dagu. "Tutup aja ya. *Please*..."

Bagaimana Dewa bisa menolak kalau diminta begitu manis? Dewa bersandar pada tepi meja kerjanya. Kedua tangannya tenggelam di saku ketika kepalanya menunduk bersamaan dengan menutup mata.

Beberapa saat kemudian terdengar suara gesekan tongkat Pelita pada lantai. Serta benda-benda yang turut bergeser pelan. Rasa sensitif pada indra lain karena mata yang tertutup pun menjadikannya peka, bahwa Pelita tengah berlalu lalang masuk ke dalam ruang.

"Aku bisa bantu kamu, Ta," ucap Dewa masih dengan mata tertutup. "Jangan maksain ngelakuin sesuatu. Aku nggak mau kamu terluka."

“Bisa sendiri, kok. Pokoknya Dewa jangan ngintip dulu.”

Dewa tahu keterbatasan Pelita pasti akan menyulitkan gadis itu melakukan apa saja. Meski tak pernah sekali pun ia mendengar keluhan. Dan kemandirian Pelita selalu berhasil memukaunya dengan cara luar biasa.

Perlahan, Dewa membuka matanya. Menatap ke depan bertepatan dengan Pelita yang berjalan melaluinya. Di sana, Pelita sedang mendorong kursi beroda empat dengan ujung tongkat. Sekali ia akan melangkah, lalu kemudian mendorong kursi perlahan bersamanya. Itu adalah kursi kerja Dewa, yang di atasnya sudah ada sebuah kue ulang tahun dengan lilin menyala.

“Dewa jangan ngintip, ya,” ujar gadisnya memperingatkan. Pelita masih berdiri membelakanginya. Memposisikan kursi itu di depan kanvas yang tertutup kain putih.

Pernahkah kalian merasa sangat berarti bagi orang lain? Sangat diperhatikan? Sangat dinomorsatukan? Seperti keberadaan kalian penting?

Dewa merasakan itu sekarang. Dewa menyentuh dadanya, menahan buncahan bahagia luar biasa dalam hati. “Iya.” Cowok itu tersenyum pada hal terindah yang sedang ia saksikan. “Aku nggak liat, kok.”

Ketika Pelita berbalik, Dewa kembali menutup mata, meski senyuman tetap melekat di wajahnya.

“Sekarang Dewa boleh buka mata,” kata suara merdu itu.

Mata Dewa terbuka, masih terpesona seperti sebelumnya. “Selamat ulang tahun, Dewa...,” seru Pelita riang. Yang mengubah senyum Dewa bertambah lebar dari sebelumnya.

“Setiap ulang tahun harus niup lilin,” ujar Pelita ketika Dewa mendekat. “Aku nggak bisa pegang kuenya. Dewa yang ambil sendiri, ya.”

Dewa melirik Pelita dengan senyum bahagia, meniup lilin itu cepat. Mengambil kue dengan satu tangan, lalu menghela Pelita duduk di kursi.

“Yah, yah… kok langsung ditiup. Dewa belum bikin permintaan.”

“Minta apa lagi?” Dewa meletakkan kue itu ke atas meja. “Aku udah dapet semua keinginanku.”

Pelita mengerutkan dahi. “Apa?”

“Kamu,” Dewa mengusap pipi Pelita. “Apa ada hal lain yang lebih baik dari kamu?” Dewa mengecup dahi Pelita. “Makasih, Sayang.”

Pelita girang. Karena berhasil membuat Dewa tersenyum. “Dewa mau liat lukisannya?”

Dewa beranjak menuju penutup kanvas. “Cuma ini yang bikin aku nggak sabar nunggu hari ulang tahun. Ngeliat kamu tiap hari ngelukis ini, sambil senyum-senyum. Bikin penasaran.”

“Aku nggak tau Dewa bakal suka atau—”

“Aku pasti suka,” sela Dewa dan menarik turun kain penutup. Sesaat ia tertegun sebelum suara Pelita menyadarkannya.

“Awalnya aku bingung kenapa Dewa nggak suka difoto,” ucap Pelita. “Dan di rumah ini juga nggak ada cermin.”

Pelita meraih tangan Dewa, cowok itu lalu menunduk menatapnya. “Tapi setelah tau masa lalu Dewa, aku akhirnya ngerti. Kalo selama ini Dewa menyalahkan diri karena kejadian itu. Bahkan sampai bikin Dewa nggak mau melihat diri sendiri.”

Dewa tidak menceritakan hal itu. Tapi Pelita mengerti. Lalu bertambah banyak pula alasan Dewa menyayangi gadis ini.

“Coba Dewa liat lukisan itu. Di sana Dewa senyum, kan. Itu sebabnya aku yang setiap hari nyelesaiin lukisan ini ikut senyum. Dan bukan karena aku yang bikin, tapi karena senyuman Dewa beneran tulus.”

Dewa kemudian berlutut di depannya.

“Dewa orang baik. Kejadian malam itu bukan salah Dewa. Kalo Papa Mama Dewa liat dari atas pun, mereka pasti sedih liat Dewa terus membebankan semuanya sendiri.”

“Iya. Pasti mereka sedih. Makanya mereka ngirim bidadari buat aku.”

Pelita terkekeh. Hanya sesaat karena bibirnya dikecup oleh Dewa. Sekali. Namun dahi cowok itu menempel di dahinya, masih begitu dekat. "Aku sayang banget sama Dewa," bisik Pelita. Yang membuat Dewa membuka mata. "Sekarang Dewa nggak akan sendirian lagi." Pelita tersenyum. Ia melingkari leher Dewa dengan pelukan. "Akan selalu ada Pelita untuk Dewa."

Di saat Dewa membalas pelukannya, Pelita tahu jika setelah ayahnya, Pelita memiliki seorang lagi yang harus ia jaga kebahagiaannya. Dewa memeluknya erat, lalu kecupan kecil hadir di sisi kepalanya, hingga cowok itu berhasil menemukan telinganya. Mengulum antingnya, lagi.

Pelita terkekeh. "Geli."

"Geli?" bisik Dewa. Lengan cowok itu memeluk pinggangnya. "Kalo di sini?"

Pelita bisa merasakan jika Dewa tersenyum, hanya sebentar karena kecupan Dewa menjalar turun ke lehernya, bersamaan dengan Dewa yang menggelitik pinggangnya.

"Dewa!" Pelita tergelak. Ia tidak bisa menghindar. Dewa terlalu dekat dan lengan cowok itu mengurungnya. Pelita mencoba menahan tangan Dewa namun cowok itu terus menggelitikinya. "Dewa, Dewa udahaaan...," helanya lelah karena tertawa.

Ketika Dewa menarik diri, Pelita melihat senyum cowok itu menatapnya. Untuk beberapa saat, dan beberapa alasan yang tidak terjelaskan dalam satu kalimat, mereka terdiam dan hanya saling menatap.

Yang dalam beberapa detik kemudian berubah, saat Dewa memiringkan wajahnya. Bibir mereka hanya berjarak oleh napas ketika Dewa bertanya. "Boleh?"

Pelita menggigit bibir bawahnya dengan pipi yang semakin merah. Sebuah jawaban bagi Dewa untuk merengkuh gadis itu dan menyecap rasa manis bibir Pelita, senyum gadisnya. Bibir cowok itu bergerak sangat lembut. Mencium Pelita lambat dengan penuh perasaan. Satu tangan Dewa memegangi sisi wajahnya, sedangkan tangan yang lain mengusap lehernya.

Tidak seperti sebelumnya, Dewa mengulum bibir bawah Pelita untuk memancing gadis itu membuka mulutnya. Merasakan lagi manis yang tak pernah habis di sana. Dewa menarik tangannya untuk melingkar di leher cowok itu. Lalu ketika lidah mereka beradu, Pelita terpekik. Bukan hanya karena sensasinya, tapi karena Dewa menggendongnya.

Lilitan tangan Pelita mengerat. Dewa menunduk menatapnya sesaat sebelum berjalan keluar dan menaiki tangga ke lantai dua. Dada Pelita berdebar. Sangat cepat apalagi saat Dewa menurunkannya di tempat tidur.

"Dewa mau tidur?"

Dewa hanya diam. Cowok itu kemudian melepaskan sepatu Pelita perlahan. Telapak kakinya bertumpu di tangan Dewa, sedangkan tangannya yang lain mengusap kaki Pelita hingga lutut. "Kaki kamu indah," ujarnya. "Yang aku suka."

Entah sadar atau tidak, Pelita menggigit bibir bawahnya. Apalagi ketika Dewa mencium naik sepanjang kakinya dan berhenti di lututnya. Pelita terkesiap penuh antisipasi ketika Dewa merangkak naik lebih jauh dan mengambang tepat di atas tubuhnya.

Wajah mereka sejajar, hidung mereka bersentuhan. Napas mereka menyatu saat Dewa berbisik rendah di depan bibirnya. "Kamu takut?"

Tarikan napas Pelita yang lebih cepat mungkin saja terlihat. Tapi itu bukan berarti ia takut. Jadi, ia menggeleng pelan dan menatap ke arah lain. Dewa menghembuskan napasnya turun ke leher Pelita. "Aku tergila-gila sama bagian ini," ujar Dewa dengan meninggalkan jejak kecupan basahnya di sisi leher, menghirup aroma Pelita.

Dewa menurunkan tubuhnya sedikit, mengusap dengan jari lengan terbuka gadis itu, yang membuat Pelita kembali melihatnya. Pelita menelan ludah.

"Mau aku cium?" bisik Dewa. Pelita mengerjap sesaat, menggigit bibirnya bawahnya lagi. "Di mana?" tanya Dewa selanjutnya.

Pelita tidak mengira jika sebuah tatapan tajam, usapan lembut di lengan dan kedekatan luar biasa bisa membuat napasnya lebih

cepat. Tatapannya turun, ke arah bibir Dewa yang tanpa sadar sudah ia sentuh. Pantas saja cowok itu tersenyum. “Di bibir?” tanyanya lagi.

Pelita rasa ia tidak mengangguk, tapi Dewa sudah membungkam bibirnya dengan kecupan lembut. Berlanjut menjadi ciuman manis yang memabukkan, lalu berubah menjadi lumatan yang semakin dalam.

“Ikutin lidah aku,” ujar Dewa di tengah cumbuannya. Mengerti benar ketidakahlian Pelita. Lalu kembali mencium dengan panas. Memasuki mulut manis itu seolah kehausan. Menjelajah kehangatannya.

Siapa yang menyangka jika Pelita tidak lagi peduli bagaimana caranya bernapas. Ketika Dewa menggigit bibir bawahnya, Pelita terpekik dan kedua tangannya mencengkeram baju cowok itu.

Pelita merasa kehilangan ketika Dewa melepaskan diri tiba-tiba. Cowok itu berdiri dengan lutut, memandangnya tanpa putus. Kedua mata Pelita yang awalnya sayu berubah membelalak saat melihat Dewa mengangkat ujung *T-shirt*-nya lalu melepaskannya melewati kepala.

Tidak terlalu lama ia melihat tubuh telanjang bagian atas Dewa karena cowok itu sudah kembali menunduk. Mendorong dagu Pelita mendongak, untuk selanjutnya menciumi leher Pelita. Membuatnya mencengkeram bahu Dewa, merasakan kulit halus serta otot keras itu bereaksi di bawah tangannya.

“Kamu boleh menyentuhku,” ujar Dewa seraya membawa tangan Pelita ke tubuh bagian atasnya. Semula Pelita takut, tapi tangan gadis itu semakin turun menyentuh perutnya. Merasakan liat di sana dengan menyentuhnya malu-malu. Napas Dewa berubah cepat. Cowok itu menarik ujung lengan *dress*-nya, membuat bahunya terbuka, lalu mendaratkan kecupan di sana.

Pelita merasa kepalanya berputar namun ia menikmatinya. Dewa terus mengusap sisi tubuhnya. Mulai dari lutut, ke sisi paha.

Ia tidak merasakan apa pun lalu tiba-tiba saja tercekat ketika tangan Dewa menyusup ke dalam *dress*-nya, mengusap perutnya.

"Ahh..." Erangan itu keluar begitu saja. Dan Pelita segera menutup mulutnya dengan tangan karena Dewa mulai menciumi bahunya, menjalar lebih jauh ke batas yang tidak pernah disentuh oleh siapa pun sebelumnya. Bersamaan dengan itu tangan Dewa mengusap naik ke panggul hingga di tepi pakaian dalamnya.

"Sayang...," gumam Dewa dengan masih menyusuri permukaan kulitnya bersamaan dengan menurunkan lebih jauh lengan *dress*-nya hingga memperlihatkan pakaian dalamnya. Tali penyangga yang jatuh turun membuat Dewa tergoda merasakan kelembutan Pelita.

Pelita terengah. Dalam kungkungan tubuh Dewa dan juga sentuhan cowok itu. Napasnya masih terputus-putus lalu berubah tercekat ketika Dewa meremas lembut dadanya bersama isapan hangat di lehernya. Rasa asing menjalari tubuhnya begitu cepat. Tarikan napasnya menggila. "Dewa!"

Cowok itu segera menarik diri dan mengambang di atasnya. Terengah persis seperti dirinya. "Maaf," ucap Dewa. Sepenuhnya menahan gejolak mengerikan yang ada di dalam dirinya sekarang. Ia sangat menginginkan Pelita. Hampir merobohkan pertahanannya.

Dewa mengeluarkan tangannya dari dalam *dress* Pelita, untuk menangkup wajah yang memandangnya sayu itu. "Aku bisa gila kalo berhenti sekarang. Tapi, aku juga akan menyesal kalo nerusin ini. Kamu gadisku. Aku mau memiliki kamu dengan cara yang benar. Kamu layak mendapatkan yang terbaik."

Dewa kemudian mencium dahinya, lama. Cowok itu turun dari tempat tidur menuju lemari. Mengambil *sweater* hitam dan memakaikannya untuk Pelita. Melapisi *dress* gadis itu yang sudah memancingnya terlalu jauh.

Dewa menyelimut Pelita, lalu ikut berbaring di sebelah gadis itu. Dengan sangat hati-hati, Dewa menarik bahu Pelita, mengubah posisi gadis itu menjadi menyamping. Meraih semua bantal dan

meletakkannya di belakang tubuh Pelita untuk menyangga gadis itu. “Begini nggak papa?”

Pelita menatapnya dari bawah bulu mata. Gadis itu tersenyum seraya memeluknya. Kepala Pelita bertumpu di lengannya, memudahkan Dewa membalas pelukan lebih erat.

Dewa sudah gila karena berhenti. Tapi ia juga bersyukur bisa menahan gairahnya sendiri. Ia menginginkan Pelita seperti kebutuhannya akan bernapas. Ia menginginkan Pelita begitu banyak. Ia ingin hidup selamanya bersama Pelita. Tidak ada gadis lain. Hanya Pelita. Lalu apa yang harus Dewa lakukan?

Dalam tarikan napas halus oleh seseorang yang sudah jatuh tertidur di dalam pelukannya ini, Dewa memutuskan sesuatu yang sangat berarti di sepanjang perjalanan hidupnya.

Dewa akan menikahi Pelita.

Invalidite | 41

Kukatakan pada menanti, jika aku tak perlu menunggu lagi.
| Dewa Pradipta

Dimulai dengan terbangun di dalam dekapan Dewa, pagi milik Pelita tidak seperti biasa lagi. Dewa selalu memperhatikannya. Mulai dari dirinya mengepang rambut, sarapan bersama di meja makan, sampai dengan Pelita mengikat tali sepatunya di depan pintu. Dan setiap kali Dewa meliriknya, lalu tersenyum, Pelita hanya bisa melakukan hal yang sama dengan malu-malu.

"Kita nggak ngobrol, nih? Senyum-senyuman doang?" celetuk cowok itu yang juga memasang sepatu di sampingnya.

"Kamu yang senyum terus."

"Cowok yang lagi jatuh cinta paling nggak bisa nyembunyiin perasaannya."

Pelita sempat tertegun mendengarnya. Tapi mungkin bagi Dewa itu kalimat yang biasa. Setelah selesai memasang sepatu, cowok itu beralih memasangkan sepatu Pelita. "Tadi pagi aku dapet SMS dari Ayah," Dewa seketika mendongak.

"Nanyain aku di mana. Aku pikir Ayah udah pulang. Ternyata belum. Katanya mau minjem uang."

"Buat apa?"

"Dia perlu buat bayar sewa kapal gitu sama temennya."

"Nanti aku yang transfer. Berapa?"

"Ayah mintanya ke aku, kenapa Dewa yang mau ngasih?"

Dewa menggaruk dahinya. "Sama aja, kan. Anggap itu gaji kamu."

Pelita tertawa menyetujui lalu kemudian menyimpan nomor rekening Burhan di ponsel Dewa. Ketika Pelita sudah ingin meraih tongkat untuk berdiri, Dewa terlebih dulu menyelipkan tangan di kedua lengannya, lalu mengangkat Pelita dalam dekapan.

Pelita segera memeluk leher Dewa erat. Kakinya menggantung dengan menyentuh ujung sepatu Dewa, sepenuhnya berada dalam pelukan cowok itu. "Dewa..."

"Harus ada yang kita lakuin daripada liat-liatan gini terus," ujar cowok itu. "Jam berapa kelas kamu mulai?"

"Jam delapan..." Pelita melirik ke arah jam dinding di belakang Dewa. "Setengah jam lagi."

"Kasih aku lima menit," ujarnya lalu membungkamnya Pelita dengan ciuman. Masih ada sisa senyum dari bibir Pelita yang dikecup mesra. Oleh seseorang yang teramat dalam memasuki hatinya itu.

Mungkin terlalu dini jika Pelita sebut ini perasaan terdalamnya pada seorang laki-laki. Ia merasa begitu diinginkan. Merasa istimewa oleh semua perlakuan Dewa. Bahkan jika bukan kecap basah yang lembut di bibirnya sekarang, mungkin Pelita mengira ini hanyalah mimpi.

Suara klakson tiba-tiba terdengar, berbunyi nyaring dengan nada panjang. Membuat Pelita menarik diri dari gelutan bibir yang mereka bagi. Pelita malah baru menyadari jika dirinya sudah duduk di meja nakas sebelah rak sepatu, dengan Dewa berada di antara kakinya.

"Mereka udah dateng," ujar Pelita yang disambut tidak terima oleh Dewa, tidak ingin bergeser dari posisinya. "Nanti aku telat, Yang."

Dewa melebarkan matanya. "Apa?"

Pelita terkekeh. "Yang. Dari kata sayang... biasanya aku denger orang pacaran manggilnya gitu. Udah ya, turunin."

"Mau aku gendong gini sampe depan?"

"Dewa!"

“Iya, iya...” Dewa lalu mengambil tongkat Pelita, membantu gadis itu berdiri seimbang. Di depan pagar rumah Dewa sudah ada mobil silver menunggu yang klaksonnya masih berbunyi tidak sabaran.

“Rumah lo kedap suara, apa gimana, Wa?” tanya Rendi dari jendela pintu penumpang. “Klakson mobil Gerka bunyinya udah kedengaran ampe pos satpam depan, Kuda!”

Dewa mengabaikan gerutuan sahabatnya dan membuka pintu penumpang untuk Pelita.

“Bangsat ni orang gue tabrak mampus kali ya,” ujar Rendi. Gerka yang duduk di kursi kemudi terkekeh.

Setelah Pelita masuk, Dewa menunduk di jendelanya yang terbuka. “Kabarin ya nanti siang beres kelas jam berapa. Ada sesuatu yang pengen aku omongin.”

“Apa?”

Dewa mengusap puncak kepala Pelita. “Nanti.” lalu mengecup dahinya. “Ati-ati.”

“Iya, Bos. Kita ati-ati, kok. Tenang aja semoga nggak ada perang di jalan,” gurau Rendi setengah hati.

“Apasi lo garing banget.” Gerka menyahut. “Katanya ngantuk. Gausah tidur, deh mending mati aja sekalian.”

“Maaf, ya Rendi.” Pelita sudah merasa tidak nyaman karena Dewa memaksa mereka menjemputnya.

“Gausah dengerin mereka.” Dewa menyela.

“Nggak, Pel. Lo nggak salah. Pacar tai lo tuh yang songong.”

Setelah menoyor kepala Rendi dari belakang, Dewa beralih ke Gerka. “Ger, jangan ngebut.”

Jika Pelita tersenyum Geli, sedangkan Gerka menggelengkan kepalanya, Rendi sudah siap mengumpat karena iri.

"Pacar bos senyum-senyum sendiri, Ger," ujar Rendi yang berjalan di sisi kiri Pelita. "Gue penasaran dia diapain bos tadi malem."

Pelita tidak menyahut dan tetap menatap ke depan. Meski ruam hangat hadir di pipi.

"Kurang-kurangin deh, Ren *kepo* lo tuh."

"Ya abis gimana gue kesel. Itu anak nggak tau terima kasih disediain pesta malah ngabur."

"Maaf, ya… aku nggak bisa bawa Dewa ke sana."

Gerka menepuk bahu kanannya. "Santai, Pel. Kita ngerti banget, kok."

"Gue juga ngerti. Gue keselnya sama itu kuda satu. Sepagian nelpon nyuruh jemput lo. Emang ya jadi bos bisa seenak jidat gitu kerjanya."

"Kata Dewa ada barang yang mau diambil dulu. Padahal aku udah bilang bisa pergi sendiri. Karena nggak mau ngerepotin kalian."

"Nggak repot, kok," ujar Gerka. "Ibaratnya pacar bos tuh sama kayak majikannya Rendi..."

"Tai!" umpat Rendi.

Setelah sampai di persimpangan lorong kampus dan mengucapkan terima kasih, kedua sahabat Dewa itu justru masih mengikutinya. "Kata bos temenin lo sampe kelas," ujar Rendi. "Udah ya nggak usah pake acara nggak enakan lagi, ntar Dewa ngamuk repot urusan."

Meski berpikir ini sangat berlebihan, namun rasa senang yang mengalungi hatinya tetap tak terelakkan. Dewa sangat memperhatikannya. Membuat kata sayang saja tidak cukup pantas untuk mewakili bagaimana,—

'Tai kuda, lo.'

Suara itu tiba-tiba terdengar di lorong kampus, tepat di persimpangan utama, terdengar di penjuru kampus. Itu suara Dewa.

Sangat jelas hingga tidak mungkin ia salah mengenalinya. Semua orang di lorong pun berhenti dari aktivitasnya masih-masing.

'Duit kemaren buat apa, Wa?'

Kali ini suara Rendi yang terdengar pada *speaker* kampus itu. Disusul oleh umpatan nyata dari orang di sebelahnya. "Apaan, nih bangsat?!"

'Kenapa juga gue harus laporan kalo make duit?'

'Eh, taruhan kita itu buat bikin Pelita suka sama lo dari hati, ya. Nggak masuk itungan kalo lo duitin dia.'

"Bangsat!" kali ini Gerka yang mengumpat, meski lebih pelan. Cowok itu menatap Pelita kemudian pada kerumunan yang memandang ke arah mereka.

'Udah lo nggak usah kepoin gue. Liat aja hasilnya entar.'

'Kok gue udah nyium bau mobil baru gitu, yah. Keknya gue harus mulai milih warna keren, deh. Jenis sport bagus kali ya, Wa.'

'Harusnya lo yang siap-siap nguras tabungan. Gue nggak pernah gagal. Mau itu cewek setolol Pelita, pasti bisa gue dapetin.'

"Ren," ujar Gerka. Tanpa perlu menunggu lebih lama Rendi langsung berlari menuju lantai dua di mana ruang kendali *speaker* audio di kampus Pradipta berada. Kerumunan yang semakin banyak menambah gemuruh, berupa tawa yang tertuju untuk Pelita. Gerka berdiri di depan Pelita, melindunginya dari setiap orang yang mentertawakan Pelita. Namun cowok itu kalah banyak oleh puluhan mulut di sana.

'Gue kemaren sempet ngira lo tertarik beneran sama Pelita ini.'

Terdengar dengusan yang sangat khas. Bahkan dengan mata tertutup pun, dapat dirasakan ada senyuman dalam suara Dewa selanjutnya. *'Pelita cuma objek taruhan kita. Nggak lebih. Nggak akan pernah ada rasa sedikit pun dari gue buat cewek bego kayak dia. Kita mainin dia buat seneng-seneng, kan? Kalo gitu jangan bikin kesenangannya ilang.'*

Gerka berbalik ke arah Pelita. "Ini nggak seperti yang lo pikir. Ini salah paham!"

Dari arah berlawanan, Gilvy tiba dengan napas terengah karena berlari. Ia tampak sangat marah dan menyayangkan tidak mendapatkan Dewa berada di sana. Gilvy meraih bahu Pelita, menariknya keluar dari kerumunan yang mentertawakannya.

'*Lagian, dia udah terikat sama gue karena utang. Tinggal nunggu waktu sampai dia makin nggak bisa lepas dari gue. Setelah itu, gue tinggalin.*'

Memang benar, itu suara Dewa.

"Kamu bercanda?"

Dewa mengerti akan bagaimana kalimatnya membuat kakek David rela menunda menyesap kopinya. Bahkan Santoso yang berpenampilan kaku itu sempat tercengang.

"Dewa serius, Kek."

"Pelita yang kamu bicarakan ini, Pelita yang tadi malam makan bersama kita?"

"Iya." Dewa menegakkan tubuhnya. "Dewa akan kembali ke rumah ini, menjadi cucu yang Kakek mau, asal Kakek mengizinkan Dewa menikahi Pelita."

"Tunggu dulu," David menarik napasnya perlahan. "Baru saja tadi malam kamu masih menolak pulang, kenapa sekarang tiba-tiba berubah pikiran?"

Jika saja Dewa tidak membutuhkan seorang untuk mendampinginya menemui ayah Pelita, pilihan ini tentu tidak akan hadir di dalam kepalanya. Ia ingin melamar Pelita dengan benar. "Anggap aja itu syaratnya."

"Tapi kalian masih kuliah."

"Apa itu masalah?"

David masih dilingkupi keterkejutan. Namun harapannya akan seorang cucu Pradipta kembali pulang sangatlah dinantikannya.

"Kakek bisa memikirkannya," ucap Dewa seraya berdiri. "Karena sekarang ayah Pelita juga belum pulang."

Kedua laki-laki itu masih tertelan oleh rasa tidak percaya, sampai Dewa pamit dan menutup pintu ruang kerja kakeknya. Senyum semringah kembali hadir ketika Dewa melangkahi halaman luas itu. Seperti belum cukup puas, ia merogoh sakunya lalu mengeluarkan kotak berwarna hitam.

Tadi, waktu ia tengah bingung memilih, beberapa pasang mata pramuniaga di sana memandangnya penuh keingintahuan. Mungkin terasa janggal jika seorang cowok berpakaian serba hitam dengan rambut acak-acakan datang ke toko perhiasan.

Dewa membuka kotak hitam itu yang berisi cincin bertahta enam berlian. Pelita tidak memakai banyak perhiasan selain anting sederhana dan ia berharap gadis itu akan menerima cincinnya. Ia saja sudah membayangkan memakaikan cincin itu di tangan Pelita.

Mungkin benar jika seseorang berkata ini terlalu cepat padanya, tapi keinginan memiliki Pelita jauh lebih besar daripada harus berhadapan dengan kemungkinan kehilangan. Jika sudah nyaman, lalu kenapa meski ragu?

Ponselnya begetar ketika ia membuka pintu mobil. Dewa mengantongi lagi kotak cincin lalu menjawab teleponnya. Demi sebuah hantaman tepat pada ulu hatinya.

"Wa, gawat! Pelita tau soal taruhan."

Invalidite | 42

Don't trust words, trust actions. | Pelita Senja

Pada dasarnya, sebuah harapan itu tidak memiliki batas dimana ia harus berhenti. Akan terus melambung tinggi, tak pernah terukur apalagi hanya dari selapis hati. Cuma manusia itu sendiri yang bertugas sebagai pengendali. Menutup jalan tanpa arah yang akhirnya malah menyakiti.

"Kali ini aja, Ta. Jangan sembunyiin perasaan kamu." Sudah sejak tadi Gilvy meracau frustasi sambil mengemudi. Yang Pelita tanggapi dengan diam. "Ini yang aku bilang tentang Dewa. Yang aku takutin selama ini. Kalo Dewa akan nyakitin kamu. Dia nggak pernah serius, bahkan sampe sekarang. Dan bener, kan? Dia ngelakuinnya dengan cara murahan kayak gini."

Soal takut, entah kenapa bukan itu yang Pelita rasakan. Sedangkan soal sakit, ada hal berbeda dari itu yang terjadi padanya sekarang.

"Seharusnya aku nggak biarin kamu bersama Dewa," ujar Gilvy. Terlihat begitu menyesal. "Kamu nggak perlu khawatir. Orang-orang di kampus akan lupain kejadian ini. Mereka hanya akan mengingatnya selama seminggu. Setelah itu semuanya—"

"Gil," Pelita menyela.

Gilvy segera menepikan mobilnya. "Kenapa? Ada apa? Bilang aja sama aku."

"Kamu masih suka panjat tebing?"

"Hah?" Dan begitulah caranya dahi Gilvy berkerut. "Pelita, kita nggak ngebahas soal aku. Ini tentang apa yang baru aja Dewa lakuin. Satu-satunya alasan kenapa aku ngebiarin kamu sama Dewa karena aku ngehargain pilihan kamu. Tapi sekarang aku nggak bisa biarin kamu kembali sama dia."

Seolah mereka berada di dua topik berbeda, Pelita justru menarik sedikit senyum di wajahnya. "Aku masih inget kejadian kamu jatuh dari tebing. Yang bikin Papa kamu marah besar. Terus semua peralatan panjat kamu dibuang."

Gilvy menatap Pelita, tidak percaya akan bagaimana ketenangan yang ia lihat, dan juga pada hal berbeda yang mereka bahas. Cowok itu memilih mendengarkan Pelita sekarang.

"Tapi kamu malah beli peralatan baru. Diem-diem manjat lagi tanpa sepengetahuan Papa kamu," Pelita menoleh ke arah Gilvy. "Kenapa?"

"Karena itu hobi aku?"

"Tapi semua orang bilang itu bahaya. Kamu bisa terluka, bahkan lebih buruk dari itu."

Gilvy menghela napas. "Aku suka memanjat tebing. Itu bikin aku ngerasain kebebasan. Pake tangan sendiri. Terlepas dari tuntutan Papa. Aku juga tau resikonya bisa jatuh, atau mati. Tapi aku nggak peduli. Aku tetep ngelakuinnya lagi. Aku tetep suka—" Di saat itulah Gilvy terdiam, kemudian menatap Pelita yang sudah tersenyum. "Pelita, ini berbeda..."

"Sejak menyadari perasaanku untuk Dewa, aku tau akan tiba saatnya terluka. Dewa sendiri yang mengakui bagaimana buruk sifatnya dulu. Dan kemungkinan kalau suatu saat dia nggak sengaja menyakitiku." Dengan keberanian yang ia kumpulkan pelan-pelan, Pelita tahu jika perasaannya terlalu besar untuk kalah dengan rasa kecewa. "Aku tau akan tersakiti, tapi aku tetap jatuh cinta sama Dewa."

Gilvy kehilangan kata-katanya. Tidak mungkin Tuhan mengizinkan seorang manusia memiliki hati seperti Pelita untuk hidup di dunia yang terlalu kejam ini. "Tapi... Dewa sudah..."

"Aku percaya Dewa punya penjelasan untuk semua ini. Dan aku akan mendengarkannya."

"Kenapa?"

Pelita tidak akan memaksa orang lain untuk mengerti dirinya. Tapi untuk siapa pun, tolong dengarkan ini.

"Aku mungkin sedikit... kaget... dan kecewa. Karena ini bermula dari sebuah permainan. Aku harusnya marah. Tapi di sisi lain aku juga tau kalo semua itu nggak cukup kuat menghapus perasaanku untuk Dewa. Apa yang sudah Dewa lakukan, bagaimana cara Dewa memperlakukanku, cara Dewa melihatku... itu terlalu nyata untuk aku sebut pura-pura."

Ponsel Pelita bergetar. Ada puluhan panggilan masuk yang ia biarkan tak terjawab di sana. "Kamu mungkin pernah dengar kalau kepercayaan seperti kaca yang jika pecah tidak bisa kembali sempurna. Aku setuju. Memang begitu sifatnya. Tapi rasa percaya tidak seharusnya mudah hancur begitu saja, bukan?"

Gilvy yang semula terus membujuknya itu mendesah lelah. "Jadi, benar-benar nggak ada kesempatan buat aku?"

Pelita seharusnya mengatakan ini dari dulu. "Kamu akan selalu jadi sahabat terbaikku, Gil. Tapi maaf, hatiku sudah sepenuhnya milik Dewa." Sebuah pesan masuk, setelah ratusan panggilan yang ia biarkan tak terjawab.

Dewa Pradipta: *Aku mohon…*

Bolehkah jika Pelita mengaku, jika pada dua kata singkat nan sederhana itu saja ia sudah ingin memaafkan Dewa? Atas apa saja yang mungkin akan ia dengar nanti? Karena Pelita mengerti, sebuah percaya tidak akan berarti apa-apa jika dibiarkan hancur tanpa mau saling memahami.

Dewa tidak ingat apakah ia memarkir mobilnya dengan benar tadi. Sepertinya cowok itu pun juga meninggalkan kunci begitu saja dengan pintu mobil terbuka. Memilih berlari ke dalam kampus dengan tergesa tanpa peduli siapa saja yang ia tabrak.

Dewa menendang pintu ruang audio terbuka. Di sana sudah ada Gerka dan Rendi. Tanpa basa-basi, ia langsung menerjang seorang

cowok berkemeja kotak-kotak yang bertugas sebagai operator. Tangannya mencengkeram leher cowok itu kuat, lalu kepalan tangan melayang di udara dan menghantam rahang keras.

"Wa, tahan, tahan..." Gerka menarik bahu Dewa menjauh sedangkan Rendi menengahi.

Dewa melepaskan cekalan dan maju seolah ia adalah banteng kelaparan. "Lo udah bosen idup?! Lo penasaran gimana rasanya bikin masalah sama gue, hah! Gue tunjukin!"

Gerka dan Rendi tidak bisa menahan Dewa lebih lama. Cowok itu mengambil kursi di sudut, mengangkatnya ke atas kepala untuk menghancurkan panel kontrol audio di ruang itu dalam satu pukulan. Kaca pelindung di sisi atas retak, lalu pecah berhamburan pada hantaman kedua.

Gerka mendekat perlahan. "Tenang, Wa. Dia nggak ada di sini tadi. Waktu Rendi dateng, ruangan ini kosong."

"Ada yang make tanpa izin," timpal Rendi. "Dan kita semua lagi nunggu hasil CCTV."

Atas gerakan samar Rendi, cowok yang pucat pasi itu keluar dengan berlari ketakutan. Dewa membanting kursi ke lantai. Meremas rambutnya sambil menggeram kemudian bertanya. "Pelita mana?"

Itulah pertanyaan menakutkannya. Bahkan Gerka dan Rendi harus menyusun kalimat di dalam kepala mereka terlebih dulu. "Tadi... dia dibawa pergi Gilvy."

Dewa akan membuat perhitungan. Tapi itu akan dilakukannya nanti setelah ia bertemu Pelita. Setelah ia menjelaskan semuanya. Setelah ia melihat gadisnya.

Sial.

Harusnya Dewa memberitahu ini lebih dulu. Ia yakin Pelita akan mengerti jika Dewa sendiri yang mengaku. Kalau sudah begini, Dewa bahkan takut memikirkannya. Membayangkan Pelita tidak mempercayainya menyesakkan dada. Telinga Dewa tuli pada

bujukan Gerka dan Rendi untuk tenang. Tenang? Seseorang harus menikamnya untuk membuatnya tenang sekarang.

Pelita, gadisnya, satu-satunya orang yang dicintainya sekarang bisa saja sedang menangis di luar sana. Bagaimana Dewa harus tenang? Cengkeraman tangannya saja bergetar. Langkah Dewa kemudian berhenti pada pintu tertutup di lantai tiga yang dibukanya tanpa aba-aba. Seorang dosen tengah mengajar di dalamnya terkejut, begitu pula dengan dua puluh lima pasang mata mahasiswa yang menatapnya.

"Apa yang sedang kamu lakukan?!" tegur Dosen itu.

Dewa tetap fokus memandangi satu per satu mahasiswa yang duduk di sana selagi Gerka dan Rendi memohonkan maaf. Namun Dewa tidak menemukan Pelita. Tidak ada gadisnya di sana.

Dadanya bergemuruh. Ia tidak suka perasaan ini. Ketakutan ini. Ketidakberdayaan ini. Terlalu mengerikan dan ia harus menghentikannya dengan menemukan Pelita. Dewa mengabaikan panggilan kedua sahabatnya, berlari menuju parkiran dan membanting setir ke jalan raya. Masih mencoba menghubungi ponsel Pelita, Dewa meninggalkan puluhan pesan suara. Memohon Pelita mendengarkannya.

"Pelita nggak dateng hari ini. Ibu pikir dia akan datang sama kamu," jawaban Ibu Marta kala ia datang mencari Pelita di panti.

Pelita sudah pasti tidak pulang ke rumah Dewa. Tapi mungkin gadis itu pulang ke rumahnya sendiri. Untuk itulah Dewa berada di depan rumah Pelita sekarang. Melihat pagar yang terbuka membuncahkan rasa lega di antara sesak yang menghimpitnya sejak tadi.

Dewa mengetuk pintu tidak sabar. "Pelita..., Pelita..., ini aku."

Pintu yang berayun terbuka melonggarkan napasnya. Dewa sudah akan memohon namun bukan Pelita yang ada di ambang pintu.

Dewa tersentak. Rasanya ia berhenti bernapas saat kakinya menjejak mundur seolah terlempar ke masa lalu. Seketika sekelilingnya menjadi gelap, tubuhnya kaku. Seperti bukan berada di teras rumah melainkan terkunci di dalam sebuah lemari.

Lalu laki-laki yang membuka pintu rumah Pelita berubah tampilannya di mata Dewa. Tanpa berewok dan menyeringai, menjadi laki-laki yang menghancurkan lemari dengan kapak. Tepat seperti malam kematian orang tuanya.

Invalidite | 43

Percaya itu hanya sekali. Jikapun ada yang kedua, itu karena menggenggam belati jauh lebih mudah daripada kehilangan sekali lagi. | **Pelita Senja**

Pintu yang tidak terkunci mengartikan bahwa Dewa sudah pulang. Namun gelap yang menyambut membuat Pelita mengernyit. Seluruh lampu di dalam rumah tidak menyala padahal hari sudah malam. Suara ketukan tongkatnya memasuki rumah pun perlahan hilang bersama dengan matanya yang membulat kaget.

Ruang tamu Dewa berantakan. Seperti sebuah angin topan baru saja datang dan menghancurkan semua barang-barang di sana. Meja tamu terbalik. Pecahan beling tersebar di mana-mana. TV plasma berukuran besar tergeletak di lantai. Sofa sudah bergeser dari tempatnya. Tapi tidak ada satupun dari semua itu yang Pelita pedulikan, selain keberadaan sosok yang duduk meringkuk di lantai, tengah merenggut rambut di kepalanya.

Seketika saja Pelita panik. "Dewa?!" Tidak adanya jawaban membuat Pelita mendekat, namun rupanya kalah cepat oleh Dewa yang tiba-tiba saja berdiri. Bahu tegapnya naik turun, tarikan napas berat nan cepat cowok itu menandakan bahwa dia jauh dari kata baik-baik saja.

"Dewa...," panggilnya. Mendekat lagi ketika Dewa berbalik menghadapnya. Oleh sinar bulan yang merambat masuk melalui jendela, Pelita melihat dua mata cowok itu memerah. Dan memandangnya tajam. Sesuatu menohok hatinya saat melihat betapa kacau Dewa sekarang.

"Kita omongin sama-sama, ya." Dewa pasti mengira Pelita marah karena perkara taruhan itu. Cowok itu pasti sedih hingga melampiaskan amarahnya pada barang-barang di rumah ini. "Aku akan dengerin. Kamu bisa—"

"Bisa apa?"

Dua kata itu terdengar sangatlah dingin. Namun Pelita tetap mengusahakan sebuah senyuman. "Dewa bisa ngejelasin semuanya. Aku yakin Dewa punya alasan kuat ngelakuin itu."

Apa yang tengah ada di antara mereka, bukan sesuatu yang pernah terjadi sebelumnya. Bahkan dulu saat Dewa bersikeras menolak bimbingan pun, cowok itu tidak menatap Pelita sedingin sekarang.

Tapi hal itu justru mempengaruhi Pelita lebih besar dari yang ia kira. Pasalnya, kesedihannya yang ia lihat di sana, sama seperti saat Dewa membuka rahasia masa lalunya tempo hari. Tentang kematian orang tuanya.

Masih berdiri dengan jarak yang seolah beratus mil jauhnya itu, Dewa menggumam pelan. "Harusnya kamu marah."

"Aku ingin tau alasan Dewa. Setelah itu, aku yang mutusin akan marah atau enggak."

Dewa mendengus, memutar-mutar gelas yang ia genggam sedari tadi. Mengucapkan satu kata familiar yang pernah Pelita dengar. Dulu sekali. "Tolol!" ujarnya lalu melemparkan gelas ke dinding. Menimbulkan suara berisik bergema nyaring.

Pelita mencengkeram tongkatnya erat. Ia pernah berhadapan dengan kemarahan Dewa. Ia tahu bisa menghadapi yang satu ini juga. "Dewa..." Pelita hampir mengeluarkan air mata. "Aku percaya sama kamu."

"Percaya?" Dewa mengambil vas bunga yang tergeletak di lantai. "Setelah mendengar semua itu, kamu masih percaya?"

Pelita tidak pernah bernapas secepat ini sebelumnya karena sebuah antisipasi. Tapi ia mengangguk penuh sebagai jawaban.

Yang oleh Dewa, dibalas dengan dengusan. "Lo cewek tolol!" lalu kemudian melemparkan vas bunga ke dekat tongkat Pelita. "Lo terlalu naif. Lo pikir semua manusia itu baik, hah?!"

Pelita menunduk, merasakan getaran menjalar ke seluruh tubuh bersama pecahan beling di sekitar tongkatnya. Ketika mendongak,

ia terkesiap karena Dewa berjalan mendekat. Melenyapkan kekuatannya begitu saja hingga tongkatnya oleng dan membawa Pelita jatuh terduduk di atas lantai. Di atas pecahan beling.

"Omong kosong!" teriak Dewa. "Nggak ada orang yang bisa percaya sedalam itu. Gue emang jadiin lo taruhan!"

Tidak. Bukan seperti itu.

"Dan seperti yang gue duga, lo terlalu membosankan buat dimainin."

Pelita tidak salah menerjemahkan arti dari semua perlakuan Dewa padanya. Dari semua kepedihan yang sudah mereka bagi. Dari semua waktu yang mereka sisihkan bersama. Tidak. Pelita tidak salah. Ya, kan? "Enggak," suara Pelita bergetar. "Dewa bohong. Dewa sayang sama Pelita..."

Dewa memandangnya. Cowok itu mengambil pecahan vas di lantai kemudian berjalan mendekatinya. Insting Pelita bergerak cepat. Gadis itu menyeret tubuhnya mundur dengan bantuan kedua tangan. Dewa terlihat gelap dari tempat ia duduk, namun emosinya terpancar jelas.

"Takut?"

Boleh saja Dewa terlihat siap membunuhnya sekarang dan menakutinya. Bukannya mengaku, Pelita justru menggeleng. "Aku udah bilang, aku nggak pernah takut sama Dewa."

"Seharusnya lo takut. Apalagi, untuk sekarang ini." Cowok itu menjepit wajah Pelita kasar. "Lo mainan gue. Lo nggak bisa lari. Karena ada banyak hal yang harus lo bayar."

Cengkeraman di pipinya meninggalkan panas yang menyerang pelupuk mata Pelita. Ia masih terduduk di lantai saat Dewa berlalu melangkahinya.

"Dewa? Dewa...!"

Tidak ada jawaban sampai pintu depan tertutup. Tidak ada satupun juga yang Pelita pahami selain jantungnya yang bergemuruh hebat, dan hatinya yang seperti tersayat. Bukan karena melihat

betapa mengerikannya ruang tamu ini sekarang terlihat. Bukan juga karena telapak tangannya yang terluka dengan perih menyengat. Tapi karena ia menemukan tatapan penuh kebencian dari seseorang yang dulu memandangnya penuh kehangatan.

•••

"Taruhan itu nggak pernah ada." Sekali lagi kalimat yang sama teucap. "Gue berani sumpah taruhan itu udah batal dari lama."

Rendi menghabiskan tiga puluh menit sejak kehadirannya di studio untuk menjelaskan semua yang diharuskan Pelita ketahui. Mulai dari keisengan mereka menciptakan permainan konyol tersebut, sampai di mana pukulan Dewa bersarang di wajah Rendi.

"Kami emang salah," ujar Gerka. "Kami minta maaf karena nggak mikir sejauh ini kalo sebuah permainan bakal nyakitin hati seseorang. Tapi lo harus percaya, Dewa benar-benar cinta sama lo. Itu kenyataan, bukan pura-pura."

Entah bagaimana Pelita harus meresponsnya. Karena di sela kalimat Gerka barusan, kepalanya juga mengiangkan ucapan Dewa tadi malam. Hatinya pilu. Pelita menatap kedua cowok itu bergantian, kemudian menghembuskan napas berat. Menunduk, memilin jarinya yang terbungkus perban.

"Pel, jangan diem aja dong. Kita jadi—" Gerka langsung menahan bahu Rendi untuk meminta cowok itu berhenti lalu bertanya, "Dewa mana?"

Pertanyaan yang sama yang ada di kepala Pelita. Tanpa tidur, masih duduk di lantai hingga matahari muncul, Dewa tidak kembali lagi.

"Bentar, gue nggak tahan. Biar gue wakilin lo, Ta," ujar Tika lalu maju menyerang Gerka dan Rendi, menjambak rambut kedua cowok itu hingga mengerang kesakitan. "Kadar bangsat lo bedua dikurang-kurangin napa! Pelita pernah salah apa sama kalian!"

Pergulatan itu hanya sesaat. Karena Gerka langsung merogoh ponselnya, menghubungi seseorang yang berakhir dengan membuat

cowok itu mengumpat. "Mana lagi nih, Tai. Dewa nggak ada jelasin apa-apa?"

Pelita menggeleng.

"Kemarin dia justru panik nyari lo yang dibawa pergi Gilvy. Kenapa sekarang dia malah bersikap nggak peduli?"

"Lo nanya gue, Ger?" ujar Rendi menunjuk hidungnya. "Mending sama orangnya langsung noh." Lalu jari telunjuk Rendi bergerak ke arah belakang Pelita.

Langkah kaki cowok itu membuat Gerka beserta Tika menoleh pada satu titik dari arah pintu masuk studio. Rendi beringsut berdiri. Tika berbalik, sedang Gerka masih duduk di hadapan Pelita. Semuanya menatap Dewa penuh kebingungan.

"Bos." Rendi memandang Pelita dan Dewa bergantian. Terasa jelas perubahan dari sikap keduanya. "Kita bisa *cancel* jadwal hari ini. Gue bisa kasih alasan sama Kris,—"

"Emang kenapa?"

Meski Pelita duduk membelakangi Dewa, ia dapat dengan mudah merasakan cowok itu berdiri di dekatnya. Bukannya menuntut penjelasan atas kejadian tadi malam, Pelita malah menunduk dengan memilin tangannya semakin kencang.

"Ya... mungkin aja mau ngadain rapat gitu. Rapat pribadi antara bos dan pacarnya."

Dewa berdecak. "Siapin set sekarang. Setengah jam semuanya harus beres."

Hanya itu, kemudian Dewa berlalu. Seolah Pelita tidak ada di sana.

Seperti yang diminta, set pemotretan sudah siap dengan tiga lampu menyorot ke arahnya. Pelita yakin, tangannya yang meremas baju bukan karena gugup, melainkan karena cowok di sana yang tengah mengatur lensa, sama sekali tidak menatapnya.

Alasan Pelita duduk di sini adalah Dewa. Pelita tahu jika cowok itu berpura-pura menyakitinya. Entah keberapa kali pula Pelita menarik napas, demi bisa melonggarkan senyum untuk Gerka, Rendi dan Tika yang memandangnya prihatin.

Pelita berdiri pada lingkaran yang ia tidak tahu apa yang sedang terjadi. Lebih tepatnya berusaha untuk mengerti, saat Dewa sendiri mengaburkan segalanya. Bersikap seolah dia memang sengaja menjadikannya taruhan. Bahkan mengakui secara terang-terangan. Sialnya, meski perkataan itu terdengar jelas, namun hatinya tidak mau menerima.

Kemudian saat Dewa mengangkat kamera, merasakan jika mata cowok itu menatapnya, gumpalan air mata yang ia bagi pada gelap tadi malam mendadak ingin keluar lagi.

"Lo becus nggak jadi model? Senyum!!" teriak Dewa. Mengagetkan semua orang.

Pelita mengatakan pada pikirannya jika ia kuat. Ia bisa tersenyum dan bisa menghadapi kekerasaan Dewa. Menuruti teriakan Dewa, mengarahkan geraknya. Membiarkan kilatan lampu menerpanya tanpa henti. Seolah Dewa mengambil potretnya asal. Seolah ingin ini cepat berakhir.

"Sekarang, berdiri."

Atau ingin ini terlihat semakin menyedihkan bagi Pelita.

"Turun dari kursi itu!" perintah Dewa, yang membulatkan semua mata di sana. Tika menurunkan tangannya yang semula bersedekap, Gerka turun dari kursi komputer, dan Rendi sudah tidak peduli pada pengaturan lampu.

"Dewa!" tegur Gerka serius.

Dewa tidak menanggapi dan tetap menatap lurus ke depan. "Gue minta lo berdiri, apa itu susah?"

"Dewa, lo gila?" ujar Rendi.

"Diem lo bedua." Kemudian kembali menatap Pelita. "Apa gue kurang jelas? Berdiri!"

Pelita terpaku. Ia menunduk, memandang kakinya, tanpa bisa lagi mengangkat wajahnya.

"Lo udah keterlaluan." Gerka tanpa sungkan mendorong bahu Dewa menghadapnya. "Kalo ada masalah, dibicarain. Bukan lo lampiasin ke semua orang. Gue kira sifat lo yang ini udah ilang."

Dewa melepaskan kameranya begitu saja hingga jatuh ke lantai agar dapat mencengkeram kerah baju Gerka. "Jangan ngatur gue!"

"Gue mau lo sadar, Wa," ujar Gerka membalas cengkeraman. Rendi dengan sigap melerai keduanya. Mengisyaratkan jika Gerka tidak boleh terpancing amarah Dewa yang meledak-ledak.

Pelita menguatkan diri menatap ke depan, bertepatan dengan Dewa yang menoleh melihatnya. Dalam jarak yang terbentang di antara keduanya, kalimat yang terucap dari cowok itu berhasil meruntuhkan satu lagi dinding pertahanannya.

"Mungkin emang bener. Cewek cacat nggak seharusnya berada di sini."

Invalidite | 44

Aku lupa, jika kamu paling hebat dalam bertindak tanpa iba. Dan kamu tidak tahu jika aku paling hebat menyimpan segalanya. Bukankah kita cukup sempurna untuk bersama? | **Pelita Senja**

Pelita tidak berharap banyak akan bertemu Dewa di rumahnya. Saat melihat kekacauan bekas semalam yang masih sama, ia seolah semakin diyakinkan jika yang terjadi sekarang bukanlah mimpi.

Sangat sulit baginya untuk membuat kondisi berantakannya lebih baik. Pelita harus mengerahkan usaha lebih hanya untuk sekedar menyapu beling ke tepi. Rasanya, ia tidak boleh berdiam diri. Jika tidak, pikirannya akan menyakitinya lagi.

Pelita mencoba mendorong sofa. Dengan bertumpu pada satu sisi tongkat, ia menggunakan tongkat kanannya sebagai pengungkit. Berharap sofa itu akan bergeser. Sayangnya, ujung tongkatnya menginjak beling dan malah membuatnya jatuh terduduk. Memang, apa yang sering dibayangkan manusia, kadang tidak selalu berakhir sesuai dengan keinginannya.

Mungkin emang bener. Cewek cacat nggak seharusnya berada di sini.

Sudah sangat sering Pelita mendengar kalimat seperti itu. Bahkan ada yang lebih parah. Tapi mendengar itu keluar dari mulut seseorang yang berarti untuknya, menimbulkan rasa lebih dalam daripada seharusnya. Pelita mengusap lututnya. Ia tahu sejak kedua kakinya lumpuh, sudah tertutup pula kesempatan baginya untuk berkeinginan. Ia hanya akan menerima apa pun itu pemberian Tuhan. Lalu mensyukurinya.

Pelita menjauhkan kedua tongkatnya ke sisi. Kemudian meraih sandaran sofa dan berpegangan di sana. Perlahan untuk mencoba mengangkat tubuhnya berdiri. Sangat sulit. Sesekali tangannya

terpeleset karena tidak cukup kuat mencengkeram. Namun akhirnya ia berhasil berpegangan penuh pada sofa dengan lengan sebagai tumpuan.

Sekarang, berdiri.

Kedua bahu Pelita bergetar karena menahan berat tubuhnya. Berusaha tetap seimbang untuk berdiri tanpa tongkat. "Aku… bisa. Aku bisa, Wa..."

Pelita tidak pernah melakukan ini sebelumnya. Melepas tongkat dan berusaha berdiri dengan kedua kakinya. Perlahan, dengan napas yang ditahan, ia melepaskan satu pegangan. Tubuhnya gemetar, telapak tangan yang terbungkus perban itu berubah warnanya menjadi merah. Mungkin karena Pelita terlalu kuat mencengkeram.

Rupanya, kekuatan Pelita hanya sampai di sana. Tidak sampai beberapa detik satu tangannya terlepas, ia terjatuh luruh. Tapi Pelita mencoba lagi. Menyeret tubuhnya mendekati sofa, susah payah bangkit berdiri, dan mengulangi hal yang sama. Untuk dihadapkan pada hasil yang tak jauh berbeda.

Wajah Pelita menghadap lantai, kedua tangannya menyangga tubuh, bagian telapak tangannya sudah mengeluarkan darah lagi. Bahkan mengotori lantai. Namun Pelita tidak akan menyerah. Ia tidak akan berhenti untuk bisa membuat Dewa melihat ke arahnya lagi.

Akan tetapi, izinkan sejenak di waktu ini, pada titik terendah rasa rindu yang menggulung tinggi di dadanya, untuk Pelita membiarkan dirinya lemah.

Pelita menoleh pada kedua kakinya. Ia jarang sekali menangis. Bisa Pelita ingat kapan saja ia mengizinkan dirinya untuk terlihat lemah. Contohnya, seperti malam ketika ia terbangun di rumah sakit seorang diri. Saat itu ia meraung oleh tangisan. Bukan karena tidak bisa menggerakkan kakinya, melainkan karena kabar jika ibunya telah meninggal.

Siapa sangka, lima tahun setelah malam itu berlalu, di atas lantai dingin rumah Dewa ini, untuk pertama kalinya, Pelita menangisi kelumpuhannya.

"Kebetulan sekali, Kakek baru saja membicarakanmu. Duduklah." David yang saat itu terlihat senang menyambut Dewa semringah. Berbeda halnya dengan seseorang yang memandangnya kesal ini.

"Papa harus memikirkannya dengan matang."

"Aku sudah memikirkannya, Jeremy." Lalu David menatap Dewa yang duduk di sofa seberang. "Dewa, kamu tinggal katakan kapan Kakek harus datang ke rumah Pelita untuk bertemu orang tuanya. Kapanpun Kakek bisa. Bagaimana kalau minggu depan?"

"Pa," ujar Jeremy. "Mana bisa Papa menikahkan Dewa hanya karena berharap anak ini kembali. Ini sama saja memanjakan keinginannya. Lagi pula mereka terlalu muda! Astaga…"

"Tapi mereka juga sudah cukup dewasa," sahut David membela. Jeremy berdecak mendengarnya. Menatap Dewa sinis dari ujung mata.

David kembali menatap Dewa. "Jadi, kapan rencanamu melamar gadis itu?"

Dewa sudah memikirkan ini di sepanjang jalan ia menuju rumah Pradipta. "Bukan itu yang ingin Dewa bicarakan sekarang."

"Lalu apa?"

"Tentang pembunuhan orang tua Dewa."

Semua orang yang ada di sana, melihatnya terkejut. Terutama Jeremy. "Apalagi yang dibicarakan anak ini?!" ujarnya kesal.

"Dewa punya bukti, kalau Papa dan Mama meninggal karena dibunuh."

David mengerutkan kening dalam. Juga Jeremy, yang berdecak lalu menyambung, "Bukti apa? Semua bukti sudah jelas menunjukkan orang tuamu meninggal karena kecelakaan mobil. Kenapa kamu sangat senang mengubah kenyataan menjadi imajinasimu..."

Seandainya saja Dewa tidak mudah terpancing emosi di tengah perasaan kacaunya sekarang, mungkin ia tidak akan mencengkeram kerah jas Jeremy begitu erat sekarang. Mulutnya gatal ingin mengumpat. Tapi tangannya juga panas untuk menghajar mulut

beracun laki-laki itu. Hal yang akan terjadi jika bukan David menggebrak meja di antara mereka.

"Jeremy! Keluar dari ruanganku!" Lalu menatap Dewa. "Lepaskan dia."

"Dasar anak tidak tahu sopan santun!" Jeremy mengedikkan bahunya, mengibaskan tangan Dewa menjauh layaknya virus menular. "Menyesalah karena sudah menjadi keras kepala dari kecil dengan meninggalkan rumah ini sehingga perilakumu tidak berbeda jauh dari anak jalanan."

Satu pertanyaan, kenapa orang ini menjadi kepercayaan kakeknya setelah apa yang dikatakan barusan tepat di hadapan hidung David sendiri? Dan kakeknya hanya menghela napas lelah setelah menyuruh Jeremy keluar untuk yang kedua kalinya.

"Dewa." David mulai merangkai kata. "Kakek kira kita sudah sepakat untuk tidak membahas ini lagi. Sudahlah, Nak. Itu kejadian yang tidak perlu kamu ungkit lagi."

"Dan membiarkan Kakek berpikir kalau Dewa hanya berimajinasi? Sama seperti Jeremy?"

"Karena memang itu yang terjadi. Orang tuamu mengalami kecelakaan ketika menuju ke sini. Kamu duduk di bangku penumpang dengan kepala berdarah. Apa kamu ingat? Kakek mengingat semuanya dengan jelas. Saat melihat kamu terbaring di ranjang rumah sakit."

Apakah baru saja David mempertanyakan tentang ingatannya? "Tidak ada satu pun dari malam itu yang luput dari kepala Dewa. Juga wajah pembunuh itu."

"Dewa... berhenti, Nak. Kakek tidak ingin kamu terjebak dalam masa lalu terus-menerus. Lebih baik kamu memikirkan niat kamu saja yang ingin menikah. Kakek sudah sangat senang kamu ingin kembali."

"Dewa nggak akan menikah."

Untuk yang satu ini, David kembali terkejut. Ia mencondongkan tubuhnya. "Jangan bilang kamu berubah pikiran lagi."

“Dewa tetap akan kembali ke rumah ini,” ujar Dewa tenang. “Asal Kakek mau dengerin apa yang Dewa sampaikan.”

Jawaban David di luar dugaan Dewa. “Baik. Kakek akan mendengarkanmu.”

Dewa menatap karpet mahal yang diinjaknya sekarang. Memperhitungkan apakah memang ini yang diinginkannya. Lalu tiba-tiba kenangan buruk masa kecilnya terlintas. Soal bagaimana ia menghadapi mimpi buruk sendirian. Dan ketakutan semasa dulu. Dewa menarik napasnya dalam.

“Kecelakaan itu direkayasa. Papa sama Mama dibunuh.” Dewa mengabaikan gigitan perih di hatinya. “Mereka ditusuk tiga perampok. Dewa melihat sendiri semuanya dari dalam lemari. Mama nyuruh Dewa sembunyi di situ. Mereka berteriak kesakitan. Dewa nggak bisa nolongin mereka...”

Ternyata Dewa tidak setangguh yang ia pikir. Tangannya berkeringat. Degup dadanya sama cepat dengan rasa frustasinya saat menggedor pintu lemari dengan piala kala itu.

David menyatukan tangan di atas meja. “Bagaimana cara kamu membuktikannya?”

“Dewa tau keberadaan salah satu perampok itu sekarang.”

David menarik tubuhnya tegak. Ia lalu mengisyaratkan Santoso mendekat. Laki-laki yang seolah hanya memakai jas hitam dipadu kemeja putih itu selama masa hidupnya segera mengeluarkan iPad.

“Sebutkan apa yang kamu tahu,” lanjut David. Dewa kemudian menyebutkan sebuah alamat yang langsung dicatat dengan gesit oleh Santoso.

“Siapa yang harus Kakek cari ini? Siapa namanya?”

Dewa tahu jika dia melakukan hal yang benar. Mengabaikan rasa sakit lain di sudut hatinya untuk menegakkan keadilan bagi orang tuanya. “Namanya Burhan...”

Dengan menyakiti gadis yang dicintainya.

Invalidite | 45

Darimu aku mengerti, jika cinta membutuhkan luka. Untuk membuatnya bukan hanya sekedar rasa. Yang dengan mudah tertiup pergi, tak bisa bertahan lama. Sekarang, aku sedang terluka. Untuk mencintaimu selamanya.

| Pelita Senja

Selalu ada yang berubah, meski rasanya menjadi berbeda. Seperti halnya lorong kampus yang Pelita lewati hari ini. Penuh ejekan dan tawa yang tertuju padanya. Tidak terlalu asing. Menjadi berbeda karena bukan kakinya yang menjadi alasan.

Seseorang menjejeri langkahnya. "Kamu baik-baik aja?"

Pelita sedang mengusahakan itu sekarang. "Iya."

"Sudah ngomong sama Dewa?"

"Belum."

Gilvy terus mengikutinya menaiki tangga. Sangat terlihat jika cowok itu ingin menanyakan sesuatu sampai akhirnya memutuskan untuk mencegat langkahnya. "Cerita sama aku. Ada yang nggak beres, kan?"

"Cerita apa?"

"Kamu. Kenapa kamu sesedih ini. Kemaren kamu bilang mau kasih kesempatan buat Dewa. Mau maafin dia. Kenapa sekarang kamu malah kayak gini? Apa yang terjadi?"

Pelita diam. Kembali menunduk, menatap lantai. Dari arah yang berlawanan, dua orang datang dengan berlari ke arah mereka. "Pelita, Pelita, lo harus denger ini! Geseran bentar," ujar Rendi mendorong Gilvy ke tepi. "Ini soal rekaman yang kemaren. Bangsat, gue kesel sampe nggak tau lagi mau gimana. Kita udah tau siapa yang nyebarin rekaman itu, Pel! Kita udah nemu orangnya!"

Lucunya, Pelita hampir melupakan hal itu.

"Siapa?" Gilvy yang bertanya.

Rendi mengerjap lalu berpikir. "Gue masih belum tau, Gerka yang liat rekaman TV. Gue mau denger barengan aja. Jadi kagetnya lebih asik." Cowok itu lalu beralih menatap Gerka. "Tai, cepet kasih tau."

Gerka memutar bola matanya. "Siska. Cuma dia yang masuk ruang audio pas jam itu."

"Siska?! Si pentil anoa?!!" Rendi membelalak. "Kok makin bau sih tuh cewek!!!"

"Kita belum ngasih tau Dewa soal ini."

"Gue nggak kenal Siska, tapi siapa pun dia gue kasian, gimana dia harus berhadapan sama Dewa nanti," sahut Gilvy enteng.

"Dih, lo nggak tau?" tunjuk Rendi. "Dewa udah jadi brengsek. Udah dari lama sih, tapi kali ini makin brengsek. Dia jahat banget sama Pelita kemaren."

Gilvy menatap Pelita beberapa saat sebelum bertanya. "Jahat?"

Pelita menyela tidak nyaman. "Aku... duluan, ya," ujarnya dan langsung beranjak pergi meninggalkan ketiga cowok itu.

Pelita ingin menjauh tentu saja. Pada kenyataan yang belum bisa dipercayainya sampai sekarang. Tapi setiap ketukan tongkatnya, bahkan dari hela napas yang ia buang, selalu ada Dewa di benaknya. Pelita menyadari ia jatuh cinta. Pada seseorang yang tidak lagi menganggapnya ada. Dan Demi cinta pertamanya, pelita bersedia terluka jika itu taruhannya.

• • •

"Pelita, kamu mendengarkan saya?"

Mata kosongnya itu mengerjap, kemudian menatap bolak-balik kertas di tangannya. "I-iya, Pak. Maaf."

Brata mendorong kacamatanya naik. “Kamu melamun di saat saya sedang menjelaskan program lanjutan beasiswa kamu di kampus ini?”

Tidak ada yang perlu ia sembunyikan jika apa yang terlihat oleh orang luar senyata ketika Pelita menghadap cermin. Jadi, gadis itu mengangguk penuh penyesalan sembari mengucap maaf.

Pak Brata menghela napasnya. “Saya harap, apa pun masalah yang sedang kamu hadapi sekarang tidak mempengaruhi nilai akademismu. Bapak orang pertama yang menyayangkan jika hal itu sampai terjadi.”

“Iya, Pak. Saya hanya... sedang banyak pikiran.”

“Baiklah, selain tentang *update* beasiswa, Bapak juga punya sedikit hal yang perlu disampaikan.” Brata menutup map di hadapannya. “Saya mendapat pesan dari Pak David, bahwa kamu tidak perlu lagi menjadi pembimbing Dewa.”

Pelita terkesiap dengan mata membelalak. Ekspresi kedua yang muncul setelah tangisannya semalam. Tangannya memegang tepi meja gemetar. “Ke-kenapa Pak?”

“Pak David tidak memberikan alasan jelas. Dia hanya bilang kalau Dewa sendiri yang menginginkan bimbingan itu dihentikan.”

“Tapi... tapi saya sudah melakukan yang terbaik.”

“Saya tau, saya melihat sendiri hasilnya.”

“Dewa masih perlu seseorang untuk mendiskusikan tugas akhirnya. Saya bersedia, Pak.”

“Itu juga yang saya pikirkan sebelum Pak David menghentikan bimbingan ini,” Brata mengerutkan keningnya. “Saya sangat kaget melihat keberhasilan kamu soal Dewa. Dia bahkan tidak lagi berulah dan rajin masuk kelas. Nilainya pun sangat mengejutkan. Tapi, jika dia sudah tidak menginginkan bimbingan dengan persetujuan langsung kakeknya sendiri, saya juga tidak bisa melakukan apa-apa, Pelita.”

Alasan Pelita masih pulang ke rumah Dewa adalah agar dapat bicara dengan cowok itu. Sekarang, kesempatan lain yang ia punya untuk bertemu Dewa pun juga harus hilang. "Tapi, saya—"

Ketukan dari luar menyela kalimat Pelita. "Masuk!" ucap Brata mempersilakan lalu segera melepas kacamatanya dengan kesiap. "Ada apa lagi sekarang?!"

Pelita segera menoleh, lalu menutup mulutnya. Seorang dosen masuk dengan menarik kerah baju dua orang cowok yang terlihat babak belur. "Mereka berkelahi di taman utama kampus, Pak. Harusnya ini menjadi masalah serius karena kedua cucu pemilik kampus inilah yang membuat keributan."

Baik Dewa maupun Gilvy terengah dengan wajah penuh lebam. Yang paling parah adalah Gilvy, tapi perhatian Pelita hanya tertuju pada Dewa.

"Tinggalkan mereka di sini." Brata berdiri seraya dosen itu berjalan keluar. "Siapa yang memulai?" Pertanyaan itu bergema dan hanya dibiarkan tanpa jawaban. "Haruskah Bapak memanggil Kakek kalian?"

"Saya yang memulai, Pak." Gilvy mengakui.

"Saya meladeninya," sahut Dewa.

Brata menghela napas kasar. Lalu beralih menatapnya. "Pelita, kita sambung ini nanti. Sepertinya kita salah sangka jika anak ini sudah berhenti berulah."

Pelita segera berdiri. Tapi tidak beranjak sama sekali. Ia memandang Dewa dengan rindu, meski cowok itu tidak menatapnya sama sekali. Pelita terlalu khawatir pada wajah Dewa yang penuh luka.

"Pelita, silakan keluar."

Karena alasan itulah Pelita terpaksa berhenti menatap lalu menunduk, tepat ketika Dewa menggerakkan ujung matanya mengikuti Pelita.

Tidak ada kursi di depan ruangan Pak Brata. Membuat Pelita harus sabar menunggu dengan setiap lima detik sekali melarikan matanya pada daun pintu. Tepat setengah jam setelah ia keluar, pintu terbuka.

"Kamu nggak papa?" tanyanya memburu pada Dewa yang keluar sendirian.

Dewa memegangi jaket kulit di satu tangan dan menyentuh ujung bibirnya. Pukulan Gilvy membekaskan luka. "Minggir."

Pelita bergeser menghalangi. "Tapi muka kamu berdarah."

Dewa mendengus, mencoba melaluinya namun Pelita kembali menghalangi. "Paling enggak biarin aku obatin dulu, ya."

"Apasih lo!"

Dewa dulu juga sekasar ini, jadi tidak apa-apa. "A-aku punya plester luka." Pelita terus menahan Dewa dengan risiko air matanya akan jatuh. Ia mengapit tongkat di lengan, berusaha merogoh tasnya cepat lalu mengangsurkan plester luka. "Ini."

Akan tetapi, mungkin sekarang hanyalah mimpi, jika mengharapkan Dewa yang dulu bersikap lembut padanya kembali. Cowok itu justru mengibaskan tangan, membuat Pelita hampir kehilangan keseimbangan, dan plester luka melayang jatuh.

"Minggir, gadis cacat," ucapnya, berlalu melewati Pelita. Seorang gadis yang menatapi plester luka di atas lantai dengan perasaan yang hancur berantakan.

Invalidite | 46

Why do you leave me? | Pelita Senja

Ini akan menjadi mudah seperti sebelumnya Pelita pikirkan. Benar. Ia hanya perlu menenangkan diri dan mengosongkan pikirannya sesaat. Pelita menatap pantulan dirinya di cermin lalu pada dua orang yang berdiri di belakangnya. "Kalian cuma bikin aku makin gugup kalo ngeliatin kayak gitu."

"Abis cantik," celetuk Rendi, yang disikut Gerka di sebelahnya. "Tapi kurang senyum. Kayak yang biasa, Pel. Coba-coba tarik dikit."

Tidak terlalu lebar, tapi sudut bibirnya berhasil terangkat.

"Inget, kita tim Pelita," ujar Rendi mengumumkan dengan dua tangan terangkat. "Jadi, kalo ada yang berani ganggu lo, pasti langsung berhadapan sama gue. Kecuali si bos, biar dia berhadapan sama Gerka."

Gerka kembali menyikut Rendi untuk menyuruhnya diam. Karena beberapa orang di sana sudah melirik ke arah mereka karena berisik. Disusul seseorang yang tidak diharapkan datang menghampiri.

"Ternyata sampah ini masih berani munculin mukanya setelah jadi mainan Dewa." Siska yang malam itu datang sebagai tamu undangan, entah bagaimana caranya bisa berada di belakang panggung sekarang. "Kita liat apa yang bisa dilakuin Pemain Sirkus dengan kedua tongkatnya di atas *catwalk.*"

"Anjir ini cewek!" ujar Rendi. "Pengen gue kubur lo. Masih aja idup, heran."

"Nggak ada tempat buat lo di sini," sahut Gerka. "Mending cabut."

"Wah, sekarang lo punya majikan baru atau gimana?" sahutnya penuh hinaan. "Atau lo digilir? Dari Dewa terus sekarang dikasih ke sahabatnya?"

Gerka yang sekarang maju, ingin menutup mulut Siska ketika Pelita justru menahan cowok itu. "Siska, gimana kabar kamu?" tanyanya.

"Kabar dia buruk, Pel." Rendi menjawab. "Soalnya ini setan bakal gue tabrak entar di parkiran, tenang aja."

"Pergi, Sis." Gerka menggeram. "Gue mulai muak sama lo. Harusnya sekarang lo minta maaf sama Pelita."

"Cih, gue ngebuka kebenaran. Harusnya ya, cewek cacat itu yang berterima kasih. Gue ke sini cuma ngasih tau sama Pelita," cewek itu memandangnya dari sudut mata, "kalo gue punya kursi paling depan buat nyaksiin dia dipermaluin sebentar lagi."

Rendi dan Gerka tidak sempat mengumpat ketika dari arah pintu masuk, Kris masuk dengan pengumuman. "Okay, okay, okay *ladies* siap-siap... lima menit lagi kita mulai. Yang nggak berkepentingan cepet keluar *eyke* pusing kebanyakan orang, cepat laksanakan..."

Siska mendengus penuh remeh padanya sebelum beranjak pergi. Berpapasan dengan Kris yang terlihat semakin panik. "Aduh... ini kenapa model gue bisa cantik *binggo* gini," puji Kris pada Pelita.

"Iya, dong. Siapa dulu temennya," sahut Rendi. "Gue..."

Kris memandang dua cowok itu bergantian. "Kenapa kalian di *sindang*? Ini tempat khusus model." Kris menyambit keduanya dengan selendang agar segera pergi. Membuat Pelita terkekeh melihatnya. "Keluar Anda-anda!"

"Nah, gitu. Senyum. Itu yang gue suka," ujar Kris sambil berkedip padanya dan berlalu memeriksa model lain. Tidak berapa lama setelah itu Tika datang membawa sepatu berhak tinggi yang serasi dengan gaun perak yang dikenakannya.

Pelita menatap sangsi. "Mbak,... aku harus pake sepatu itu, ya?"

Tika yang terengah karena sebelumnya berlari memburu waktu memperhatikan sepatu di tangannya. "Nggak suka, ya? Disuruh Kris yang ini. Gue ambilin yang lain aja deh kalo gitu."

“Eh, jangan-jangan. Nggak papa, kok. Yang itu aja.”

“Yakin? Ini masih sempet kok ngambil gantinya.”

“Iya, Mbak. Lagian bagian aku cuma sekali jalan aja.” Meski tersirat enggan, akhirnya Tika memakaikan sepatu itu. Merapikan *make up* dan tatanan rambutnya sekali lagi sebelum membantu Pelita berdiri dengan tongkat.

“Gini, gue ada di pinggir panggung. Kapanpun lo ngerasa nggak mampu ngelanjutin, lo cuma perlu liat ke gue. Oke?”

Pelita tersenyum. Di saat seperti ini, seseorang seperti Tika sangatlah diperlukannya. “Makasih banyak, Mbak.”

Saat tiba gilirannya, tirai hitam di depannya masih tertutup, namun riuh dari luar terdengar jelas, mengipasi kegugupan yang ia kira sudah berhasil ditaklukannya. Seseorang mulai menghitung, entah dari sudut mana dan kesiapan Pelita seolah menyusut bersama angka tersebut. Ia panik, melihat ke sekeliling dan tidak menemukan Tika.

Mungkin seharusnya ia tidak melakukan ini. Mungkin Pelita harusnya mundur saja ketika masih diberi pilihan. Tapi tentu saja terlambat karena tirai sudah terbuka lebar berganti dengan sorot lampu yang begitu terang. Pelita hampir tidak bisa melihat karena silau cahaya, lalu dengungan berdesis langsung terdengar jelas di telinga. Lampu perlahan meredup diganti dengan lampu-lampu kecil yang masih menyorotnya namun tidak menyilaukan. Hal pertama yang dapat terlihat olehnya adalah puluhan pasang mata tengah memandangnya penuh keingintahuan.

Pelita mundur selangkah. Tidak menyangka jika sekarang ia begitu lemah menghadapi sorotan mata seperti itu. Di saat Pelita mengedarkan matanya berkeliling, irisnya membesar karena menangkap sosok Dewa berdiri di balik kamera, tengah menatapnya.

Musik kemudian mengalun, dan seolah mendapatkan kepercayaan diri Pelita mengangkat tongkatnya maju. Perlahan namun pasti mencapai tengah panggung, dengan sesekali menatap ke arah penonton. Tika yang ikut berjalan di sisi panggung menyemangatinya tanpa suara.

Pelita terus maju, menyeret kakinya hati-hati, karena semakin jauh ia berjalan, Pelita semakin jelas melihat Dewa. Tidak disangka, bukan *T-shirt* dan jaket kulit hitam yang dikenakannya, melainkan jas formal hitam dengan kemeja putih yang membalut tubuh tegap itu.

Dewa tidak memakai pakaian itu saat makan malam di rumah kakeknya, tapi malam ini cowok itu meninggalkan baju kebesarannya. Sudah jelas seberapa penting hal ini bagi Dewa. Untuk itulah semangat Pelita tersulut. Ia tidak akan mengecewakan Dewa.

Dewa mengambil gambarnya. Membuat Pelita merasakan pecahan memori di dalam benaknya. Ia tersenyum, namun hanya sesaat. Sepatu yang ia kenakan mengait ujung *dress* bagian belakang hingga tongkatnya tergelincir. Keseimbangannya hilang dan dirinya jatuh tepat di atas panggung, di depan puluhan pasang mata terkesiap, dengan kedua telapak tangan menopang tubuhnya.

Musik seketika berhenti, meninggikan suara terkejut yang ada di seluruh ruang. Diantaranya ada yang tertawa samar, menatapnya lekat, berbisik, menggelengkan kepala bahkan sudah ada yang beranjak pergi dari kursinya. Pelita segera meraih tongkatnya, ia mencoba berdiri. Namun sepatu yang ternyata *heels*-nya patah hanya membuat Pelita semakin kesulitan.

Seluruh tubuhnya bergetar. Ia merasa sangat malu pada Dewa. Dewa pasti marah. Dewa pasti kecewa padanya. Pelita menutupi wajahnya, air matanya sudah menggenang, ia akan menangis di sini dan tidak peduli jika itu semakin membuatnya terlihat menyedihkan. Hanya saja bias lampu sorot yang meneranginya mendadak hilang.

Pelita menurunkan tangan, mendongak dan melihat Dewa sudah berdiri di hadapannya. Kedua matanya membulat, apalagi saat cowok itu berlutut dengan salah satu kaki terlipat.

Tiba-tiba saja ruangan itu hening tanpa suara. Hanya napas Pelita yang ditarik sangat cepat bergaung di telinga. Semua orang memperhatikan mereka. Seperti belum cukup membuatnya kaget, Dewa melepaskan sepatu itu dari kakinya.

"Berdiri," ujar Dewa, sama seperti terakhir kali cowok itu memintanya.

Pelita menunduk. Lalu menatap Dewa lagi sebelum mengambil satu tongkatnya. Ia mencoba berdiri, namun napasnya seolah hilang, ketika Dewa menyelipkan lengannya di pinggang Pelita. Wajah keduanya begitu dekat, mata mereka pun saling tatap. Dengan ringan Dewa membawa tubuh Pelita berdiri dengan pelukan erat.

Satu tangan Dewa menenteng tongkat dan sepatunya. "Aku akan memeluk pinggang kamu," ujar Dewa. "Jadikan aku sebagai tumpuan."

Pelita mengikuti instuksi Dewa. Mencengkeram jas cowok itu dengan kebahagiaan yang meledak di dada. Dan meremas tongkatnya yang lain berharap momen ini berakhir.

"Sekarang, jalan," bisik rendah cowok itu di samping telinganya. Menggetarkan seluruh tubuh Pelita yang merindu dengan cara luar biasa. "Jangan menunduk. Perlihatkan senyum kamu karena aku nggak bisa menyembunyikannya lagi sekarang."

Pelita masih tenggelam begitu jauh dengan perlakuan mengejutkan Dewa ini. Cowok itu menopang sisi tubuhnya, memeluk sangat posesif pinggangnya, ketika lengannya yang lain menggunakan tongkat untuk berjalan. Ketika Dewa melangkah, Pelita pun mengangkat tongkatnya. Dan di langkah keduanya, Pelita bertopang pada tubuh Dewa. Seperti, cowok itu berperan sebagai tongkatnya.

Sampai di ujung panggung, Gerka yang menggantikan Dewa di belakang kamera menyeringai geli. Apalagi Rendi turut melemparkan siulan. Mereka berputar arah. Beberapa orang menatap terkesima. Seperti sedang menonton peragaan busana pengantin dan pasangan di atas sanalah modelnya.

Tirai hitam yang kembali terbuka, serta tepuk tangan yang ia dengar, seolah menjadi pertanda bagi senyum Pelita yang mengembang sangat lebar. Apalagi, Dewa tidak melepaskan pelukan di pinggangnya sampai tiba di belakang panggung.

Invalidite | 47

Darimu aku mengerti, jika cinta bisa semenyakitkan ini. Aku berpura tidak peduli, melihat air matamu yang membuatku serasa mati. Ya, aku terluka. Karena terus menyakitimu dengan sengaja. **| Dewa Pradipta**

Kakeknya sudah memberi kabar jika Santoso masih mengumpulkan data untuk mengajukan gugatan penangkapan Burhan. Dewa hanya mengiyakan dan menutup telepon sepihak. Kembali mengatur kamera meski bukan itu yang ada di pikirannya.

Sudah banyak tamu yang datang dan duduk di barisan sisi panggung. Begitu pula dengan kemunculan dua sahabatnya dari belakang panggung yang sudah bergeser mengabaikannya untuk beberapa hari terakhir, namun juga tidak menjauhinya dan tetap menuruti perintahnya. Mereka hanya menganggapnya tidak ada. Begini contohnya.

“Ren, malam ini pasti sukses. Perdana nih kita,” ujar Gerka yang berdiri di sisi kanan Dewa. Melipat kedua tangan di dada sambil melihat ke sekeliling.

“Iya, dong. Model kita Pelita gitu loh. Anti *mainstream* sejagat raya. Pasti menarik banyak perhatian,” jawab Rendi menggebu di sisi kirinya. “Lo liat tadi dia segimana nggak masuk akal cantiknya? Kayaknya gue bakal nganterin dia pulang deh nanti.”

Di luar dugaan, Dewa merenggut kerah baju Rendi. Hal yang malah membuat Rendi semringah. “Kenapa, Bos? Mau nonjok gue lagi?”

Dewa mungkin tidak bisa menyembunyikan perasaannya yang satu ini terlalu rapat. Ia membuang tatapan dengan seringaian Rendi dan Gerka yang semakin menjadi. “Lo bener, Wa. Tadi di belakang panggung ada Siska.”

“Untung ada kita sebelum Pentil Anoa makan Pelita hidup-hidup,” sambung Rendi.

“Lo sengaja nyuruh kita ke sana biar bisa lindungin Pelita, kan?” tebak Gerka tepat sasaran. “Apa kita boleh tau alasan perubahan sikap lo ini?”

Membicarakannya sekarang pun bukanlah waktu yang tepat. Beruntung Dewa tidak perlu menjawab karena acara sudah dimulai. Membuat ketiganya kembali ke posisi masing-masing untuk bekerja. Setidaknya, mereka membuktikan keprofesionalan dalam hal ini.

Akan tetapi, sebenernya, kalau boleh ia jujur, saat seperti inilah yang dihindari Dewa. Ketika tirai hitam terangkat dan para model berjalan keluar. Di balik lensa yang ia tilik untuk mengambil gambar, hatinya berdebar menunggu gadis itu keluar.

Sangat sulit bagi Dewa untuk sampai di titik ini. Membiarkan kemarahan yang terkubur lama mencuat dengan mengesampingkan apa saja yang ia rasakan. Seperti saat tirai terangkat dan gadis itu muncul. Dewa kembali mengatur hatinya. Tidak membiarkan dirinya terpesona dan bersembunyi selayaknya pengecut yang ia lakoni sekarang di balik kamera.

Gadis itu bersinar. Terlalu cantik. Tidak masuk akal kalau kata Rendi tadi. Siapa pun akan setuju bahwa hanya perlu sekali melihat maka siapa pun pasti akan terkesima. Ingin rasanya Dewa menutup semua mata di ruangan ini dan menutupi gadis itu dengan kain. Gadis itu dulu miliknya.

Tapi tentu Dewa tidak melakukannya. Yang harus ia lakukan adalah membuat acara ini cepat berakhir dan ia bisa mengatur hati lagi agar tidak menerjang gadis itu untuk kebutuhan rindunya. Awalnya gadis itu sedikit takut, sebelum mata mereka bertemu. Wajah gadis itu menjadi berubah sangat antusias. Bahkan sangat bersemangat mengangkat tongkatnya menjejak panggung.

Hati-hati, Ta. Jangan terlalu cepat.

Respons penonton terkejut melihat model yang memakai tongkat, namun dengan senyum secerah itu, dengan cepat membuat

kagum semua orang. Termasuk dirinya. Hal terakhir yang mampu Dewa hadapi adalah melihat Pelita harus terjatuh di atas sana. Disaksikan puluhan mata. Rasanya jantungnya berhenti.

Oleh wajah cantik yang terduduk ketakutan di atas panggung sanalah, yang kemudian meruntuhkan dinding pertahanan Dewa dalam satu kedipan mata. Ia tidak ingat seberapa cepat langkahnya berlari menaiki panggung. Ia juga tidak sadar jika sudah memeluk pinggang gadis itu dan membawanya berdiri.

Tapi rasa familiar dari menyentuh Pelita di bawah tangannya, aroma gadis itu, serta kedekatan yang ada di antara mereka, berhasil meledakkan kerinduan Dewa menjadi berkeping-keping, menghujani seluruh tubuhnya.

Berkat musik yang kembali terdengar, Dewa berhasil sadar dan membantu Pelita berjalan. Ketika sampai di belakang panggung, Dewa segera mencari kursi dan melepaskan gadisnya. Ia bersyukur ada Kris di sana. "Kenapa Pelita bisa pake sepatu kayak gini?" ujarnya membanting sepatu itu di hadapan Kris.

"*Babe*, tenang.... Ini cuma kesalahan kecil. Gue nggak tau kalo kejadiannya bakal jadi gini," Kris meremas selendangnya. "Tapi yang penting *fashion show*-nya sukses. Lo denger tepuk tangan di luar..."

"Persetan sama acara ini! Lo pikir gue peduli?! Kesalahan kecil lo ini bisa ngebahayain Pelita!!" Dewa menggeram karena emosinya bercampur takut.

"Dewa!" Pelita memanggilnya, menangkap ujung lengan jasnya. "Aku nggak papa."

"Nah, Pelita nggak tergores satu apa pun. Jangan berlebihan gini, *Babe*. Gue ambilin minum bentar."

Setelah Kris berlalu kemarahan Dewa belum juga surut. Ia menoleh ke arah Pelita. Gadis itu menatapnya penuh harap. Penuh rona bahagia padahal ia sudah menyakitinya sedemikian rupa. Sanggupkah dia menyakiti gadis ini lagi?

Dewa mencari jawabannya dengan melepaskan pegangan Pelita, tanpa berani menatap matanya lebih lama. Dewa serius jika ia harus pergi menjauhi Pelita atau ia akan memeluk gadis itu sekarang juga, seerat mungkin dengan risiko tidak bisa melepaskan lagi.

"Dewa mau ke mana?"

Seperti pertahanan diri yang biasa ia lakukan sebelumnya, harusnya kalimat menyakitkan yang ia susun sudah terucap. Tapi saat ini Dewa justru terbungkam. Karena bagaimanapun kerasnya ia mengelak, perasaannya untuk Pelita terlalu besar untuk ia lawan.

"Aku mau ikut Dewa," ucap Pelita. "Jangan tinggalin aku lagi, ya."

Hati Dewa teremas. Sungguh kuat bahkan hampir menyesakkan. Dewa tidak tahan, mendengar suara penuh permohonan gadis itu saja membuatnya hampir limbung. Lalu selayaknya seorang berengsek yang menjadi jati dirinya sekarang ini, yang bisa Dewa lakukan hanyalah berbalik pergi, menulikan telinga akan panggilan gadisnya yang mulai menangis lagi.

Namun satu hal yang Pelita tidak ketahui, jika Dewa tidak pernah meninggalkannya. Dewa sudah pergi meninggalkan hatinya untuk Pelita, demi membunuh perasaannya.

Sudah isapan rokok ketiga, dan Dewa masih betah duduk di dalam mobilnya. Ia membiarkan suasana di sekitarnya hening. Karena pikirannya sudah cukup mengacau hingga kepalanya pening.

Tidak ada yang bisa mengatakan tindakannya tepat. Juga sebaliknya. Dewa melakukannya hanya sebatas amarah terpendam belasan tahun lamanya. Dan atas kesulitan yang dilaluinya sejak malam pembunuhan itu, keegoisannya membenarkan hal ini. Melampiaskannya pada Pelita.

Dewa turun dari mobil. Berjalan sambil membuang puntung rokok dan menenteng buku bersampul hitam dengan logo nama

studio fotonya. Menyadari jika pintu rumahnya tidak terkunci. Hal pertama yang ia temui adalah kondisi ruang tamu yang berantakan. Hasil perbuatannya tempo hari. Hanya saja lantainya sudah bersih.

Dewa beranjak ke ruang kerjanya. Mengambil beberapa barang yang diperlukan dan akan segera pergi dari sini. Itulah rencana awalnya. Lalu kenapa Dewa malah menaiki tangga menuju lantai dua, ia saja belum mengerti.

Dewa sudah tahu apa yang akan ia lihat. Pelita, yang tengah tertidur di atas tempat tidurnya. Tertutup selimut hingga menutupi setengah wajahnya. Dewa mendongak. Menatap pendingin ruangan. Apakah gadis itu kedinginan?

Seharusnya, langkah terjauh yang boleh Dewa ambil hanyalah sebatas anak tangga paling atas. Seperti malam-malam sebelumnya. Bukan malah mendekati sisi ranjang, apalagi duduk di tepinya. Menatapi Pelita. Salahkan pada kedekatan mereka tadi. Yang membuatnya terjebak luapan rindunya sendiri. Dewa ingin mengulanginya sebentar. Bahkan tidak apa-apa jika gadis itu tidak sadar.

Dewa menarik pelan selimut itu turun. Menampilkan wajah Pelita. Dari cahaya yang berpendar masuk menerangi, Dewa mengulurkan tangan menyentuh sudut mata gadis itu. Bahkan dalam tidur, gadisnya menangis.

Sudah sedalam apa Dewa menyakiti gadis ini, sudah terukur jelas dari bagaimana hancurnya Dewa sekarang. Orang lain mengatakannya jahat, dan ia tidak membantah. Harusnya, mungkin, ia mengatakan hal yang sebenarnya pada Pelita. Lalu, setelah itu apa?

Dewa menarik selimut semakin turun, membuat perhatiannya kemudian beralih pada pakaian Pelita. Gadis itu memakai *sweater* hitam milik Dewa. Menenggelamkan tubuhnya yang mungil. Dari sanalah, seperti penyumbat yang terbuka, matanya memanas.

Dewa menjulurkan tangan lebih jauh, mengusap pipi Pelita hati-hati. Tidak ingin membangunkannya, kemudian berbisik pelan. Entah kepada siapa. "Aku juga kangen." Ia menahan tarikan isak napasnya, ketika sepasang kelopak cantik itu perlahan terbuka. Tangannya masih mengusap pipi Pelita ketika gadis itu menatapnya sayu.

"Hai...," ujarnya masih dengan wajah mengantuk. Dewa membelalak ketika tangan Pelita terangkat dan memeluk lehernya. Menarik Dewa mendekat hingga harus menahan tubuhnya. Tangannya menyangga di samping kepala Pelita.

Kedua mata gadis itu kembali tertutup, lalu berkata, "Malam ini mimpinya kayak nyata... Dewa keliatan asli." Lalu tarikan napasnya teratur lagi. "Jangan pergi dulu, ya."

Berbanding terbalik dengan Dewa, emosinya meluap. Ia menunduk, membuat dahi mereka bersentuhan bersama bahunya yang berguncang. Pada detik inilah Dewa tidak bisa lagi menahan air matanya. Yang ia tahu, kerinduan akan Pelita menggerogoti perasaannya dengan begitu mengerikan.

Dikecupnya sekali dahi Pelita. Lama, terisak di sana. Lalu berpindah ke pipi basah gadis itu. Bukan, itu bukan air mata Pelita. Tapi air matanya yang menetes. Dan kekurangajaran Dewa atas perasaannya yang meluap membawa Dewa sampai di bibir manis gadis itu.

Rasanya, Dewa terlahir kembali setelah ditempa kesakitan sekian lama. Untuk beberapa saat, Dewa mencium Pelita perlahan. Menyecap asin air matanya. Menahan gejolak untuk membangunkan Pelita seolah itu adalah hukuman. Dewa lalu menarik diri, menyeka bibir gadis itu yang ia basahi. Dewa menyibak selimut dan berbaring di sebelah Pelita. Memeluk gadis itu seolah ini yang terakhir kalinya.

Tidak pernah ia menyesali, akan seseorang yang tidak bisa dimiliki, padahal perasaannya sudah terlanjur sedalam ini. Dewa mengecup kepala gadis itu kemudian bersandar di sisi bantal yang kosong. Memeluk Pelita serta berbisik seolah tidak boleh ada yang mendengar, bahkan oleh dirinya sendiri.

"Aku mencintaimu."

•

Matanya mengerjap terbuka karena cahaya matahari. Pelita meregangkan tangannya, menarik diri untuk duduk. Ia mengangkat kedua kakinya turun saat kemudian terdengar suara dari lantai

satu. Matanya membulat. Pelita tidak mungkin salah dengar. Apalagi jika suara benda yang digeser itu terdengar sejelas senyum yang tergambar di wajahnya sekarang. Pelita meraih tongkatnya. Ia seperti ingin berlari. Menuruni tangga dengan kegilaan karena keberadaan Dewa.

Betul saja, cowok berbaju hitam itu sedang menggeser sofa dan meja ke tempat semula. Pelita ingin tersenyum lebih lebar lagi rasanya. "Dewa kapan pulang? Tadi malam tidur di sini?" Dewa hanya diam. Membelakanginya mengangkat TV dan menyandar-kannya di dinding.

"Dewa mau sarapan? Aku bisa buatin sekarang." Pelita mendekat. Tidak ingin menyerah saat Dewa sudah ada di depan mata. Hanya saja, matanya jatuh pada koper di dekat jalan menuju pintu keluar.

Itu koper milik Pelita.

"Dewa," Pelita meremas tongkatnya gemetar. "Aku nggak tau salahku apa. Bisa kita bicarain dulu. Supaya aku ngerti kenapa Dewa jadi berubah gini."

Dewa masih diam. Membelakanginya. Apakah sekarang Pelita sudah benar-benar tidak memiliki arti lagi bagi cowok itu sehingga untuk menatapnya saja Dewa tidak sudi?

"Permintaan kelima."

Pelita menggelengkan kepalanya kuat, menjatuhkan air mata-nya. "Dewa..," isaknya pilu. Lalu setelah torehan luka untuk ke-sekian kalinya ini, Pelita sadar, jika dirinya memang sudah tidak ada artinya lagi untuk Dewa.

"Kamu bukan lagi gadisku."

Invalidite | 48

Kamu menepikanku pada batas di mana aku dipaksa berhenti. Padahal, aku sudah kehilangan arah untuk kembali. | Pelita Senja

Tidak ada yang dibawa Pelita keluar dari rumah Dewa selain kepingan hatinya yang luruh. Sama halnya tidak ada kata yang mampu keluar ketika mendengar permintaan kelima dari cowok itu. Permintaan terakhir. Dan Pelita tiba-tiba merasa... kosong. Dewa sudah tidak menginginkannya. Sudah dari pertama ia mencoba menyangkal. Lalu sekarang sudah terlalu jelas untuk ia lawan.

"Pelita." Pandangannya masih tak berfokus menatap ke depan. "Mana koper kamu?" tanya Gilvy selanjutnya.

Pelita tidak tahu dari mana cowok itu datang. Tapi ia terus saja diam tanpa menjawab. Menjadikan Gilvy berjalan melaluinya lalu kembali dengan menarik kopernya. Cowok itu kemudian menuntun bahu Pelita menuju mobil yang diikutinya begitu saja.

Ada banyak cara yang dilakukan Gilvy untuk memancingnya bicara. Mulai dari tawaran mampir untuk sarapan bahkan pertanyaan kecil lain. Tapi bagi Pelita, lidahnya terlalu kelu untuk sebuah basa-basi. Itulah kenapa ketika melihat pagar rumahnya, Pelita segera membuka pintu mobil dan turun tanpa suara.

"Kamu perlu sesuatu?" Pelita menggeleng. Rupanya, cowok yang ia coba abaikan sedari tadi ini masih berusaha. "Kita jalan-jalan ke pasar seni, mau? Mumpung cuaca cerah."

Selain Dewa, yang dibutuhkan Pelita sekarang hanyalah sendirian. "Aku... mau istirahat dulu."

Keduanya sama-sama terdiam. Sebelum Gilvy yang menjulurkan tangannya mengusap puncak kepala Pelita. "Jangan menahan

kesedihan. Keluarin emosi kamu. Itu bisa bikin kamu lega. Dan ingat, apa pun yang kamu butuhin, kamu bisa langsung telepon aku."

Sesaat, mungkin hanya sedetik, Pelita berpikir kenapa ia tidak jatuh cinta pada Gilvy saja? Mungkin dengan begitu ia tidak akan merasa terbuang seperti ini. Lalu bagian dirinya yang lain berdiri seolah ingin menunjukkan kenyataan sesungguhnya. Jika bukan Dewa, maka Pelita tidak akan bisa jatuh cinta sedalam ini. Rasa sakit tak terkira di dada menunjukkan jika hatinya hanya untuk Dewa.

Setelah mengucap terima kasih sekali lagi dan Gilvy benar-benar pergi, ia terdiam menatap tampilan rumahnya yang tidak berubah dari terakhir ia liat. Ia tertatih mencapai kamar. Duduk di tepi tempat tidur dengan perasaan hampa.

Sekarang apa?

Pelita memukul-mukul dadanya pelan. Satau-satunya bagian tubuh yang masih menderu dengan sakit yang tak mau hilang. Pandanganya lalu terarah pada foto Rosa, sang ibu yang selalu percaya akan kekuatannya. Tapi tidak saat ini.

"Ibu...," panggilnya sendu lalu isakannya mulai menggema. Tangisan yang terlepas nyaring menyesakkan dada. Pelita mencengkeram baju bagian depannya. Merasakan sakit yang menjalar terlalu kuat hampir ke seluruh rongga hatinya.

"Hati Pelita sakit, Bu...," isaknya. "Tolongin, Pelita..."

Pelita merebahkan diri. Ia meringkuk, memegangi dadanya seolah itu akan hancur. Bahunya bergetar. Dalam sunyi yang menyatakan kesendiriannya melewati semua ini, Pelita terpukul jika harus menyadari bahwa seseorang yang membuatnya seperti ini adalah orang yang begitu ia cintai.

Suara pintu terbuka membuat Pelita mengangkat kepalanya. Ia tidak dapat memikirkan itu siapa, akan tetapi seseorang sudah berdiri di ambang pintunya. Membuat matanya yang basah membelalak penuh kejut dan tanya. "Ayah...?"

Burhan menatapnya sesaat. Lalu berdiri tidak nyaman. Pelita bangun seraya menghapus air matanya dengan punggung tangan. Berdiri cepat menghampiri. "Kapan Ayah pulang? Kenapa nggak kasih tau Pelita?"

"Kamu punya uang?" tanya Burhan sambil mengusap-ngusap celana *jeans* pudarnya seolah ia tidak memiliki waktu banyak. Tidak menunggu jawabannya, Burhan berlalu ke arah lemarinya yang kosong. Karena tidak menemukan sesuatu yang berharga, Burhan kembali menatapnya. "Ayah perlu uang!"

Burhan yang tampak terburu-buru itu kemudian melihat tas Pelita di atas tempat tidur. Mungkin tidak perlu meminta izin baginya untuk menyambar tas itu dan mencari isi di dalamnya.

Pelita mengalirkan setetes lagi air mata di pipinya. "Ayah nggak akan pergi lagi, kan?"

"Ayah masih harus kerja," ujar laki-laki itu. Masih sibuk mengeluarkan barang-barang dari dalam tasnya, ayahnya berkata, "Kemarin, ada temanmu datang ke sini. Cowok. Tapi kamu lagi nggak ada. Ayah tanya namanya, tapi dia cuma diam."

Pelita menarik napas panjangnya sejenak untuk berpikir. Namun rupanya Burhan lebih dulu menemukan dompetnya. Laki-laki itu mengambil semua lembaran di dalam sana, berdiri cepat dan melewati Pelita begitu saja.

"Ayah!" panggil Pelita mengikuti ke luar. "Ayah jangan pergi lagi, ya. Pelita bias cari uang untuk kita."

Burhan berbalik. Tidakah ayahnya melihat air matanya. Sudikah jika sebuah pertanyaan tentang keadaannya terlontar? Mungkin tidak.

"Maaf, Pelita..." Hanya itu yang Burhan katakan. Laki-laki itu segera pergi meninggalkan keheningan di sekelilingnya. Pelita tahu ibunya pasti sedih melihatnya seperti ini. Dia akan meminta maaf nanti. Sekarang, Pelita hanya ingin mengeluarkan segala sesak dalam hatinya dengan menumpahkan air matanya.

Kelasnya berakhir begitu saja. Karena separuh pikiran Pelita memang bukan berada di sana. Pelita merapikan buku, berjalan keluar dengan masih mendengar cemooh tentangnya. Lalu melihat Gilvy yang berdiri menunggunya di depan kelas.

Gilvy mengajaknya mengunjungi pameran seni. Tidak ada alasan bagi Pelita untuk menolaknya. Lebih baik berada di luar daripada harus sendiri dan kembali memikirkan hal yang sama, bukan? Mereka berjalan berdampingan. Menuruni tangga dengan Gilvy yang sangat bersemangat membangun obrolan.

Gilvy membuatnya terkekeh pada sebuah lelucon, hal bagus, tapi tidak untuk fokusnya menjejak anak tangga. Ujung tongkatnya lolos dan membuatnya oleng. Hampir jatuh kalau saja lengannya tidak ditarik. Bukan dari orang yang berjalan di sebelahnya tapi seseorang yang berada di belakangnya. Pelita menoleh lalu tak berkedip. Takut jika ia salah mengenali.

"Dewa...." Panggilan itu terdengar beriringan dengan kehadiran Siska yang memagut lengan Dewa. "Kita jadi jalan, kan..." Lalu memandangnya dengan sudut mata. "Ih, kenapa pegang-pegang cewek ini lagi, sih."

Siska segera menarik tangan Dewa dari lengan Pelita. Ia terhuyung lalu Gilvy membantunya agar seimbang.

"Lo tuh, yah, bener-bener," salak Siska. "Hidup lo bikin susah orang mulu!"

"Lo juga nyusahin Pentil Anoa! Parfum lo bikin oksigen di bumi menipis, anjir!" Gertakan itu hadir dari Rendi yang datang dari arah belakang Pelita. Gerka bergabung dengan ketertarikan akan kebetulan dari semua orang yang sedang bertatapan ini.

"Sirik aja lo bedua. Gue sekarang itu udah jadi ceweknya Dewa, harus hormat lo sama gue!" Siska menyandarkan kepalanya di bahu Dewa. Di saat cowok itu masih terus menghindari tatapan Pelita.

Pelita kira sikap kasar Dewalah yang paling menyakitinya. Setelah melihat Siska menggelayuti lengan cowok itu mesra, ternyata ia salah. Pelita sudah ingin pergi dari sana ketika Gilvy merangkulnya

dengan senyuman. Hampir saja Pelita menganggap dengusan kasar Dewa setelahnya karena melihat kedekatannya bersama Gilvy.

"Selamat kalau begitu. Gue harap Dewa bisa bahagia sama lo," ujar Gilvy.

Tidak menunggu lama, seperti memang sudah tidak sabar untuk pergi, Dewa berlalu melewatinya dengan Siska yang girang mengikuti. Harusnya Pelita berhenti menatap. Harusnya ia tidak merasa cemburu. Harusnya ia sudah bisa merelakan kepergian Dewa. Tapi apakah bisa dimengerti, jika sebuah cinta yang didorong pergi justru semakin kuat tinggal dan berakar di hati?

Lamunan memangkas waktu yang harusnya terasa lama. Pelita menatap ke depan ketika jendela tidak lagi dihiasi pepohonan yang tampak berjalan, melainkan bangunan asri yang luas dengan hamparan hijau halaman.

"Kita sudah sampai," ujar seseorang di samping Pelita. Walau ia hanya mengangguk sebagai jawaban, tapi sikapnya tetap hangat dan melindungi. Membawa kopernya turun. Membantunya berdiri imbang dengan tongkat. Berjalan mendampinginya menaiki undakan kayu menuju pintu depan. Dulu, Dewa juga sebegini hangatnya. Yang berbeda hanya cowok itu lebih senang berjalan di belakang Pelita.

Pelita menggelengkan kepala guna mengusir pikirannya ketika Gilvy menekan bel. Dan rasa tidak nyaman yang ia coba tutupi sepanjang jalan menuju vila daerah puncak ini meluap. Pelita hanya mampu mencengkeram tongkatnya tatkala pintu berayun terbuka.

"Masuk, masuk, Den." Seorang laki-laki paruh baya membukakan pintu dengan senyum ramah. "Biar Mamang bawain kopernya."

"Nggak usah, Mang," tolak Gilvy halus dan berjalan masuk lebih jauh mencapai tengah ruang. Ternyata di sana sudah banyak yang menunggu.

"Lama bener… kirain nyasar," celetuk Rendi. "Eh, nggak mungkin nyasar sih ya ini vila punya keluarga Pradipta."

"Gue jemput Pelita dulu tadi." Gilvy meletakkan koper mereka di sisi, lalu menyilakannya lebih dulu duduk di sofa. "Terus mampir ke apotek. Katanya Pelita pusing..."

"Pusing?" Rendi segera mendekati Pelita. "Lo sakit? Gimana sekarang? Mau apa bilang, gue kapan aja siap."

Gerka mengeplak belakang kepala Rendi terlebih dulu sebelum mengatakan ini. "Jangan mau, Pel. Istirahat aja dulu."

"Demi Pelita, kita *cancel* acara hari ini. Mau gue anterin ke kamar, nggak?" tanya Rendi penuh perhatian.

"Diem lo bau," sahut Gerka. "Dianter lo nggak selamat anak orang."

"Sentimen banget deh lo paku taman, ini gue tulus ya tolong!"

"Lah penyanyi dong?"

Rendi melepas sepatunya dan melemparkannya pada Gerka. "GARING BANGSAT!"

Pelita terkekeh. Berada di tengah orang-orang yang masih peduli padanya ternyata membawa dampak yang cukup baik untuk perasaannya. Tika yang baru datang dari dapur membawa minuman ikut tertawa. Memberinya segelas teh hangat yang cocok untuk udara dingin.

"Jadi," Rendi lalu berdiri di tengah-tengah, meminta perhatian. "Kayak tradisi yang udah-udah kita pasti ngadain pesta di setiap selesai *project*-nya. Kali ini, karena *fashion show* kemaren sukses, gue bahkan dicium-cium Kris karena dia seneng banget—"

"Lo juga bukannya seneng?" Gerka menyela.

Rendi tersenyum seraya mengacungkan jari tengah ke arah Gerka sebelum melanjutkan. "Kali ini kita ganti jadi liburan. Itung-itung ngelepas penat. Dan terima kasih juga buat Bapak Gilvy yang mana sudah mendonasikan vila ini sebagai tempat liburan kita."

Gilvy tertawa sebagai respons. Obrolan berlanjut tentang rencana apa saja yang akan mereka lakukan. Kebanyakan hanya berputar

pada wisata terdekat atau bermalas-malasan seharian. Pelita mulai menggulirkan matanya menatapi sekeliling. Selain dirinya, Gilvy, Rendi, Gerka dan juga Tika, hanya ada lima karyawan *freelance* yang ikut serta. Pelita menahan rasa penasarannya untuk bertanya ke mana lagi satu orang yang tertinggal.

Pelita tidak mengerti apa sebenarnya yang dipikirkannya sehingga menyetujui ajakan Gilvy ini. Seharusnya Pelita mengambil langkah mundur sejauh mungkin. Bukan justru memasuki kandang penuh risiko seperti ini. Pembicaraan yang semula meriah seketika redam oleh pintu depan yang terbuka, diiringi dengan langkah masuk dari orang yang baru saja tiba.

"Kirain nggak mau ikut, Bos," ujar Gerka. "Tapi kita nggak ngundang uler itu."

"Ya wajarlah." Siska memutar matanya. "Di mana ada Dewa, pasti ada gue. Ya kan, Sayang?" Siska meletakkan dagunya di bahu Dewa manja.

"Makin anyep dah," dengus Rendi. "Ngapa sih lo nyebelin banget, astagfirullah. Sekali-kali main sama nenek gue deh biar bener hidupnya. Kesel aing!"

Perdebatan terjadi beberapa saat. Tidak melibatkan Pelita yang hanya berani menatap ujung kukunya. Pikirannya tengah mengutuk akan keputusannya berada di sini adalah kesalahan besar. Lalu Gilvy menyentuh bahunya lembut.

"Biar aku anter kamu ke kamar," ujarnya. Pelita mengangguk cepat dan meraih tongkatnya. Mengesampingkan akan semengerikan apa liburan ini dan meminta ingin segera lenyap dari sana.

Invalidite | 49

Jika cinta itu mudah tercipta, maka melupakanmu tidak akan sesulit ini kurasa. | **Dewa Pradipta**

Sangat mungkin baginya menjalani hari yang sama seperti dulu lagi. Menampakkan diri di kampus hanya untuk membuat keributan. Bukannya malah bangun pagi untuk masuk kelas bahkan menerima ucapan selamat dari dosen karena mencapai nilai memuaskan. Dalam sekali ujian. Namun sayangnya, banyak hal telah berubah.

Dewa keluar kelas, menyampirkan ranselnya malas. Tidak ada yang berani menyalip jalannya. Yang ada justru mahasiswa lain membuka jalan untuknya. Sampai lengannya dipagut seseorang, yang berbau sangat menyengat.

"Dewaaaa...." *Oh, jangan lagi*. "Lo abis ini ke mana? Jalan sama gue aja..."

Dewa menatap tangan Siska tajam. "Lepas!"

"Enggak. Lo, kan sekarang *free*, gue juga. Kita emang sepantas itu, Wa."

Karena Siska tidak bisa membaca kebaikannya, jangan salahkan Dewa yang harus mengibaskan tangan cewek itu menjauh. Meninggalkan cewek itu di belakangnya. Rupanya itu saja belum cukup membuat Siska pergi. Cewek itu terus mengikutinya menuruni tangga dengan mulut berisik yang membuat Dewa seolah ingin menjejalkan kaus kaki di sana.

Dewa menghela napas serta memijit pangkal hidungnya, sampai sudut matanya menangkap sosok gadis itu yang baru keluar dari kelas. Langkah Dewa seketika berhenti. Mereka berada di gedung yang sama, namun lantai yang berbeda.

Pelita bersama Gilvy. Tampak serasi dilihatnya dari sini. Mereka berjalan bersisian berbelok menuruni tangga. Dewa menarik napasnya dalam kali ini. Mengukur jarak sebelum kembali melangkah turun.

Tiba-tiba saja suara Siska tenggelam. Yang mampu menyedot seluruh perhatiannya hanyalah langkah hati-hati yang diambil gadis itu. Ia memperhatikan punggung kecil itu. Menunduk demi memperhatikan anak tangga. Dewa selalu suka mengamati bagaimana gadis itu berkonsentrasi pada pijakannya. Kadang kacamatanya sedikit melorot, sehingga gadis itu akan mengerutkan hidung. Lucu. Membuatnya gemas.

Dari jarak yang ia jaga ini pula, Dewa mendengar Pelita tertawa. Sesuatu yang ia sukai, namun tidak bisa lagi ia beri. Kenyataan itu lagi-lagi terasa sakitnya. Jika memang tawa Pelita sesederhana itu membahagiakan relung hatinya, seharusnya Dewa tidak melampiaskan kemarahan pada gadis itu.

Mungkin karena alasan itulah, Dewa akhirnya mendorong Pelita jauh keluar dari jangkauannya. Untuk menghindarkan gadis itu dari kebencian yang terlanjur mendarah daging di dalam dirinya.

Pelita kembali tertawa, mungkin karena perkataan Gilvy, yang membuat langkahnya tidak terjaga. Tongkatnya tergelincir di tepi anak tangga. Refleks Dewa bekerja begitu cepat, bahkan tanpa disadarinya, ia langsung menuruni tiga anak tangga sekaligus untuk menangkap tangan Pelita. Menahannya agar tidak jatuh.

Entah ini langkah buruk atau sebaliknya. Pelita menatapnya. Terkejut. Tak jauh berbeda juga dengan Dewa sebenarnya. Dari jarak sedekat ini, barulah ia menyadari mata gadis itu mencekung sembab.

Pinggiran hatinya bergerigi pedas. Dewa ingin menangkup wajah itu. Mengusap bawah matanya. Mengecupinya lembut dan membisikkan betapa ia menyesal sudah menyakiti gadis itu. Namun lagi, maaf saja tidak menyelesaikan apa yang sudah terlanjur terjadi di antara mereka.

Rasanya belum puas ia memegangi Pelita, namun Siska harus muncul dengan sikap menyebalkannya. Pelita jelas menangkap

kehadiran Siska. Menambah sorot kesedihan yang bercokol di kedua mata yang dulu ceria.

Dewa ingin beranjak pergi, ketika Gilvy membalas tingkah Siska di sampingnya dengan terang-terangan merangkul Pelita. Tangan Dewa mengepal. Perasaan tidak rela meliputi hatinya. Seharusnya Pelita hanya boleh disentuh olehnya. Harusnya gadis itu hanya menjadi miliknya.

Entah sadar atau tidak, hal yang mendorong langkahnya hingga sampai di vila ini pun tidak lain karena Rendi meneleponnya tadi malam. Mengatakan akan liburan di vila keluarga Pradipta atas izin Gilvy. Sahabat sialannya itu juga menambahkan jika Gilvy akan hadir bersama Pelita.

Berengsek. Bukannya menyudahi rasa sakitnya, Dewa malah datang dengan membiarkan Siska yang memaksa ikut. Lalu lihat, Gilvy sudah bertindak yang seharusnya dilakukan laki-laki ketika melihat wanita yang disukainya terluka. Mencoba menggantikan posisi Dewa dengan menarik perhatian Pelita.

Dewa ingin menjauhkan tangan Gilvy dari Pelita, ketika hantaman ingatan seolah membuyarkan rasa cemburunya. Jika mereka tidak bisa bersama, meski hatinya sudah lebur tak bersisa. Akan selalu ada jurang di antara mereka. Yang bisa Dewa lakukan hanyalah menghukum dirinya sendiri dengan merelakan Pelita bahagia bersama orang lain saja.

Sudah lebih setengah jam Pelita duduk menatap ke luar jendela kamarnya. Terima kasih untuk Gilvy karena memberinya kamar yang memiliki pemandangan langsung ke arah kolam luas di belakang vila. Belum lagi bagaimana pagi menembus ruang di antara bukit dan pepohonan di sekitarnya. Terlihat sempurna.

Jika boleh Pelita ingin berada di sini saja. Tapi ketukan pintu serta ajakan Gilvy untuk sarapan bersama tidak bisa ia tolak hanya dengan alasan tidak lapar. Jadilah ia duduk di meja makan teras terbuka mengolesi roti dengan sesekali menjawab sapaan selamat pagi dengan volume rendah.

Semuanya tengah sibuk mengatur rencana ketika Gilvy duduk di sebelahnya. "Minum obat kamu," katanya. "Di sini dingin, harus jaga kesehatan, Ta."

Pelita menyunggingkan senyum dan berterima kasih. Sebagian dari mereka yang ada di meja makan mulai beranjak untuk menikmati fasilitas vila atau hanya sekedar berjalan-jalan di sekitar. Gilvy pun harus pasrah atas paksaan Rendi menemaninya menaiki bukit. Cowok itu sempat tidak ingin meninggalkannya namun Pelita meyakinkan jika berada di vila jauh lebih baik untuknya.

"Indah banget pagi ini," ujar Siska yang datang dari arah punggungnya. Seketika bayangan kedinginan di luar lebih baik saat ini. Siska mengambil apel dari tengah meja dan mengunyahnya dengan bahagia. Tapi bukan ejekan nyata itu yang membuat mata Pelita tak berkedip, hingga hatinya yang kembali sakit. Melainkan Siska yang tengah memakai *sweater* hitam kebesaran yang ia hafal jelas modelnya.

"Itu... *sweater* Dewa...," ucap Pelita lemah.

Siska memandangi tubuhnya kemudian tersenyum penuh kesombongan. "Iya... kenapa?" cewek itu seolah memeluk dirinya. "Gue disuruh pake ini sama Dewa..."

"Karena kamu kedinginan, ya?"

Siska tertawa. "Gue tidur sama Dewa." Cewek itu memperjelas maksudnya dengan sengaja. "*We have a great sex last night.* Ini bukti kalo Dewa udah balik ke pelukan gue setelah puas main-main sama lo."

Pelita duduk tidak nyaman. Ia mencengkeram pinggiran kursi dengan getaran di seluruh tubuhnya. Ia ingin segera kembali ke kamar ketika kursi yang diduduki Pelita didorong Siska dengan kakinya. "Ck, pagi gue rusak karena air mata jelek lo itu. Sebaiknya jangan berharap macam-macam lagi. Karena cewek yang nggak punya kaki kayak lo nggak pantes bermimpi bisa jadi Cinderella."

Pelita tidak sadar jika air matanya jatuh. Ia meraih tongkat menuju kamar. Untuk membenamkan dirinya dalam selimut. Berharap bisa meredam isaknya yang sangat perih itu.

Invalidite | 50

Namanya Hati. Ia egois, bergerak sendiri. Memilih tanpa mau mengikuti. Jikapun seluruh indra memaksa menjauh, tapi hati tetap tahu ke mana harus berlabuh. | **Dewa Pradipta**

Langit gelap menaungi mereka yang sedang menikmati malam di pinggir kolam renang. Bersampingan dengan dingin yang coba dihalau, tidak menyurutkan bagaimana mereka menikmati makanan hangat di atas meja.

Setelah begitu lama tidak lagi menenggak alkohol, gelas ketiganya ini belum juga menghilangkan kesadarannya. Apalagi yang dilakukan Dewa dari tadi hanya bertanya-tanya ke mana perginya Pelita dan Gilvy sehingga kedua orang itu tidak ada di sini.

"Sayang, mau tambah?" tawar Siska di sebelahnya. Tanpa Dewa menjawab pun cewek itu sudah mengisi gelasnya lagi.

"Eh, Pentil Anoa ditambah Uler Keket dikali tai sama dengan Siska," Rendi meradang. "Lo bisa yang sopan dikit nggak. Kita semua tau seberapa gatelnya lo sama Dewa, tapi gausah yang nempel kayak abis ngemut lem gitu!"

Siska memang selalu menempel padanya. Hal yang diacuhkan begitu saja oleh Dewa. Ia hanya tidak peduli. Tak selang berapa lama, gadis itu datang bersama Gilvy. Matanya terlihat sembab. Apa yang terjadi? Dewa menatap Gilvy yang menarikkan kursi untuk Pelita. Keduanya duduk di hadapan Dewa.

Sial gadis itu bahkan tidak menatapnya sama sekali. Oh, begitu. Jadi dia sudah terjerat pesona Gilvy dan berbalik dengan mudah. Tanpa sadar Dewa meremas gelasnya lebih kuat.

"Gue punya permainan." Gerka menarik kursi tambahan sehingga mereka menjadi duduk di satu meja yang sama. "Udah tau *truth or dare,* kan? Siapa yang cemen silakan mundur."

Rendi yang menangkap lirikan Gerka langsung mengambil botol bir kosong dan meletakkannya di tengah meja. "Gue nggak pernah takut main ginian." Keduanya saling melempar senyum lalu Rendi memutar botol.

Beberapa orang yang sudah makan memilih masuk ke dalam. Dengan hanya tertinggal dua sahabatnya, Siska yang selalu membuatnya risih, lalu ditambah Pelita dan Gilvy yang menjengkelkan, permainan itu dimulai. Di percobaan pertama, mulut botol mengarah pada Rendi. "*Dare* lah!"

"Nyebur noh ke kolam," sahut Gerka enteng.

"Tai kuda, lo mau bunuh gue?!"

"Katanya *dare*, lo gimana sih." Walaupun begitu, Rendi tetap menarik napasnya dalam lalu melompat ke kolam. Saat keluar dengan tubuh basah kuyup dan menggigil, ia menangkap handuk yang dilemparkan Gerka.

"Kenapa nggak ada yang nyebur nolongin gue macem Pelita dulu, anjing-anjing sekalian?!" Setelah cukup mentertawakan Rendi, botol kembali diputar. Saat berhenti, botol menunjuk ke arah Dewa.

"Truth," ucap Rendi yang memutuskan. "Gue mau tanya siapa cinta pertama lo?" selaknya langsung dengan gigi bergemeletak.

Tanpa sadar, Dewa menatap Pelita. Gadis itu masih menunduk tanpa melihatnya. Dewa menenggak lagi gelas keempatnya lalu berkata, "Pelita." Dan barulah, gadis itu menatapnya. *Tentu saja.*

"Makin anget nggak, sih?" Gerka tampak antusias dengan permainan dan memutar kembali botol. Kali ini mengarah pada Pelita.

"Lo milih apa, Pel?" tanya Rendi.

"Truth."

"Apa yang sekarang lo inginkan?" tanya Gerka.

Ada jeda, tatkala mata Pelita menatapnya. "Penjelasan."

Dengusan kasar terdengar. "Puter lagi botolnya kek." Siska kemudian memutar botol dan ternyata menghadap ke arahnya. "*Dare*!" serunya percaya diri.

"Menghilang dari bumi," celetuk Rendi.

"Pergi ke hutan aja," sambung Gerka. "Tapi jangan balik-balik lagi."

Siska memutar bola matanya. "Segitu pusingnya kalian nggak bisa nge-*dare* gue? *Okay*, gue nantang diri gue sendiri minum sebotol ini sekali teguk!" ujarnya lalu menenggak minuman itu layaknya soda. Setelah Siska mengangkat tinggi botol kosongnya, ia langsung memutar botol di tengah meja. Dan mengarah ke Pelita lagi.

"Pilih apa, Pel?" tanya Rendi.

Siska tertawa. "Harus banget pake ditanya segala?"

"*Dare*," sahut gadis itu kemudian. Mengejutkan banyak orang.

Siska menyeringai, meletakkan sikunya di atas meja. "Gue tantang lo nyium Gilvy di depan kita semua."

Sontak saja Pelita terperanjat. Ia membulatkan matanya lebar. Ia tidak menyangka jika ada tantangan seperti itu. Tapi Siska yang memang sudah merencanakan ini memancing. "Kenapa? Takut?"

"Ganti *dare* deh," sela Gerka. "Besok Pelita harus bikinin kita sarapan."

"Mana bisa. Gue yang pertama ngasih, dan dia harus ngikutin!"

Ini bukan dirinya. Pelita tidak bisa melakukan hal itu. Tapi apakah ia akan menjadi pengecut selagi dirinya melihat jika Dewa sudah bersama dengan orang lain. Dalam hal ini bukanlah soal siapa yang harus ia cium, tapi siapa yang masih ia jaga perasaannya. Dewa atau Gilvy?

"Ta, gausah dengerin Siska," ujar Gilvy. Namun Pelita justru memegang tangan cowok itu. Jika ini bisa menjadi cara menyudahi

perasaannya pada Dewa, apa salahnya jika Pelita mencoba. Untuk itulah ia mendekatkan wajahnya hingga memangkas jarak dengan wajah Gilvy.

Hanya butuh satu dorongan lagi saja, maka ia benar-benar akan mencium Gilvy. Akan tetapi semua orang tercekat ketika Dewa berdiri dan menarik taplak meja yang mereka tempati dengan kasar. Menyebabkan seluruh isi di atasnya jatuh berantakan dengan bunyi memekakkan telinga.

Pelita mendongak. Menatap Dewa yang berkabut emosi meski cowok itu hanya diam tanpa suara. Seberkas rasa menyenangi hatinya. Apakah ini artinya Dewa masih menyukainya?

"Silakan lanjutin kalo gue udah di dalam. Gue jijik liatnya," ucap cowok itu lalu pergi. Membuat hati Pelita jatuh hingga ke dasar mendengarnya.

Setelah tadi menangis, akhirnya ia bisa memejamkan mata. Mungkin satu jam, karena Pelita seketika terjaga saat pintu kamarnya terbuka. Hanya ada penerangan dari jendela dan itu pun tidak berguna untuk menampilkan wajah orang yang masuk. Tapi Pelita tidak butuh cahaya untuk mengenali postur tubuh cowok yang berjalan gontai mendekatinya itu.

"Dewa?"

Alih-alih menyahut, cowok itu malah jatuh terbaring di atas tempat tidurnya. Persis di sisi kosong di sebelahnya. Kedua kaki panjang cowok itu masih menjuntai setengahnya ke bawah. Dan langsung saja bau alkohol memenuhi penciuman Pelita.

Pelita meremas selimutnya. Tidak tahu harus melakukan apa. Mungkin ia akan memanggil seseorang untuk mengangkat Dewa keluar. Cowok ini pasti mabuk dan salah masuk kamar. Baru saja ia ingin meraih tongkat, namun tangannya yang lain dicengkeram begitu kuat.

Lalu begitu cepat rasanya ketika Pelita terdorong berbaring dengan Dewa yang berada di atasnya. Memegangi kedua tangannya

dengan wajah berada tepat di depan hidungnya. Perlahan mata Dewa terbuka, menangkap basah matanya.

"Apa sefrustasi itu aku tinggal sampe-sampe rela nyium cowok mana aja?" tanya Dewa penuh ejekan. Pelita menggerakkan tangannya. Mencoba melepaskan diri namun justru membuat Dewa semakin menurunkan tubuhnya, memerangkapnya semakin dekat.

"Dewa lepas..."

"Apa sekangen itu?" ujar Dewa lagi.

Apa sekarang Dewa memandangnya sebagai gadis seperti itu? Susah payah ia mengobati hatinya sendirian untuk bisa tidur dan sekarang harus diganggu dengan perkataan menyakitkan Dewa lagi. "Lepasin aku!"

Dewa menyampingkan kepalanya dan berbisik di telinga Pelita. "Kamu merindukan ciumanku?"

Perkataan itu membuat tubuhnya menggigil. Akan terdengar menjijikkan jika ia mengaku, oleh karenanya Pelita menggeleng kuat karena mulutnya membeku.

Dewa terkekeh pelan. "Kalo gitu kita buktiin," ujarnya lalu melumat bibir Pelita. Jika tadi ia menggigil, seluruh tubuhnya langsung bergetar saat Dewa menyesap bibirnya.

Air mata Pelita bergulir turun. Ia terjebak dalam kungkungan rindu dan juga rasa sakit. Perpaduan mengerikan karena Dewa melakukan ini hanya untuk melecehkannya. Ciuman cowok itu semakin dalam. Bahkan tidak sungkan menggigit bibir bawahnya. Isak tangisnya dipergunakan cowok itu untuk mengisap lidahnya, menciumnya sangat bergairah hingga memberi Pelita alasan tambahan untuk memandang dirinya semakin rendah.

Saat bibir Dewa terlepas untuk mengecup sisi wajahnya, cowok itu berbisik, "Masih sama manisnya dari terakhir yang aku ingat." Dewa menarik turun lengan bajunya. Mengecup di sana sembari tangan yang lain mengusap sisi tubuhnya yang kaku.

Oleh pandangan yang nyalang menatap langit-langit kamar, Pelita hampir tidak merasakan apa-apa ketika mengatakan ini. "Jadi

saat ini Siska yang jadi gadisnya Dewa?" Kalimat itu telak menghentikan pergerakan Dewa di atas tubuhnya. "Dewa juga ngelakuin hal ini sama Siska?" tanyanya lagi.

Bisa jadi beginilah bahayanya mencintai. Satu pilihan yang membuat dirimu terjerumus lebih dalam dengan terselimuti kebodohan. Mungkin tidak mengapa jika tidak mendapatkan cintanya, dan atas nama kebodohan jatuh cinta juga hal gila bisa jadi terlihat biasa saja.

"Lakuin apa pun yang Dewa mau," ujar Pelita, pasrah dengan menutup matanya. "Aku cacat. Aku nggak bisa lari kalaupun aku mau. Jadi... lakuin aja."

Dewa masih membayang di atas tubuhnya. Pelita bisa memetakan dengan jelas hawa panas yang menguar dari cowok itu melingkupinya. "Buka mata kamu."

Saat Pelita membuka matanya, setetes air mata jatuh di sana. Ia tidak langsung menatap mata Dewa melainkan melarikannya ke dagu cowok itu. Mungkin ia bermimpi karena kemudian Dewa menyeka pipinya yang basah dengan lembut.

Dewa meraih dagunya, memaksanya menatap mata cowok itu. Lalu seolah hujan yang turun selama ini meluap, seperti itulah ketika ia melihat sorot hangat di mata Dewa. Jenis tatapan penuh kasih yang dulu selalu ia lihat di mata cowok itu. Membuat perasaannya meluap begitu saja, apalagi usapan lembut Dewa di sisi wajahnya. Membelainya dengan hati-hati seolah Pelita akan remuk sebentar lagi.

Hal itu juga ia rasakan pada ciuman Dewa yang melembut. Tidak menggebu namun menyapu tubuhnya dengan usapan bertenaga listrik. Pada kecupannya yang menjalar turun ke leher hingga bahu, Pelita merasakan tangan Dewa yang membuka kacing kemejanya dan meloloskannya begitu mudah. Menyisakan baju dalam putih sebagai pertahanan terakhirnya.

Sebegitu kuatnya pengaruh cowok itu hingga membuatnya baru menyadari jika Dewa sudah bertelanjang dada. Pelita berusaha

keras tidak bersuara tapi belaian Dewa dan kecupan cowok itu membangkitkan sesuatu yang salah pada dirinya. Yang membuat Pelita bergetar takut.

Ia sudah waspada pada apa yang akan dilakukan Dewa selanjutnya, namun cowok itu menghela napas dan berguling ke sampingnya. Alih-alih pergi, Dewa menarik selimut dan memeluknya.

Pelita yang termangu hanya bisa diam ketika Dewa menariknya lebih dekat. Dan memang itulah yang dibiarkannya terjadi. Menenggelamkannya lagi pada kebingungan dan juga kerinduan. Sayangnya kali ini rindu berperan jauh lebih banyak daripada seharusnya, dengan mengizinkan dirinya menikmati pelukan Dewa malam itu. Rasa nyaman menariknya untuk terlelap. Sayup-sayup ia merasakan dahinya dikecup dengan diiringi kalimat yang Pelita kira adalah mimpi.

"Kamu hanya milikku."

•

"Kamu yakin baik-baik aja?"

Itu pertanyaan kesekian dari Gilvy. Sejak ia minta diantar pulang terlebih dulu dari yang lain dengan alasan tidak enak badan. "Iya." Ia menghela napas. "Aku baik-baik aja."

"Apa ini ada hubungannya sama Dewa?"

Pelita diam tak bergeming. Sejak awal pun ini semua hanya berputar pada satu nama saja, bukan?

"Aku harap Dewa nggak ngomong hal yang nyakitin kamu lagi. Soalnya tadi subuh dia juga balik duluan."

Pelita menoleh. "Kenapa?"

Gilvy tersenyum. Menyadari jika satu-satunya hal yang bisa menarik perhatian gadis itu hanya Dewa. "Yakin. Aku liat sendiri dia beresin bajunya di kamar."

Pelita mengerutkan dahi. "Di kamar Dewa?"

"Dari pertama sampe vila Dewa sengaja tidur di kamar aku. Katanya biar Siska nggak ganggu dia. Kamu liat sendiri seagresif apa cewek itu..."

"Jadi Dewa tidur di kamar Gilvy?" Sedikit saja, di sudut hati Pelita menghela lega karena perkataan Siska tempo hari jelas hanya bualan cewek itu. Lalu seketika terbayang bagaimana Dewa tadi malam menciumnya, menatapnya dengan hangat meski kemungkinan besar itu dipengaruhi oleh alkohol.

Sayang saat pagi Pelita tidak menemukan Dewa di sebelahnya. Ia harus segera bertemu Dewa. Sesulit apa pun nanti, ia harus mendapatkan penjelasan. Tepat ketika mobil Gilvy berhenti di depan rumahnya, dahinya malah berkerut menemukan banyak tamu di sana.

"Ada yang bisa saya bantu, Pak?" tanyanya pada tiga orang berpakaian hitam yang berdiri di depan pintu rumahnya.

"Kami dari kepolisian." Seseorang mengeluarkan lencana. "Apa benar ini rumah kediaman saudara Burhan?"

Pelita mulai merasa tidak nyaman. "Benar, Pak."

"Di mana keberadaannya?"

"Ayah saya sedang bekerja."

"Anda anaknya?" tanyanya dan Pelita mengangguk.

"Kalau begitu biar Anda ikut kami untuk memberikan keterangan."

Gilvy yang kali ini maju menghalangi. "Apa yang terjadi? Anda tidak bisa membawa seseorang begitu saja."

"Kami memiliki alasan dan perintah yang kuat."

Mereka mencoba menangkap Pelita namun ditepis oleh Gilvy. "Dia tidak akan ke mana-mana sampai tujuan Anda semua jelas."

Salah satunya kemudian berdeham. Membuka surat yang ia rogoh dari sakunya. "Di sini tertulis, jika kami harus segera menangkap saudara Burhan." Pelita membulatkan matanya mendengar itu.

"Jika kalian ingin mendengarkan sisanya, silakan ikut kami ke kantor."

Polisi tersebut membuka jalan bagi Pelita lewat. Ia yang masih kebingungan dengan apa yang terjadi didampingi oleh Gilvy

menuju mobil kembali. "Tenang, kita akan dengerin penjelasan mereka, setelah itu kita langsung pulang."

Pelita hanya mampu mengangguk. Tanpa berani bersuara bahkan sebenarnya tidak ada kata yang bisa tersusun olehnya. Apa yang ayahnya lakukan, di mana ayahnya berada, apakah ayahnya baik-baik saja, adalah sedikit dari banyak pertanyaan yang menghiasi kepalanya di sepanjang perjalanan hingga duduk di depan meja berukuran sedang, dengan polisi yang sama duduk di belakangnya. Ini pertama kalinya Pelita memasuki kantor polisi. Dan aura mencekam yang dirasa menyerangnya.

"Jadi, namamu?"

"Pelita, saya Pelita Senja," sahutnya cepat. Sang polisi lalu mengetik, yang Pelita tebak adalah namanya.

"Kamu tau di mana keberadaan ayahmu?"

"Ayah bilang mau kerja. Tapi aku nggak tau di mana tempat kerjanya."

"Kapan terakhir kamu bertemu dengannya?"

"Sekitar dua hari yang lalu." Pelita menggenggam dua tangannya erat. "Kalau boleh tau... apa yang terjadi sama Ayah saya, Pak?"

Semoga bukan hal buruk. Semoga ayah baik-baik saja. Polisi yang sudah menanggalkan jaketnya itu kembali mengetik. Kemudian menjawab. "Saudara Burhan dituduh sebagai salah satu tersangka perampokan dan pembunuhan sebuah keluarga tujuh belas tahun silam."

Saat itulah tubuh Pelita kaku tak bergerak. Gilvy yang turut mendengarkan di belakangnya beranjak mendekat.

"Keluarga korban mengangkat kasus ini kembali untuk menuntut ketiga tersangka."

Ayahnya tidak mungkin melakukan itu. "Bapak... pasti... salah orang," sahutnya gemetar.

"Satu-satunya cara mengetahui salah atau tidaknya sekarang jika kami menemukan Burhan. Jadi, lebih baik katakan di mana ayahmu berada?"

Polisi ini jelas tidak mempercayainya. "Dia sudah mengatakan tidak tahu." Gilvy yang menjawab. "Jangan mengulang pertanyaan yang tidak perlu."

Polisi itu menatap skeptis pada Gilvy, lalu melanjutkan laporannya. "Sebaiknya kamu langsung menginformasikan kepada kami jika mengetahui keberadaan Burhan. Karena keluarga korban sudah menunggu terlalu lama."

"Katakan pada keluarga itu jika seharusnya sudah terlambat untuk mencari keadilan pada kasus yang terjadi sudah belasan tahun lamanya."

Polisi itu berdecak. "Anak muda, kamu tidak tahu keluarga siapa yang sedang kita bicarakan. David Pradipta tidak suka disuruh menunggu."

Pelita dan Gilvy sama-sama tersentak. Namun Gilvy yang masih memiliki fungsi mulutnya. "Siapa tadi yang Anda sebutkan?"

"Pradipta. David Juardi Pradipta. Keluarga kaya raya itu. Sepertinya dia satu-satunya orang yang membayar pajak dengan angka milyaran di negara ini."

Tiba-tiba saja tangan Pelita berkeringat. Napasnya memburu. Segala hal berputar di kepalanya, khususnya pada suatu malam ketika Dewa menceritakan kematian orang tuanya.

"Siapa yang Anda maksud?" Gilvy masih memberondongi pertanyaan karena syok.

"Mahadigra Pradipta dan istrinya, Raya. Adalah korban pembunuhan yang catatan medisnya sudah dimanipulasi sehingga dianggap sebagai korban kecelakaan mobil. Anaknya, berperan sebagai saksi atas semua tindakan itu." Polisi itu membuka catatan. Di saat kesadaran Pelita hampir saja hilang.

"Namanya Dewa Pradipta," lanjut Polisi itu dengan pasti.

Lalu kemudian, seolah *puzzle* yang terselesaikan, Pelita bersandar lemah di kursi kayu. Semuanya terjawab. Rupanya ini alasan Dewa berubah. Inilah alasan cowok itu meninggalkannya. Karena Burhan, ayah Pelitalah, yang membunuh orang tua Dewa.

Invalidite | 51

Seharusnya aku tahu, jika kamu menjadi sangat berarti meski tanpa aku ingini. | **Dewa Pradipta**

Beberapa kamera kesayangannya tersebar di atas meja ruangan itu. Berikut lensa yang berjejer dengan ukuran beragam. Baru saja tiba dari kepulangannya lebih dulu dari puncak, Dewa langsung mengambil barang-barang kesayangannya ini. Seolah hal itu dapat menenangkannya dari keterkejutannya terbangun di tempat tidur Pelita.

Seorang pelayan mengantarkan minuman. Meletakkannya di meja berbeda di samping sofa. Tanpa mengucapkan terima kasih dan menoleh sedikit pun. Di mata semua orang di rumah ini—rumah kakeknya, yang ia tinggali beberapa waktu belakangan—Dewa memang tidak tersentuh. Semua orang seperti takut padanya.

Kejamnya hidup telah mengajari Dewa, bahwa cukup Tuhan dan dirinyalah yang boleh tahu, jika sebenarnya Dewa begitu gelisah saat ini.

"Hari ini polisi sudah bergerak untuk menangkap Burhan. Dari sana kita akan mencari tahu kembali identitas dua orang tersangka lainnya." Itu laporan Santoso, yang disampaikan lantang di depan David dan Dewa tadi.

Lalu dimulailah kekacauan pikirannya. Dewa berusaha mengalihkan segalanya dengan mengotak-atik kamera. Menenggelamkan diri jika apa yang ia lakukan memanglah benar. Memang sudah sepatutnya.

Namun, bayangan seorang gadis yang menangis mengetahui ayah yang disayanginya adalah pembunuh terlintas begitu saja. Tidak. Ini tidak benar. Dewa harus membenci Pelita seperti ia membenci Burhan. Digosoknya semakin keras lensa kamera. Seolah itu dapat memudarkan bayangan yang malah merambat semakin jelas.

'Dewa.'

Seperti tidak diizinkan untuk hatinya tenang, telinganya bahkan terngiang suara gadis itu yang memanggil namanya, sambil menangis. Dewa berdiri lalu melempar kamera di tangannya ke dinding. Bertepatan dengan pintu di sebelahnya yang terbuka.

"O-o...," ujar cowok itu melongokkan kepala. "Ada yang mau lo lempar lagi?"

Dewa terengah. Ia tidak menjawab melainkan kembali duduk. Menghela napas seolah itu adalah pekerjaan baru karena terlalu sering ia lakukan sekarang.

"Kamera lo banyak juga." Gilvy mengambil tempat duduk di depannya. "Gue salut. Karena belinya pake duit sendiri."

Jika Gilvy menganggapnya manusia yang pandai berbasa-basi, cowok itu salah besar.

"Kakek keliatannya seneng banget ngeliat lo mulai terus tinggal di sini. Gue harap itu permanen," lanjut Gilvy, kali ini mengambil minuman yang tadi dibawakan untuknya. "Ini pake sirup apa? Gue belum pernah ngerasain yang semanis ini."

"Udah basa-basi lo?"

Gilvy semakin melebarkan senyum. Kali ini bersandar dan membalas tatapannya penuh kesombongan. "Sudah."

"Kalo gitu lo bisa mulai," ujar Dewa. Mencoba menekan segala rasa di dalam dirinya saat ini.

"Gengsi lo masih aja gede," Gilvy tergelak. "Apa susahnya bilang, 'Gilvy, gue mau tau keadaan Pelita.' Gampang, kan?"

Jika Dewa yang biasanya, ia akan menarik kerah baju Gilvy dan menantangnya berkelahi karena berani meledeknya. Namun sekarang mata Dewa malah tertunduk. Ia sudah menanggalkan gengsi kalau boleh dibilang. Dewa merasa hanya tidak pantas menanyakan hal itu.

Gilvy berdeham. "Jadi ini alasan lo nyuruh gue jemput Pelita di rumah lo pagi itu?" Kalimat cowok itu berubah serius. "Gue nggak

sempat mikirin apa sebenernya maksud di balik sikap lo ini, karena memang pada dasarnya gue mau jauhin Pelita dari lo. Pas di puncak lo juga nggak ngejelasin apa-apa selain gue yang harus selalu jagain Pelita."

Gilvy menegakkan tubuhnya. "Waktu lo pulang duluan, gue nggak mikir selain karena emang lo bosen. Tapi pas Pelita juga minta hal yang sama, gue langsung ngerti udah terjadi sesuatu di antara kalian. Apalagi ada polisi yang nunggu dia di depan rumahnya tadi."

Dewa sudah bersiap mendengarkan. Namun Gilvy tidak juga melanjutkan kalimatnya. Di saat itulah Dewa mengerti arti dari menghendaki sesuatu yang teramat sangat dengan cara meminta. Dewa meneguk ludah. "Gimana keadaan dia?"

Gilvy menyunggingkan senyum. "Pelita syok. Dia nangis."

Dewa masih memandang tepi meja. Tangannya mengikis kuku. Semakin gelisah mendengarnya.

"Sepanjang jalan gue nganter dia pulang dari kantor polisi, dia nggak pernah berhenti nyebut kata 'maaf' dan nama lo."

Hati Dewa mencelos. Gadisnya terus menangis karenanya.

"Meski ini sama sekali nggak ada hubungannya sama dia. Pelita nggak tau apa-apa."

"Dia memang nggak terlibat sama sekali. Bahkan Burhan nggak peduli sama dia," ujar Dewa mengepalkan tangan. "Tapi apa lo tau, gimana rasanya memandang cewek yang gue cinta ternyata berhubungan sama orang yang menyebabkan mimpi buruk gue selama ini?! Lo tau gimana rasanya gue harus membenci itu semua di saat gue udah sesayang ini sama Pelita?! Atau lo tau gimana caranya gue mengatasi keinginan membunuh Burhan di saat gue juga mikirin kalo Pelita akan ngebela bokapnya?!"

Gilvy terdiam.

"Gue dianggap berkhayal tentang kematian orang tua gue, Gil. Nggak ada satu pun yang percaya. Di saat kebenaran udah di depan mata, gue nggak bisa mundur."

Dari wajahnya, Dewa tahu seberapa terkejutnya Gilvy sekarang. Karena dari sekian banyak cekcok yang mereka lakukan, kali ini yang sangat serius dan menguras emosi. "Ehm...," Gilvy berdeham. "Lo yakin pelakunya bokap Pelita? Jadi, lo beneran punya ingatan fotografis?"

Ah, ya. Ingatan sialan fotografis itu. Dewa tidak tahu apa yang akan ia minta ini berefek setajam apa pada dirinya. Ia mendesah. Mengusap wajahnya dan berakhir mencengkeram kepalanya.

"Gue nggak pernah ngebayangin bakal ngomong gini sama lo," ujar Dewa. "Tapi gue harap, lo bisa terus ada di samping Pelita."

Ada keheningan sesaat sebelum Gilvy menjawab. "Gue juga nggak pernah ngebayangin bakal ngomong gini." Gilvy berdiri. "Saat ini, satu-satunya orang yang dibutuhin Pelita cuma Dewa."

Kakinya terlipat di dalam ruang sempit itu. Tubuhnya terhimpit. Menggigil dengan kedua tangan kecil memeluk piala. Seluruh tubuhnya basah oleh keringat. Setelah mengintip pada segaris lubang di lemari, napasnya semakin tersendat.

"Jangan... itu mama Dewa.... Jangan bikin Mama nangis...," isaknya. "Papa.... Jangan pukul Papa..."

Namun, seberapa kalipun ia berteriak, seberapa kerasnya ia memukul pintu lemari, ketiga orang itu tidak juga mendengarkan. Seperti dirinya berada sangat jauh. Berada di tempat berbeda, padahal Dewa menyaksikannya seolah sangat nyata.

Keringatnya sudah bercampur air mata, tangannya merah akibat memukul pintu lemari tanpa henti. Matanya kembali mengerjap, menilik pada lubang sebelum tiba-tiba saja iris matanya membesar. Ketiga orang jahat itu membawa masing-masing pemukul. Menyeringai. Namun tidak ada orang tuanya.

Hanya ada seorang gadis berkepang. Menangis ketakutan.

Dua diantara mereka memeganginya. Sedangkan satu orang yang lain mengangkat tongkat pemukul lalu melayangkannya ke

kepala gadis itu. Tubuh kurusnya jatuh terkulai di lantai. Seakan belum cukup menerima siksaan bertubi dari pukulan.

Dewa merasakan sakitnya juga. Oleh ucapan sangat lemah namun begitu nyaring di telinga Dewa itu. Erangan kesakitan tertahan dari gadis itu, dan sebuah panggilan yang menggetarkan seluruh tubuhnya.

'Dewa... Dewa tolong aku...'

Tubuhnya lantas terlonjak bangun. Napasnya memburu. Dadanya turun naik dengan tempo cepat. Dewa segera bangkit dari tempat tidur, berdiri linglung seolah napas yang ia coba ambil belum cukup. Bersama keringat yang menetes cowok itu meneliti ke sekeliling. Memastikan jika itu adalah kamarnya. Bukan sebuah lemari sempit. Bahwa itu tadi hanya sebuah mimpi buruk. Mimpi baru yang semakin mengerikan.

Dewa menahan dadanya. Begitu sakit. Rasa panas membakarnya di sana. Hanya di dalam mimpi, namun rasanya Dewa sudah berada di ambang kematian menyaksikan Pelita disakiti.

Lo juga nyakitin dia selama ini.

Dewa mengusap wajahnya yang basah. Ia cukup tahu jika itu bukan hanya dikarenakan keringat. Tangannya beralih meremas rambutnya seiring ketakutan bertambah deras di bawah kulitnya. Apa yang sudah ia lakukan?

Pelita yang membantunya melewati mimpi buruk. Pelita yang menerima dirinya tanpa terkecuali. Pelita yang mempercayainya di saat orang lain tidak peduli. Dan Dewa menyakiti gadis itu begitu saja seolah kebersamaan mereka selama ini tidak berarti.

Dewa menggigit bibirnya. Menekan tohokan tajam di dalam dada. Ia mundur dan bersandar pada dinginnya dinding. Ia selalu menunggu hari di mana ingatannya membawa kebenaran akan masa lalunya. Membuat David akhirnya bisa mempercayai Dewa.

Lalu mengapa ketika saat itu tiba, ingatannya malah menyakiti orang yang dicintainya. Dewa membalikkan badan menghadap dinding. Tangannya terkepal ketika menghantamkan kepalanya ke

sana. Berkali-kali. Sebanyak mungkin yang ia mampu bahkan tetes darah mengalir di dahinya pun tidak membuat Dewa berhenti.

Dewa berharap ia lupa. Ia tidak ingin mengingat lagi. Ia mengutuk kemampuan mengingatnya. Seharusnya ia menjadi anak normal lain yang bisa dengan mudah melupakan orang-orang itu sehingga ia tidak harus kehilangan Pelita.

Lewat pusing yang meradang di kepala akhirnya Dewa mengerti. Mengapa rasa sakit atas kematian orang tuanya tidak juga hilang saat ia menyakiti Pelita. Mengapa perasaannya tidak juga membaik dengan melihat gadis itu menderita. Mengapa ia tetap memikirkan gadis itu padahal sudah sekeras mungkin mencoba untuk tidak peduli.

Karena Pelita terlalu berarti untuk ia korbankan atas dendam masa lalu. Karena Pelita sudah menjadi orang baru yang ia cintai selain orang tuanya. Karena Dewa lebih takut kehilangan Pelita, benar-benar kehilangan Pelita, daripada menghadapi ratusan kali mimpi buruk sekalipun.

Cowok itu terengah. Ia ingin menemui Pelita. Ingin segera memeluk gadis itu sekuat tenaga. Ia menatap jam dinding. Pukul 3 dini hari. Apakah ia akan menunggu pagi untuk menemui gadisnya?

Dewa kemudian menyambar jaket. Mengusap dahinya yang berdarah dengan lengan sembari memakai sepatunya asal. Baginya, tidak ada lagi waktu menunggu untuk berlutut memohon maaf di hadapan gadisnya.

Matanya mengerjap berat. Masih dengan posisi berbaring, Pelita menatap langit-langit kamarnya diam. Ia tidak tahu ini jam berapa. Yang dilakukannya seharian hanya berbaring, menangis sampai tertidur, lalu bangun untuk melanjutkan tangis. Sekarang ia sudah bangun lagi dari tidur dan rasa sesak di dalam hatinya pun masih belum juga luruh.

Pelita memutuskan mencuci muka. Akibat menangis, matanya jadi sakit serta pusing menyerang kepala. Saat kembali dari kamar

mandi, gadis itu lalu membongkar kopernya. Berusaha mencari sedikit kegiatan selain menjadi orang yang semakin menyedihkan.

Pada beberapa waktu terakhir, dalam hening rumah yang ia tinggali seorang diri ini, Pelita memikirkan keadaan ayahnya. Tentang keberadaan ayahnya saat ini. Apakah ayahnya sudah makan. Di mana ayahnya tidur. Kesulitan apa yang sedang dihadapi ayahnya sehingga tidak bisa pulang untuk menjelaskan kejadian sebenarnya?

Lalu hati yang tidak dapat dikendalikan ini memikirkan Dewa. Bagaimana perasaan cowok itu sekarang. Apa yang sedang dilakukannya saat ini. Atau, sudah sejauh manakah Dewa membencinya?

Pikiran-pikiran itulah yang menuntun Pelita mengingkari janji pada ibunya. Jika ia tidak sekuat apa yang diinginkan. Jika pura-pura menjadi kuat saja ternyata tidak cukup membuatnya baik-baik saja.

Pelita mengeluarkan semua pakaian dari dalam koper, hal yang baru sempat ia lakukan, untuk kemudian tangannya menyentuh sesuatu di dasar koper. Di kantung isinya terdapat sebuah buku, berlogo nama studio Dewa. Mengkilap dengan cetakan emas di atas sampul hitam. Ia tidak ingat pernah memiliki buku ini. Tapi kemudian ia menyadari jika Pelita tidak berkemas di hari Dewa menyuruhnya pergi.

Pelita menggeser duduknya, agar bisa bersandar pada tempat tidur. Tidak ada isi pada halaman pertama buku. Membuat Pelita membalik lembarannya lagi yang berakhir tidak jauh berbeda. Hingga pada bagian tengah, Pelita mematung. Jarinya beku di atas kertas terbuka. Matanya membelalak. Mungkin, menyakiti matanya yang kering akibat banyak menangis.

Itu dirinya. Pelita melihat gambaran dirinya dalam arsiran pensil yang indah. Kertasnya sudah kumal, mungkin akibat terlalu sering dibuka. Pikiran akan Dewa yang sengaja menggambar ini membuat setetes air mata turun lagi. Ditelusurinya dengan jari arsiran rambut menuju mata, lalu berhenti di sudut kanan bawah gambar. Yang membuat air matanya semakin deras.

Untuk gadisku, Pelita.

Pelita terisak. Mendekap buku seolah itu adalah Dewa. Menutup mulutnya kuat yang membuat air mata jatuh melewati tangannya. Hatinya pedih namun berbunga. Sakit namun juga lega. Sangat sulit dijabarkan dalam kata.

Pelita menatapi lagi gambar itu, dan membuka lembar di belakangnya. Sebuah tulisan tangan yang ia hafal betul di luar kepala. Tulisan yang sering ia lihat saat memeriksa jawaban Dewa di contoh soal bimbingannya.

Setiap kata, bait yang tertuang di atas kertas itu, hanya menambah isak tangisnya mengadu. Ia sedang membaca hati Dewa. Ia sedang memegang perasaan cowok itu dalam susunan kata. Yang membuat tidak hanya tangannya yang bergetar tapi juga hatinya.

Pelita segera meraih tongkatnya. Ia ingin bertemu Dewa. Ia harus menemui cowok itu. Pelita mengangkat tongkatnya keluar menuju pintu saat seseorang justru terlebih dulu masuk melewatinya. Napasnya tercekat. "Ayah?"

Burhan melepas topi dan mendekatinya. "Kita harus pergi dari sini," ujarnya berlalu ke dalam dan kembali dengan sebuah tas yang Pelita duga berisi pakaian. "Kita nggak perlu banyak barang."

"Ayah... kita mau ke mana?"

Burhan mematikan lampu. Membuat keduanya berdiri di temaram ruang dengan penerangan dari arah dapur. "Kamu sudah tahu apa yang terjadi?"

"Ayah dituduh membunuh," lidahnya kelu. Kepalanya menggeleng. "Ayah nggak mungkin ngelakuin itu, kan?"

Burhan memandangnya sesaat. "Pelita percaya sama Ayah, kan? Ayah nggak melakukan itu. Ayah dijebak!"

Pelita menelan ludah. "Siapa yang ngejebak Ayah?"

Burhan kembali melihat ke luar. Waspada pada sekitar. "Ayah akan menjelaskannya nanti setelah kita pergi dari sini, ya."

"Enggak." Pelita menolak tarikan Burhan. "Ayah harus jelasin sekarang. Apa maksudnya Ayah dijebak?"

"Pelita..."

"Kalo bukan Ayah, lalu siapa yang ngelakuinnya? Kenapa Ayah sampai terlibat hal semacam ini?"

Burhan kembali menatapnya. Ini adalah pertama kalinya ia ditatap selama itu oleh ayahnya sendiri. "Ayah perlu uang untuk berobat ibumu saat itu. Dan teman Ayah menawarkan pekerjaan. Ayah tau ini salah. Tapi rencana awal yang Ayah tau cuma merampok. Bukan membunuh keluarga itu..."

Pelita tersedak tangis yang tidak disadarinya kembali hadir.

"Ayah menyesal. Ayah melakukan kesalahan. Mereka menyuruh Ayah membunuh anak kecil dari keluarga itu. Tapi Ayah nggak melakukannya, Pelita. Ayah hanya membuat anak itu pingsan."

Anak itulah yang Ayah hancurkan hidupnya.

"Ayo, kita harus pergi dari sini sebelum pagi."

"Enggak, Yah. Pelita nggak mau kabur. Ayah juga. Kita harus nyeritain kejadian yang sebenarnya sama polisi."

Burhan tampak frustasi. "Ayah nggak bisa. Mereka akan menyakiti kamu kalau Ayah sampai mengadu."

Sayangnya, Pelita harus mendengar kalimat itu di saat seperti ini. "Jadi Ayah rela menjadi buronan demi mereka?"

"Pelita." Burhan memandangnya penuh penyesalan. "Maafkan ayah..." Laki-laki itu tiba-tiba membungkuk dan menggendongnya di bahu.

"Ayah... Ayah turunin!"

Burhan seolah tidak peduli. Ia berjalan keluar setelah sebelumnya mematikan lampu teras.

"Pelita nggak mau...!" Karena hanya tangannyalah yang berfungsi, gadis itu pun menarik-narik baju Burhan.

Di tengah teras sebelum tangga, Burhan menurunkan Pelita yang terduduk di lantai. Membekap mulut gadis itu. "Jangan teriak, nanti tetangga dengar!"

Di antara tangisnya yang pecah, Pelita menggeleng. Ia menarik turun tangan Burhan. “Pelita mau ketemu sama Dewa, Yah. Mau ketemu Dewa...!”

Burhan seakan tuli. Ia bahkan menarik Pelita seperti sudah menyeret gadis itu dengan paksa. Di saat itulah sebuah cahaya terang menyoroti keduanya. Cahaya menyilaukan, berasal dari mobil yang berhenti tepat di depan pagar rumah mereka.

Invalidite | 52

Semogaku tidak pernah berhenti, sebelum ragamu berada dekat di sini. Sekali kubiarkan jarak menengahi, dan sekarang kamu tidak akan pernah lagi kubiarkan pergi. | **Dewa Pradipta**

Dengan langkah panjang menuruni tangga, Dewa seolah ingin menyamai pacuan jantungnya yang menggila. Dirinya sudah akan berlari saat menjejak anak tangga terakhir ketika suara berbalut emosi dari bawah tangga menahan langkahnya.

"... suruh saja Burhan melakukannya! Jangan mengambil resiko hanya karena ini!..."

Awalnya Dewa terpaku. Memastikan jika ia tidak salah dengar. Lalu kalimat yang selanjutnya berupa bisikan samar seperti membangunkan semua indra di dalam dirinya. Dewa berputar di ujung tangga, berjalan pelan menuju pintu yang tidak tertutup rapat itu. Seluruh tubuhnya diselimuti getaran. Dikarenakan hal yang ia dengar kemudian sungguh mengejutkan.

"... terserah, lakukan apa saja untuk bisa menutup mulutnya. Jangan sampai Burhan mengatakan bahwa aku membayar kalian melakukan pembunuhan itu. Kalau perlu, gunakan anak gadisnya untuk mengancam..."

Dewa menendang pintu itu terbuka. Membuat laki-laki dengan piyama tidurnya itu tercekat. Tidak ada kata, orang itu pun pasti belum sempat menarik napasnya, tapi Dewa sudah terlebih dulu beranjak menerjang dengan pukulan. Sangat keras, hingga nyeri menjalari buku tangannya. Dewa tidak peduli. Sebut saja jika kemarahan selama tujuh belas tahunnya meledak pada detik dirinya menyeret Santoso ke luar, hingga membuat laki-laki itu terjatuh menabrak guci besar di ruang tengah.

Belum lagi Santoso berdiri, Dewa sudah terlebih dulu mencengkeram lehernya dan kembali memukul sisi wajah laki-laki itu. Membabi buta. Penuh emosi mengerikan. Tidak ada balasan dari Santoso yang hanya diam menerima serangan Dewa seolah sudah siap dibunuh olehnya.

Kegaduhan yang dibuat Dewa membangunkan semua orang. Kepalan tangannya tertahan oleh pelayan rumah, mencoba melerai namun berakhir gagal karena kuatnya Dewa melawan.

"Dewa!" teriak David seraya menuruni tangga. "Apa yang kamu lakukan?!"

Tentu saja Dewa tidak berhenti. Ia tetap memukuli santoso. Rasanya ia pun tidak bernapas demi bisa melampiaskan kemarahan bercampur kekecewaan. Bagaimana ia mampu mengendalikan diri, di saat Dewa sudah terbodohi oleh seseorang yang selama ini ternyata berada begitu dekat. Kemarahannya bergumul. Karena terkecoh, karena kecewa, dan karena tindakan menyakiti Pelita bercampur di dalam dirinya menjadi satu.

Seseorang benar-benar harus menghentikannya jika tidak ingin Dewa membunuh Santoso di lantai rumah kakeknya ini. Beberapa satpam masuk dari luar. Mereka segera menarik tubuh Dewa bersamaan. Mungkin karena segan jadi tidak mengerahkan banyak kekuatan. Lalu Gilvy yang juga datang karena terbangun ikut menarik bahunya. Untung saja kali ini berhasil meski harus merelakan beberapa barang di meja dekat sana jatuh.

"Kamu sudah gila?!" David memandangnya tidak habis pikir. "Kenapa kamu tiba-tiba memukuli Santoso?!!"

Napas Dewa memburu. Kedua tangannya terkepal kuat dengan darah menetes di sana. Darah Santoso. "Dia yang merencanakan pembunuhan itu. Dia orangnya!" teriak Dewa menggema di ruang luas berlangit tinggi itu.

Semua terkesiap. Apalagi David langsung menoleh ke arah Santoso. Orang kepercayaannya itu berdiri tegak seperti biasa dengan wajah penuh darah. Lalu kembali menatap Dewa. "Apa maksudmu? Pembunuhan apa?"

"Santoso yang sudah membunuh Mama sama Papa Dewa. Dia yang sudah merencanakannya!!"

"Dewa, kamu tau kalau yang barusan kamu katakan itu tidak masuk akal?"

Dewa tahu ini akan terus terjadi. Sama seperti masa dimana Dewa mengadu dengan tangis bahwa orang tuanya dibunuh dan tidak ada yang peduli. "Dia membayar Burhan untuk membunuh Mama sama Papa, Kek!" ucap Dewa, tidak berteriak namun menyayat hatinya di setiap kata. Hanya satu yang Dewa harapkan sekarang adalah, bahwa kali ini David bisa mempercayai perkataannya.

Kakeknya terdiam. Dewa tidak bisa lagi menerima ketidakpercayaan seorang David jika kali ini ucapannya diragukan. Lagi pula dia tidak butuh kakeknya untuk memenjarakan Santoso. Atau kalau perlu mengirim laki-laki itu langsung ke neraka.

David menatapnya tanpa ekspresi dan kemudian berkata. "Lepaskan Dewa, Gil." Pada Gilvy dan juga satpam rumah yang menahannya. Deru napasnya masih memacu nyata, semua orang terdiam tanpa suara. "Hubungi polisi. Katakan pada mereka untuk memeriksa Santoso," lanjut David tegas tak terbantahkan.

Tidak ada tanggapan berarti dari Santoso yang hanya diam. Laki-laki itu dibawa oleh satpam entah kemana, keluar dari jangkauan pandang Dewa.

David mendekat. "Dewa, tenangkan diri kamu..." minta David melihat cucunya yang sangat kacau.

Tidak bisa ia pungkiri, bahwa Dewa merasa terkejut dan juga senang jika David memihak padanya. Sebuah langkah bagus. "Dewa harus menemui Pelita."

"Pelita kenapa?" tanya Gilvy.

"Gue butuh ngeliat dia sekarang," jawabnya sambil lalu. Ia tidak punya banyak waktu. Ia harus segera pergi.

Dewa butuh melihat gadisnya. Dewa membutuhkan Pelita. Ia memerlukan genggaman tangan gadis itu untuk menenangkannya. Dan tidak akan dibiarkannya lagi jarak berada di antara mereka.

Detik Dewa menginjak rem saat sampai, tepat di depan rumah Pelita, matanya seketika membulat. Ia segera melompat keluar. Berlari menuju teras yang temaram.

Tanpa cahaya, namun seseorang yang tergeletak tak berdaya terlihat begitu jelas di matanya. Kedua tangannya mengepal bersamaan dengan napasnya yang memburu. Burhan menekan perutnya yang mengeluarkan banyak darah, tidak berdaya di setiap hela napas pendek yang mampu ia ambil.

"To-tolo-ng...," cicit lemah laki-laki itu di antara kesakitan yang ditahannya. Dewa melangkah mundur. Ia melihat ke dalam rumah sepi yang gelap. Lalu memandang ke arah Burhan di depan kakinya.

Dengan rasa tidak karuan yang bertumpang tindih di dada, Dewa bertanya, "Di mana Pelita?"

"To... lo... ng Pe... lita...," ujar Burhan sebelum terbatuk dengan memuntahkan darah.

Dewa bereaksi. Burhan tidak meminta pertolongan untuknya. Tapi memintanya untuk menolong Pelita. "Di mana Pelita?" tanyanya sekali lagi dengan suara bergetar.

Belum sempat Burhan bicara, laki-laki itu sudah kehilangan kesadaran dirinya. Mungkin sudah terlalu lama menahan sakit. Dilihat dari banyaknya darah menggenang di lantai. Dewa mundur. Dia bisa meninggalkan Burhan. Dia bisa berpura tidak mengetahui kondisi laki-laki itu kemudian mencari Pelita. Membiarkan laki-laki itu mati kehabisan darah. Anggap saja itu balasan bagi Burhan. Atas kematian kedua orang tuanya. Setimpal, bukan?

Sebuah *paper bag* berwarna hitam terulur di depannya. "Gue rasa lo perlu ini," ujar Gilvy lalu menunjuk pakaiannya yang penuh noda darah. Dewa mengambil *paper bag* itu sebelum kembali mengusap wajahnya yang sudah ia lakukan berulang kali.

"Ini semakin rumit dari yang gue kira," Gilvy mulai bicara setelah mengambil duduk di sampingnya.

Dewa bersandar, menyetujui dalam diam. "Gimana Santoso?"

"Dia udah diintrogasi sama polisi. Tapi memilih bungkam, nggak mau ngomong apa-apa." Gilvy menghela napas, bisa Dewa rasakan cowok itu menatapnya. "Sekarang, gimana cara kita nyari Pelita?"

Itulah satu-satunya hal yang Dewa pikirkan saat ini. Dewa mengusap wajah, meremas rambutnya, bahkan mencengkeram dua tangannya sendiri sedari tadi hanya untuk menyamarkan jika seluruh tubuhnya bergetar. Dewa ketakutan. Memikirkan hal buruk apa saja yang bisa terjadi pada gadisnya.

"Gue nggak tau..." Dan ini fakta menyakitkannya. Dia tidak tahu di mana keberadaan gadisnya. "Pasti ada hubungannya sama Santoso. Gue denger dia nyuruh seseorang gunain Pelita untuk ngancem ayahnya. Udah cek panggilan dia?"

"Nomornya nggak bisa dihubungin," sahut Gilvy yang membuat keduanya terdiam, seolah mematikan langkah mereka mencari Pelita. Seorang dokter kemudian menghampiri dengan suster mengikuti. Gilvy berdiri, namun Dewa tetap duduk.

"Pasien sudah melewati masa kritisnya. Beruntung beliau dibawa kemari secepat mungkin karena dua luka tusukan di perut membuat dia kehilangan banyak darah. Sekarang kita hanya harus menunggu kondisinya membaik dengan perawatan intensif."

Gilvy mengucapkan terima kasih saat sang dokter dan suster berlalu pergi. Kembali duduk dan menatapnya lagi. Dewa mendengus. "Gue masih bisa nonjok lo sekarang, Gil."

Gilvy terkekeh. "Siapa pun bakal kaget ngeliat lo bawa ayahnya Pelita ke rumah sakit. Lo tau apa yang gue maksud. Lo punya kesempatan balas dendam di depan mata, bahkan dengan cara yang sama. Tapi liat, keberadaan kita di rumah sakit ini udah ngejelasin semuanya."

"Gue ngelakuinnya untuk Pelita." Karena Dewa tahu gadis itu akan sedih. Dan Dewa sudah bersumpah demi sisa hidupnya tidak akan membiarkan gadis itu bersedih lagi. "Malam itu ayah Pelita

nggak sendiri," ujar Dewa mencoba menggali ingatannya. "Ada dua orang lagi. Gue nggak liat mukanya karena mereka pake topi. Gue yakin mereka terlibat."

"Dan kita nggak bisa nyari dua orang itu siapa karena ayah Pelita nggak sadarkan diri." Gilvy bersedekap, menyimpulkan. "Kayaknya satu-satunya jalan kita memang cuma Santoso."

Berdoa saja polisi bisa memaksa Santoso membuka mulut sebelum Dewa melakukannya sendiri. Tebak saja akhirnya menjadi seperti apa. Ponsel yang bergetar di saku semula tidak terlalu menarik perhatiannya sampai nama yang tertera di layar seperti mengembalikan nyawanya yang sempat tercabut.

"Halo. Pelita?!" sahutnya langsung berdiri. Yang diikuti oleh Gilvy dengan kekhawatiran serupa.

"Dewa..."

Dewa hampir menangis. Gadisnya... Suara gadisnya. Ia berusaha tenang. "Ini aku," Dewa menggenggam ponselnya kuat-kuat. "Kamu di mana, Sayang. Aku jemput ke sana, ya."

Napas Pelita yang dihembuskan kasar membuat suaranya tidak jelas. Lalu gadisnya menangis. *"Dewa... aku... takut..."*

Dewa menjadi lebih takut dari sebelumnya. Ia sudah membuka mulut namun terdengar jeritan beriringan bantingan benda tumpul.

"Harusnya malam itu Burhan membunuhmu, bukan malah membiarkanmu hidup." Suara dengusan dari suara serak seorang laki-laki lalu terdengar. *"Lihat sekarang, semuanya jadi berantakan hanya karena anak tidak berguna sepertimu..."*

Dewa menegang. Seperti sebuah rantai tak kasat mata membelenggunya. Dewa menatap Gilvy yang langsung dipahami oleh cowok itu. Ada dua orang polisi berjaga di depan untuk Burhan yang tengah dirawat. Gilvy segera beranjak pergi memanggil mereka.

"Apa yang kalian mau?" Demi apa pun Dewa sedang menekan emosinya jauh hingga ke dasar.

Tawa mengejek terdengar. *"Ada banyak yang kami mau. Pertanyaannya, apa kamu sanggup memenuhinya?"*

Dewa pernah berkata jika ia rela kehilangan apa pun untuk Pelita. Dan saat suara serak menjijikkan itu kembali terdengar, ia disuruh membuktikannya sekarang.

"Berikan dua miliar sebagai alasan untuk tidak melubangi kepala pacar cantikmu ini dengan pisauku..."

Invalidite | 53

Semogaku tidak pernah berhenti, karena tujuanku selalu ada pada namamu.
Ini hanyalah bukti, jika kelebihanku adalah mempercayai hatimu.
| Pelita Senja

Kondisi studio milik Dewa sepi lengang tanpa kegiatan. Semua jadwal dibatalkan secara sepihak. Itulah mengapa Gerka bersedekap menatapnya dengan dahi berkerut sekarang.

"Lo harus pikirin ini sekali lagi, Wa," ujar Gerka, kembali mencoba membujuknya. "Kalo lo ada masalah, oke, kita rehat aja. Nggak perlu sampe nutup studio gini."

Meski tatapan sahabatnya penuh tanda tanya, namun ia tidak bisa memberi penjelasan apa-apa. Keputusannya terlanjur bulat. Bertepatan dengan itu, Rendi datang membawa tas hitam berukuran besar. Diletakkannya di atas meja Dewa, lalu berkacak pinggang.

"Itu apa?" Gerka bertanya.

"Duit. Dua milliar. Cash." Rendi menyahut, siap meminta penjelasan. "Jangan liat gue, tanya tuh tai kuda. Ngapain pagi-pagi nyuruh gue ke bank ngambil semua duit di rekening dia."

Gerka mulai geram. "Wa, gue ngomong sebagai sahabat lo. Bisa berhenti main tebak-tebakan gini, nggak?"

"Kita bukan paranormal," timpal Rendi. "Kayak Helmi Yahya tau nggak lo."

"Ren," Gerka menegur.

"Gue bakal jual studio ini," kata Dewa, yang membuat kedua sahabatnya tercekat, membulatkan mata.

"Lo kerasukan?!" Rendi menyentak.

"Gue udah transfer gaji kalian sama bonusnya, itu hitungan waktu kerja sama gue. Tim yang lain juga. Beberapa *project* yang dibatalin udah gue bayarin ganti ruginya."

Dewa mengatakannya terlalu tenang, tanpa emosi, sembari memasukkan barang-barang ke dalam tas seolah sedang mempersiapkan liburan. Berbeda sekali dengan tanggapan dua orang di hadapannya. Mungkin itulah yang membuat Gerka beralih maju, mencengkeram bajunya penuh emosi. "Ngomong, bangsat!"

"Kita bangun kerjaan ini sama-sama, Wa. Mulai dari nol. Mulai dari harus naik angkot buat nyamperin klien. Kenapa sekarang lo jadi?!" Rendi turut frustasi.

Dewa menurunkan cengkeraman Gerka. Menatap cowok itu yang berang dan beralih ke arah Rendi. Terkekeh. "Lucu lo bedua."

"Anjing! Gue lagi marah dibilang lucu." Rendi menarik mundur Gerka. "Biar gue tebak. Ini pasti ada hubungannya sama Pelita?"

"Cuma Pelita yang bisa bikin dia gila kayak gini." Gerka yang menyahut kemudian duduk di kursi. "Mau ke mana bawa tuh duit?"

Pada detik selanjutnya, tidak ada jawaban dan Dewa hanya bisa diam. Namun sorot kedua sahabatnya juga tidak bisa ia abaikan begitu saja. Dewa menyangga tangan di tepi meja dengan kepala tertunduk. "Pelita diculik sama pembunuh orang tua gue," gumamnya penuh ketakutan yang tak tertutupi.

Ketegangan tiba-tiba semakin membumbung tinggi di atas kepala. Satu kalimat yang menjelaskan terlalu banyak tanya. Gerka dan Rendi saling pandang. Tidak nyaman.

"Jadi itu tebusannya? Semua jerih payah lo motret selama ini?" Rendi berdecak. "Nggak mungkin kan lo mikir penculiknya bakal balikin Pelita setelah nerima duit itu? Maksud gue, ini bukan sinetron. Bego banget kalo lo mikir se-*simple* itu,"

"Kecuali karena lo emang sengaja masuk jebakan mereka," sambung Gerka. Seolah mengetahui dengan pasti isi kepala Dewa.

Dewa mengerti jika penjelasannya memang tidak kuat dan ia tidak menyalahkan kedua sahabatnya protes. Kegelisahan begitu terasa di sana. Dewa tidak bisa memaksa lebih jauh.

"Kita bisa bantu nyari Pelita," ucap Gerka.

"Atau ceritain ini ke kakek lo," sambung Rendi. "Urusan duit jadi gampang. Studio nggak perlu tutup, akan ada banyak bantuan buat nyari Pelita."

"Dan kakek gue bakal libatin polisi?!" salak Dewa, suaranya meninggi. "Penculiknya jelas cuma minta gue datang sendiri!"

"Tapi itu bahaya, Wa."

"Terus kenapa?" Dewa menahan sengatan di dadanya. "Pelita di sana. Dia sendirian. Dia yang saat ini berada dalam bahaya. Orang-orang itu bisa aja nyakitin dia. Gue nggak mau meresikokan keselamatan Pelita dengan memembawa polisi!"

Semua ini adalah kesalahan Dewa. Jika saja dia tidak terbutakan dendam, jika saja ia tidak mengusir Pelita pulang, jika saja Pelita masih gadisnya, maka gadis itu masih aman sekarang. Masih bisa dilihatnya. Ponselnya bergetar. Nama kakeknya berkedip di sana yang diabaikan begitu saja oleh Dewa.

"Gue akan kasih apa pun yang mereka mau. Dia minta duit, gue kasih." Dewa memasukkan barang terakhir dan meraih tas berisi uang dengan tangan lain. "Bahkan kalo mereka minta gue mati, gue sediain pelurunya buat mereka."

Bau amis bercampur apek adalah hal pertama yang menyambut Pelita dari kesadaran. Butiran debu mengapung di udara. Dahinya berpeluh. Tangannya terikat di depan dengan kaki terbujur lurus. Tanpa ikatan. Ia terduduk di lantai sudut sebuah ruang besar berbentuk persegi. Seperti gudang tua tak terpakai. Di belakangnya tersusun kotak kayu yang entah apa isinya.

Terdengar suara samar dari luar. Ia menggerakkan tangannya, mencoba melepaskan diri meski itu justru menyakiti. Ikatannya terlalu kuat.

"Ayah...," gumamnya lemah. Ingatan tentang bagaimana ayahnya diserang oleh sekumpulan orang yang datang di depan rumahnya memanasi sudut matanya. Menggencarkan guncangan di bahunya saat mencoba melepaskan ikatan. Pelita harus menyelamatkan ayahnya namun malah segerombolan orang berpenampilan menyeramkan mendatanginya.

Salah satu yang ia kenali sebagai teman ayahnya itu mendekat dengan rokok terselip di bibir. Melempar sebungkus nasi ke hadapannya. Menghamburkan isinya sebagian. Degup jantungnya berpacu tatkala orang itu menunduk memperhatikannya, dengan napas bau yang membuatnya mual.

"Sudah lama aku tahu kalau anak Burhan itu cantik," ujarnya dengan suara serak, sama persis seperti dulu menemuinya untuk menagih hutang. Menyulut ketakutan Pelita lagi hingga berkobar. "Sayang kakinya cacat. Nggak laku dijual."

Pelita terbatuk, saat semburan asap rokok mengenai wajahnya. Namun ia tetap berani bertanya. "Di mana... Ayah?"

Orang itu tertawa. "Mungkin sudah bertemu ibumu di neraka."

Tangannya mencengkeram dalam ikatan. "Bohong!" teriak Pelita meradang. "Kenapa kalian jahat sama Ayah? Apa salah Ayah?!"

"Karena ayahmu itu penipu." Lalu telunjuk laki-laki itu mendorong kepalanya ke belakang. "Dia bahkan nggak sanggup membunuh satu anak kecil. Harusnya malam itu kami nggak perlu membawanya hanya karena dia memaksa. Sekarang, gara-gara dia kami semua terancam. Ck."

"Itu karena kalian jahat. Kalian yang harusnya ditangkap polisi. Bukan Ayah."

Orang itu tertawa. Menendang kaki Pelita seraya menegakkan tubuh dengan hembusan asap rokok bergumul. "Orang jahat ataupun baik, tidak ada bedanya di dunia ini. Seenggaknya kamu lebih berguna. Sebentar lagi pacarmu akan datang membawakan kami uang."

Pelita mengerutkan dahinya sejenak lalu membulatkan mata basahnya. Tidak mungkin!

Seorang lagi masuk secara brutal menabrak siapa saja, dengan sebotol minuman di tangan. Langkahnya bergoyang. "Anto, berapa lama lagi?"

Laki-laki yang bernama Anto itu rupanya kesal. "Jangan mabuk sekarang, Tomi! Kita akan merayakannya kalau Dewa sudah datang membawa uang."

Seluruh tubuh Pelita bergetar mendengar hal itu. Dewa masih peduli padanya. Dewa masih menjadi penyelamatnya.

Tomi lalu mendekati Pelita. Menyeringai dan mengapit pipinya kuat. "Gimana kalo kita cobain gadis ini dulu." Lalu mata merahnya meneliti turun. "Aku nggak keberatan meskipun dia cacat."

Anto berdecak. Mendorong Tomi menjauh yang entah dengan cara apa harus disyukuri Pelita atas tindakannya itu. "Ini akan jadi pekerjaan besar. Kita dapat banyak uang dari Dewa karena gadis ini, dan setelah itu kita hanya perlu membunuhnya untuk dapat upah lagi."

Kepala Pelita menggeleng. Dan tangisnya keluar. "Jangan sakitin Dewa... Jangan...."

Bertepatan dengan itu ponsel Anto berbunyi, membuatnya merogoh saku dengan sikap siaga. Beberapa saat kemudian Anto keluar. Meninggalkannya bersama tiga puluh laki-laki mengerikan dan Tomi yang mulai menyeringai lagi.

Pelita masih memutar-mutar ikatannya ketika terpaku pada sosok yang muncul di sana. Berdiri kaku menatapnya yang juga memiliki pantulan mata yang sama. "Pelita." Cowok itu memanggil namanya. Sekaligus menghangatkan hatinya. Tapi Dewa tidak boleh berada di sini.

Anto yang berdiri di belakang Dewa mengangkat pisaunya. Begitu pula dengan semua laki-laki meyeramkan yang membawa pemukul, pisau, bahkan parang. Tomi yang berdiri di sampingnya sudah mengangkat pistolnya. Dan semua senjata itu terarah pada Dewa.

"Turunkan tasnya!" desak Anto. Dewa patuh tanpa putus memandangnya. Anto langsung menyambar tas itu. Tampak gembira karena berat dan ukuran yang besar.

"Dewa harus pergi sekarang!" isak Pelita yang pilu.

"Aku hanya akan pergi kalo itu sama kamu." Dewa sudah akan bergerak maju namun Anto lebih dulu menendang punggung Dewa. Membuat cowok itu jatuh terjerembab. Segera saja semua orang maju dan menahan tubuh Dewa agar tetap tak bergerak di lantai.

Ketakutan Pelita justru meluap. "Jangan... Jangan sakiti Dewa... Jangan!"

Dewa mencoba mengangkat bahunya naik, namun Anto langsung menjejak kepala Dewa. Menahannya di lantai berdebu. "Harus aku akui, keberanianmu datang sendiri sangat mengesankan. Tapi tentu itu pilihan yang salah."

Dewa ditarik berdiri. Kedua tangannya dipegangi bahkan kepalanya didongakkan. Melihat itu Anto menyeringai. "Harus ada nilai yang dibayar atas perbuatanmu melaporkan kami ke polisi?" Lalu kemudian sebuah pukulan mendarat di perut Dewa.

Layaknya benang bersambung, pukulan berlanjut dari orang-orang siap menggunakan senjatanya. Bergantian memukul atau menendang sampai tubuh Dewa terkapar di lantai.

"*Stop*... Tolong berhenti... Jangan pukul Dewa lagi... !!!" Sayangnya teriakan Pelita teredam oleh pukulan yang membabi buta terhadap Dewa. Cowok itu bahkan meringkuk saat tendangan mendarat di kepalanya.

Anto menghentikan anak buahnya, lalu membalik tubuh Dewa hingga terlentang. Terusik. "Kenapa tidak melawan?!"

Di tengah napasnya yang terputus-putus itu, Dewa bicara tenang, "Boleh saya membawa Pelita ke tempat yang aman dulu sebelum kalian membunuh saya?"

Anto dan Tomi berpandangan. "Dari mana kamu tahu kami akan membunuhmu?"

"Kalian hanya perlu menghabisi Pelita dan ayahnya untuk terhindar dari kejaran polisi. Bukan malah menculik Pelita dan meminta tebusan dariku. Itu sudah menjelaskan siapa yang sebenarnya kalian incar. Sekarang katakan, siapa yang menyuruh kalian?"

Anto mendengus. Tidak menyukai sikap Dewa yang seolah tidak peduli dengan nyawanya itu. Ketika dirasa memukuli Dewa tidak lagi menyenangkan, kini beralih Tomi yang bertindak. Laki-laki itu mencengkeram lengan Pelita hingga memaksa tubuhnya berdiri dengan kaki menggantung lemah.

Seharusnya orang-orang bodoh di sana mengetahui jika menyentuh Gadis Dewa adalah perbuatan terlarang. Dewa mencengkeram kaki yang menahan perutnya. Memutar orang itu hingga terbanting jatuh dengan mudah. Begitu pula dengan orang-orang yang tadi memukulinya. Mereka dihajar satu demi satu dan tidak ada yang cukup sanggup melawan Dewa.

Sampai pada Anto yang memutar pisau di hadapan wajahnya, Dewa bahkan tidak mundur sedikit pun. "Lepasin Pelita!" Hanya sekali ia meminta dan tidak akan ada yang kedua, jika Anto mengerti hal itu tentu saja.

Tawa yang Anto beri berarti jawaban yang akan disesali laki-laki itu. Dewa maju dengan menggenggam mata pisau lalu melayangkan pukulan di wajah Anto. Tangannya yang terluka tidak melemahkannya mematahkan hidung Anto. Jika saja tidak ada suara langkah kaki lain yang mendekat seraya suara familiar yang terdengar telinganya.

"Sebaiknya lo berhenti, Bos!"

Dewa yang terpaku membuat Anto berhasil lolos dari cengkeramannya. Laki-laki itu segera beringsut berdiri di belakang pemegang pistol yang ujungnya mengarah padanya. Sungguh, hal mengejutkan nomor dua yang mampu membuat Dewa bahkan tidak bisa menerimanya setelah mengetahui perbuatan keji Santoso.

Invalidite | 54

Bagiku, kamu adalah perantara Tuhan untuk mengujiku dengan rasa sakit. Lalu selanjutnya membahagiakanku karena mencintai perantara itu.
| Pelita Senja

Sampai orang itu mendekat dengan ujung pistol ke arahnya, Dewa berusaha untuk tetap sadar meskipun keterkejutan seolah mengambil alih seluruh fungsi tubuhnya. Yang terpenting sekarang membawa Pelita ke tempat yang aman. Dengan tangan terangkat di samping kepala, ia menoleh menatap Pelita. Gadis itu juga tengah menutup mulut dengan mata membulat, sama terkejutnya.

"Ada salah apa gue?" ujar Dewa. "Kita teman yang baik selama ini."

Tika mendengus. Dengan ujung pistol Tika menyuruh orang yang tadi Dewa pukuli kembali memeganginya. "Ada yang bayar gue dengan pantas buat mata-matain lo. Memastikan lo nggak akan balik ke keluarga Pradipta."

Dewa terlalu banyak mendapat kejutan dalam waktu yang berdekatan dan itu begitu menghantam pikirannya. Namun siapa saja akan menyangka dirinya mati rasa ketika melihat seorang laki-laki berjas memasuki ruangan. Tersenyum pongah dan Dewa seolah menemukan potongan *puzzle*. Seperti menguraikan semua benang kusut di kepala. Orang yang dimaksud Tika itu berjalan masuk dengan wajah pongah yang ingin Dewa leburkan. Bahkan boleh dibilang, inilah fakta yang paling nyata.

"Sudah tidak terkejut lagi, Dewa?" ujar Jeremy dengan terkekeh. "Sepertinya tanpa perlu menebak pun rasanya kamu sudah tahu."

"Semuanya hanya menjadi masuk akal," sahutnya. "Om adalah orang teratas dalam urutan pembunuh orang tua Dewa."

Jeremy tergelak sembari mendekati Dewa. "Sebenarnya ini akan menjadi mudah jika saja kamu tidak ada. Aku sudah terbantu dengan sikap pemberontakmu dan keluar dari rumah. Membuatku makin mudah meracuni kepala kakekmu bahwa yang pantas mendapatkan semua harta Pradipta adalah aku."

Tika yang masih memegang pistol mendekati Pelita. Astaga. Dirinya berontak namun Tika lebih dulu sampai di samping Pelita, menempelkan mulut pistol di kepala gadisnya.

"Apa yang Om mau?" tanya Dewa, menekan emosinya hingga ke dasar.

"Mudah, bilang ke kakekmu bahwa kamu tidak lagi berminat menjadi keluarga Pradipta. Semudah itu."

"Setelah itu Om akan membunuh saya?"

Jeremy lagi-lagi tergelak. "Tentu saja. Tapi akan ada satu hal yang pasti. Jika gadismu itu akan selamat selama kamu mengikuti keinginanku. Hanya akan ada satu nyawa yang selamat di antara kalian."

Pelita menggeleng sekuat tenaga. Ia mungkin sudah memohon pada Tika yang diabaikan begitu saja oleh wanita itu. Tangisnya memilukan hati Dewa. Mereka benar-benar terjebak. Setelah ia terbunuh, Dewa sangat tahu jika Pelita pun akan bernasib sama.

"Dan lo juga harus tarik gugatan atas bokap gue," ujar Tika. "Santoso."

Dewa penasaran sampai di mana keadaan ini akan menjadi buruk. Meski bukan waktu yang tepat untuk memikirkannya tapi Dewa menuduh Tika yang sengaja memberikan sepatu patah untuk Pelita ketika *Fashion Show* tempo hari. Dadanya bergolak marah.

"Seharusnya lo nggak harus tau permainan ini, Wa. Seharusnya lo nggak perlu tau siapa pembunuhnya. Semuanya jadi berantakan hanya karena ingatan kurang ajar lo itu! Dan apa gue bakal tinggal diam liat bokap gue dipenjara?" Tika menggeleng. "Cukup basmi hamanya supaya nggak ada saksi dan bukti."

Dari ujung matanya, gadisnya berteriak dengan tangisan. Memohon untuk melepaskannya dengan ganti dirinya saja yang dibunuh. Gadis itu pasti sudah gila jika mengira Dewa akan diam saja membiarkan peluru mengenai tubuhnya.

"Saya akan menelpon Kakek sekarang," ujarnya yang membuat Jeremy menyeringai. Laki-laki itu mengintruksikan Anto mengambil ponselnya. Ia menghubungkan panggilan dan mengangsurkannya dengan *speaker* menyala ketika telepon mulai terhubung.

"Bicaralah sesuai apa yang aku inginkan. Kamu tahu persis apa," ancam Jeremy.

"Halo." Suara kakeknya terdengar dan Pelita dibekap oleh Tika. Meremas hatinya lebih nyeri dengan kondisi semua senjata mengarah ke arahnya saat ini.

"Halo... Dewa?"

"Kakek." Sial, suaranya terlalu serak. "Dewa rasa ada kesalahan."

"Kesalahan apa? Oh, ya. Kakek masih mengusahakan tentang introgasi Santoso. Polisi juga sudah meminta bukti dari rumah sakit untuk hasil autopsi. Karena ini kejadian sangat lama, jadi memang perlu waktu. Kakek harap kamu mau bersabar."

"Kakek juga ingin minta maaf padamu, Dewa. Selama ini Kakek tidak mendengarkanmu. Tidak peduli hasil pemeriksaan menunjukkan apa, mulai sekarang Kakek akan menebus semua kesalahan Kakek. Karena hanya kamu yang Kakek punya saat ini."

Dewa akan langsung memeluk David jika ia mendengar itu langsung dan tidak sedang ditodong banyak senjata. "Dewa tidak mau jadi cucu Kakek lagi."

Hening beberapa saat itu terpecah oleh suara kakeknya. *"Apa maksudmu?"*

"Dewa tidak mau jadi keluarga Pradipta. Dewa tidak akan pulang lagi. Kita tidak akan bertemu lagi. Jadi sebaiknya lupakan semua tentang tanggung jawab yang harus Dewa tanggung."

"Kakek tidak mengira kamu akan mengatakan itu."

Jeremy tersenyum lebar. Merasa puas dengan jawaban Dewa. Lain halnya dengan Tika yang seolah memberi isyarat jika permintaannya belum selesai. Wanita itu menghampirinya dengan ujung pistol mengancam.

"Soal Santoso...," ucap Dewa. Ia menatap Tika lalu mulai menghitung dalam hati.

"Ya, soal Santoso..."

Satu.

"Kakek mendapat kabar."

Dua.

"*Dia sudah resmi menjadi tersangka."*

Tiga, dan Jeremy tersentak. Tika terkesiap. Semua orang diam, memastikan jika mereka tidak salah dengar.

"Kamu juga sudah bisa berhenti berpura-pura, Dewa. Seluruh tempat itu sudah terkepung polisi. Katakan pada Jeremy yang ada di sebelahmu, berhenti mengganggu keluargaku karena riwayatnya sudah tamat."

Bertepatan dengan itu pintu gudang merangsek terbuka oleh serbuan puluhan polisi berseragam khusus. Beberapa diantaranya menggunakan helikopter turun dari atap. Mencegah semua pelaku kabur dari berbagai sudut. Membuat semua orang kalang kabut hendak melarikan diri. Namun percuma karena hanya dalam hitungan menit semua orang di sana dibekuk tanpa perlawanan berarti.

Jeremy dengan sisa kesombongannya menolak ditangkap namun polisi tetap menyeretnya. Diikuti oleh Anto dan Tomi yang sudah diborgol. Tatapan penuh kebencian dari Tika terputus saat dirinya juga tidak luput dari tangkapan.

"Lo sehat, Bos?" tanya Gerka yang juga datang bersama polisi. Rendi membantunya berdiri. "Tika? *What the* tai?"

Dewa yang terengah karena tubuhnya penuh luka lebam akibat pukulan berjalan tertatih menuju Pelita. Gadisnya itu tersenyum menatapnya. Hal yang ingin ia balas serupa namun gagal ketika ujung matanya melihat Tika mengamuk dalam tangan polisi. Benaknya meledak ketika melihat wanita itu berhasil merebut pistol dan mengacungkannya ke arah Pelita.

Seketika semua sakit di tubuh Dewa lenyap. Ia berlari secepat kilat dengan ketakutan membara. Kepanikan membuatnya merenggut Pelita dalam pelukan, memposisikan gadis itu dalam dekapan lalu berguling ke lantai. Tubuhnya menutupi gadis itu.

Suara tembakan memekak nyaring di udara. Diiringi umpatan Tika yang kali ini langsung dilumpuhkan oleh Polisi dan dibawa pergi. Napasnya putus-putus ketika mengangkat tubuhnya duduk bersama Pelita. Ruangan dipenuhi suara ribut. Ia mendengar suara Gerka, Rendi bahkan sayup suara David yang memanggil. Kepalanya jadi pening tapi satu-satunya yang ia pedulikan adalah memeriksa gadis itu.

"Sayang... kamu nggak-papa?" Dewa menitikkan air mata. "Tolong bilang kamu nggak-papa, Ta."

Pelita tersenyum yang sudah lama sekali tidak ia lakukan. "Aku lebih dari baik-baik aja sekarang," jawab gadis itu. Padahal dari sisi manapun Dewa lah yang penuh luka.

Dengan tangan bergetar Dewa kembali memeluknya sambil bergumam tidak begitu jelas. Membiarkan seluruh hati Pelita menghangat luar biasa. Pelita mengusap punggung Dewa. Mengernyit karena jejak basah yang tersentuh di tangannya. Lalu dari balik bahu Dewa ia terbelalak. Telapak tangannya sudah penuh oleh darah.

"Dewa! Dewa!!" panggilnya histeris. Dewa bergeming dan kepalanya lunglai. Napas cowok itu terasa pelan di dekapan. Sedangkan darah semakin banyak merembes di punggung Dewa. Berasal dari bahu, tempat peluru yang sempat ditembakkan oleh Tika bersarang.

Pelita terisak. Ia berteriak meminta pertolongan. Gerka dan David menghampiri. Rendi meminta tenaga medis. Pelita menangis memeluk Dewa semakin erat seolah itu bisa menghentikan darah yang keluar. Dewa sudah mengorbankan dirinya tertembak untuk melindungi Pelita.

Paramedis yang datang dengan sigap menarik Dewa untuk ditandu, namun dalam keadaan setengah sadar cowok itu menolak melepaskan pelukan. Melihat jika semakin banyak darah yang menggenangi lantai, Dewa kemudian ditandu dengan masih memeluk Pelita. Ia pun tidak keberatan. Karena Pelita tidak akan meninggalkan Dewa.

Invalidite | 55

Jika pertemuan selalu berpasangan dengan perpisahan, maka perpisahan kita hanya boleh terjadi jika aku sudah kehabisan usia. | **Dewa Pradipta**

Tangan dengan noda darah yang hampir mengering itu bergetar saling menggenggam. Pikirannya kalut. Fokusnya tertuju pada pintu berwarna putih dengan harapan operasi bisa segera selesai.

"Dewa akan baik-baik aja, Ta," ujar Gerka yang tidak meninggalkan sisinya sejak tadi.

"Dia itu sekuat kuda," timpal Rendi.

Setelah dengan susah payah menarik Dewa terlepas dari pelukannya tadi, dokter segera membawa Dewa ke meja operasi. Tapi tetap saja Pelita tidak bisa berhenti melinangkan air mata meski isaknya reda.

Suara gaduh terdengar dari dalam ruang operasi. Semua kepala menoleh pada titik yang sama dengan kecemasan serupa. Seorang suster kemudian keluar dengan wajah panik. Membakar ketakutan Pelita semakin pelik.

"Siapa di sini yang bernama Pelita?" tanya suster itu.

"Saya, Sus..," sahut Pelita di antara tekanan khawatir.

"Pasien menolak melakukan operasi dan terus saja memanggil nama Anda. Atas izin dokter, Anda diperbolehkan masuk menemani pasien menjalani operasi. Apa Anda bersedia?"

Pelita tidak menjawab melainkan mengangguk sambil menutup mulutnya menahan isakan. Suster itu mendorong kursi rodanya masuk. Ruangan putih dengan jubah hijau yang khas menyambut. Seseorang yang duduk di atas ranjang operasi itu bertelanjang dada dengan berlumuran darah di mana-mana. Memberontak dipasangi infus.

Ketika Dewa melihatnya, cowok itu baru terdiam. Kursi rodanya berhenti di sisi kiri ranjang. Pelita langsung menyambut uluran tangan Dewa dan menggenggamnya. "Kenapa Dewa nggak mau?"

"Aku... mau liat kamu," jawab cowok itu. Wajahnya pucat. Dan tarikan napasnya lemah. Melihat jika Dewa sudah tenang, kesempatan itu dimanfaatkan dokter untuk membaringkan Dewa telungkup di ranjang. Wajah Dewa menghadap ke arahnya. "Mau ngomong sama kamu, Ta."

"Setelah ini... kita akan punya banyak waktu buat ngomong." Pelita mencoba tersenyum. Meski air matanya terus turun.

"Senyum itu," gumam Dewa dengan mata sayup. "Aku... ingin selalu melihatnya..."

Pelita hanya mampu mengangguk. Ia meletakkan tangan Dewa di pipi menahan isak yang kembali datang. "Aku akan senyum setiap hari buat Dewa."

Dewa bergumam pelan yang membuat Pelita mendekatkan kepalanya. "Ma... af." Lalu kesadaran Dewa hilang.

Pelita meremas tangan Dewa bergetar. Ia tidak berani melihat bagaimana dokter itu bekerja. Ia hanya terpaku pada wajah Dewa dan rapalan doanya di dalam hati. Selama operasi berlangsung, tangan mereka yang berbekas noda darah mengering itu tetap saling menggenggam. Saling menguatkan. Seolah berdoa bersama pada Tuhan untuk memberikan mereka waktu lebih lama.

"Ayah denger, kan tadi. Sebentar lagi Ayah dibolehin pulang." Tak dapat tertutupi rona bahagia di wajah Pelita sekarang. "Aku udah nggak sabar masakin Ayah lagi..."

Bisa dibilang Burhan masih sama diamnya seperti dulu. Hanya mengangguk seadanya dan menyahut dengan kalimat pendek. Tapi Pelita justru terliputi bahagia, karena dua sorot mata hangat yang menatapnya itu sudah menjelaskan segalanya.

"Ayah pake kursi roda ini aja biar Pelita yang pake tongkat, ya. Pelita minta izin sama dokter biar dibolehin pinjem kursi rodanya.

Nanti Pelita bawain ayah soto. Kata dokter Ayah udah bisa makan makanan selain bubur."

Setiap ucapan Pelita ditanggapi Burhan dengan anggukan diam. Menerima uluran suapannya. Mendengarkan ceritanya. Untuk Pelita ini adalah cukup. Pelita tahu Burhan ternyata menyayanginya.

"Dewa, cowok yang nolongin Ayah itu dirawat di sini karena nolongin Pelita juga, Yah. Kayaknya kita berhutang banyak sama dia. Pelita mau jenguk dia sebentar, ya." Pelita mengambil tangan Burhan, menciumnya beberapa saat, namun sosok yang selama dua minggu terbaring di atas ranjang rumah sakit ini tiba-tiba menarik tangannya dan mencium punggung tangan Pelita. Sontak ia terpekik. Kemudian tertegun karena sebutir air mata luruh di ujung mata ayahnya. "Ayah kenapa? Ada yang sakit? Pelita panggilin dokter, ya..."

Burhan semakin terisak. Ayahnya terus menciumi tangannya.

"Ampuni ayah..." air mata Burhan sudah membasahi tangannya. "Ampuni ayah, Pelita..."

Pelita tahu apa yang Burhan maksud. Hal itu juga yang membuat matanya turut berkaca. "Ayah sudah menyakitimu selama ini... Maafin Ayah karena sudah menolak kelahiranmu. Maaf karena sudah mengabaikan kamu selama ini. Ayah tau Ayah salah… Ayah tidak berguna sama sekali."

"Ayah..." Pelita tidak tahan mendengarnya.

"Ayah menyalahkanmu atas semuanya. Karena Ayah terlalu pengecut menerima kenyataan. Terlalu mencintai ibumu sampai ayah buta. Ayah melimpahkan semua kemarahan padamu. Termasuk penyakit ibumu. Padahal bukan kamu yang salah. Bukan kamu juga penyebab ibu meninggal. Ayah sudah berlaku jahat. Tapi setelah semua itu, kamu masih peduli." Burhan menarik napas dari mulut karena tangis menyumbat hidungnya. "Maafin Ayah, Pelita..."

Pelita menarik tangannya lepas, berganti menggenggam tangan Burhan hangat. Tidakkah ini sempurna. Keinginan tertinggi Pelita

atas Burhan adalah penerimaan. Dan sekarang ayahnya malah memohon padanya.

"Ayah sudah lama sadar. Ayah hanya malu mengakuinya. Ayah malu minta maaf sama kamu. Lalu Anto sama Tomi. Mereka selalu mengganggu Ayah dengan mengancam ingin menyakitimu. Makanya Ayah berusaha meyakinkan mereka kalau kamu tidak berarti... Ayah sudah memberikan banyak uang untuk mereka supaya tidak mengganggu kamu... tapi tetap saja... tetap saja mereka..."

"Ayah..." Pelita mengeratkan genggamannya. "Ayah adalah orang tua paling hebat di dunia. Pelita bangga jadi anak Ayah."

Burhan semakin terisak. Laki-laki itu kembali menciumi tangan Pelita penuh haru sambil sesekali menggumamkan kata maaf. Pelita pernah mendengar jika kesabaran selalu membuahkan hal manis. Ditambah dengan kepercayaan pada orang-orang yang dikasihinya, kini Pelita merasakan manis itu di kedamaian hatinya.

Ibu, ternyata Pelita memang sekuat itu.

Berbeda dengan Burhan, Dewa masih terbaring tidak sadarkan diri di sana. Cowok itu berbaring telungkup dengan mata tertutup. Perban menyembul dari balik pakaian rumah sakit. Membalut bahu tegap Dewa dengan selang infus menjalari tangannya. Ia setiap hari datang. Hanya untuk menatap Dewa berjam-jam.

Dengan hati-hati ia menaikkan rambut Dewa yang jatuh di dahi ketika kedua mata cowok itu justru terbuka. Jenis bangun yang sangat tiba-tiba hingga Pelita menarik tangannya mundur. Ia berkedip. Sepenuhnya terkejut. "Dewa sadar?"

Pertanyaan bodoh tentu saja. Dewa masih diam menatapnya dengan isi pikiran tak terbaca. Diperhatikan seperti itu membuat Pelita jadi salah tingkah. Pelita senang. Tapi juga canggung. Ia berniat menekan tombol memanggil dokter tapi Dewa mencegahnya. "Iya."

Sejenak Pelita berpikir iya apa yang dimaksud Dewa lalu mengerti jika cowok itu menjawab pertanyaannya sebelumnya. "Makasih ya, Dewa udah nolongin Ayah."

Dewa tidak menjawab dan masih menatapnya lekat. Membuat Pelita terserang gugup sambil mengikis kukunya sendiri. “Makasih juga..., Dewa sudah nolongin aku...”

Dewa menutup matanya. Tampak jelas bulu mata panjang cowok itu menempel di pipi. “Deketan...”

Pelita berkedip dua kali lebih cepat mendengar itu. Tapi ia tetap memutar roda kursinya mendekat. Ketika Dewa membuka mata, tangannya yang terpasangi infus menekuk, lalu meraih sisi wajah Pelita. Mengusap pipinya lembut. “Gimana caranya aku menebus semua kesalahanku sama kamu?”

Menurutnya terlalu cepat membicarakan ini. Tapi Dewa tetap melanjutkan.

“Apa yang udah aku lakuin nggak termaafkan. Tapi kamu harus tau. Aku menyesal, Ta. Aku sangat menyesal sampai rasanya mau mati. Aku udah ngelakuin kebodohan karena nyakitin kamu...”

Pelita terkejut karena Dewa perlahan bangun. “Dewa kamu ngapain?” Wajah cowok itu jelas menahan sakit namun itu tidak menghentikannya turun dari ranjang. “Dewa kamu nggak boleh banyak gerak dulu.”

Dewa tertatih mendekatinya. Berpegangan di sisi lengan kursi rodanya lalu kemudian cowok itu berlutut di hadapan Pelita. Napas berat yang ditariknya jelas menggambarkan jika sakit yang ditahannya tak sebanding dengan apa yang ingin dilakukannya sekarang. Dewa menunduk, merendahkan kepalanya kemudian mencium kaki Pelita.

Pelita menahan bahu cowok itu. Namun lupa jika di sana pernah bersarang peluru. “Dewa apa yang kamu lakuin?!”

Setelah mencium kakinya, Dewa berlutut memandangnya lurus. Tatapan yang dulu memandangnya hangat itu kembali berada di sana.

“Pelita,” ujar Dewa sangat lembut. Hampir membuat Pelita menangis mendengarnya. “Izinkan aku kembali ke kamu. Aku mau

jadi satu-satunya lagi yang kamu cari kalo kesusahan. Aku mau jadi tempat kamu bersandar lagi. Aku tau ini egois banget." Dewa menggenggam kedua tangannya. "Tapi izinin aku nyerahin seluruh hidup aku untuk kamu."

Pelita menangkup wajah cowok itu. Menariknya mendekat beriringan dengan senyumnya yang melebar. "Bisa apa Pelita tanpa Dewa?"

Ada banyak emosi di mata Dewa yang disimbolkan oleh genangan air di sana. Pelita memeluk cowok itu hati-hati. Mengusap rambut belakang Dewa sembari menepuk-nepuk punggung tegang cowok itu. Beberapa saat kemudian, barulah isakan pelan teredam bahunya berhenti.

Baginya, ada alasan mengapa Tuhan menciptakan rasa sakit. Karena Dia menjanjikan kebahagiaan akan datang setelahnya. Tepat seperti yang dirasakan Pelita sekarang.

Invalidite | 56

Cinta adalah menyembuhkan, menghargai, dan mengikhlaskan. | **Pelita Senja**

"Den, sarapannya sudah siap."

"Terima kasih." Sahutan sederhana itu mungkin tidak akan jadi mengejutkan bagi pelayan keluarga Pradipta jika bukan Dewa yang mengucapkannya. Dengan tergagap pelayan itu keluar dari kamar Dewa. Baru dua minggu yang lalu ia keluar dari rumah sakit tapi sudah harus menghadapi ujian. Meski tanpa belajar, setidaknya ia akan membacanya lima belas menit terlebih dulu.

Meja makan yang biasanya terisi oleh kakeknya itu pagi ini kosong. "Ke mana Kakek?" tanyanya pada kepala pelayan. Ia menyeruput kopi dan menjangkau apel.

"Tuan sudah pergi pagi sekali, Den. Perlu saya telpon?"

"Enggak usah."

Di luar dugaan, David yang selalu bersemangat menyambutnya di rumah ini justru sekarang terkesan menghindarinya. Bukan disebut menghindar juga sebenarnya, mereka bertemu saat makan malam kemarin, hanya saja David terlihat lebih muram. Lebih diam. Beberapa kali ia melihat David memandangnya dengan rasa bersalah.

Dari pengakuan Santosolah Dewa bisa menyelamatkan Pelita. Laki-laki itu membuka mulutnya ketika mengetahui jika Tika ikut terlibat oleh Jeremy. Sifat melindungi seorang ayah menjadikannya membuka kenyataan. Mengungkap segalanya dalam waktu yang bersamaan.

Beruntunglah jika hari itu Dewa mengangkat telepon dari David tepat ketika ia hendak keluar dari studio dengan membawa uang tebusan.

Cowok tinggi dengan *sweater* khas yang dipadu kemeja putih itu memasuki ruang makan. Bertolak belakang dengan dirinya yang serba hitam. Mereka bertatapan, tapi memilih diam. Bukan hanya Dewa yang tidak menyanggupi kalimat terucap, tapi sepertinya Gilvy ikut bungkam dan melupakan sejenak niatnya.

"Hari ini persidangan Papa," ucap Gilvy.

Dewa sudah tahu hal itu dari David. Tepat sebelum dia pergi membawa tebusan untuk Pelita, kakeknya terlebih dulu menelepon dengan berita jika Santoso sudah membuka mulut dan memberikan keterangan. Hal itu karena Santoso mengetahui jika Tika ikut terlibat langsung dengan Jeremy. Mungkin Santoso bermaksud melindungi anaknya dari Jeremy. Tapi sayang itu semua terlambat. Bersama kakek dan dua sahabatnya, Dewa merencanakan penjebakan Jeremy. Atas permintaan kakeknya mereka mengatur rencana bersama polisi. Dewa bersyukur karena mematuhi David untuk yang pertama kali dalam hidupnya.

"Gue tau ini percuma. Tapi sebagai seorang anak gue ngerasa harus ngelakuinnya." Gilvy menarik napas panjang. "Atas nama Papa, gue minta maaf sama lo. Sama keluarga Pradipta khususnya. Kebaikan kalian selama ini harus dibalas dengan cara kayak gini. Lo boleh hina gue. Lo boleh caci maki gue. Emang seharusnya gitu. Entah gimana gue jelasinnya, tapi gue ngerti kemarahan lo selama ini. Kayaknya, kalo gue ada di posisi lo, mungkin gue udah gila. Jadi terserah lo sekarang. Kalo perlu, lo bisa—"

"Bacot banget sih sepagian...," sela Dewa, menggigit rotinya. "Lo bakal terus berdiri di situ selagi gue sarapan?" Dewa menunjuk kursi di seberangnya dengan dagu. "Duduk."

Sejenak Gilvy membulatkan matanya. Namun ia tetap duduk. Tanpa perintah, pelayan rumah langsung menyediakan sarapan untuk Gilvy. Hal yang tidak lagi asing karena cowok itu memang tinggal di sini sebelum memilih pergi dua minggu yang lalu.

"Gue ngerasa buruk banget sekarang," ujar Gilvy. "Gue tau Papa ambisius, dia selalu minta gue jadi yang terbaik. Jadi yang nomor satu untuk bisa ngalahin lo. Gue selalu heran, kenapa gue harus ngalahin orang yang nggak ada di sini. Gue kira wajar kalo Papa mau gue ngikutin kemauannya,...tapi yang gue nggak nyangka kalau ternyata dia sampai tega merencanakan pembunuhan orang tua lo demi ambisinya sama harta." Kedua tangan Gilvy mengepal di atas meja.

Mungkin, Dewa seharusnya tidak meminta Gilvy duduk di meja ini bersamanya. Siapa yang bisa menjamin Dewa tidak melemparkan pisau roti ini ke wajah Gilvy. Atau malah menarik cowok itu demi melampiaskan kemarahannya. Seperti biasa yang ia lakukan. Melampiaskan. Menghancurkan. "Bukan salah lo." Tapi Dewa Pradipta justru mengatakan itu dengan santainya. "Gue udah hidup sama dendam sejak kecil. Gue nyimpan kemarahan yang besar sama semua orang. Sama kakek gue. Menempatkan semuanya di sisi yang salah. Kalo lo tanya apa gue marah pas tau ternyata Bokap lo yang jadi dalang semua ini, jelas gue marah. Tapi yang ngelakuin itu Jeremy, bukan Gilvy. Jadi gue rasa nggak ada hubungannya."

Dewa memainkan garpu di antara jari. Membayangkan gadis berkepang dua tersenyum bangga padanya kalau saja dia mendengar perkataannya ini. Hati Dewa langsung tenang dengan sendirinya. "Orang tua gue udah tenang sekarang. Mungkin dari dulu mereka nggak tenang karena ngeliat anaknya yang terkubur sama dendam. Gue nggak mau lagi hidup dengan kebencian. Nggak mau terus liat ke belakang yang malah bikin jalan gue nggak lurus. Gue nggak tau konsep dan cara kerjanya gimana, tapi gue bakal belajar memaafkan."

"Lo... maafin...?"

Dewa mengangguk. "Dendam hanya bikin gue semakin sakit. Hidup gue sia-sia cuma mikirin itu. Tapi hukum tetap berjalan. Gue nggak bisa batalin tuntutan kalo itu maksud kedatangan lo ke sini." Dewa meletakkan cangkir kopinya dengan puas. "Kenapa gue baru sadar kopi di rumah ini enak."

Gilvy tersenyum simpul nan samar. "Gue ngerti. Setiap kesalahan harus dipertanggung jawabkan. Sepahit apa pun caranya. Gue sebagai anak cuma bisa dampingin Papa."

Sepahit apa pun caranya. Benar. Sama dengan memaafkan. Mungkin sangat sulit dilakukan. Tapi ketika sudah benar-benar bisa melakukannya, ia akan mendapatkan perasaan lega luar biasa yang hanya didapat ketika hatinya lapang.

"Kalo boleh jujur, gue cukup kaget sama omongan lo barusan."

"Soal kopi ini enak?" tanya Dewa.

Gilvy terkekeh. "Padahal lo nggak suka kopi."

Sebelah alis Dewa naik. "Lo diam-diam jadi *fans* gue?"

Gilvy mengangkat kedua bahu. Memulai sarapannya. "Mungkin."

"Atau lo suka sama gue selama ini?"

Gilvy menyeringai. "Mungkin juga."

Dewa menyambar tasnya seraya berdiri. "Jauh-jauh lo dari gue, tai!"

Sudah sering kali Dewa gelisah jika tidak melihat Pelita. Untuk alasan yang sulit ia jelaskan, berjauhan dengan gadis itu membuat ketakutan asing dalam dirinya. Seperti ketika ia tidak bisa menemukan sosok Pelita di tengah arus mahasiswa. Harusnya Dewa menjemputnya saja tadi. Ia lalu berlari keluar menyusuri lorong kampus dengan ponsel di telinga. Nada sambung tak terbalas itu justru membuat tangan Dewa berkeringat.

"Astaga!" umpatnya. Dadanya bergemuruh ketika menaiki lantai tiga, melihat Pelita menutup pintu ruang Pak Brata dari luar, barulah napas Dewa benar-benar kembali. Cowok itu mengatur napas dan menghampiri Pelita dengan sikap biasa.

"Eh, Dewa..." Senyum manis yang ia puja dari gadisnya menyapa. "Kok di sini? Katanya nungguin depan kelas."

"Aku tadi nggak sengaja lewat sini. Terus liat kamu."

"Ohh..." Pelita menganggukkan kepalanya lucu. "Gimana ujian kamu?"

"Gampang." Dewa memasukkan kedua tangannya dalam saku. Menjaga tangannya untuk menyentuh Pelita. Ketika mereka berjalan menuju parkiran, ujung tongkat gadis itu tersandung batu dan membuatnya oleng. Dewa sigap menangkap lengan kurus itu. Menahan tubuh Pelita agar tidak terjatuh.

"Kamu ngga papa? Ada yang sakit? Perlu kita ke rumah sakit?"

"Dewa... " Pelita tergelak. "Aku cuma kesandung."

Dewa menghela napas. "Syukurlah..." Cowok itu tersadar jika ia masih memegangi Pelita dan dengan cepat menarik tangannya. Menyimpannya ke dalam saku dengan kecanggungan luar biasa.

Pelita bukannya tidak sadar, tapi ia sangat merasakan perubahan sikap Dewa padanya. Cowok itu jadi segan menyentuhnya. Segan menatapnya. Bahkan sering bertindak berlebihan seperti tadi.

Dalam pandangan banyak orang, mungkin seharusnya ada kejanggalan di antara mereka. Dan memang sebenarnya ada. Yang coba dilakukan Dewa dan Pelita adalah berdamai dengan masa lalu. Dengan mencoba membuka lembaran baru, lalu mengisinya sekali lagi. Untuk dijadikan sesuatu yang pantas dikenang nanti.

Mereka berdua menuju panti, dan mendapati Burhan tengah mengawasi tukang yang merenovasi rumah. Bu Marta membawa anak-anak ke bagian belakang rumah untuk menjauhkan dari barang bangunan yang berbahaya. Setelah melewati sapaan canggung antara Dewa dan Burhan, mereka duduk di kursi kayu yang sama ketika dulu Dewa memotret Pelita diam-diam. Memandang ke arah rumah yang dilapisi cat putih tulang.

"Aku penasaran siapa yang udah nyumbang dana sebesar ini untuk panti. Bukan cuma cukup untuk renovasi, tapi dia juga menanggung semua biaya sekolah anak-anak sampai kuliah."

Dewa menggaruk belakang telinganya.

"Tapi kata Bu Marta, orang itu nggak mau identitasnya diketahui." Pelita tersenyum memandangnya. "Siapa pun orang baik itu, aku berharap hidupnya akan selalu bahagia."

Dewa mengangguk dan kembali diam. Hati-hati ia melirik ke arah tangan Pelita. Ia ingin menggenggam tangan itu. Mungkin Pelita akan bersandar di bahunya. Lalu Dewa akan bahagia luar biasa. Tapi seperti yang terjadi sebelumnya ia hanya mampu bersedekap untuk menahan keinginannya.

"Dewa..." suara itu mengejutkan Dewa seperti ia baru mendengar petir, padahal suara gadisnya selembut kapas.

"Iya?"

"Kamu jadi pendiam sekarang." Pelita menjulurkan tangan, menyentuh bahu Dewa. "Apa yang kamu pikirin?"

"Kamu," jawabnya jujur. "Tentang apa yang udah aku lakuin ke kamu. Gimana dulu aku nyakitin kamu."

Pelita mengingat segalanya dengan baik. Sakitnya pun juga. Tapi ia berusaha melupakan itu karena hal paling pentingnya adalah, Dewa tidak benar-benar bermaksud menyakitinya. "Aku udah maafin Dewa..."

"Itu masalahnya...,"

"Bukan cuma Dewa, semua orang pernah melakukan kesalahan. Yang penting itu gimana perasaan kamu yang sebenernya sama aku." Dewa semakin menunduk. Cowok itu mengusap wajahnya. Pelita kembali mengusap punggung Dewa.

"Seandainya... Ehm..., seandainya kamu dapat kesempatan terapi, kamu mau menerimanya?"

"Dari siapa?"

"Dari Kakek David."

Dewa sudah siap akan segala respons Pelita, tapi tidak yang satu ini.

"Aku mau."

Wajar saja Dewa membelalak. “Beneran?”

Pelita mengangguk. “Kata orang nggak boleh nolak rezeki. Tapi aku mau nanya dulu.” Pelita memalingkan tubuh menghadapnya. “Itu dari Kakek David atau ada campur tangan kamu?”

Pertanyaan itu membuat wajahnya merah. Tabungannya sudah terpakai untuk renovasi dan pendidikan anak-anak panti. Perlu waktu baginya untuk mengumpulkan uang lagi. Maka pilihan jatuh dengan berjanji jadi penerus Pradipta yang dibanggakan asalkan kakeknya mau menopang semua pengobatan Pelita.

Melihat wajah memerah Dewa memberikan jawaban bagi Pelita. “Jadi kapan aku bisa diperiksa?”

Dewa tersenyum lebar. “Kapan aja kamu siap.”

“Sekarang?”

Dewa menganggukkan kepalanya penuh semangat. Dia berdiri terlebih dulu, mengambilkan tongkat Pelita. Tapi gadis itu justru menolak. “Aku mau digendong Dewa,” ujar gadisnya malu-malu. Terlalu manis untuk ditanggung Dewa sebenarnya.

Cowok itu menggaruk kepala belakangnya. “Gendong?”

“Bahu aku agak pegel, hehe...”

Dewa memperhatikan sekitar, lalu ke arah Pelita. Perlahan ia menunduk lalu seketika terkejut ketika Pelita terlebih dulu melingkarkan tangan di lehernya. Ia harus menahan napas dengan segala cara saat mendekap tubuh gadis itu hingga melekat sempurna padanya dan membawanya berdiri.

Teramat jelas tercium olehnya aroma Pelita. Wajah mereka terlampau dekat untuknya dapat menghindar. Rasanya napas mereka pun beradu panas. Seperti itu saja belum cukup, Pelita menambahkan senyum manis untuknya.

“Akhir-akhir ini Dewa selalu menghindar. Padahal aku selalu suka dipeluk Dewa.” Pelita mengeratkan belitan tangannya. “Rasanya aman.” Lalu gadis itu meletakkan dagunya di bahu Dewa. Mengusap luka bekas tembakan. “Udah nggak sakit lagi?

Jikapun ada yang menembaknya sekali lagi, Dewa tidak akan mau melepaskan pelukan Pelita. Dewa bergumam lirih kemudian menyelipkan tangan di bawah lutut gadisnya untuk mengangkat Pelita dengan mudah.

Setelah berpamitan dengan posisi canggung bertambah berkali lipat, Dewa menurunkan gadis itu di jok penumpang. Memasang *seat belt* lalu mengusap pipi Pelita dengan penuh perasaan. Pelita tidak harus mendengar ini. Karena Dewa mengatakannya hanya di dalam hati.

Jika seluruh hidup Dewa, sudah ia serahkan untuk Pelita.

Invalidite | 57

Karena seluruh hidupku adalah untukmu, maka tujuanku adalah membahagiakanmu. **| Dewa Pradipta**

Posisikan saja seperti ini, bahwa kamu diberikan kesempatan hidup lagi setelah lama mati. Setelah berkubang sekian lama dengan dendam. Ini bukan lagi soal bagaimana memperbaiki hidupnya yang semula gelap. Ini bukan lagi tentangnya berjalan lurus seperti biasa. Ini semua sudah jadi tentang 'bagaimana dirinya hanya bisa terfokus pada satu gadis yang telah menyelamatkan hidupnya.'

Dari Pelita Dewa belajar satu hal, bahwa dendam tidak akan membawamu ke mana-mana. Manusia tidak berhak menyimpan kebencian. Terlalu egois untuk ukuran makhluk Tuhan yang paling sering melakukan kesalahan.

Kita memang tidak akan selalu bisa sabar. Akan selalu ada cara bagaimana hati kita tersakiti. Tapi jangan lupakan jika kita bisa memilih memaafkan dan melupakan kesalahan orang lain. Bahwa orang itu, yang menyakiti kita juga bukan orang sempurna. Begitu pula kita. Kita dinilai dari bagaimana kita memberi, bukan dari sehebat apa kita membalas. Salah satunya; memberi maaf.

Senyum Dewa semakin lebar saat memperhatikan kumpulan foto Pelita yang diambilnya secara diam-diam. Mengabadikan setiap ekspresi gadis itu. Atau beralih gemas saat Pelita berusaha menampilkan foto jelek. Sayangnya, gadis itu selalu gagal.

"Yeye... kagak jadi tutup... yeye... cicilan mobil gue aman... yeye gue sejahtera lagi... yeye... jodoh gue nggak jadi seret." Begitulah kira-kira ungkapan bahagia Rendi sambil memutar kursi yang ia duduki.

Jika saja karena bukan hutang nyawa, rasanya Dewa sudah akan menendang sahabatnya itu ke luar studio. Saat ini juga. Tepat ketika Rendi membuka mulutnya.

"Lo nggak kepikiran buat mecat itu anak apa, Wa?" seru Gerka. "Berisik amat kayak tetangga baru."

Rendi berhenti memutar kursi. "Bos, Bos, kita rayain pake pesta, gimana?"

"Pesta mulu, anjing!" ujar Gerka mengeplak kepala Rendi.

Rendi mengusap-usap kepalanya. "Syukuran, deh syukuran..."

"Alaah tai ngeles!"

Rendi berdecak. "Lo idupnya di hutan, sih, ya susah mau diajak seneng-seneng juga!"

"Belakangan lagi banyak musibah ya, Ren. Tobat bentar, kek. Lo nggak tau sikon banget heran gue."

"Musibah yang membawa berkah." Rendi melipat kedua tangan di meja, memperhatikan Dewa. "Bos kita mukanya udah kayak lampu. Terang menderang menyinari bumi~~~..."

"Diem!" sahut Dewa.

"Aciee... ciee...." Rendi menyentil-nyetil ujung siku Dewa. "Mau ya Bos, mau ya bikin pesta."

"Gue mau ngelamar Pelita," ujar Dewa.

"Tuh kan denger Dewa aja mau." Rendi menoleh cepat dengan mata hampir bergulir ke luar. "MAU APA LO, KUDA?!"

Gerka turut menegakkan punggungnya. "Serius?!"

"Gue udah niat dari lama." Dewa memperlihatkan kotak cincin yang ia pegangi di dalam saku sedari tadi. "Cuma bingung aja."

"Bingung kalo ditolak?" tebak Gerka tepat sasaran. Terbukti karena Dewa mengangguk lemah.

"Wah... ini Dewa Pradipta bukan, sih?"

“Perlu jasa konsultasi gue nggak?” tawar Rendi.

“Nggak!” sahut Dewa dan Gerka bersamaan.

Rendi berdecak. “Denger gue, ya, Njing. Pelita tuh gadis sederhana. Gausah lo mikir kejauhan soal gimana-gimananya entar, yang penting dia paham maksud lo tulus. Tau sendiri kan polosnya gimana. Lo sekarang cuma dibayangin sama perbuatan kemaren. Padahal Pelita aja enggak mikirin lagi. Kalo lo mau nebus kesalahan, ini justru waktunya. Jangan lepasin dan bahagiain dia.”

Dewa dan Gerka sama-sama melongo mendengar kalimat waras itu keluar dari mulut Rendi.

“Astagfirullah,” ujar Gerka mengelus dada. “Lo beneran tobat, Ren.”

“Gue yakin Pelita bakal nerima Dewa. Emang lo bedua pada lupa drama tempo hari yang romantisnya ngalahin Jack sama Rose?” Kemudian, Rendi memulai aksinya. Cowok itu menangkup pipi Gerka yang duduk di sebelahnya, menirukan adegan penyelamatan penculikan. Rendi berdeham dan merubah suaranya. “Pelita... Pelita bangun... “

Gerka yang melotot menghalau tangan Rendi. “Apasi lu tai.”

“Gue nggak kayak gitu!” selanya tak terima.

“Pliss... bilang kamu nggak papa, Sayang...” Rendi kembali ingin menyentuh pipi Gerka. “Aku butuh kamu, Pelita...”

“Rendi bangsat jangan pegang-pegang gue!” Gerka mendorong dahi Rendi menjauh.

“Sini, sini, biarkan aku memberimu napas buatanku... Enak deh, sini...” Rendi kemudian mencontoh bibir Kris yang maju ke depan.

“GUE SLEDING BOLAK-BALIK LO YA TAI AWAS!!!” teriak Gerka. Mau tidak mau Dewa tergelak melihat kelakuan dua sahabatnya itu yang sekarang bergumul di lantai.

“Assalamualaikum...” Suara merdu itu mengalihkan Dewa begitu mudahnya. Menghentikan pergulatan Rendi dan Gerka. “Loh, lagi main apa di lantai?” tanyanya.

"Main kuda-kudaan, Ta," ujar Rendi, yang langsung ditonjok Gerka. Cowok itu ditindih Rendi rupanya.

"Wah... seru ya keliatannya..." Pelita terkekeh. Ia beranjak menuju sofa. Dewa segera bangkit menuju Pelita, mengawasi gadis itu yang mencoba duduk di sana.

"Iya, seru." Gerka berdiri dengan sebelumnya menendang Rendi menjauh. "Main sama Dewa gih lo biar ngerti serunya."

"Ayo, Wa." Pelita memandangnya dengan mata jernih itu.

Rendi pun langsung berdiri. Wajahnya bersemangat namun Dewa sudah menyuruh mereka keluar sembari membuka botol air mineral dan meletakkannya di depan Pelita.

"Khan bos khann khann..." Rendi berdecak. "Kalo udah ada Pelita aja kita disingkirin. Gue kan mau liat..." Rajuknya tidak jelas tapi bajunya sudah terburu ditarik paksa oleh Gerka. Rendi pun masih sempat berteriak sebelum pintu tertutup. "Cemarin dikit kek tuh cewek lo, bos biar nggak polos-polos banget. Greget gue liatnya!"

"Dewa lagi apa?"

Pertanyaan itu mengejutkan Dewa hingga cowok itu terlonjak. "Astaga, Pelita." Dewa memutar kursi kerja di rumahnya. "Kamu ngagetin aku."

Pelita terkekeh. "Kamu yang nggak denger aku masuk. Lagi ngapain emang?"

"Ngumpulin foto."

"Foto aku?"

Dewa tersenyum. Ia memperhatikan Pelita sesaat, mengagumi keindahannya, sebelum menyandarkan tangan di tongkat gadis itu. "Udah makan?"

"Udah tadi bareng Ayah. Dewa udah makan?"

Dewa menggeleng seraya meraih jemari Pelita. "Laper..."

"Makanya makan, dong."

Dewa menghela napasnya. Sangat heran kenapa ketidakpekaan Pelita justru membuatnya gemas.

"Hehe... becanda." Pelita mencubit pipi Dewa. "Aku ada bawain makanan. Tuh, di atas meja."

Lihat, gadisnya begitu menakjubkan, bukan? Dewa beranjak mengambil makanannya. "Kapan jadwal terapi lagi?"

"Lusa kayaknya..."

"Aku mau ikut," ucap Dewa dengan mulut penuh makanan.

"Sebenernya, kata dokter aku juga harus sering nyoba gerakin kaki sendiri. Supaya ngebiasain lagi otot-ototnya bekerja. Tapi takut kalo disuruh jalan gitu sendirian."

Dengan cepat Dewa menyelesaikan makannya. Menenggak minuman kemudian memeluk pinggang ramping gadisnya posesif. "Biar aku yang pegangin."

Pelita tergelak. "Bilang aja Dewa mau deket-deket aku, ya kan..."

"Coba pelan-pelan gerakin kakinya." Dewa mundur, yang dengan perlahan diikuti Pelita menyeret kakinya. Tidak ada pergerakan berarti. Namun Dewa membawanya berputar seperti mengajaknya menari.

"Dewa..." Pelita tergelak. "Nanti pusing."

Dewa mengangkat Pelita lebih tinggi, sampai gadis itu hanya perlu menunduk untuk menatap matanya. "Aku nggak tau pernah bilang ini atau enggak. Kalo aku akan terus berusaha membahagiakan kamu. Sebanyak yang aku mampu."

"Dewa udah ngebuktiin itu, kok." Gadis itu melingkarkan tangan di lehernya. Membiarkan dahi dan hidung mereka bersentuhan.

Saat itulah Dewa berkata, "Aku cinta kamu, Pelita."

Pelita mengerjapkan matanya.

"Aku mau kamu selalu tersenyum. Karena hanya itu alasanku bangun setiap hari dan mikirin apa lagi yang harus aku lakuin untuk menjaga senyum manis kamu tetap ada."

Pelita memeluknya. Sangat erat dan Dewa tidak keberatan. Karena inilah rumahnya. Pelita adalah tempatnya kembali. Saat Pelita mengurai pelukan, gadis itu berkata, "Aku juga cinta sama Dewa."

Dewa melonggarkan pelukan, membuat tubuh Pelita merosot turun, hanya sedikit, karena bibir mereka lebih dulu bertemu. Mengecup dengan lembut.

"Kamu gadisku," ucap Dewa membawa Pelita duduk di mejanya. "Sekarang," lalu kembali mencium pipi Pelita. "Nanti," berlalu mencium tengkuk Pelita. Membaui aroma manis gadis itu sesaat sebelum membelai pipi bersemu Pelita. "Selamanya."

Kehangatan yang mereka bagi menyebar ke segala sela tubuhnya, apalagi hatinya. Seolah memarkirkan waktu untuk terjeda sesaat. Kalau ini semua hanya untuk mereka.

Entah dilumatan ke berapa, atau erangan kecil Pelita yang mana, padahal Dewa masih sangat menikmati manisnya, gadis itu justru mendorongnya menjauh. "Istirahat dulu, aku mau napas bentar."

Dengan masih terengah, Dewa tertawa. Membiarkan Pelita menepuk-nepuk pipinya yang merah. Ia bersandar, sembari memainkan ujung kepang Pelita. Satu tangannya tenggelam di saku, menggenggam kotak cincin berwarna hitam. Selalu, keraguannya kembali muncul. Dewa seolah takut jika ini terlalu cepat. Atau yang lebih menakutkan jika Pelita akan menolaknya. Rasanya Dewa tidak bisa menanggung itu semua. Jadi, ditinggalkannya kotak cincin itu tetap berada di dalam saku. Beralih meraih Pelita dalam pelukan. Membisikkan betapa ia sangat membutuhkan gadis itu.

Dewa Pradipta: *Aku ada di taman.*

Pesan itu masuk tepat ketika Pelita sampai di gerbang Pradipta University. Tidak seperti biasanya cowok itu tidak memaksa untuk menjemputnya pagi ini. Semakin tidak biasa pula karena belum lagi ia melewati gerbang, Pelita sudah menyadari sorot mata memandangnya penuh kekaguman.

Pelita menunduk, memperhatikan pakaiannya. Tidak ada yang salah. Ia memakai baju ibunya seperti biasa. Ia mendorong kacamatanya naik saat menatap lagi ke depan. Mungkin itu semua hanya perasaannya saja. Ketika tongkatnya berhenti di undakan tangga pertama menaiki teras kampus, barulah ia mengerti arti tatapan semua orang. Deretan fotonya terpajang di sepanjang dinding koridor kampus.

Mulai dari tiang besar penyangga, pintu-pintu kelas, sampai pohon-pohon di sepanjang lorong. Sepertinya Pelita sendiri baru mengerti arti dari tatapan-tatapan penuh selidik dari semua orang. Foto-foto itu tersebar dalam berbagai keadaan, rambutnya yang terkepang dan terurai, berbalut pakaian ibunya dan setelan *dress* modern yang belum dijual di pasaran, bahkan saat Pelita sedang tertidur.

Astaga! Pelita tercekat luar biasa hebat!

Langkahnya benar-benar terhenti ketika sebuah *banner* besar berukuran hampir keseluruhan gedung khusus laboratorium terpampang jelas dengan wajahnya. Itu fotonya ketika menjadi salah satu sampul majalah. Orang-orang mulai berbisik sambil melihat ke arahnya. Ia tersenyum kikuk sampai matanya menemukan Dewa tengah duduk di bangku taman.

"Dewa..., Dewa..." Cowok yang sedang memegang kamera di tangan itu mendongak. "Fotoku ada banyak di sana... di mana-mana..."

Hanya sebuah sunggingan senyum, saat Dewa memintanya duduk di samping cowok itu. "Kerjaan kamu, ya?" tanyanya.

"Yang itu kayaknya Rendi kurang gede nyetak foto kamu," ujarnya ringan.

"Dewa."

"Apa?"

"Emang nggak dimarahin Pak Brata kamu bikin berantakan kampus."

"Berantakan apanya," Dewa menatap ke depan. "Gadisku seindah itu coba liat."

Mungkin lima detik setelahnya, barulah Pelita menyadari jika kumpulan orang-orang yang semula memperhatikannya dari jauh, beranjak mendekat dengan ponsel di tangan. Mereka berebut ingin berfoto dengannya. Mengambil gambarnya. Dan tiba-tiba saja semua orang mengetahui namanya. Menganggap keberadaannya ada dan juga bersikap manis padanya. Pelita membalas dengan senyuman. Ia menjabat salam, berbagi keramahan, dan tidak menolak rasa senang karena memiliki banyak teman.

Dewa mengangkat kameranya, membidik senyum Pelita yang bahagia di sana. Rasanya hal yang serupa merambati hatinya. Setelah kerumunan itu menjauh, Pelita menoleh ke arahnya, yang dibalas Dewa dengan cengiran. Dewa mengusap puncak kepala Pelita. "Iya, iya, nanti aku bersihin semuanya. Tapi sekarang, biarin dulu semua orang tau seberapa beruntungnya aku punya gadis seperti kamu."

"Jadi kamu ngelakuin ini cuma buat pamer aja? Awas lho bahaya."

Dewa meletakkan kameranya. "Kenapa?"

"Nanti jadi ada yang mau rebut gadis kamu ini."

"Ah... berarti orang itu udah siap mati."

"Mati karena apa?"

"Karena udah nyoba rebut Pelita dari Dewa."

"Ck, memangnya kamu siapa?"

"Dewanya Pelita."

"Hush." Telapak tangan gadis itu menutup mulutnya. "Nanti orangnya denger," lanjutnya sambil menularkan tawa.

Dewa tidak menyangkal ketakutan yang sebenarnya ditutupi. Ia tidak pernah segugup ini selama hidupnya. Satu tangannya merogoh saku, menggenggam kotak cincin yang selalu dibawanya ke mana-mana itu sambil berdoa. Sebelum keberaniannya hilang, Dewa mengeluarkan kotak itu bersamaan hela napas yang ia buang perlahan.

"Pelita, Pelita!" Itu suara Bobby yang menghampiri dengan tergesa.

"Pasti kamu kaget sama fotoku yang banyak itu, deh. Sama aku tadi juga gitu."

"Itu juga..." Cowok itu mengambil napas. "Tapi yang ini bakal bikin kamu lebih kaget." Bobby mengulurkan amplop coklat. "Kamu dapet beasiswa ke Paris!"

Pelita terbelalak. "Nggak... mungkin,...!"

"Hal yang kamu takutin nggak terjadi. Mereka sama sekali nggak mempermasalahkan kondisi kamu."

Pelita segera membuka amplop, yang memang menyatakan dirinya sudah terpilih. Dewa bisa melihat bagaimana tangan gadis itu bergetar kemudian menangis dan tersenyum dalam waktu yang bersamaan. Terlihat begitu bahagia. "Dewa, lihat.... Aku keterima..."

Dewa membiarkan kotak cincin tetap berada di sakunya untuk bisa mengusap pipi Pelita yang basah oleh air mata. "Selamat ya, Sayang. Gadisku yang hebat."

Kemudian Pelita memeluknya. Menangis di bahunya. Dewa mengusap punggung gadis itu perlahan. Menyimpan dalam-dalam keinginan besarnya untuk merobek kertas itu menjadi serpihan.

Kebahagiaan Pelita adalah segalanya bagi Dewa. Jika ini bisa membuat gadisnya tertawa, harusnya jarak ribuan mil bukanlah sesuatu yang menyulitkan untuk Dewa.

Dewa sudah melewati badai untuk mendapatkan Pelita. Tidak masalah jika sekarang ia harus disuruh menunggu. Lagi pula, cinta memang tidak sempurna. Ada duri dan asa di dalamnya. Tidak

perlu digenggam erat hanya untuk mencegahnya pergi. Cukup hargai dia agar selalu setia kembali.

Tapi ada satu yang mampu tercipta dengan sempurna. Meski sebuah jarak bicara di dalam rentang yang tidak tahu kapan habisnya, ia tetap akan bertahan. Adalah menunggu Pelitanya kembali. Selama apa pun ia harus menanti.

-Tamat-

Untuk Gadisku, *Pelita*

Setumpuk laporan yang harus diperiksa, janji temu dengan waktu menyita, belum lagi segala keputusan kerja sama yang harus ia ambil setiap minggu sudah menjadi rutinitas wajib Dewa sebagai penerus Pradipta. Tentu saja itu semua sesuai permintaan kakeknya. Sedangkan malam harinya ia akan menyegarkan diri dengan berkunjung ke studio. Terkadang melakukan pemotretan satu atau dua kali seminggu, sisanya diserahkan pada Gerka dan Rendi.

Sedangkan akhir pekan Dewa adalah mengunjungi Panti Asuhan Pelita Kasih dengan sesekali membawa bingkisan atau hadiah. Seperti saat ini, dirinya diserbu oleh anak-anak yang berebut karena melihat bawaannya. Setelah meneriakkan terima kasih sangat nyaring semua anak duduk di teras dan segera membongkar satu per satu bingkisan. Kecuali anak itu.

"Kenapa?" tanya Dewa pada Gio. Sebelumnya Dewa pernah bertanya pada Bu Marta apa yang 'salah' dalam diri Gio. Ternyata anak itu tuna wicara setelah menyaksikan rumahnya habis terbakar api. Tidak akan menjadi mengerikan jika orang tuanya tidak berada di dalam rumah pada saat itu.

Gio menggeleng, lalu menarik tangannya hingga berlutut di satu kaki. Anak itu sudah tumbuh semakin tinggi. Dengan bahasa isyarat yang masih kaku di matanya, Dewa mengartikan jika Gio ingin memberikan sesuatu padanya. Gio merogoh saku. Sebuah kertas terlipat empat yang disambut Dewa setelahnya. Dengan senyuman yang memperlihatkan gigi Gio menyuruhnya membuka kertas. Terdapat gambaran rumah panti dengan banyak anak. Di tengah gambaran itu ada sosok dewasa berambut berantakan dengan pakaian hitam memakai jubah merah. Dewa terkekeh, lalu

terkesiap ketika Gio memeluknya. Hanya beberapa saat karena anak itu langsung bergabung dengan teman-temannya yang lain.

Seseorang yang datang membuat Dewa mengantongi kertas dan mengucapkan salam. Lalu, seolah belum cukup intensitas pertemuan yang tercipta, kecanggungan tetap terasa meski senyum menyambutnya.

"Sudah lama?" tanya Burhan.

"Baru aja, Om," sahutnya. Di ruang tamu yang sudah direnovasi itu Dewa dijamu amat hangat. Sudah bisa dipastikan sebentar lagi Bu Marta akan membawakannya makanan tidak peduli seberapa keras Dewa menolak.

"Seminggu lagi katanya, ya?" Pertanyaan itu menarik perhatian Dewa pada Burhan. Setahun yang lalu laki-laki itu keluar dari penjara setelah mempertanggung jawabkan perbuatannya. Ia mendapat pidana lima tahun tujuh bulan yang dengan mudah mengerucut karena adanya remisi dan juga bantuan kakeknya. Siapa yang menyangka dengan tinggal di panti membuat Burhan menjadi lebih baik karena mengenal Marta. Hingga kini keduanya sudah menjadi suami istri pun Dewa masih sulit mempercayai itu.

"Iya. Seminggu lagi..."

"Kamu sudah menelponnya? Barusan Om telpon, katanya kamu belum jawab pesan dia."

Dewa sudah membacanya, tapi bukan itu yang ingin dibicarakannya sekarang. "Saya mau melamar Pelita. Mungkin setelah dia sampai, saya ingin langsung menikahinya." Ditatapnya Burhan dengan tegas. "Saya minta restu, Om."

Bukannya Burhan tidak menduga, tapi karena Dewa meminta izinnya. Rupanya meski sudah menjalani hukuman, Burhan masih menyimpan rasa bersalah untuk Dewa. "Sudah terlalu banyak hal yang kamu lakukan untuk kami. Om kaget kamu akan mengatakan ini."

"Apa yang udah terjadi, nggak ada hubungannya dengan perasaan saya untuk Pelita. Saya mencoba melupakan semuanya.

Dan saya harap Om bisa membantu dengan berhenti memandang saya dengan perasaan bersalah itu. Saya mencintai Pelita, dengan semua hal yang ada pada dia tanpa terkecuali. Saya ingin memiliki masa depan bersamanya."

Burhan kehilangan kata-katanya. Laki-laki itu berdiri dan mengulurkan tangan pada Dewa. Ia pun beringsut menyambut jabat tangan. Namun ketika Burhan maju untuk memeluknya, membisikkan betapa ia bersyukur pada Tuhan karena melimpahi anaknya dengan keberkahan, Dewa hampir tak bisa berkata-kata.

•

"Kenapa, sih nggak di samperin aja heran gue astaga!" sergah Rendi. "Alasan sibuk lo udah basi sampe busuk!"

Dewa yang hari itu mengunjungi studio di Minggu siang duduk bersilang kaki. Tampak bosan dengan topik yang hampir selalu dibicarakan Rendi selama kepergian Pelita ke Paris.

"Biarin aja kenapa sih?" ujar Gerka. "Semua orang punya cara sendiri nunjukin perasaannya."

"Gini yah, kalo lo sayang sama orang, nggak peduli dia ada di belahan dunia mana tetep harus lo kejar! Apalagi ini cuma Paris. Sekali napas juga nyampe!"

"Justru karena gue sayang dia," sahut Dewa tenang. "Gue ngebebasin dia memilih."

"Tapi kan, Kuda... lo juga bisa ikut! Perusahaan Pradipta juga ada di sana."

"Kalo gue ikut pergi, siapa yang jagain ayah Pelita dan panti asuhan di sini?" Dewa merogoh saku mengambil ponselnya. "Gue harus memastikan semua itu baik-baik aja supaya dia nggak ngebatalin beasiswa."

"Terus lo baik-baik aja gitu Gilvy megang cabang Pradipta di Paris? Nggak kepikir apa di kepala lo kalo itu orang bisa nikung?"

"Satu-satunya hal yang bikin Dewa bisa bertahan selama ini karena dia masih takut lamarannya di tolak Pelita," sambung Gerka

terus terang. Dewa hanya memutar bola mata demi menyembunyikan hal itu, Gerka tersenyum. "Lo tau, Wa? Salah satu hal terbaik yang pernah terjadi dalam cerita ini adalah ketika gue harus matiin lampu gedung seni."

Dewa terkekeh.

"Atau pas gue ngajak taruhan!" timpal Rendi.

"Atau Kris yang ngotot Pelita jadi model?" lanjut Gerka. Keduanya lalu ribut saling menebak kapan Dewa mulai tertarik pada Pelita dengan suara yang menjengkelkan. Ketika Gerka menatapnya penuh arti, Dewa tidak bisa menolak untuk bertanya dengan nada terganggu.

"Apa?!"

Gerka mengangkat bahu yang jelas sekali mengejeknya. "Cuma berharap, seandainya nanti lo udah siap, semoga aja semua itu nggak terlambat."

•••

Dengan wajah terbingkai kacamata ia meneliti kembali barang-barang di dalam apartemen itu. Setelah mengecek ulang koper untuk yang ketiga kalinya barulah Pelita yakin jika tidak ada barang yang tertinggal. Harusnya kegiatan *packing* ini bisa ia lakukan lusa, tapi sepertinya Pelita tidak sanggup menunggu lagi.

Ponselnya bergetar dan dengan cepat gadis yang memakai *sweater* hitam kebesaran itu menyambarnya. "Halo?!"

"Cepet amat ngangkatnya. Nunggu Dewa pasti."

Bahunya seketika melorot. "Iya... dia nggak balas pesanku, Gil."

"Mungkin Dewa lagi selingkuh."

"Ha-ha, aku udah kebal sama becandaan kamu."

Gilvi tergelak. *"Disabarin aja, Ta. Bentar lagi pulang ini. Kangen-kangenan dah tuh kalian ampe sekarat.... Eh, besok jadi ke kampus? Aku jemput jam berapa?"*

Setelah mengatur janji, Pelita menutup telepon. Mengecek pesannya yang belum juga dibalas Dewa sejak dua hari kemarin. Sebenarnya ini sering terjadi karena Pelita juga mengerti kegiatan Dewa semakin sibuk sejak mengambil alih perusahaan karena Kakek David yang memilih pensiun, belum lagi menjalankan studionya di waktu bersamaan.

Setelah mengirim pesan lagi berisi permintaan agar Dewa menjaga kesehatan, Pelita kemudian bersiap tidur. Berbaring di ranjang apartemen yang disiapkan oleh Dewa ini, menjadikan Pelita membuat daftar apa saja yang sudah dilakukan cowok itu untuknya.

Pelita masih ingat dengan jelas bahwa Dewa sama sekali tidak mengantarkan kepergiannya. Cowok itu hanya menelepon untuk memastikan Pelita sampai dengan selamat. Lalu mengirim orang untuk menjemputnya di bandara, menyiapkan sebuah apartemen dekat kampusnya, dan yang lebih mencengangkan adalah seorang dokter terapi untuk kakinya. Ia sempat menolak, namun Dewa berdalih semuanya sudah terlanjur di atur.

Sempat terbesit keinginan melepaskan beasiswa ini, mengingat keadaan ayahnya dan juga panti. Tapi Dewa membujuknya jika semuanya akan baik-baik saja. Cowok itu mendorong Pelita meraih impiannya. Sebenarnya, lebih dari pada itu karena Pelita enggan meninggalkan Dewa. Matanya mulai sayup ketika satu pesan baru muncul.

Dewa Pradipta: udah tidur?

Sesegera itu pula ia membalas kalau masih begitu segar dan tidak mengantuk. Pelita memandang ponsel tak berkedip. Tanpa sadar menggigiti bibir bawahnya ketika melihat panggilan dengan nomor berbeda benua di sana. “Halo...”

“Kenapa belum tidur?”

“Nunggu balasan Dewa. Baru bangun yah?”

Dewa bergumam mengiyakan. *“Kamu?”*

Selalu seperti ini. Mendengar helaan napas Dewa saja sudah membuat Pelita berdebar. “Udah siap tidur,” sahutnya dan obrolan

berlanjut akan kegiatan masing-masing beberapa hari ke belakang. Dari Dewalah semua kabar ia dengar. Mengenai ayahnya yang hidup layak bersama Bu Marta di panti asuhan. Pelita tidak akan berhenti mengatakan hal itu dengan ketidakpercayaan dalam arti yang bahagia.

Sampai rasa rindu mengambil alih emosinya. "Aku... nggak sabar mau ketemu Dewa."

"Ta, plis jangan nangis."

Pelita membekap mulutnya. Padahal ia sudah menahan isaknya sedemikian rupa.

"Ini alasan kenapa aku jarang nelpon, Yang. Aku nggak mau kamu nangis."

Pelita berusaha menguasai diri. "I-iya..."

"Kamu harus persiapin diri kalo ketemu aku. Karena setelah ini, aku nggak yakin bisa biarin kamu pergi lagi."

"Kenapa Dewa mau melakukan ini?"

"Karena Pelitaku bisa bersinar dengan kekuatannya sendiri."

Pelita tersenyum semringah memegangi dada. Alasan terbesarnya jatuh cinta pada Dewanya. Merasa begitu bahagia pada tiga menit obrolan yang harus berakhir setelah paksaan Dewa dengan alasan ia harus istirahat. Pelita masih memandangi ponsel yang menggelap, lalu memeluknya. Harus merasa cukup dengan komunikasi itu di saat dirinya justru semakin merindukan Dewa.

Sekarang jam enam pagi. Pelita melakukan peregangan pada kakinya yang membaik. Ia menggelung rambut asal lalu membuka tirai. Ia masih memiliki waktu untuk mengelilingi apartemen sebagai olahraga sebelum Gilvy datang menjemputnya. Dengan satu tongkat Pelita menyeret sebelah kakinya ke luar kamar, lalu terhuyung mundur hingga punggungnya menabrak dinding.

"Jadi begitu tampilan kamu setiap hari menyambut Gilvy?"

Pelita tercekat rasa terkejutnya ketika menemukan sosok yang berada di tengah ruang tamu itu. Ia tidak dapat berkedip, bahkan tidak sanggup bicara. Jemarinya bergetar. Napasnya tertahan. Ia takut ini hanyalah khayalan. "I-ini benaran Dewa?"

"Kenapa nggak kamu buktiin sendiri." Perlahan Dewa mulai berjalan mundur dengan dua tangan terbenam di saku, bersandar di meja dapur. "Aku mau liat gadisku berjalan ke arahku. Gunain kaki seksi itu sebaik mungkin."

Pelita tidak sanggup menahan tangisnya yang berbaur senyum bahagia. Sosok yang selama ini hanya ia bayangkan dalam setiap ujian atau terapi, dan menjadi tokoh utama di mimpinya berada tepat di hadapannya sekarang.

Dewa membuka kedua tangannya di sisi tubuh. "Sini, Sayang..."

Pelita melangkah secepat yang ia bisa. Rasanya ingin berlari meski itu membuatnya tertatih.

"Aku masih nggak suka kamu berpakaian gitu di hadapan Gilvy."

Pelita berhenti di depan kaki Dewa. Sangat ingin memeluk tapi juga merasa canggung. "Gilvy nggak pernah menerobos masuk tanpa izin."

"Oke." Dewa menganggukkan kepala. "Kalo gitu kamu dimaafkan."

Pelita menahan gejolak di dalam perutnya. Kenapa Dewa diam saja padahal mereka berdiri berdekatan. "Memangnya aku salah apa?"

"Karena keterlaluan cantiknya..."

Pelita terkekeh dan ingin menghapus air matanya sendiri saat Dewa justru menendang ujung tongkatnya. Tubuhnya sedikit oleng namun Dewa langsung menangkapnya dengan sebuah pelukan hangat. Lengan cowok itu mengelilinginya saat hidung mereka saling bersentuhan, lalu berbisik mesra. "Gadisku apa kabar?"

Pelita terisak saat Dewa memperdalam pelukan. Wajah cowok itu terbenam di lehernya seolah ingin menghirup aromanya sampai habis. Begitu pula dengan wangi Dewa yang mengelilingi Pelita mempertegas jika semua ini memanglah nyata.

Dewa membawanya duduk di sofa, tempat jaket cowok itu tersampir dan koper yang berada di dekat nakas. "Kenapa..." isaknya,"... nggak bilang mau dateng?"

"Biar kamu kaget dan meluk aku gini." Dewa menarik diri untuk menyapu air matanya. "Tapi nggak pake nangis."

Pelita tersenyum yang membuat Dewa mengusap ujung bibirnya. "Aku baru turun dari pesawat, nyegat taksi pertama yang aku liat buat sampe ke sini. Kepalaku masih pening gara-gara *jetlag*. Aku belum siap dikasih senyum semanis ini."

Mendengar itu Pelita justru tersenyum semakin lebar.

"Ta,... *stop*!" Dewa memperingatkan.

Pelita menggelengkan wajahnya. Menahan pipinya yang juga pegal. "Nggak bisa,... bibirnya senyum sendiri. Aku terlalu seneng liat Dewa ada di sini. Bisa meluk Dewa lagi."

"Ya ampun, Sayang...." Dewa mengusap wajahnya melihat tingkah menggemaskan Pelita itu. "Aku bakal mati kalo gini."

"Baru aja ketemunya. Jangan mati, Yang!"

"Cium aku kalo gitu."

Pelita berkedip dan bersemu dengan cepat. "Di mana?"

Dewa terkekeh mendengar pertanyaan polos itu lalu menunjuk pipinya. Saat Pelita mendekatkan wajahnya tentu saja Dewa langsung menoleh hingga mempertemukan bibir mereka dalam kecupan ringan yang hangatnya langsung menyebar ke seluruh tubuh.

Apakah cukup bagi Dewa dengan hanya memperdalam lumatannya di bibir manis itu, lalu mengangkat Pelita ke pangkuannya, memenjarakan erangan gadis itu dalam mulutnya, atau meraih tengkuk Pelita dan menariknya mendekat karena merasa belum cukup puas untuk menghisap lidah gadis itu?

Sayangnya, berapapun banyaknya waktu yang tersedia, Dewa tidak pernah puas akan gadis itu. “Pelita...,” geramnya di tengah lumatan. Terlalu lama rupanya ia menahan diri. Namun semua terbayar saat mendekap Pelita tanpa sela. “Gadisku yang manis,” bisiknya rendah. Ada pacuan menggairahkan setiap kali ia melihat Pelita mengenakan *sweater* miliknya ini. Seperti menandakan kepemilikan. Jika keseluruhan gadis itu miliknya.

Ketika ciumannya turun ke ceruk leher Pelita, tangan Dewa juga turun membelai kaki gadis itu. “Kaki yang ini udah membaik?”

Pelita menjawabnya hanya dengan dehaman tertahan. Dewa masih mengusap kaki Pelita naik turun sampai lutut. “Kamu sudah bisa ngerasain ini?”

Dengan wajah merona, Pelita mengangguk kecil. Menunduk untuk melihat jari panjang itu menyentuhnya naik hingga mencapai paha. Di saat yang bersamaan Dewa juga menciumi sisi lehernya. “Kalo ini?”

Pelita berjengit. Di atas kulit yang tengah ia hisap ini Dewa tersenyum karena ia tahu jawabannya. Meski enggan, Dewa berhasil menarik diri menjauh. Menatap bibir merah yang menebal karena ulah lumatannya dan juga sorot sayu Pelita yang memicu gairahnya meroket. “Ada hal yang pengen aku lakuin dari dulu. Tapi aku terlalu takut menerima hasilnya.”

“Apa...?”

Dewa bergeser dan membawa Pelita berdiri. Tanpa tongkat Dewa menuntunnya menuju tepi jendela tinggi menyentuh langit-langit. Cowok itu membuka tirai yang menyajikan tampilan kota. Ujung cakrawalanya menjebak matahari di ufuk timur untuk mengintip malu-malu. Memendarkan warna jingga yang cantik di atas kota Paris.

Dewa memeluknya dari belakang. Kedua tangan cowok itu di atas perutnya, menahan tubuhnya bersandar ketika suara Dewa bergema lembut. “Kamu itu seperti matahari terbit. Yang nunjukin kalau hidup aku bisa kembali terang. Membuat aku berani kembali berharap, kalau masih ada masa depan.”

Dewa mengecup pipinya dan melanjutkan. "Aku perlu kamu untuk bisa jadi pagi dan malamku. Untuk jadi gadis yang selalu nuntun aku ke arah cahaya, gadis yang nggak pernah takut bilang kesalahanku apa, gadis polosku yang tidak pernah meminta apa-apa tapi selalu berhasil bikin aku bahagia." Satu tangan Dewa terlepas ke arah belakang dan kembali dengan kotak hitam yang terbuka. Sebuah cincin berkilau yang terpapar sinar matahari menyilaukan air matanya. "Mau ya, jadi istriku?"

Pelita terisak, bahagia. Air matanya bahkan jatuh ke tangan Dewa. Ia memutar tubuhnya menghadap cowok itu. Membalas tatapan Dewa yang terbersit harapan dan sedikit ketakutan. Apakah jawabannya membuat cowok itu menunggu begitu lama?

Pelita mengusap pipi Dewa. "Sejak Dewa nabrak aku, aku nggak lagi sekuat dulu. Aku butuh Dewa untuk bisa terus bangkit. Dewa penopangku. Memangnya, apa yang bisa dilakuin Pelita tanpa Dewa penyelamatnya?"

Dewa membalas senyumnya sama cerah. "Itu artinya... iya?"

Pelita tertawa seraya mengangguk dan menyambut ciuman Dewa lagi. Kali ini diselingi senyum di setiap ia menarik napas. Pelita lupa di mana tepatnya, entah ketika Dewa memperdalam ciuman mereka hingga punggungnya menekan kaca jendela, atau berbalik mengangkatnya dan menindihnya di sofa. Namun saat Dewa tertidur pulas di pelukannya, sebuah cincin sudah melingkar cantik di jari tangan Pelita.

Percayalah, tidak pernah ada sebuah akhir selain ujung usia. Dunia boleh saja berlaku buruk padamu, tapi itu bukan alasan untuk membalasnya dengan cara yang sama. Ingat saja bahwa setiap orang memiliki gelap dan terangnya masing-masing. Jangan takut melangkah maju hanya karena kamu tidak sanggup merobohkan tembok besar, hanya perlu cari cara untuk melompatinya. Jangan mundur hanya karena kamu berbeda, cukup tunjukkan dirimu berguna bagi orang lain. Jangan malu hanya karena kamu mencintainya, cukup katakan dan beranikan diri menerima hasilnya.

Kesempurnaan bukan ukuran sebuah kebahagiaan. Bukan juga cara untuk menilai seseorang. Dengan menerima diri apa adanya dan menghargai orang lain, itu merupakan cara terbaik menentukan siapa diri kamu sebenarnya.

Sudah melakukannya? Kalau begitu selamat, karena kamu resmi menjadi Gadis Dewa. Lalu, sudah siapkah kamu menerangi hidup seseorang di luar sana?

Untuk Penyelamatku, Dewa

"... dan akhirnya Sang Dewa dan Sang Pelita kembali ke kerajaannya. Mereka berdua hidup bahagia bersama, selama-lamanya."

"Uwaaa...," decakan yang sudah sering ia dengar. "Lagi, lagi! Ceritain sekali lagi!!" Dan permintaan yang selalu hadir setelahnya.

"Ini udah waktunya tidur, Sayang." Ditariknya selimut anak perempuan berambut hitam itu. "Papa pasti nggak mau liat anak gadisnya begadang."

"Tapi aku masih mau denger cerita tentang Sang Dewa dan Pelitanya," ucap Manda manyun.

Ia terkekeh seraya mencubit pipi gembul anak berumur lima tahun itu gemas. "Akhir ceritanya nggak berbeda sama yang terakhir kali Ibu ceritain, kok."

"Kenapa Sang Dewa bisa berhasil menikah dengan Pelita, Bu?" tanya Manda memeluk bonekanya. "Padahal Dewa udah jahat banget sama dia."

"Mungkin karena Pelita juga memerlukan Sang Dewa di dalam hidupnya. Lagi pula Pelita nggak bisa kabur karena Sang Dewa punya seribu pasukan bertongkat tajam dan puluhan peri bersayap indah,—"

"Dan juga tanduk seram di kepala Dewa."

"Dan tanduknya juga," ekspresi takjub di wajah Manda membuatnya tersenyum. "Tapi hal yang lebih penting dari semua itu adalah karena mereka saling mencintai. Itulah kekuatan mereka yang sebenarnya."

"Aku jadi pengen punya Dewa juga." Mulut kecilnya menguap dengan mata sayup mengerjap. "Biar aku bisa minta beliin es krim tiap hari."

“Suatu hari nanti Manda pasti ketemu orang seperti Dewa, karena Manda punya hati seterang Pelita,” dikecupnya kening anak itu. “Sekarang waktunya tidur.”

“Tapi besok Ibu harus bacain puisi yang ditulis Dewa untuk Pelita, ya...”

“Iya...”

“Janji?” Manda mengeluarkan jari kelingkingnya.

“Janji,” sambutnya mengaitkan kelingking di sana. Setelah memastikan anak itu menutup mata, ia mematikan lampu dan menutup pintu perlahan. Memenuhi keinginan Manda untuk mendapatkan sebuah cerita sebelum tidur sudah menjadi kebiasaan yang tidak sengaja terjadi ketika anak itu rewel karena selalu ditinggal papanya bekerja.

Setelah memastikan semua lampu sudah menyala, ia beranjak menuju dapur, membereskan sisa makan malam, ketika pintu depan terbuka dan seseorang berjalan masuk dengan wajah kusutnya. “Aku kira kamu pulangnya besok,” ujarnya dan mengambilkan minuman dari kulkas.

“Rencananya gitu,” sahut Gilvy sambil melonggarkan dasi. “Tapi aku nggak mau jadi Papa yang durhaka. Besok Manda ulang tahun.”

“Aku udah beli bahan untuk bikin kue ulang tahunnya.” Ia tersenyum seraya menyerahkan minuman. “Bagi semua anak gadis, papanya itu adalah pahlawan. Jangan bebanin diri kamu sama pikiran yang aneh-aneh.”

Gilvy terkekeh. “Manda udah tidur?”

Ia mengangguk dan menawari Gilvy makan yang ditolak laki-laki itu halus. Seperti biasa obrolan menarik selalu terjadi di antara mereka. Berbagi candaan yang membuatnya tertawa bertepatan dengan pintu dari kamar di bawah tangga terbuka. Seseorang dengan *T-shirt* hitam dan rambut berantakannya.

"Ngapain lo?" tanya Dewa pada Gilvy lalu memeluknya dari belakang. Melihat tingkah posesif yang disengaja itu membuatnya memutar mata.

"Hai, juga, Wa. Oh, urusan akuisisi tersendat di London kemarin udah beres. Makanya gue pulang lebih cepet dari jadwal. Nggak usah bilang makasih. Studio lo gimana?"

"Lancar. Setelah pindah ke gedung baru lumayan efektif karena lebih deket sama kantor." Dewa mengecup sisi kepalanya. "Minta minum, ya."

Ia segera mengambilkan minuman untuk Dewa yang kembali menggodanya karena Gilvy sudah beranjak pergi ke kamar Manda. Membuat Dewa bertingkah jahil dengan menarik *dress* santai yang dikenakannya.

"Dewa!"

"Apa, Sayang?" sahut laki-laki itu menarik pinggangnya mendekat kemudian menggelitik pinggangnya.

"Dewa, jangan!" Ia kembali mengelak dan berusaha melepaskan diri saat Gilvy datang dengan Manda di dalam gendongannya.

"Kenapa nggak nginep sini aja?" ujar Dewa.

Gilvy memandang heran. "Tumben nawarin."

"Maksud gue Manda yang nginep. Lo sih terserah."

Disikutnya perut Dewa karena sudah bicara tidak sopan. "Jangan dengerin dia ya, Gil."

"Nggak papa." Gilvy memperbaiki posisi menggendong Manda karena satu tangannya juga membawa tas. "Kalo udah tidur Manda nggak gampang kebangun, kok."

"Kenapa nggak nikah lagi aja sih lo?" ujar Dewa enteng yang membuatnya harus menginjak kaki laki-laki itu.

"Maksudnya, Manda itu masih perlu sosok seorang ibu di sampingnya."

Gilvy tersenyum. "Kan masih ada kamu, Ta."

Dewa berdecak, lalu mengibaskan tangan. “Pintu keluarnya di sana, tuh. Buru pergi lo!” Gilvy tergelak karena berhasil memancing kekesalan Dewa. Laki-laki itu berpamitan dan ia segera bersedekap memandang Dewa.

“Jangan gitu, Yang. Kamu nggak kasian sama Gilvy. Bukan dia yang mau kehilangan istri saat persalinan.”

“Iya, iya,” Dewa memeluk pinggangnya. “Jangan marah, dong. Aku cuma sedikit bermasalah sama dia yang selalu minta tolong kamu buat jagain anaknya.”

“Aku nggak keberatan, kok. Lagian—” kalimatnya terhenti karena Dewa menutup mulutnya dengan ciuman. Laki-laki itu selalu berhasil membungkam semua protesnya dengan cara ini. Dan ia menikmatinya. Dewa kemudian mengangkat tubuhnya ke atas meja, menghimpitnya dengan tubuh keras laki-laki itu.

Ia terengah. “Aku... belum cuci piring.” Tapi seolah itu tidak penting Dewa kembali menciumnya, melumat bibirnya dengan tangan yang tidak diam menyentuhnya.

“Astaga, kamu kenapa, Wa?”

Dewa menarik diri. “Gilvy harus nikah lagi biar kamu nggak harus ngurusin anaknya lagi. Itu bikin aku cemburu.” Ia tergelak dan bibirnya dicium lagi. Kali ini bersama tangan Dewa yang menelusuri sisi kakinya.

“Aku seneng bisa ngurus Manda. Dan kamu juga seneng sama kehadiran dia.”

“Mungkin aku akan lebih seneng kalo anak yang lari-lari di rumah ini adalah anak kita sendiri.” Dewa berdiri sangat dekat hingga ia harus menahan tubuhnya agar tidak terlentang di atas meja. Ia sudah ingin menyela namun Dewa lebih dulu melanjutkan. “Dan jangan minta maaf hanya karena kamu belum hamil. Aku menikahi kamu karena aku cinta. Urusan anak itu karena kita berdua belum dipercaya sama Tuhan untuk menerima tanggung jawab.”

Perasaannya membuncah dengan hebat mendengar itu dan membuatnya menggigit bibir bawahnya. “Kamu masih inget puisi

yang kamu tulis buat aku?" tanyanya yang rupanya hanya lewat begitu saja di telinga Dewa. Laki-laki itu masih mengecupi leher serta bahunya yang sudah terbuka. "Dewa..."

Dewa menyingkap *dress* Pelita. "Hmm..."

"Puisi... di bagian belakang sketsa yang kamu bikin itu."

Kali ini Dewa menarik dirinya, wajah laki-laki itu dipenuhi gairah. "Terus?"

Sebelum Dewa sempat mencegah, ia melompat turun dan menarik laki-laki itu naik ke lantai dua. Di antara tumpukan album pernikahan dan buku-buku lainnya, ia menarik salah satu yang bersampul hitam.

"Bacain buat aku," pintanya seraya mengangsurkan buku itu ke Dewa.

"Sekarang?"

Ia mengangguk pasti. Namun Dewa tidak mengambil buku tersebut, malah berlalu sambil melepaskan sepatu dan naik ke tempat tidur. "Sini." Dewa menepuk pahanya. "Aku bacain."

"Kamu tahu nggak kalo Manda suka banget aku bacain puisi ini." Ia duduk di pangkuan Dewa setelah melepas sendalnya. "Mungkin dia juga nggak ngerti maksud isinya."

"Terus kenapa kamu minta bacain malam ini?" tanya Dewa sambil mengurai untaian rambutnya yang tergerai.

"Cuma lagi pengen." Karena ia sangat menyukai merebahkan kepalanya di dada Dewa dan bermanja-manja dengan laki-laki ini. "Ayo..."

Dewa berdeham. Mengingat bait sederhana yang ditulisnya saat menyadari perasaannya untuk wanita di dalam pelukannya itu. "***Untuk gadisku, Pelita.***"

Hanya sebait saja, ia tidak mampu menahan senyumnya. Dewa menunduk dan tersenyum dengan alasan manis yang sama sebelum melanjutkan.

"Aku gelap, warna suram dengan penyesalan. Sisi kosong oleh kemarahan. Kusam tanpa tujuan. Aku gelap, yang terbiaskan terang tiba-tiba. Yang pudar oleh cahaya, ketika sinar itu pergi entah ke mana."

"Kamu Pelita, sebuah terang tiba-tiba yang singgah di mataku tanpa sengaja. Mengambil hatiku yang terjebak duka. Kamu Pelita, yang membuatku ada, saat ketiadaanku kembali nyata. Jika benar kamu pelitaku, bisakah tetap di situ? Biar aku yang berjalan menujumu. Memelukmu hingga akhir usia. Mengenalkanmu apa itu dunia dengan segala hal yang kupunya. Bukan cuma cinta, tapi juga bahagia."

"Gelapku mungkin pekat, tak apa jika itu membuatmu bersinar. Gelapku mungkin lenyap, tak apa asalkan sisimu selalu terisi olehku. Karena aku yang gelap ini sudah benar-benar mencintai Pelitanya."

Ia menegakkan tubuhnya. Menatap Dewa yang juga membalas isi matanya dengan cara yang sama. Diusapnya rahang tegas laki-laki itu yang sedikit kasar karena bekas bercukur pagi tadi. Ia tidak pernah berhenti bersyukur karena mendapatkan sosok luar biasa ini. Yang mencintainya sangat besar.

Ia kemudian mencium Dewa lembut. Yang dibalas dengan hangat disertai pelukan erat. Ia berhasil mengalihkan perhatian suaminya saat tangannya terulur ke belakang, meraih sesuatu di bawah bantal lalu meletakannya di atas tangan Dewa. Sebuah alat tes kehamilan dengan dua garis merah tercetak di sana.

Sangat cerdas dalam merendahkan orang lain, pandai berkelahi, dan juga mahir menyakiti perempuan adalah penjelasan paling kuat siapa itu Dewa Pradipta. Tapi kearogananmya tidak berpengaruh pada seorang gadis berpakaian kuno, Pelita Senja.

Dewa terusik oleh Pelita yang selalu menanggapi sikap kasarnya dengan senyuman. Apalagi ketika gadis itu memaksa untuk mengatur hidupnya.

Tanpa menyadari akibat yang mungkin bisa menyakiti dirinya sendiri, Dewa memulai sebuah permainan untuk menaklukkan Pelita. Karena gadis itu adalah sebuah paket lengkap bagi Dewa. Untuk memenangkan taruhan dan menyakiti sepupu tirinya.

"Kisah sederhana dengan pembawaan yang sangat luar biasa! Pelita hadir seperti namanya bagi Dewa dan pembaca. Meresapi makna kesempurnaan dalam sebuah kekurangan. So recommended!!!"

Kata Kokoh

"Invalidite itu paket komplit! Ada bagian yang bikin aku terbang, tapi ada bagian juga yang bikin aku jatuh, sakit dan akhirnya nangis. Invalidite itu pelajaran yang sayang kalau dilewatkan. Lagi-lagi Kak Fara sukses mainin hati pembaca di sini."

—*Anindya Frista* — penulis

"Salah satu kisah romance terbaik yang pernah aku baca. Indah, romantis, manis, kaya akan rasa, a beautiful story that will melt your heart."

—*Wiwi Suryanti* — penulis

Redaksi:
Pesona Telaga Cibinong
Jl. Limbote No.21
Bogor 16914
redaksi@kubusmedia.co.id
distributor@kubusmedia.co.id
www.kubusmedia.co.id